Osean Samudra

Adelia Nurahma

Novel

Osean Samudra

Oleh
Adelia Nurahma

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau denda pidana paling banyak

Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2). Seotiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, hurf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Osean Samudra

Penulis
Adelia Nurahmawati
Penyunting & Penata Letak
Adelia Nurahmawati
Cover
Ig: jc_graphicc

Pencetak
Percetakan Diandra

Cetakan Pertama
September 2020

Para Pencera

Feelnya dapet banget. Ikutan ngakak, kesel, marah, nangis. Bagus banget ini mah. **@Sotokuah**

Bagus banget ceritanya, ngga bikin bosen di tengah jalan. **@NatikaRahayu**

Thanks kamu bikin aku komen dari banyak cerita yang aku baca baru pertama aku komen di sini, ya Allah ceritanya bikin ketawa, baper, dan terharu, makasih banyak. **@Apaajah20**

Barakallah kak. Sumpah bagus banget ceritanya, endingnya apalagi keren banget, ada hikmah dibalik cerita uwuw ini. **@Iismarosmawatir**

Suka cerita yang kaya gini, ga terlalu berat konflik dan penuh humor dan romantis, makasih banyak author. **@Silviazamdan**

Masyaallah, awalnya liat cover doang, dikira bakal kayak cerita cerita biasa, tapi kaya ada rasa pengen baca aja, tadi pagi baru aku bbuka, dan baca abis itu gak kerasa udah nyampe epilog aja, ceritanya masyallah banget, semangat terus ya kak lanjut buat ceritanya. **@Airin_natasya2411**

Ceritanya sungguh bagus. Tidak hanya memberi kesan baper dan romantis. Tapi juga memberi pelajaran hidup yang religius. Alut banget sama authornya. Terus berkarya thor. **@ayuzawamisaki972**

Ini cerita super duper bagus. Jujur gue gak bisa nebak isi setiap partnya beneran bagus sumpah dan konfliknya pun gak lebay, banyak pelajaran juga yang bisa diambil dan makasih kakak udah buat gue semakin yakin untuk hijrah, menutup aurat dan baik meski harus pelan-pelan but makasih banget. Berawal dari baca ceritanya Hanum terus merembet ke ceritanya Ashwa dan karena sukaaa banget dengan caranya Kak adel ngalirin alurnya jadi penasaran sama cerita-cerita yang lain. Thankyou Kak Adel. **@zaariza**

Author notes:

Terima kasih kembali untuk para PENCERA. Karena kalian, semua karyaku terasa lebih hidup.

Prolog

"Welcome to the game. Let's see who will win."

-Osean Samudra-

Osean Samudra. Saat kamu mendengar nama itu, mungkin kamu akan membayangkan lautan yang luas, atau... Malah membayangkan salah satu taman hiburan di Ancol- ***Ocean*** *Dream* ***Samudra***. Bahkan ketika kamu mencoba mencari tahu di penelusuran pun, maka kemungkinan dua hal itu yang akan kamu temukan.

Tapi lain lagi bagi seorang wanita bernama Almira. Ketika ia mendengar Osean Samudra disebut, maka yang akan ia bayangkan adalah sosok pria pengganggu yang selalu bisa mendongkrak dinding kesabarannya.

Sekaligus... Selalu bisa membuat Almira ketakutan.

"Kamu gak akan bisa mengharapkan siapa-siapa, Almira. Hidup kamu ada di tangan saya."

-Osean Samudra-

Siapa Dia?

Siang ini cukup terik bagi Almira. Setiap tiga menit sekali ia mengirim pesan pada kakaknya untuk menjemputnya secepat mungkin dari tempatnya. Mira masih berdiri di pelataran sebuah gedung tempatnya bekerja, tapi panas matahari saat jam menunjukkan hampir pukul setengah dua belas tetap terasa menyengat kulit. Kalau saja kembarannya yang terlahir tiga menit lebih cepat dengannya tidak mengajak makan siang bersama, Almira sangat enggan beranjak dari ruangannya. Ia lebih nyaman di sana, memakan pesanan yang ia beli pakai *gofood*, kan lebih praktis. Tapi memang dasar si Arkana lebih suka segala hal yang super ribet.

Mira menghela napas lega ketika mobil dengan plat yang ia kenali melaju mendekatinya. Langkahnya bergerak untuk menuruni anak tangga, lalu ia berjalan hingga sampai di badan mobil sebelahnya dan membuka pintu untuk masuk.

"Udah tau lagi bawa mobil, mana sempet bales *chat*."

"Abisnya lama banget. Aku udah laper, haus, gerah pula, mana berdiri disitu dari tadi, kaya pitik nunggu dijemput sama induknya."

"Secara gak langsung, kamu bilang kalau aku induk ayam."

"Iya. Dan aku pitik cantik yang kelaparan."

Arkan terkekeh lalu segera melajukan mobilnya sebelum ia mendengar adiknya mengomel lagi.

"Tumbenan ajak aku makan siang?"

"Iyah, aku mau tanya pendapat kamu?"

"Soal perempuan? Kamu udah siap menikah?"

"Enggak. Bukan. Dan aku belum ada rencana menikah. Kamu duluan aja."

"Ih, apalagi aku. Belum kebayang juga sampe ke sana. Aku masih mau berkarir."

"Perempuan itu bagusnya di rumah tau, Dek."

"Tapi ini impianku dari kecil, aku raih susah payah pakai kerja kerasku sendiri tanpa ngandelin papa. *And what?* Kamu bilang perempuan itu bagusnya di rumah aja? Jangan bercanda deh, Kak!"

Arkan bungkam. Ia tidak sanggup menghakimi atau menasehati lagi karena itu akan menjadi masalah yang cukup panjang dan berakhir dengan *ngambek*-nya Almira. Ia tahu perjuangan Mira untuk menjadi seorang *fashion designer* hingga bisa mengurus usahanya sendiri dan memiliki beberapa butik tidak semulus dirinya yang setelah lulus kuliah langsung menempati perusahaan sang ayah. Mira memilih untuk berjuang sendirian tanpa mau mendapat uluran tangan siapapun termasuk ayahnya. Katanya, hasil dari kerja keras sendiri, rasanya lebih manis.

"Jadi kamu mau bahas soal apa?"

Mereka sudah duduk pada kursi restoran dan sudah memesan makanan. Karena itulah Mira kembali bertanya pada sang kakak. Mira memang jarang sekali memanggil Arkan dengan panggilan kakak atau mas. Itu karena perbedaan usia yang sangat tipis, membuat Mira enggan melakukannya. Mau bagaimana pun, mereka tetap lahir di tahun, bulan, tanggal dan hari yang sama.

"Aku ada kepikiran untuk bikin usaha sendiri. Tapi aku juga takut nanti gak bisa *handle* perusahaan papa, takut keteteran."

"Emang kamu gak suka sama pekerjaan yang sekarang?"

"Ya suka."

"Kalau gitu udah deh, jangan macem-macem dulu. Kamu satu-satunya harapan papa untuk nerusin bisnis yang sekarang. Aku mana bisa."

"Tapi aku juga mau mandiri kaya kamu."

"Ck, denger yah kakakku sayang, jadi mandiri emang hebat kalau dilihat sekilas dari luar. Tapi kalau ngejalanin sendiri, syukur-syukur gak stres. Lagian kamu juga gak begitu bergantung sama papa. Selama ini apa-apa beli sendiri dengan kerja sama papa. Itu bukan

pemberian, tapi hasil dari kerja keras! Jadi berhenti mikir yang lain-lain, bentar lagi papa pensiun."

Arkan tampak menghela napas dan menyandarkan punggungnya pada kursi. Ia menatapi sang adik yang selalu bisa memberinya nasehat dengan bijak. Jangan-jangan, selama ini Almira adalah kakaknya, bukan adiknya.

"Oh iyah, jangan lupa dateng ke acara JFW yang digelar minggu depan! Aku gak mau tau, sesibuk apapun kamu, harus tetep dateng!"

"Iya iyah! Dalam sebulan kamu udah ingetin aku ratusan kali."

Wanita berjilbab itu menutup mulutnya karena ia tertawa. Kemudian ia melanjutkan bicara yang tentu kali ini belum ia bilang kepada sang kakak. "Kali ini aku jadi modelnya juga loh."

"Emang kamu bisa jalan di *catwalk* sebagai model?"

Almira menggelengkan kepala. "Karena itu aku mau coba. Aku suka tantangan yang memacu adrenalin."

Iya iya, Arkan percaya itu. "Jangan sok pakai *high heels*, pokoknya kalau pake itu terus jatuh, aku mau langsung keluar aja."

Almira tentu cemberut mendengar itu. "Aku udah bisa pakai *heels*!" tukasnya tak terima.

"Oh ya?"

"Iya. Diajarin sama Rere."

"Rebecca?"

Almira pun menganggguk mendengar Arkan menyebut nama Rebecca yang mana adalah teman sekaligus salah satu modelnya.

"Bagus deh kalau gitu."

Satu minggu kemudian...

Nyatanya, ini tak semudah seperti yang Mira bayangkan. Tangannya yang terkepal sudah berkeringat dingin. Segala macam semangat dan motivasi dari para model yang juga merupakan temannya tak cukup mampu membuang rasa gugup Mira. Perasaan ini membuat Mira teringat akan masa SMA dulu, dimana ia harus maju ke depan kelas untuk presentasi. Mendebarkan.

Sebenarnya selama satu tahun ini sudah tak terhitung Mira berjalan di atas *catwalk*. Bedanya, biasanya ia berdiri di sana murni sebagai seorang *disigner* bersama jajaran model-modelnya, bukan menjadi model yang berlenggok dengan senyuman manis ditambah dengan *high heels* yang menyiksa.

Oke Mira, kamu bisa! Bismillah.

"Semangat Kak Al!"

Mira tersenyum melihat Naomi dan beberapa teman mengepalkan tangan ke udara, menyemangatinya yang berusaha tersenyum, namun pasti terlihat kikuk.

"Senyum yang manis dong, Beb!"

Mira melirik ke arah Lisa, yang sebenarnya memiliki nama asli Seno dan merupakan *fanboy girl group* dari negeri gingseng yang tidak Mira ketahui bagaimana rupa mereka. Jangan heran mengenai nama Seno yang diubah mirip dengan nama idolanya, penata busana itu memang lain dari pria lain. Kamu harus mengerti maksudnya tanpa harus dijelaskan!

"Ini udah senyum!"

"Yang manis, kaya biasanya! Di luar banyak laki-laki *hot* yang kartu ATM-nya lebih dari lima karena gak muat nampung uang. Sapa tahu kecantol sama kamu, Beb."

Mira memutar malas bola matanya. Sebentar lagi gilirannya, dan ia semakin gugup.

Jangan sampai jatuh!

Hanya itu yang sesungguhnya Mira takutkan. Terjatuh di depan pasang ribuan mata akan menjadi mimpi buruk selamanya.

"Giliran kamu! Ayo senyum yang manis!"

Mira menuruti ucapan Lisa, berusaha tersenyum semanis mungkin dengan tangan yang sudah tidak terkepal dan bersikap seolah ia menikmati apa yang ia lakukan. Ia bawa langkahnya menyusuri *catwalk* hingga akhirnya tiba di pusat fokus ribuan orang. Meneguk ludah rasanya menjadi hal yang paling sulit ia lakukan saat ini. Busana muslim yang ia pakai merupakan rancangannya. Berwarna dominan coklat muda dan sentuhan warna putih menjuntai panjang melewati mata kaki. Tak lupa dengan jilbab lebar berwarna coklat yang menutup sampai dada.

Mira tersenyum secantik mungkin, mengabaikan debaran jantung dan tangannya yang masih berkeringat dingin. Matanya menatap satu persatu orang-orang yang duduk di kursi VIP paling depan, mencari keberadaan kakaknya yang kini melambai tangan dengan sebuket bunga di tangan lainnya. Senyuman Mira semakin merekah, melihat Arkan membuatnya sedikit merasa tenang. Pandangannya beralih untuk menatap yang lain. Orang-orang nampak memperhatikan pakaiannya sementara ia berjalan sampai berhenti pada ujung *catwalk*, berdiam di sana dengan sesekali bergerak menunjukkan setiap detil pakaiannya. Perasaan mendebarkan itu pelan-pelan mereda dan ia merasa lebih baik juga percaya diri. Dan benar kata Lisa, di sini terlihat banyak pria mapan dan nampaknya tidak sedikit yang tidak datang sendirian. Mereka bersama pasangannya masing-masing yang duduk di sebelahnya. *Apa mesti gandengan saat mereka bahkan sedang duduk?*

Mira heran dengan wanita-wanita itu. Mereka memegangi lengan prianya seakan pria itu akan *dicomot* oleh wanita lain kalau tidak dipegangi. Oke, masa bodo! Mira yang jomlo sejak lahir tidak mesti memikirkan hal tidak penting itu karena ia tidak pernah berada di posisi wanita yang takut prianya diambil oleh wanita lain. Mira rasa sudah cukup, sekali lagi ia edarkan pandanganya ke arah orang-orang yang memperhatikan busananya. Tapi, ada satu pria yang sejujurnya sedari tadi mengusik pikirannya walau ia abaikan. Tatapan pria itu berbeda. Dia bukan fokus dengan pakaian atau jilbab yang dikenakannya. Pria itu nampak membawa bunga. Mira pikir, pasti salah satu model di sini adalah kekasihnya.

Mencoba untuk terus berpikir positif. Namun saat Mira kembali menatap pria itu, dia belum juga beralih fokus. Bahkan sepertinya tidak berkedip sama sekali, membuat Mira ingin menusuk kedua matanya dengan telunjuk dan jari tengah. Entah apa yang pria itu pikirkan saat kedua matanya menatap wajah Mira lekat-lekat sejak wanita itu muncul di *catwalk*. Mira mencoba untuk tak peduli. Ia sudah berputar untuk kembali dan mendapat sorakan selamat dari teman-temannya karena tiba dalam keadaan sehat wal afiat. Memangnya Mira habis apa? Berperang? Teman-temannya lebay sekali.

Tersenyum senang karena acara hari ini berjalan dengan lancar. Mira sedang bercengkrama dengan Rebecca yang akan pulang bersamanya saat seseorang memanggil-manggil namanya.

“Mbak Al, Mbak Al.”

“Ada Apa, Sel?” tanyanya pada Sela yang nampak menghela napas lega karena berhasil menemukannya.

“Ini ada titipan bunga.”

Dahi Mira mengernyit. Tadi saat penutupan, beberapa orang memang memberinya bunga, tak terkecuali Arkan, kakak tercintanya. Rasanya bunga ini agak terlambat diberikan.

“Bener buat aku?”

“Iyah. Katanya buat model terakhir yang peragain busana di *catwalk*.”

Iya benar, itu dirinya. Mira pun menerima sebuket bunga yang nampaknya tidak asing di pandangan mata.

“Dari siapa?”

“*Fans* mbak katanya.”

“Namanya?” Mira tidak heran karena ia memang memiliki cukup banyak penggemar. Akun instagram nya saja sudah mencapai puluhan ribu *followers*.

“Gak tau.”

“Laki-laki atau perempuan?” Mira mulai curiga sejak ia melihat bunga yang kini sudah ada di tangannya.

“Laki-laki.”

“Pakai jas warna biru?”

Dan Sela pun mengangguk. Jadi pikirannya mungkin benar. Namun untuk kembali memastikan, ia pun bertanya lagi.

“Sekita umur tiga puluhan?”

Sela mengangguk.

Baiklah, pertanyaan terakhir.

“Ganteng?”

“Banget, Mbak!”

Astaga, Sela benar. Pria yang menatapnya secara tidak sopan itu yang memberikannya bunga.

Apa sebenarnya maksud dari pria itu?

Dan... Siapa dia?

"*Honey*, aku lihat tadi kamu bawa bunga? Mana bunganya?"

"Ketinggalan di tempat aku duduk."

Wanita itu mencebik kesal mendengar kekasihnya bicara dengan nada datar.

"Ayo masuk! Aku antar pulang," kata sang pria yang sedari tadi sudah membukakan pintu mobil namun wanitanya malah sibuk mengomel.

"Kok pulang, sih?"

"Mau makan malem? Kalau kamu lupa, kamu lagi diet." Padahal demi apapun, tubuh wanita itu sudah sangat ramping sempurna dan idaman semua model wanita.

"Ke apartemen kamu aja."

"Aku cape. Mau istirahat."

Menghilangkan senyum menggodanya, wanita itu kini berdecak sebal.

"Mau aku antar atau enggak?" Nampaknya sang pria sudah mulai emosi. Kalau tidak menurut, bisa-bisa dia ditinggal pergi. Tidak ada pilihan lain, wanita itu masuk ke dalam mobil dengan sekali lagi bertanya.

"Bunga kamu kok bisa ketinggalan di tempat duduk?"

"Kamu berisik banget cuma masalah bunga doang. Besok aku beliin sekalian sama tokonya."

Wanita itu pun tersenyum dengan lebar meski ia tentu tidak akan meminta tokonya. Hanya senang saja mendengar ucapan kekasihnya. Sementara pria itu sangat yakin kalau bunganya tidak ada di tempat yang ia sebutkan. Mungkin sekarang sudah ada di genggaman wanita lain yang akan membuatnya menjadi detektif dadakan malam ini.

Stalker Akut

"Almira Ramahendra, hmmm."

Pria itu mengetuk-ngetuk dagunya yang sedikit terbelah tanpa mengalihkan fokusnya dari wanita cantik yang tengah tersenyum manis di layar tabletnya.

Stalker. Itulah sebutan yang pantas tersemat untuknya saat ini. Dan untuk tambahan, bisa juga dibilang kalau ia adalah *stalker* terang-terangan. Bagaimana tidak, kalau saat mengetahui nama dan akun instagram wanita itu dari salah satu teman wanita yang merupakan seorang *disigner* pengisi acara Jakarta *Fashion Week* beberapa jam yang lalu, pria itu langsung tancap gas men-*stalk* instagram wanita bernama Almira dan hendak menyukai semua postingannya yang berjumlah dua ratus lebih.

Gila memang. Tapi itulah seorang Osean Samudra kalau sudah tertarik akan suatu hal. Tidak tanggung-tanggung, tidak malu-malu dan gas *terooss*. Bahkan sekarang ia sudah mem-*follow* akun Almira, sekalian di DM minta *follback*. Entah kemana martabat pria itu. Yang pasti, ia tidak pernah senekat ini sebelumnya.

Katakanlah kalau Sean sangat tertarik pada pandangan pertama dengan wanita yang sudah ia tahu bernama Almira. Ia kira Almira adalah salah satu model dalam acara itu. Tapi ternyata dia juga seorang *disigner*. Sebenarnya dia memang terlihat aneh jika dikatakan sebagai model. Cara jalannya masih kaku, senyumnya malu-malu, dan tatapan matanya ragu-ragu. Dan anehnya, itulah yang membuat Sean menjadi sangat tertarik. Jangan bilang kalau Sean jatuh cinta! Tidak. Dia tidak jatuh cinta. Sean memang cenderung mudah tertarik pada hal-hal baru yang ia lihat. Ia

penasaran. Tapi ia juga mudah bosan saat rasa penasarannya sudah terpuaskan. Mungkin dengan wanita bernama Almira ini juga Sean akan merasakan hal yang sama. Ia sangat penasaran, mencari tahu seperti ia adalah detektif handal, lalu akan melupakannya saat sudah tahu atau sudah mendapatkan semua yang ia inginkan. Itulah Sean.

Men-*scroll* layar tabletnya, mencari wajah yang ingin Sean lihat dan sesekali men-*screenshoot*-nya. Total 231 foto di *feed* memang bukan hanya berisi wajah Almira. Banyak foto wanita lain yang mengenakan pakaian muslim. Sudah pasti itu adalah pakaian rancangannya. Ada foto pria juga yang memakai rancangan pakaiannya. Untuk wajah model wanita memang berbeda-beda. Namun untuk yang pria, Sean rasa wajahnya sama. Bahkan tak sedikit yang foto berdua dengan Almira. Apa wanita itu sudah memiliki kekasih? Atau... Suami? Ah, tidak mungkin. Dengar-dengar wanita itu masih *single*. Tapi melihat betapa miripnya Almira dengan pria yang berfoto dengannya membuat pria tiga puluh tiga tahun itu mendadak gerah. Karena katanya, jodoh memiliki kemiripan wajah.

Tidak. Almira tidak boleh berjodoh dengan siapa-siapa dulu. Sean baru menemukannya. Ia ingin bermain-main dulu dengan wanita itu.

Ya, jangan harap seorang Sean akan serius. Sudah dibilang kalau ia mudah penasaran dan mudah bosan.

Baiklah Almira, selamat datang dipermainan Osean Samudra.

Hari libur ini, Arkana harus banyak-banyak bersabar saat adiknya lagi-lagi meminta ia untuk menjadi model foto pakaiannya. Dan tolong beri catatan, kalau Arkan tidak diberi gaji. Hanya ditaraktir makan siang. *Murahan sekali si Arkan.*

“Dek, kamu kan bisa bayar model laki-laki.”

“Aku punya kakak yang *good looking*, harus digunain dengan baik.”

“Ya Allah, berasa jadi barang gak berguna.”

Mira terkekeh dan mendekati sang kakak yang duduk pada kursi panjang dengan *backround* pemandangan taman yang cantik dan sebentar lagi siap untuk sesi foto.

"Bukan gitu, Kak." Mira akan memanggil seperti itu kalau ia sedang butuh, sedang memohon, meminta tolong, atau meminta pengertian. Arkan sudah sangat hapal. Wanita itu merapihkan pakaian kakaknya dan tatanan rambutnya sambil berbicara. "Kalau modelnya laki-laki lain, aku gak bisa atur-atur sendiri kaya gini." Sambil menepuk pipi kanan sang kakak. "Bukan mahram," lanjutnya.

Arkan memutar bola matanya mendengar alasan Mira. Bilang saja kalau ia sayang uang untuk membayar model pria *good looking* yang lebih mahal dari model biasa, sementara kakaknya mau difoto tanpa dibayar. Ralat, dibayar pakai sepiring makan siang.

"Yaudah cepetan! Biar cepet kelar."

Mira menyengir lalu berbalik dan berdiri di belakang layar yang akan menampilkan foto-foto hasil jepretan tim foto grafernya.

Arkan yang memang sangat terbiasa ia jadikan model sudah tidak kaku lagi bergaya di depan kamera. Kakaknya yang serbaguna memang sangat bisa diandalkan. Arkan bisa jadi teman kondangan, bisa jadi model tanpa bayaran, bisa jadi teman curhatan, bisa jadi tempat meminta bantuan yang mungkin memalukan bagi kaum adam, misalnya beli pembalut di minirmarket. Arkan mau? Ya, dia mau. Saat itu sedang terdesak dan Mira hanya bisa meminta bantuan kakak satu-satunya.

Arkan juga bisa jadi pacar bohongan agar pria-pria yang mendekati Mira terdepak mundur. Mereka semua percaya tentunya. Sebab meski mereka memang kembar identik, persamaan itu tidak dapat terlihat jelas karena perbedaan gender antara keduanya. Tubuh Arkan sendiri lebih tinggi dari Mira. Warna mata juga sebenarnya berbeda. Arkan hitam agak abu-abu, seperti ibunya. Sedangkan Mira berwarna hitam kelam seperti ayahnya. Tapi perbedaan itu tak bisa terlihat jelas kalau tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Sesi pemotretan selesai pada pukul sebeleas siang. Masih ada waktu untuk berleha-leha sebelum melaksanakan shalat dzuhur lalu makan siang. Kedua orang itu duduk pada gazebo yang ada di taman. Matahari sedang terik-teriknya namun di sana begitu sejuk karena rindangnya pepohonan. Mira bermain dengan ponselnya, sedang membalas whatsapp dari teman-temannya. Sedangkan Arkan sedang menyantap camilan yang memang dibawa oleh Almira.

"Eh, aku udah bilang belum, sih?"

"Bilang apa?"

Kaki Mira yang tadi menggantung di pinggiran gazebo ia angkat ke atas dan melipat ke belakang. Tak lupa ia menengok takut rok panjangnya tersingkap. Aman. Kembali fokus Mira ke arah Arkan yang sudah menatapnya penuh tanya.

"Kemarin waktu acara di JFW ada yang kasih aku bunga."

"Ya biasanya juga gitu."

"Tapi kali ini orangnya nyeremin."

"Maksudnya? Perasaan di acara itu gak ada yang mukanya serem. Mana rapih-rapih semua."

"Ya emang gak serem. Maksud aku sikapnya itu, loh! Dia lihatin aku sejak aku muncul di *catwalk*. Terus pas aku mau pulang, tiba-tiba Sela kasih aku bunga, katanya dari *fans*. Tapi aku hapal banget kalau bunga itu bunga yang dipegang sama laki-laki yang liatin aku."

"Emangnya udah pasti itu bunga dia? Mungkin aja ada bunga yang sama."

"Awalnya aku juga ngira gitu. Tapi pas aku tanya sela, ciri-ciri orangnya cocok. Aku jadi was-was. Tatapan dia kaya singa laper ngeliat anak kucing gak berdaya."

"Emang singa makan anak kucing?"

"*Please*, deh, Ar! Aku serius!"

Arkana tersenyum menenangkan adiknya yang benar-benar nampak resah. "Tenang aja, Al. Aku jagain kamu. Kamu masih inget gak mukanya?"

Almira menggeleng. "Aku cuma lihat sekilas-sekilas. Lagipula agak gelap. Tapi nanti kalau aku lihat lagi, aku bilang kamu."

Arkana pun menganggukkan kepalanya. Almira sedikit merasa lega. Ia pun kembali bersandar dengan tenang di gazebo dan memusatkan fokusnya ke ponsel, membuka instagramnya yang sejak kemarin belum ia lihat. Dan betapa terkejutnya ia ketika begitu banyak pemberitahuan dengan nama yang sama sebagai pelakunya. Almira men-scroll layar ponsel dan menemukan tulisan.

Oseansamudra started following you

Matanya membelalak tak kuasa menahan rasa terkejut karena pria ini benar-benar men-*stalk* nya sampai menyukai foto pertama

yang ia unggah. Ibu jarinya menyentuh nama akun tersebut untuk melihat bagaimana sih sosok pria ini.

Ah, tampan. Nampaknya seorang pebisnis, terlihat dari fotonya yang selalu memakai jas dan sok-sokan *candid.* Rasanya pria ini sangat cocok menjadi model alih-alih pebisnis. Woah, dia juga punya *private* jet rupanya. Wow, nampaknya pria ini benar-benar bukan orang biasa karena pernah berfoto dengan artis *hollywood* yang Mira tahu bernama Galgadot. Bahkan bukan hanya satu artis. Tunggu, dia juga ada foto dengan almarhum mantan presiden Indonesia Pak Bj Habibie.

Tapi tunggu, rasa-rasanya, Mira pernah melihat pria ini.

Allahu Akbar, mata Mira mendadak terbuka lebar. Pria ini... Adalah pria yang ia lihat kemarin. Baru saja dibicarakan, sosoknya sudah muncul dalam bantuk akun instagram.

Mira melarikan jemarinya ke *direct massage* dimana sempat memunculkan banyak notif baru. Dan rasanya, detik ini juga, kalau matanya bisa lompat, ya pasti dia sudah terjun bebas karena lagi-lagi Mira melotot tak bisa menahan rasa terkejutnya ketika melihat beberapa pesan dari akun bernama ***oseansamudra.***

Follback! I have followed you
Yesterday, 11:13 pm

I'll give you time untill tomorrow
Yesterday, 11:45 pm

Already "tomorrow"
I'm waiting
Today, 12:00 am

I'm waiting you
Today, 06:12 am

Still waiting you
Today, 8:20 am

Where are you?
Today, 9:43 am

Mira memegangi kepalanya yang terasa berdenyut-denyut. Detik selanjutnya, pekikan frustasi Mira sukses membuat Arkan bertanya khawatir pada sang adik. *"Noooooooo."*

"Dek, kamu kenapa?"

“Aku punya *stalker* akuuut.”

Kembali ponsel di genggamannya bergetar. Pertanda ada pesan yang kembali masuk. Saat Mira melihat, ternyata lagi-lagi sebuah DM dari nama yang sama, yakni ***oseansamudra.***

Almira Ramahendra, i'll meet you soon
Today, 11:27 am

Was-was. Itu yang Mira rasakan saat ini. Sudah dua hari sejak kejadian membaca DM yang sebenarnya belum ia terima yang itu tandanya pria tersebut tidak tahu apakah pesannya sudah dibaca atau belum. Mira takut. Takut kalau pria itu punya kelainan jiwa. Dia seperti begitu terobsesi pada dirinya sampai-sampai menyukai semua foto di instagramnya. Padahal mereka belum sama sekali bertatap muka. Menyeramkan. Kalau bisa, rasanya Mira ingin privasi saja akunnya. Tapi tidak mungkin hanya karena satu orang pria ia harus mengorbankan bisnisnya. Karena akun instagramnya juga merupakan media promosi. Yakali diprivasi. Beruntungnya, pria bernama Osean Samudra itu tidak bersungguh-sungguh menemuinya. Buktinya sudah dua hari pria itu tak tampak. Dan mungkin karena tahu DM nya diabaikan, dia tidak mengirimkan DM lagi.

Ngomong-ngomong, saat Almira menunjukkan fotonya pada Arkan, ternyata Arkan tahu siapa sosok pria yang memang dunianya sama seperti Arkan, dunia bisnis maksudnya. Katanya pria dengan panggilan Sean itu adalah teman ayahnya. Orangnya baik dan ramah, setidaknya itu yang Arkan tahu selama ini saat beberapa kali bertemu dengan sosoknya. Memang tak tegur sapa, namun Arkan melihat caranya berinteraksi dengan sang ayah. Karena Arkan kenal, Mira jadi tidak parno *over* lebay. Kalau pria itu macam-macam, ia bisa mengadu pada Arkan atau ayahnya. Ah, apakah Mira sudah sangat su'udzon dengannya? Ya bagaimana tidak su'udzon kalau pria itu men-*stalk* nya terang-terangan? Pakai neror di DM segala lagi. Menyeramkan. Kalau disingkat, maka kira-kira begini, **TTS** alias *tampan-tampan seram*.

Baiklah, terserah Mira saja!

Tok tok tok

Mira yang tengah disibukkan dengan sketsa pakaian di layar komputernya mengangkat wajah dan menatap ke arah pintu.

"Masuk!"

Sela, salah satu asistennya masuk dengan sebuket bunga.

"Mbak, tadi kata *security* ada kurir yang nganter ini. Katanya buat Mbak Al."

"Dari siapa?"

"Gak tau. Ini ada kartunya."

Almira menerima sebuket bunga yang harumnya menenangkan indra penciumannya. Ia mengambil sebuah kartu yang terselip diantara bunga untuk dibaca. Dan tulisan di kartu itu membuat Mira menganga tak percaya.

Follback my instagram!
Oseansamudra

"Ha?"

Rasanya, siapapun harus setuju kalau pria bernama Sean punya kelainan jiwa.

Kenapa dia ngotot sekali ingin di *follback*, sih?

Mira memijat kepalanya. Pening. Pusing. Untuk pertama kalinya ia merasa migren bukan karena masalah pekerjaan, tapi karena seorang pria yang terus saja mengganggunya. Selama ini, memang banyak laki-laki yang coba mendekati Mira. Parasnya yang cantik, mandiri dan juga cerdas membuat tidak sedikit laki-laki jatuh cinta padanya. Tapi, Mira sama sekali tidak berniat menjalin hubungan pacaran. Selain haram, ia juga tidak ada waktu untuk itu. Fokusnya saat ini hanya pada karir, tidak lain-lain. Beruntungnya, mereka yang pernah mengejarnya merupakan pemuda yang sopan, juga bergerak mundur saat Mira mengatakan bahwa ia punya pacar. Pacar gadungan maksudnya si Arkan. Mira bohong? Ya, demi kebaikan rasanya tak apa.

Tapi oh tapi. Pria kali ini, yang konon namanya Osean Samudra dan memiliki panggilan Sean, mengejarnya dengan cara *antimainstream*. Bahkan kata lebih tepat bukan mengejar, tapi mengganggu. Ya, Mira sangat terganggu.

"Omaygat. Lo harus jauh-jauh dari dia, Al!"

Lihat! Rebecca bahkan setuju kalau ia harus menghindari pria bernama Sean.

"Biar dia sama gue aja."

Allahu Akbar. Harusnya Mira sudah tahu kalimat itu yang akan ia dengar. Di jam istirahat kali ini, Mira memutuskan untuk makan siang di kantin gedung perusahaan tempatnya bekerja, juga mengajak Rebecca untuk ia ajak curhat.

"Ini Sean loh! Sean! Pengusaha otomotif yang tajir melintir. Dan bukan cuma itu doang kerjaannya, dia juga punya tambang batu bara, bisnis sampingannya gak kehitung, mulai dari perhotelan sampe restoran."

Rebecca yang biasa Mira panggil dengan nama Rere bercerita dengan menggebu. Ia sudah tahu banyak karena selama ini sang model cantik tersebut sudah mengincar-ngincar Sean. Tapi malah model blasteran Jerman bernama Elma yang dapat. Mira kini berpikir, kalau memang pria itu terdengar sangat sibuk seperti yang Rere ceritakan, kenapa masih sempat-sempatnya dia mengirim rentetan DM, menyukai 231 fotonya dan mengiriminya bunga. Sudah jelas dia sangat kurang kerjaan. Atau, memang sangat niat.

"Terus dia lo respon gimana?"

"Gak gimana-gimana."

"Ya?"

"Gue gak bales DM nya dan tetep gak *follback* instagramnya."

"*WHAT*? *WHY*? Lo bener-bener yah! Ini tuh Sean!"

"Ya terus kenapa kalau Sean? Gue gak kenal."

"Astaga, tadi kan udah gue ceritain sampe mulut gue berbusa."

"Yaudah, ralat. Gue gak mau kenal."

Rebecca geleng-geleng kepala tak percaya. "Lo emang beda."

"Ya emang."

Melirik ponsel, Mira mendapati Layla menelfonnya. Salah satu asistennya yang lain. Ia pun mengangkat panggilan tersebut.

"Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumussalam. Mbak Al, cepetan ke loby!*"

"Ya?"

"*Ke loby, Mbak. Cepet! Ada yang nyariin.*"

"Siapa?"

"*Gak tau. Katanya dia gak akan pergi sebelum Mbak follback instagramnya.*"

"HA?"

Astaghfirullah. Kini Mira sangat yakin pria itu siapa. Yang membuatnya tak habis pikir adalah, bahwa pria itu datang dengan tujuan minta di-*follback*? Apa ini *prank*?

"*Dia marah-marah nih, Mbak. Security gak berani pegang, dia dateng sama yang punya gedung ini.*"

"A-apa? Oke, saya ke sana."

"*Iyah, Mbak. Assalamu'alaikum.*"

"Wa'alaikumussalam."

"Ada apa sih, Al?" Rebecca sungguh penasaran. Apalagi saat melihat Mira berdiri usai menaruh ponselnya ke dalam tas.

"Sean di sini."

"Ha?"

"Dia dateng cuma gara-gara minta di *follback*. Dia bener-bener gila. Astaghfirullah."

Mira beristighfar bukan karena ia sudah mengatai orang itu gila. Tapi karena ia tak menyangka kalau Sean memang benar-benar gila.

Akhirnya, mereka bertatap muka. Mira setuju kalau pria ini lebih tampan ketimbang di foto. Ya, sangat tampan. Dan kalau Lisa *aka* Seno lihat, sudah pasti dia akan menambahkan kalau pria ini tampan dan *hot*. Tambahin *dog* sekalian biar jadi *hot-dog. Jangan berpikir seperti itu Mira! Nanti papa marah.*

Pria ini sudah menarik perhatian banyak orang di *loby*. Mira jadi harus membawanya pergi ke tempat lain untuk bisa bicara berdua tanpa gangguan dengan pria pengganggu ini. Mira juga sepertinya harus minta maaf pada pemilik gedung karena tamu tak diundangnya sudah membuat kerusuhan. Dan entah bagaimana bisa pak Gunawan *aka* bujangan incaran para model yang merupakan pemilik gedung yang dua lantainya ia sewa bisa datang bersama si Sean ini. Apa mereka berteman? Ya mungkin saja melihat profesi mereka yang tidak jauh berbeda.

"Ada apa? Saya dengar, Anda mencari saya?" Mira pura-pura tidak tahu menahu dengan tujuan dan maksud pria tersebut sampai mau repot datang ke tempat kerjanya.

"Iya. Saya teman papa kamu." Lihat! Pria ini juga pura-pura lupa dengan tujuannya.

"Oh, ada apa mencari saya, Om?"

"Om?"

Kenapa pria itu nampak tak terima dipanggil om? Jelas-jelas usianya sudah masuk kepala tiga dan katanya teman ayahnya, kan? Masa iya dipanggil kakak?

"Apa saya salah memanggil? Kalau begitu, ada apa Bapak mencari saya?"

"Kamu, ck- maksud saya, saya memang teman papa kamu, tapi bukan berarti saya sama Papa kamu seumuran."

By the way, umur papanya lima puluh dua tahun.

"Maaf, saya tidak tahu. Jadi Paman mau-"

"*Stop stop*!"

"Kenapa lagi?" Mira jengah. Memang ia harus memanggil apa lagi?

"Panggilan yang kamu kasih bikin telinga saya sakit!"

"Terus saya harus panggil apa?"

Almira melihat pria itu tersenyum dengan seribu maksud. Ia sampai merinding dibuatnya. Hingga kalimat selanjutnya yang ia dengar, membuat wajah Almira berubah memerah karena gemas dan kesal.

"Panggil sayang aja! Saya janji gak akan ngebantah lagi."

Dasar gak waras.

"Panggil sayang aja! Saya janji gak akan ngebantah lagi."

Dasar gak waras

Mira menarik napas panjang dan mencoba sangat keras untuk tersenyum, berusaha menganggap ucapan pria itu hanya gurauan semata.

"Saya rasa gak ada hal penting yang harus dibicarain. Saya permisi dulu."

"Nanti dulu!"

"Ada apa lagi? Saya sibuk."

"Kamu kira saya gak sibuk? Apa kamu gak bisa hargain saya yang luangin waktu untuk ketemu kamu?"

Apa katanya? Sebenarnya siapa yang salah di sini? Memang kapan Mira meminta pria aneh ini meluangkan waktunya yang sibuk itu?

"Apa kata Bima kalau tahu putrinya seperti ini dengan saya?"

"Seperti ini bagaimana?" Mira sudah mulai kesal. Pria ini benar-benar mengujinya. Dan kenapa dia tidak sopan memanggil ayahnya yang jelas lebih tua dari pria itu?

"Anda yang mengganggu saya! Kenapa seakan-akan papa yang akan marah ke saya?"

"Karena kamu anaknya! Mana mungkin Bima marah ke saya. Saya kan bukan anaknya."

Mira mengipas wajahnya yang terasa panas karena terbakar rasa kesal atas jawaban *nyeleneh* pria dewasa di depannya.

"Sebaiknya Anda bicara ke intinya. Ada perlu apa dengan saya?"

Mira mengerjap saat pria itu menadahkan tangan meminta sesuatu.

"Apa?"

"Hp kamu!"

"Untuk apa?"

"*Follback* instagram saya!"

"Ha?"

Pria ini... Serius?

"Cepetan! Asal kamu tahu yah, saya gak pernah gak di *follback* sama perempuan."

"Lagian saya gak minta di-*follow*."

"Tapi saya pengen *follow*."

"Kalau gitu itu masalah Anda."

Tangan pria itu kembali ditarik dan kini berkacak pinggang dengan raut kesal. Tak tertinggal dengan decakan kerasnya.

"Apa susahnya sih tinggal *follow* instagram saya?"

"Isi postingan Anda gak berfaedah!" Akhirnya Mira ngegas juga.

"Gak berfaedah gimana? Foto-foto saya itu bisa buat cuci mata."

What? Kelewat percaya diri sekali sih dia.

"Udah deh, cepet *follow*!"

"Saya gak mau."

"Beneran?"

"Ya!"

"Oke."

"Oke apa?"

"Setiap hari saya akan nagih minta *follow*!"

"*What*? Anda— astaghfirullah, oke, saya *follow*!"

Mira mengeluarkan ponselnya, dan dengan terpaksa ia menyentuh tulisan **ikuti balik**. "Nih, udah!" katanya sambil menunjukkan layar ponselnya di hadapan pria itu. "Puas?" tanyanya, dengan ekspresi yang sangat jelas kalau dia kesal. Padahal *followers* pria itu bahkan lebih banyak darinya. Kenapa sih mesti ngemis-ngemis minta di-*follback*?

Pria itu memicingkan mata. Entah karena minus atau memang sengaja, ia menarik tangan Mira lebih dekat. Yang sontak membuat Mira terjekut hingga menarik cepat tangannya dan membuat ponselnya terjatuh ke lantai. Tapi bukan ponselnya yang Mira permasalahkan. Namun tangannya yang disentuh oleh pria itu.

"Kamu apa-apaan, sih?" Nada suaranya lebih meninggi. Ia sekarang sudah tidak peduli siapa si Sean ini, berapa umurnya, dan setinggi apa derajat sosialnya.

"Kamu yang apa-apaan?"

Lihat! Setelah berlaku kurangajar, dia masih tidak tahu diri juga. Malah balik ngegas.

"Cuma saya pegang tangannya udah kaya mau diperkosa aja."

Mira melotot, tangannya terangkat dengan telunjuk teracung tepat ke wajah Sean. "Jaga bicara Anda!" Mira sudah terlanjur tak peduli kalaupun dirinya menjadi pusat perhatian.

Pria yang lebih tinggi darinya itu menunduk menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Sungguh tampang tak berdosa yang membuat Mira ingin menenggelamkannya ke bumi sampai tembus ke neraka.

"Apa sih? Kamu kok marah-marah?"

Ya Allah. Pria ini kenapa sangat menyebalkan? Pura-pura polos, atau memang bodoh? Mira tak tahu. Yang jelas ia ingin segera pergi dari tempat itu. Mira berjalan ke arah ponselnya yang tergelepak di lantai, ia berjongkok untuk mengambilnya. Alhamdulillah, beruntung ponselnya tak apa-apa, masih menyala dan yang retak ini mungkin hanya *temperdglass* nya.

"Kamu mau ke mana?"

Mira tak menjawab, ia melangkah lebih lebar, bersyukur hari ini memakai celana kulot, bukan rok. Jadi langkahnya bisa lebih leluasa.

"Almira Ramahendra."

Suara itu menggema di ruangan Mira menapak kakinya, membuat perhatian orang-orang di sana ikut tertuju hingga bukan hanya Mira yang membeku, tak menyangka kalau pria itu akan nekat memanggil namanya dengan suara lantang.

"Makasih yah udah difollback."

Innalillahi. Mira rasa urat malu pria itu sudah meninggal.

Insiden memalukan penuh dosa yang terjadi beberapa jam lalu tidak bisa Mira lupakan. Mengapa disebut memalukan? Jelas karena pria itu berkoar-koar mencarinya hanya untuk minta di-*follback*. Dan kenapa penuh dosa? Jelas karena tangannya disentuh oleh pria itu. Sekarang Mira merasa sangat berdosa pada kedua orang tuanya karena putrinya telah berzina. Menghela napas panjang, Mira memandangi langit kamarnya yang memperlihatkan pemandangan langit. Ia berpikir apakah harus menceritakan soal ini pada Arkan? Ya tentu saja.

Mira mengambil ponselnya yang ada di atas nakas. Ia mencari kontak Arkan dan langsung menelfonnya karena pria itu memang belum tiba di rumah dan entah ada di mana saat waktu menunjuk pukul delapan malam.

"Assalamu'alaikum. Lagi dimana?"

"Wa'alaikumussalam. Acara temen. Ada apa?"

"Kok gak ajak aku?"

"*Laki-laki semua. Dia mau menikah. Jadi ya adain pesta lajang di rumah."*

"Jangan minum alkohol!"

"Kamu kaya gak tau aku aja. Ada apa telfon?"

"Nanti aja kalo udah pulang."

"Yaudah. Jam sembilan aku pulang."

"Emang acaranya udah selesai jam segitu?"

"Acaranya pasti sampe tengah malem. Dan gak mungkin aku pulang tengah malem. Nanti nyonya ratu marah, terus tuan raja instorgasi temen-temenku."

Mira tertawa. Ya, tentu orang tuanya akan melakukan itu. Ibunya pasti sangat khawatir kalau putranya pulang tengah malam, dan dia marah karena sayang. Lalu ayahnya akan mengintrogasi teman-temannya, bukannya ayahnya tak percaya pada Arkan, hanya saja ingin memastikan kalau putranya jauh dari alkohol dan tak bermain dengan wanita seperti pemuda sebayanya.

"Yaudah, aku tungguin."

"Hm. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Menghela napas kasar dengan tatapan masih tertuju pada langit kamar, Mira memeluk ponsel berwarna tosca berlogo buah tergigit dengan tiga kamera itu di atas perutnya. Ia menyesal telah mengagumi betapa tampannya pria menyebalkan yang ia temui hari ini. Pria itu sungguh kurangajar. Dan kenapa sih pria kurangajar macam dia begitu banyak diburu wanita?

Tampan? Cek. Kaya? Cek. Mempesona? Cek. Sopan? *No*. Dia sangat seenaknya. Pandai? Mira meragukan karena di hadapannya pria itu pura-pura bodoh. Lalu apa yang membuatnya diidamkan? Fisik dan materi? Ah, klise sekali sih wanita-wanita itu.

Merasakan ponselnya bergetar, wanita itu melihat siapa yang menelfonnya malam-malam begini. Sebuah nomor tanpa nama. Mungkin dari salah satu koleganya yang hari ini ia beri kartu nama. Tanpa ragu Mira mengangkat panggilan itu.

"A—"

"Malam, Princess."

Ha? Sejak kapan ia menjadi *princess?*

"Maaf. Dengan siapa?"

"Pangeran."

Apa? Pangeran? Sepertinya pria yang menelfonnya ini sedang berhalu. Atau jangan-jangan, pasien rumah sakit jiwa yang menelfonnya?

"Saya tutup—"

"Kalau kamu tutup, saya siap berdiri di depan pintu rumah kamu."

Ancaman ini. Hanya satu pria yang berani mengancamnya seperti ini meski mereka bahkan baru satu kali bertemu.

"Sean?"

"Ya sayang. Kamu mengenalku dengan cepat."

Tadi... Dia panggil apa?

"Kamu dapat nomor saya dari mana?" tanyanya bersungut-sungut.

"Apa penting?"

"Ya."

"Dari Bima Ramahendra."

Mira tidak lupa. Itu tentu nama ayahnya dan dia sangat tidak percaya. Ayahnya tak akan memberikan nomor ponselnya kepada pria asing.

"Bohong."

Dengar, pria itu malah terkekeh. Jadi benar dia berbohong.

"Ada apa Anda menelfon saya?"

"Kata ***kamu*** *lebih enak didengar."*

Mira tak peduli. Ia memilih diam.

"Kamu mahal sekali yah."

"Maksudnya?"

"Besok makan siang sama saya!"

"Ha?"

"Nanti saya jemput."

"Apa sih? Kamu ngomong apa?"

"Kamu cantik tapi budeg."

What? Mira selalu kesulitan menahan rasa terkejutnya kalau sudah menyangkut pria ini.

"Aku bilang, besok makan siang sama aku, aku jemput."

"A-apa?"

"Masih gak denger juga? Kayaknya telinga kamu perlu diadzanin lagi!"

Mira merengut tak suka. "Bukan itu maksudnya. Maaf yah Tuan Sean yang terhormat. Saya tidak mengenal Anda. Jadi sebaiknya Anda berhenti bersikap sok kenal."

"Iyah saya maafin."

Mira terdiam. Menunggu kelanjutan atas kalimat itu. Tapi apa? Hening. Si menyebalkan ini tidak melanjutkan.

"Kamu denger gak sih saya ngomong apa?"

"Dengar. Telinga saya baik, gak kaya telinga kamu."

"Heh," Mira sampai terduduk. "Maksud kamu nelfon saya malem-malem gini mau buat saya kesal. Iya?"

"Enggak. Saya mau ngajak kamu makan siang besok. Biar kita kenal. Dan aku jadi gak sok kenal."

"Siapa yang mau makan siang sama kamu?!"

"Jadi kamu lupa nama kamu sendiri?"

Astaghfirullah. Ya Allah.

Meraup kasar wajahnya, Mira mendesah lelah. Iya, lelah meladeni pria yang menelfonnya ini.

"Hey, kamu gak saya apa-apain kok ngedesah gitu?"

"A-apa? Si-siapa yang— astaghfirullah."

"Harusnya saya yang nyebut. Kamu lagi mikirin apa sih, sayang?"

Pertanyaan menggoda itu membuat Mira membelakakan mata. "Diem!" apa sih yang ada di pikiran pria itu?

"Saya udah punya pacar. Mending kamu berhenti gangguin saya!"

"Oh ya? Arkana Ramahendra?"

Mira tertegun. Bagaimana pria ini bisa tahu?

"Kamu bisa membodohi pria lain. Tapi tidak dengan saya, Almira!"

Nada bicaranya berubah. Seperti berusaha mengintimidasi. Ralat, bukan berusaha, tapi memang mengintimidasi.

"Saya sudah mencari tahu tentang kamu. Tapi saya tidak bisa berhenti penasaran. Sikap kamu membuat saya semakin ingin tahu lebih banyak. Kamu mempersulit diri kamu sendiri dengan tidak menjadi wanita yang saya dekati pada umumnya."

Apa maksudnya? Mira benar-benar tidak mengerti dengan maksud kalimat panjang pria itu.

"Welcome to the game. Let's see who will win."

"Dia bilang, *welcome to the game. Let's see who will win*. Gak sekalian aja bilang *welcome to the jungle."*

Mira menggerutu di depan cermin kamar mandinya, meledek kalimat terakhir pria yang tadi bicara dengannya dan memutus panggilan dengan kalimat ambigu itu. Sudah pukul sembilan dan Mira ingin tidur. Tapi tidak lupa untuk menggosok gigi lebih dulu.

"Dek?"

Mira berjalan keluar mendengar suara Arkan di dalam kamar. Sikat yang ia gunakan untuk menggosok gigi masih bertengger cantik di mulutnya.

"Baru pulang?"

Perhatian Arkan tertuju padanya. Detik itu juga pria itu meringis jijik. "Sikat gigi dulu sana!"

"Iya iyah."

Arkan memang tipikal pria yang super rajin. Lain dengan kembarannya itu. Mira memang jorok. Di meja kerjanya saja tumpukan kertas tak terhitung banyaknya. Padahal sudah diremas-remas, tapi tidak boleh dibuang olehnya. Aneh.

Benerapa menit kemudian, Mira keluar dari kamar mandi, menemukan Arkan yang berbaring di tempat tidurnya dengan kaki menggantung di tepian ranjang. Sementara tangannya memegang ponsel yang menjadi fokus kedua matanya. Meski begitu, ia tetap menyadari kehadiran Mira.

"Mau cerita apa?"

Mira duduk di depan meja rias, hendak memakai perawatan malamnya.

“Pake *skincare* dulu.”

“Ribet banget jadi cewek.”

“Jangan salah, yah! Cowok juga ada yang pake *skincare!* Kamu aja pake *handbody lotion*.”

Arkan diam. Kalau meladeni, nanti ia makin tersudutkan.

Lima belas menit kemudian. Arkan yang sudah mengubah posisi berbaringnya hampir lupa kalau ia berada di kamar bernuansa pastel itu ingin mendengarkan cerita sang adik. Pasalnya Mira belum juga bangkit dari kursi di sana.

“Kamu mau cerita gak sih, Dek?”

“Iya iya. Ini udah.”

Wanita itu berjalan menuju tempat tidur dimana kakaknya sudah terduduk.

“Pokoknya nanti besok jemput aku makan siang!”

Dahi sang kakak mengernyit. “Tumben? Biasanya kan kamu pesen gofood atau makan di kantin.”

Mira duduk dengan kaki bersila di hadapan kakaknya itu. Ia menarik napas panjang sebelum akhirnya menceritakan kejadian tadi siang perihal pria menyebalkan. Tak lupa tentang kejadian telfonan beberapa saat yang lalu.

“Maksud dia kaya gitu apa?” kali ini Arkan menautkan alisnya. Tak terima adiknya diperlakukan seperti itu. Apalagi katanya pria bernama Sean itu berani memegang tangannya.

“Aku juga gak tau. Waktu di telfon dia juga bilang, *welcome to the game. Let's see who will wi*n. Kira-kira maksudnya apa?”

Arkan menerka-nerka, membuatnya agak marah. Jadi pria bernama Sean itu ingin menjadikan adik satu-satunya ini sebagai objek permainan? Apa dia sudah bosan hidup?

“Dia bener laki-laki yang ngeliat kamu di *catwalk*?”

Mira mengangguk yakin.

“Mau aduin ini ke papa?”

“Sempet mikir gitu. Tapi kayaknya jangan dulu. Kakak tolong cari tahu dulu, Sean itu orang yang kaya gimana?”

“Udah aku cari tahu. Dia orangnya normal-normal aja kalau ngobrol sesama rekan bisnis. Memang sering gonta-ganti pacar yang

kebanyakan model. Tapi gak ada yang aneh-aneh. Dia bagus di mata publik. Gak nyangka kalau sama kamu sampe bisa kaya gini."

Mira mengerjap dengan jantung berdebar. Apa yang membuatnya dibedakan dengan orang lain oleh pria itu? Apakah sekarang ia bisa merasa takut?

"Besok aku dateng jam sebelas. Gak perlu khawatir."

Mira tersenyum, merasa beruntung memiliki Arkan.

Berdebar saat jarum jam menunjukkan pukul sebelas dan Arkan belum juga datang. Sebentar lagi waktu istirahat tiba, bagaimana kalau Sean datang lebih dulu dan membawanya secara paksa?

Tok tok

"Masuk."

Orang yang mengetuk masuk ke dalam.

"Ada apa, Sela?"

"Mbak dicariin."

Deg

"Si-siapa?"

"Mas Arkan."

"Alhamdulillah."

"Alhamdulillah?"

"Iyah. Saya kira orang lain yang cari."

"Emang ada satu lagi. Namanya Sean."

"Hah?!"

Jadi, mereka berdua datang secara bersamaan? Entah apa yang akan terjadi selanjutnya.

Akhirnya, pertanyaan Mira mendapat jawaban. Mereka bertiga kini ada di satu meja yang sama. Almira, Arkana dan seorang yang tak diharapkan, Osean.

Sempat terjadi keributan sebelum ketiganya tiba di kantin perusahaan. Sean kekeuh ingin membawa pergi Mira, yang tentu tak diizinkan oleh Arkan. Aura panas yang terjadi hanya sebatas saling tatap tajam dengan kedua tangan masing-masing pria itu yang terkepal erat. Sampai akhirnya Mira menengahi dan memutuskan untuk makan siang bersama. Dalam keheingan yang tercipta, Arkan buka suara juga.

'Tujuan Anda mendekati adik saya apa?"

Pria menyebalkan itu kembali seperti biasa. Terlihat santai dan nampak pura-pura bodoh. "Bersenang-senang."

Demi apa, kalau Mira tak menahan lengan Arkan, suara meja yang digebrak pasti sudah terdengar.

"Iya kan, Mira?" pertanyaan menyebalkan itu Mira beri delikan tajam.

"Anda tolong berhenti kurangajar!"

"Siapa yang kurangajar? Yang ada kalian! Saya ini lebih tua. Sungguh tak ada sopan-sopannya." Sean berdecak sambil menggeleng-geleng kepala. Akting yang sangat bagus seakan ia yang tersakiti diantara tiga orang di sana. Lalu tanpa berdosa kembali menyantap makan siangnya. Membuat kakak beradik itu harus banyak menyebut nama Allah agar bisa lebih banyak diberi kesabaran.

"Mau kamu apa sebenernya?" tanya Mira, merasa putus asa.

Namun pria itu malah mengedikkan bahunya. "Entah."

Jangan bayangkan seberapa kesal Almira dan Arkan.

"Sejauh ini, saya suka menggaggu kamu."

"Anda bisa dituntut, bukankah Anda tahu itu?" Arkan bertanya dengan nada mengancam. Namun kembali pria itu menjawab dengan santai.

"Silakan! Anda juga harus tahu kalau saya kebal hukum." dengan diakhiri senyum angkuh yang menyebalkan. "Masalah sepele seperti mengganggu privasi orang lain tidak akan berdampak besar bagi saya."

Benar. Diam-diam sikembar identik mengiyakan itu. Karena seperti yang mereka tahu, Osean bukan pria dari kalangan biasa.

Mira mendekat pada Arkan, menarik pria yang lebih tinggi darinya itu agar sedikit menunduk dan ia bisa berbisik padanya. Sorot mata Sean tak lepas sedetikpun dari mereka berdua. Lalu gantian Arkan yang berbisik. Entah mereka membicarakan apa. Yang jelas, rasanya Sean ingin berada di posisi Arkan, dimana wanita bernama Almira berbisik lembut di telinganya.

"Kalian *brother and sister complex?*"

Kedua orang itu melotot mendengar pertanyaan yang lagi-lagi kurangajar dari pria yang ada diantara mereka. Sean sendiri bertanya bukan tanpa alasan. Melihat interaksi kedua orang itu, membuatnya jadi menaruh curiga.

Mira dan Arkan saling tatap seakan bertelepati dengan pikirannya. Hingga akhirnya suara Sean kembali terdengar dan membatalkan niat mereka untuk sama-sama berbohong demi kebaikan.

"Kalau iya juga gak papa. Saya malah lebih semangat untuk ganggu Almira. Ibaratnya tuh, satu kali tembak, dua burung kena."

Adakah yang pernah mendengar pribahasa itu? Tidak. Almira tidak pernah mendengarnya, begitu juga dengan Arkan. Entah mereka yang bodoh, atau Sean yang pintarnya sudah overdosis.

Pemangsa

Sudah satu bulan. Satu bulan yang terasa bagai setahun bagi Almira. Sean semakin gencar mengusiknya. Ada saja tingkah Sean yang membuatnya kesal. Seperti mengganggunya dengan menelfon berkali-kali di tengah malam. Sudah diblok malah dia ganti nomor baru. Beberapa kali datang ke tempat kerjanya saat Arkan tidak bisa datang karena sibuk dengan urusannya. Anehnya, Sean seperti tahu jadwal Arkan hingga ia selalu datang saat Arkan tak bisa datang. Dan disetiap pertemuan itu, mereka selalu saja berdebat. Dan sepertinya, Sean hanya seperti itu pada dirinya. Tujuan Sean benar-benar ingin mengganggunya.

Mira merasa, Sean seperti ada dimana saja. Bahkan malam ini, saat Mira pergi ke sebuah acara yang sayangnya tak bisa dengan Arkan karena bentrok dengan acara lain, ia melihat Sean dalam acara yang ia datangi. Berita baiknya, Sean masih belum melihatnya. Berita buruknya, Rere dan Naomi yang pergi bersamanya sudah menghilang entah kemana. Melihat interaksi Sean dengan orang lain, pria itu terlihat seperti pria normal sungguhan. Dia bahkan hanya menampilkan senyuman tipis. Tidak tertawa jahat seperti saat bersamanya, atau memberi *smirk*, atau tersenyum menggoda. Tidak. Malam ini dari kejauhan, Mira tak melihat itu sama sekali dari sosok Sean. Pria itu terlihat... Berwibawa.

"Almira."

Fokus Mira teralih ke arah pria bernetra coklat, salah satu model yang ia kenal bernama Nathan.

"Eh, Nat."

"Kamu sendirian?"

"Enggak. Dateng sama Rere, Naomi. Tapi gak tahu mereka kemana."

Nathan terkekeh seperti tahu kemana perginya dua sahabat Almira. "Seperti yang kamu lihat, di sini banyak laki-laki tipe ideal mereka. Ya pasti mereka lagi berburu."

Almira menganggguk setuju.

"Tapi biasanya kamu dateng sama Arkan."

"Dia juga lagi dateng ke acara temennya. Jadi gak bisa aku gandeng ke sini."

"Gandeng aku juga gak papa." Nathan mengedip jahil sebelah matanya. Mira hanya terkekeh mendapati itu karena ia tahu Nathan hanya bercanda. Nathan sudah mengetahui kalau Mira menjaga jarak dengan pria.

"Boleh aku temenin?"

"Kamu juga dateng sendirian?"

"Iyah. Memangnya aku punya siapa? Gak ada yang mau sama aku."

Mira mencebik mendengar Nathan merendahkan diri dengan maksud meninggi. Karena tentu yang mau sama Nathan banyak. Sampai ngantri. Pria itu saja yang pilih-pilih.

"Almira."

Oh tidak. Oh tidak. Suara itu. Tentu suara bariton itu sangat Mira kenali. Langkah dari arah belakang yang semakin dekat membuat Mira memejamkan matanya. Lagipula, bagaimana bisa Sean mengenalinya hanya dari belakang saja? Dan kenapa juga suara pria itu keras sekali? Orang-orang pasti tertarik perhatiannya.

"Kamu kenal Sean?" Nathan bertanya berbisik karena ia dapat melihat bahwa Sean semakin dekat.

"Enggak. Kamu kenal?"

"Tapi dia manggil nama kamu. Dan lagi jalan ke sini."

Terkutuklah Sean.

"Orang-orang kaya dia gak sulit untuk bisa dikenalin. Osean *Enterprise.* Siapa yang gak tahu?"

Mira. Mira tidak tahu. Atau lebih tepatnya, belum tahu.

"Honey, kamu dateng sendirian yah kali ini?"

Mira melotot, bergeser dan menghadap ke arah Sean yang sudah tiba di sebelahnya.

"Kamu bisa gak sih berhenti panggil aku seenaknya?!"

"Gak. Dia siapa?" setelah memberi jawaban singkat yang memantik sedikit api pada emosi Mira, Sean beralih menatap Nathan.

"Nathan."

"Kali ini pacar beneran?"

"Hm?" Nathan memberi raut tak mengerti.

"Iya. Mending sekarang kamu pergi!" setelah ini Mira harus menjelaskan pada Nathan maksud *iya* nya ini.

Tapi nampaknya Sean tak terima.

"Nathan, kamu benar kekasih Almira?" Nada bicaranya kali ini kembali begitu mengintimidasi. Nathan yang kebingungan segera menatap Mira. Wanita itu berkedip memohon dengan anggukkan kepala. Nathan yang peka pun turut membantunya. "Iyah."

Tanpa diduga, bukannya pergi Sean malah mengantongi kedua tangannya, bersikap se-*bossy* mungkin dan melayangkan ancaman seringan ia bernapas.

"Kamu kalau masih mau kerja, putusin dia!"

"Ha?" Mira memekik tak percaya.

"Cepet!" suruh Sean tanpa mempedulikan wanita yang menatapnya dengan sorot terbakar amarah.

"Gak. Nathan bukan pacar saya. Kamu gak usah ancem-ancem dia!"

"Oh, jadi sekarang ceritanya kamu mau lindungin pacar kamu ini?"

Mira menggeleng cepat-cepat. Ia jadi merasa tak enak dengan Nathan. Dengan kode mata, Mira meminta Nathan untuk pergi. Beruntungnya pria itu menurut meski sempat menggeleng tak mau. Sungguh, Mira takut Sean melakukan apa-apa pada temannya yang tak bersalah.

"Saya itu gak pacaran. Jadi tolong *stop* tanya semua laki-laki yang ngobrol sama saya apa dia pacar saya atau bukan. Malu-maluin tau gak, sih?"

"Oke."

Apa? Se-*simple* itu jawabannya?

"Mana *bodyguard* kamu? Gak bisa ikut?"

"*Bodyguard*?"

"Iya. Si Arkan."

Mira mendelik. Enak saja kakaknya dikata *bodyguard*.

"Bukan urusan Anda."

Mira hendak menjauh dengan berjalan pergi. Tapi kali ini langkahnya yang pendek karena memakai rok, bisa disusul dengan leluasa oleh Sean yang berjalan di sebelahnya.

"Kamu ngapain ngikutin, sih?"

"Kaki kaki saya."

Mira berhenti. Tangannya terkepal, lalu ia menarik napas panjang dan memejamkan matanya sejenak. Berusaha meredamkan emosi.

"Saya harus apa biar kamu gak ganggu saya lagi? Apa perlu diruqyah?"

"Saya bukan setan. Dan kalau pun saya setan, ruqyah gak akan mempan!"

Aarrrgghhh

Kalau saja tidak malu dan melupakan kodratnya sebagai wanita, Mira pasti sudah berteriak keras di tengah keramaian itu. Seingatnya, tadi pria ini terlihat sangat berwibawa ketika bicara dengan orang lain. Tapi saat dengannya kenapa dia jadi gila begini? Dia memiliki berapa kepribadian sih sebenarnya?

"Almira."

Mira menoleh, melihat seseorang yang memanggilnya. Evelin atau yang biasa dipanggil Elin tersenyum padanya. Wanita berjilbab abu itu merupakan salah satu temannya yang berprofesi seperti dirinya.

"Kamu sama siapa?"

Mira dapat melihat Elin melirik ke arah Sean. Dengan cepat Mira menggeleng menolak pernyataan kalau ia bersama Sean. Namun belum sempat bicara, pria itu lebih dulu menyela. "Osean Samudra."

"Oh, iyah Mas Sean. Pantesan saya rasa pernah lihat. Mungkin di majalah yah."

Mira melihat pria itu hanya tersenyum tipis. Apa itu? Apa dia sedang jaga *image*? Ya Allah, beberapa detik lalu dia seperti bocah yang senang dengan mainannya. Tapi sekarang, malah sok *cool*.

"Mira kok gak bilang-bilang kalau kenal sama Mas Sean?" Elin menatap jahil temannya yang nampak gelagapan sendiri.

"Enggak. Aku gak kenal."

"Setelah waktu satu bulan kita habisin sama-sama. Kamu bilang gak kenal?"

Mira melotot mendengar ucapan ambigu itu. Siapapun pasti akan menyalah artikannya. Satu bulan dihabiskan sama-sama katanya? Dasar tidak waras. Yang ada satu bulan penuh gangguan bagi Mira.

"Woaah, udah sejauh itu."

Mira menggeleng-geleng mencoba memberi penjelasan. Sementara Sean diam-diam menyunggingkan *smirk* nya. Sean baru tahu, mengganggu seseorang ternyata rasanya semenyenangkan ini.

"Lin, jangan dengerin dia! Jangan percaya! Dia nih—"

"Dia nih emang suka jual mahal!"

"Ha?"

"Saya bisa maklumin."

Elin tersenyum geli melihat kedua orang di depannya. Selama ini ia tahu kalau Mira tak pernah dekat dengan siapapun. Ternyata oh ternyata, pria incarannya adalah Osean, pantas saja segala macam pria ia tolak.

"Gak papa, Al. Gak usah malu-malu."

"Ma-malu-malu apanya?" Mira tak mengerti. Rasanya kepalanya sudah berdenyut nyeri karena ada Sean bersamanya.

Seakan baru menyadari sesuatu, Elin kembali fokus ke pria di sebelah Mira. "Tapi saya dengar-dengar, Mas Sean sama Elma—"

"Itu cerita lama. Cerita baru, baru dimulai." Ia bicara sambil melirik Mira yang coba mencerna ucapannya.

Cerita lama katanya? Percayalah, dirinya dan Elma baru putus kemarin. Sebab Sean sudah sangat bosan dengannya. Incarannya yang sekarang lebih *antimainstream*.

"Semoga berhasil yah, Mira!"

"Berhasil apa?"

Sebelum kebingungannya terjawab, Elin sudah lebih dulu melambaikan tangan dan pergi darinya.

"Bagus kan akting saya?"

Secepat kereta *express*, ya secepat itulah Mira menoleh dengan tatapan tajamnya. Kurang dari sedetik, rasanya ia terpesona dengan penampilan pria menyebalkan malam ini. Dia sangat mempes... *Stop*! Berhenti mengagumi ciptaan Tuhan yang tak lolos standar calon imam idaman ini. Mira ingat kalau Sean sangat menyebalkan.

"Cuma kamu satu-satunya perempuan yang natap saya seperti itu."

Mira mengerjap. Tanpa sadar ia mundur sekali karena Sean maju selangkah.

"Kamu semakin mempersulit diri kamu sendiri."

Kalimat ambigu lagi dan nada bicara yang begitu menusuk. Tak lupa dengan tatapan tajam yang membuat tatapan Mira kalah telak.

"Kadang, untuk mengelabui pemangsa, kamu hanya perlu diam, pasrah, atau pura-pura mati. Karena semakin kamu memberontak, pemangsa semakin tak akan berhenti."

Calon Menantu

Mira diibaratkan sebagai mangsa yang selalu diintai oleh pemangsa dari jarak begitu dekat. Iya, itulah yang ia rasakan. Dan pemangsanya bukan singa biasa. Ia adalah raja singa dari raja-raja singa yang lain. Katakanlah sebagai penguasa. Awalnya Mira tak dapat melihat itu karena Sean selalu terlihat kekanakan dan menyebalkan saat bersamanya. Meskipun sesekali dia memang menunjukkan sikap yang tak ingin dibantah, mengintimidasi dan otoriter. Tapi tetap saja seringnya ia seperti anak kecil. Mira tidak tahu harus mengadu pada siapa. Yang ia tahu sejauh ini, ayahnya ternyata menaruh harap besar pada perusahaan Sean karena itulah mereka bekerja sama. Kalau Mira mengadu bahwa dirinya kerap kali diganggu oleh pria itu, yang ada malah jadi beban pikiran bagi ayahnya.

Lalu Arkan, meski Arkan tak akan memikirkan resiko apapun untuk menghadapi Sean, tapi Mira tahu kalau Arkan melawan Sean, tetap Sean yang menjadi pemenang. Entah itu dalam hal kekuasaan atau kekuatan, sudah jelas dari mata pun siapa yang lebih tangguh. Pria berusia 33 tahun dan pemuda berusia 26 tahun, sudah jelas mana yang porsi tubuhnya lebih matang. Meski sama-sama berbalut jas, Mira tetap dapat melihat otot lengan siapa yang lebih menonjol. Kakaknya bukan tandingan pria itu.

Jadi, apa sekarang Mira harus melawannya sendirian?

Ya Allah, bantulah hamba. Selalu itu isi dalam do'anya.

Makan malam sedang berlangsung. Mira yang sejak awal tertunduk dengan bahu meluruh mengundang tanya dari semua orang yang ada di sana. Wanita itu bukan seperti Mira. Karena Mira yang biasanya, selalu begitu energik, semangat, dan ada saja kabar bahagia yang akan ia ceritakan pada keluarganya. Tapi kali ini, Mira nampaknya menumpu beban itu sendirian pada pundaknya yang

selama ini semua orang pun tahu begitu kokoh. Tapi untuk pertama kalinya, Mira nampak seperti ingin menyerah dengan hidup.

"Dek?"

Bahkan entah sudah berapa kali Arkan memanggil, Bima memanggil, dan Andira memanggil, wanita itu nampak tak terusik dan terus lanjut makan dengan kepala tertunduk dan jemari yang merasa keberatan padahal hanya mengangkat sebuah sendok.

"Kenapa adik kamu, Kak?" akhirnya sang ibu melayangkan tanya pada putranya.

Arkan bingung harus menjawab apa. Pasalnya Almira tidak membolehkan ia bercerita karena tak ingin membuat orang tuanya ikut memikirkan masalahnya. Seperti itulah Almira selama ini. Wanita yang mandiri dan tak mau merepotkan kedua orang tua. Tapi kecuali bagi Arkan, Almira selalu tak segan merepotkan Arkan.

"Mama tanya aja ke Al langsung."

Kembali Andira menatap putrinya. Merasa memanggil tak akan berguna, wanita itu mengusap bahu Almira, membuatnya tersadar dan menoleh ke arahnya.

"Eh, aku ngelamun, yah?"

Andira bersama dua orang di sana mengangguk, membuat wanita berparas cantik itu meringis.

"Kamu kalau ada masalah, cerita. Jangan dipendem sendirian."

"Gak ada apa-apa, Pah. Cuma masalah kerjaan."

Almira melirik Arkan yang mengangkat sebelah alisnya, merasa tak terima mendengar jawabannya.

"Bilang aja, Dek!"

Sontak saja suruhan Arkan membuat kedua orang tua itu beralih fokus padanya.

"Bilang apa?" tanya Andira dengan raut penuh tanya.

Almira menatap kakaknya dengan mata menyipit, memperingati pria itu untuk jangan bicara lagi. Lalu wanita itu menarik napas panjang, bersiap mengatakan kejujuran.

"Ada yang ngejar-ngejar aku."

"Ngejar-ngejar?" Bima bertanya tak mengerti. Namun ia juga sudah siaga.

"Iyah, Pa. Biasa, laki-laki."

"Ooohh, masalah itu lagi."

Mengapa Andira berkata *lagi*? Ya karena ini bukan pertama kalinya putrinya diburu kaum adam. Tapi dari dulu, selalu saja Mira menolak.

Mira diam-diam menghela napas lega karena kedua orang tuanya tak membesarkan masalah ini.

"Gak baik loh nyuruh kakak kamu jadi pacar pura-pura terus. Nanti kamu gak laku beneran!" Andira memang sudah tahu itu. Ia sempat marah karena takut putra dan putrinya memiliki penyakit rumit masalah kejiwaan. Tapi syukurlah mereka benar hanya pura-pura.

"Aku kan gak mau pacaran, Ma. Mereka yang ngejar aku pengennya pacaran."

"Waktu itu ada yang mau lamar, tapi kamu gak boleh," Arkan angkat suara, membuat Mira mencebik.

"Jangan bikin nambah panas deh, Kak!"

Saudaranya hanya terkekeh.

"Kamu inget kan umur kamu berapa?"

Mira menatap heran ke arah sang ibu. Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja Mira ingat. Empat bulan lalu dirinya bahkan baru berulang tahun.

"Dua enam."

"Tuh! Udah dua puluh enam tahun. Kamu mau nunggu kapan buat menikah?"

Sontak saja wanita itu melirik ke arah Arkan. "Aku terus yang disudutin untuk menikah. Kak Arkan juga udah dua enam."

"Mira, laki-laki sama perempuan itu beda. Laki-laki makin mateng usianya, makin jadi inceran. Kalau perempuan, makin mateng, makin besar kemungkinan jadi perawan tua."

Mira bersungut kesal meski ia tahu kalau nasihat ibunya benar.

"Mama benar. Kalau kamu gak bisa nemu pemuda yang baik, biar Papa yang cari."

Mira menggeleng cepat-cepat. Ia tidak mau dijodohkan.

"Gak usah. Nanti juga jodoh Mira dateng."

"Kan memang udah banyak yang dateng. Tapi kamu tolak."

Lagi-lagi ucapan Arkan membuatnya kesal. Kakaknya semakin memperpanas keadaan.

"Papa kasih waktu sampe tahun depan."

"Maksudnya?"

"Itu waktu sampe kamu bisa ketemu pemuda baik pilihan kamu sendiri. Kalau enggak, Papa yang akan cari."

"Apa? Papa jangan bercanda? Mana mungkin bisa secepet itu? Nyari jodoh gak segampang cari cicek di dinding."

"Itu kamu tahu. Makannya mulai sekarang jangan langsung nolak ajakan baik. Kalau perlu, ta'aruf dulu, baru setelah itu ambil keputusan. Kamu asal ada yang mau kenalan, langsung bilang kalau udah punya pacar. Itu namanya bohong."

"Tapi kan demi kebaikan."

"Mana ada bohong demi kebaikan? Yang namanya bohong tetep bohong. Kalau selamanya kamu bohong kamu udah punya pacar, jodoh pada mundur, kamu gak menikah. Mana sisi kebaikannya?"

Mira bungkam. Ucapan orang tuanya selalu saja benar.

"Sampai tahun depan, siapapun yang berani dateng untuk melamar kamu ke rumah, Papa akan terima."

Kalimat itu nampaknya tak bisa dibantah.

Pria itu menatap malas wanita yang menyerobot masuk ke kantornya. Lalu nampak sekretarisnya menyusul masuk dengan tubuh membungkuk memohon maaf.

"Saya tidak bisa menahan dia, Pak. *Security* sudah saya panggil dan sedang menuju kemari."

Sean mengangguk dan mempersilakan sekretarisnya untuk leluar dari ruangan setelah sebelumnya ia mengatakan agar *security* menunggu di luar dan jangan masuk sebelum ia panggil. Sean masih ada urusan dengan model cantik ini.

"Sean, pokoknya aku gak terima kamu putusin aku lewat *whatsapp*. Memangnya aku ABG?"

"Jadi mau kamu gimana? Aku putusin sekarang? Yaudah, kita putus."

Melotot, Elma berjalan mendekat dengan rasa kesal yang masih berusaha ia tahan. Hingga wanita itu berdiri tepat di hadapan meja kebesaran seorang Osean.

"Kamu selingkuh?"

Helaan napas panjang terdengar, pria itu mengangkat wajahnya dan menatap malas Elma yang masih begitu cantik meski jelas terlihat raut emosi di sana. Tapi rasanya tetap saja tak membuat Sean tertarik lagi. Ia sudah tertarik dengan wanita lain yang sudah lebih dari satu bulan ini tak kunjung membuatnya bosan.

"Untuk apa aku selingkuh? Aku puas sama kamu."

Tersipu. Elma jadi merutuki dirinya yang sempat-sempatnya tersipu mendengar ucapan itu. Emosinya bahkan meluruh, berharap ada setitik harapan yang dapat merubah keputusan pria yang dicintainya. Awalnya Elma memang tak mau melibatkan perasaan karena tahu bahwa Sean selalu gonta-ganti wanita meski memang tak terdengar kabar kalau ia selingkuh selama menjalin hubungan. Elma hanya tergiur dengan segala yang pria itu miliki. Tapi, dua bulan bersamanya ternyata membuat pertahanannya runtuh. Sean tidak bisa untuk tidak dicintai dengan segala sikap manisnya dan kehebatannya dalam hal apapun. Elma bisa gila kalau ia kehilangan pria ini.

"Terus kenapa kamu minta putus?" kali ini nada suara Elma sudah melirih. Hantinya hancur dan terluka. Sedang pria yang masih terlihat biasa saja itu menjawab pertanyaannya dengan datar, dan sukses membuat dadanya terasa semakin sesak.

"Kamu udah gak menarik buat aku."

"APA?"

Serius? Apa pria ini serius? Karena dari sisi manapun, semua pria akan setuju kalau Elma adalah wanita yang kelewat menarik. Tidak cukup jika hanya ditatap sekali dua kali. Berkali-kali pun rasanya kurang. Supermodel blasteran Jerman itu memang sangat sempurna fisiknya. Tidak heran awalnya Sean sangat tergiur. Ya, awalnya. Karena sekarang dia sudah bosan sebab setiap hal dari Elma sudah ia ketahui, tanpa terkecuali. Itu artinya tak ada lagi yang membuat Sean penasaran.

"Kamu boleh keluar!"

"SEAN!" Suara Elma yang keras menandakan ia sudah begitu frustasi. Ia tak ingin putus, namun bagaimana caranya?

"*Security*!" Panggilnya keras.

Elma sungguh tak percaya ini. Sean benar-benar mengusirnya.

"Aku hamil."

Tidak. Sean tak menggubris. Tatapannya bahkan tertuju ke arah dua *security*, memberinya kode untuk membawa wanita cantik itu pergi dari ruangannya.

"Sean."

"Bawa dulu anak kamu sekaligus sama hasil tes DNA nya. Baru bisa saya pertimbangkan!"

Wanita itu mengepalkan tangannya kuat-kuat. Hampir berjalan mendekati Sean kalau saja lengannya tak ditahan.

"Bawa dia pergi!"

"Beraninya kamu memperlakukan saya seperti ini."

Masih tidak peduli. Sean memberi gerakan tangan mengusir agar dua keamanan membawa wanita yang memaki-maki dirinya keluar.

Setelah ruangannya sudah lebih tenang, Sean menghela napas panjang dan meraih ponselnya hendak menelfon seorang wanita yang membuatnya memiliki puluhan nomor baru karena dia selalu di blokir. Sungguh mengesankan wanita ini. Membuat Sean betah bermain lama-lama dengannya.

"Assalamu'alaikum, dengan Almira. Siapa ini?"

"Calon menantu papa mu."

Di Genggaman Penguasa

“Gak waras. Bener-bener gak waras. Sean bener-bener gak waras. Ya Allah, kenapa hamba harus dipertemukan dengan manusia seperti dia?”

Mira bertanya frustasi. Ia bingung harus bagaimana lagi menghadapi seorang Sean. Usai mendengar Sean berucap ditelfon dengan mengatakan bahwa ia adalah calon menantu ayahnya, Mira langsung memutus sambungan itu. Ia merinding membayangkan ucapan Sean menjadi nyata. Tidak mungkin. Tidak mungkin pria itu serius. Semoga saja tidak. Mira tidak sanggup jika itu benar terjadi.

Mira menelungkupkan wajahnya di atas meja. Karena Sean, otaknya kehilangan ide-ide untuk merancang pakaian. Ia tak bisa fokus pada hal lain saat ada yang begitu mengganggu pikirannya. Semua tingkah ajaib Sean membuatnya selalu merasa was-was dan khawatir. Mira bangkit usai menghela napas panjang. Mungkin ia butuh jalan-jalan. Ke toko langganannya bisa jadi ide yang bagus. Ia ingin memilih beberapa kain, lalu berkunjung ke butik temannya juga bukan ide yang baruk, Mira ingat kalau hari ini Evelin bilang ia akan ada di sana.

Baiklah, ia harus pergi.

Berjalan keluar melihat Sela, Mira berhenti untuk bicara padanya. “Sela, undur rapat hari ini. Hasil kerja anak-anak taruh di meja saya, nanti saya periksa.”

“Baik, Mbak.”

Sepuluh menit waktu yang Mira tempuh hingga akhirnya kini ia memarkirkan mobilnya. Usai berkaca dan memeriksa tatanan jilbabnya, Mira keluar dari kendaraan beroda empat miliknya. Wanita cantik dengan polesan tipis di wajahnya itu berjalan dengan kepala tertunduk sedang tangannya berada di atas kening, berusaha menghalangi cahaya matahari mengenai wajah. Sedang tas mahalnya yang berharga ia peluk, merasa tak rela kalau ikut kepanasan.

"Selamat datang, Mbak Mira. Wah tumben datang sendirian?"

Baru masuk Mira sudah disapa oleh pemilik toko yang memang sudah sangat mengenalnya.

"Iya. Yang lain masih sibuk. Aku lagi cari pelarian biar dapet inspirasi, nih."

Wanita yang bicara dengannya tersenyum, lalu menemaninya berkeliling untuk melihat-lihat. Jemari halus Mira memegang setiap kain yang menarik perhatiannya, merasakan tekstur dari bahan tersebut hingga kemudian memutuskan untuk membeli. Memang benar datang ke tempat ini adalah ide yang bagus. Setidaknya ia bisa melupakan masalah soal Sean.

Hampir dua jam waktu yang ia habiskan di sana. Bukan hanya sekedar membeli, Mira juga sempat bercengkrama dan meminum teh dengan sang pemilik toko yang sudah berteman dengannya. Lalu tujuannya usai dari toko tersebut adalah butik milik Elin. Tapi sebelum itu ia memilih pergi ke restoran, mengisi perutnya yang sudah kelewatan makan siang.

Mira duduk cantik di salah satu sofa restoran tersebut. Ia mengangkat tangan memanggil pelayan. Melihat menu dan memesan makanan serta minuman yang ia suka. Kini tugasnya adalah menunggu sambil bermain dengan ponsel pintarnya, sesekali membalas chat dari teman lalu beralih ke instagram.

Namun, foto pertama kali yang tampil di *timeline* instagramnya adalah foto seorang pria yang sangat ia hindari di dunia nyata. Tadinya, Mira hendak buru-buru men-*scroll* layar ke bawah. Tapi mata dan jarinya mengkhianati. Ia malah memperhatikan gambar pria berjas *navy* dengan garis putih yang nampak bersalaman

dengan seseorang. Aneh rasanya melihat wajah Sean tersenyum normal. Tidak menyebalkan dan memang nampak seperti orang baik-baik.

Heran. Apa pria ini memang suka sekali *candid*? Kenapa tidak pernah menatap kamera? Dan kenapa juga sih Mira masih memperhatikan fotonya?

Oke, Mira tidak munafik. Sean memang kelewat tampan. Setiap porsi tubuhnya nampak dipahat sempurna oleh Tuhan. Kenapa Tuhan sangat berbaik hati padanya? Apa kebaikan pria itu hingga Tuhan memberikan fisik yang membuat para wanita memuja? Kecuali Mira. Mira bersumpah ia tak memuja Sean.

"Kamu bisa lihat orangnya di sini kalau gak puas lihat foto."

"*Allahu Akbar*."

Terkejut. Wanita itu dengan cepat menoleh ke belakang, dimana seorang pria sudah berdiri dengan kedua tangan masuk ke saku celana bahannya yang licin. Senyuman menggoda itu membuat paras Mira memerah karena malu terpergok sedang memandangi fotonya.

"Ka-kamu sejak kapan di situ?"

"Sejak kamu selesai pesan sama pelayan tadi."

Ya, sejak itu Sean yang memang dari awal melihat Mira masuk memutuskan untuk mendekatinya usai meetingnya selesai. Dan tak menyangka ternyata wanita itu sedang memperhatikan fotonya.

"HA?"

Bisakah Mira percaya? Tapi kehadiran pria itu tak bisa ia rasakan?

Ayolah Mira! Memangnya Sean setan sungguhan?!

Tanpa permisi dan tanpa dipersilakan, Sean duduk pada kursi di hadapan Mira, membuat wanita itu membelalak antara terkejut dan kesal.

"Siapa yang nyuruh kamu duduk di situ?"

"Memang harus ada yang nyuruh kalau saya mau duduk di sini?"

Ya Allah, sepertinya perdebatan akan segera dimulai.

"Kamu seneng, kan?"

Mira mengernyit. "Maksudnya?"

"Saya udah di depan kamu. Jadi kamu gak usah lihatin foto saya lagi."

Mira berdecih dan terkekeh mengejek. "Saya cuma kebetulan lihat foto kamu."

"Oh ya? Jadi kebetulan itu sampe harus di *zoom* segala, yah?"

Astaghfirullah, Mira lupa kalau pria ini melihatnya tadi. Sekarang Mira hanya bisa terdiam dengan rasa malu yang semakin besar. Ia yakin wajahnya semakin memerah, apalagi ketika ia merasa sedang ditatap instens oleh pria di depannya.

"Ternyata kamu bisa malu juga sama saya."

Jadi pria itu pikir selama ini dirinya tidak punya malu? Ada juga pria itu yang tak tahu malu.

"Makin lama saya tahu kamu, bukannya saya puas. Saya malah makin penasaran sama kamu."

"Sebenernya apa yang mau kamu cari tahu?"

"Semuanya, setiap hal, setiap inci dan setiap cela."

Mira kurang mengerti. Alhasil ia hanya bisa mengerjapkan matanya.

"Dan saya tahu saya gak bisa dapetin itu dengan cara biasa kalau dalam satu bulan lebih ini saya bahkan gak pernah lihat kamu senyum."

"Saya gila kalau saya senyum ke kamu."

Kekehan Sean mengundang tatapan beberapa orang untuk melihatnya. Kekehannya saja membuat Mira merinding. Suara Sean sungguh khas pria dewasa.

"Kamu memang sangat menarik, Almira."

"Saya gak butuh pujian kamu."

"Itu bukan pujian. Tapi peringatan. Semakin kamu menarik di mata saya, maka semakin sulit kamu terlepas dari saya."

"Jadi benar, kamu terobsesi sama saya?"

"Itu pemikiran dari mana?"

"Oke, kalau itu salah. Lalu pemikiran yang benar bagaimana?"

"Saya gak menyalahkan pemikiran kamu."

"Jadi benar?"

"Mungkin."

Mira melotot mendengar itu. Kembali ia dibuat merinding. Bayangkan ketika kamu menjadi objek obsesi oleh pria penguasa seperti yang ada di depannya! Mira merasa, manusia sejenis presiden bahkan tak bisa membantunya. Tempatnya bergantung benar-benar hanya Tuhan.

Hendak memberi protes, namun Mira urungkan karena pesanannya tiba. Wanita itu menatap ke arah pelayan, memberi senyum dan berterima kasih sebalum sang pelayan pergi.

"Sana pergi! Saya mau makan."

"Gak papa, saya di sini aja."

Gak papa katanya?

"Saya yang keberatan. Tolong Anda pergi!"

Sean masih tak bergeming, membuat Mira menatapnya tajam lalu menghela napas panjang. Tangan wanita itu pun terangkat memanggil pelayan hingga seorang pelayan pria datang bertanya apa yang ia butuhkan.

"Mas, saya keganggu sama orang ini. Ini tempat saya, tapi dia gak mau pergi. Mas tolong suruh dia pindah."

Namun, beberapa detik menunggu, bukannya menuruti permintaan itu, sang pelayan malah melirik takut ke arah Sean.

"Mas?" Mira menuntut.

"A-anu, Mbak. Maaf, itu ... Pak Sean yang punya restoran ini."

"A-apa?"

"Kamu sudah dengar, Almira."

Benar. Mira tentu mendengarnya. Ia hanya kaget saja.

"Kamu boleh pergi!"

Pria itu menganggguk hormat pada Sean sebelum kemudian pergi meninggalkan Mira yang masih tercengang.

"Kamu gak akan bisa mengharapkan siapa-siapa, Almira. Hidup kamu ada di tangan saya."

Lebih Gila

Akhirnya tumbang juga. Setelah selama beberapa hari memaksakan tubuhnya untuk beraktivitas seperti biasa, hari ini Mira terbaring lemah di atas brankar rumah sakit karena ia ditemukan pingsan. Dokter mengatakan kalau Mira kelelahan. Padahal, bukan hanya itu alasan sebenarnya. Mira bisa menanggung kalau fisiknya yang lelah. Tapi ini, batinnya. Batinnya merasa sangat lelah. Ucapan Sean yang tak mau ia pikirkan terus saja berputar-putar di pikirannya. *Kamu gak akan bisa mengharapkan siapa-siapa, Almira. Hidup kamu ada di tangan saya.* Usai mengucapkan itu, Sean pamit pergi. Namun ia meninggalkan kalimat penuh penegasannya itu dalam pikirannya.

Mira tahu kalau hidup dan mati ada di tangan Tuhan. Tapi, memikirkan fakta bahwa Sean selalu ada di sekitarnya dan selalu bisa mengambil alih setiap hal membuat Mira cukup ketakutan. Ia sendiri yakin kalau Sean mau, pria itu bisa membunuhnya tanpa jejak seakan-akan ia bunuh diri. Ya Allah, Mira sangat takut. Ia selalu merasa was-was saat ada di luar rumah. Apalagi ketika Sean sedang bersamanya

"Kamu udah gak papa?"

Mira tersenyum menanggapi pertanyaan sang ibu. Lalu ia menganggguk dengan lemah. "Aku gak papa, Ma. Mungkin emang harus banyak istirahat aja di rumah."

"Tapi dokter saranin kamu dirawat dulu malem ini."

Mira menganggguk patuh. Ia tidak mau keras kepala kali ini. Tubuhnya memang sangat lemas dan membutuhkan banyak cairan. Mira bahkan lupa kapan terakhir kali ia makan nasi. Napsu makannya hilang.

"Arkan pengen buru-buru pulang, tapi dia gak bisa."

"Mama bilang sama Arkan?"

"Iya lah, dia kan kakak kamu. Walau gak bilang juga dia bisa ngerasain. Malahan Arkan yang nelfon duluan nanyain kabar kamu."

Ikatan batin mereka memang kuat. Itulah mengapa Almira tak bisa menyembunyikan apapun dengan Arkan karena Arkan turut bisa merasakannya. Dan begitu juga sebaliknya. Tapi kali ini Arkan sedang ada di luar kota. Itulah mengapa ia tidak bisa datang menjengukya.

"Papa mana?"

"Lagi urus administrasi."

"Abis ini mama sama papa pulang aja. Aku gak papa di sini sendirian. Kan cuma semalem."

"Beneran?"

"Iyah. Lagian bau rumah sakit gak enak, Mah. Aku juga sebenernya gak betah, cuma terpaksa."

"Nanti kalau kamu butuh apa-apa gimana?"

"Ada suster, Ma. Lagian cuma semalem, ini aja udah jam setengah tujuh. Aku mau butuh apa? Jam delapan juga udah tidur."

Berpikir sejenak, hingga akhirnya wanita itu menganggukkan kepalanya setuju. Pukul tujuh, Bima dan Andira pamit pulang meski sebenarnya mereka ingin tinggal. Tapi sekali lagi, Mira adalah jenis wanita yang tak ingin merepotkan kedua orang tuanya. Rumah sakit bukan tempat yang nyaman untuk tidur. Bukan hanya bau yang menyengat, di sini juga tidak ada tempat untuk tidur yang nyaman. Jadi biarlah orang tuanya pulang, berbaring di ranjangnya yang empuk.

Usai melaksanakan ibadah isya dengan sedikit merasa kesulitan karena selang infus, Mira membaringkan tubuhnya kembali. Bertepatan dengan itu seorang suster datang membawakannya makan malam. Mira tersenyum ramah dan berterima kasih padanya. Dan tentu tak ada niat sama sekali untuknya makan. Makanan enak saja tidak ia makan. Apalagi makanan rumah sakit. Mira membuka ponselnya, melihat Arkan dan teman-temannya membalas pesan. Ia juga melihat banyak DM yang mendo'akan dirinya segera sembuh karena memang tadi sempat membuat insta story lengannya yang diinfus. Mira jadi menyesal membuat itu karena mengkhawatirkan orang banyak. Padahal ia hanya lelah batin.

Namun, dari sekian banyak pesan yang masuk, Mira lebih tertarik perhatiannya pada satu akun. Siapa lagi kalau bukan ***oseansamudra.*** Begini bunyi pesannya...

Saya bilang apa kemarin, kamu pucat. Tapi tetep keras kepala.

Mira tidak tahu atas dasar apa pria itu mengomelinya. Yang pasti dia ingin mencari keributan lagi. Setelah itu Mira mendapat satu pesan lagi dari akun yang sama.

Kamu dirawat dimana?

Dia mau apa? Itu pertanyaan Mira. Ia takut si Sean menyamar jadi dokter lalu menyuntiknya sampai mati. Astaghfirullah, su'udzon nya sudah keterlaluan.

Akhirnya Mira menerima pesan itu. Karena ia sudah gatal ingin membalas.

Saya sakit gara-gara kamu. Jadi gak usah nanya-nanya!

Tidak menunggu lama, pesannya dibaca dan langsung dibalas. Mira jadi meragukan kalau pria ini memang manusia sibuk.

Kamu sakit tapi nyalahin saya. Lucu yah kamu :)

Horor. Emot senyum itu malah membuat Mira merinding. Mira tak membalas, ia hanya membacanya. Tapi baru saja keluar dari instagram, ia kembali mendapat pesan.

Kamu sakit apa?

Kerutan di dahi Mira muncul. Ia bingung mengapa Sean harus menanyakan itu.

Kemarin saya ketemu kamu. Takutnya penyakit kamu virus menular. Saya mau langsung periksa.

Astaghfirullah. Memang dasarnya Sean menyebalkan. Hampir-hampir Mira ge-er mengira Sean ingin tahu karena merasa bersalah. Nyatanya pria itu hanya takut ketularan.

Saya kena virus mematikan. Kata dokter, yang ketularan yang mati duluan.

Hahaha makasih infonya

Jawabannya sungguh menyebalkan. Bisa-bisanya dia mengetik *hahaha.*

Mira tak membalas. Ia keluar dari instagram lalu meletakkan ponselnya di meja samping brankar. Rasanya sangat lelah dan mengantuk. Waktu menunjukkan pukul delapan, sepertinya ia tidur saja supaya besok tubuhnya lebih segar.

Selama beberapa menit memperhatikan, kini tangannya terulur. Berhenti sejenak karena ragu, hingga akhirnya keingintahuan tetap menang. Ibu jarinya mendarat tepat di atas sesuatu yang sedari tadi ingin ia sentuh. Lembut. Sudah ia duga rasanya akan seperti ini. Pria itu tersenyum, ibu jarinya menyapu permukaan bibir wanita yang masih terlelap di atas brankar, lalu menarik tangannya saat wanita itu memalingkan wajah. Baru jam sembilan, tapi sepertinya wanita itu sudah sangat nyenyak.

Sean. Pria dengan segala kekuasaannya bisa menemukan dimana Mira dirawat. Tentu ia tidak bodoh. Ia menyuruh tangan kanannya mencari letak rumah sakit paling dekat dari kediaman wanita itu. Lalu meminta akses masuk ke kamar ini ke sang pemilik rumah sakit yang mana masih merupakan sanak saudaranya. Tak ingin mengganggu, Sean berjalan ke sofa yang bersandar di dinding. Ia letakkan makanan yang ia bawa di atas meja.

Pria itu duduk sepelan mungkin, hingga tak menimbulkan suara. Satu kakinya bertumpu pada kaki yang lain, sedangkan kedua tangannya merentang di atas kepala sofa. Dan tentu tatapannya jelas ke arah mana. Ya, wanita di sana. Wanita yang berbaring dengan wajah menghadapnya. Berkali-kali pun Sean memandanginya, ia selalu tertarik dengan setiap ukiran yang ada di paras itu.

Bibirnya yang sering berucap pedas dan kasar padanya nyatanya begitu lembut. Wajahnya yang selalu dihias raut kesal, malam ini terlihat begitu tenang. Untuk pertama kalinya Sean melihat wanita yang terlelap namun tak berani melakukan apa-apa. Seperti ada yang melindungi wanita itu meski tak terlihat. Membuat Sean tak berani menyentuhnya lebih banyak meski ia memiliki kesempatan. Siapa yang melindunginya?

Puas memandangi, Sean beralih perhatiannya pada ponsel. Membalas beberapa email atau sekedar mengeceknya. Pria itu memang sangat sibuk. Dimanapun ia berada, selalu ada waktu untuk

memeriksa pekerjaannya melalui benda canggih seperti yang kini ada di tangannya.

Hampir dua jam dalam posisi duduk, Sean memilih berbaring dengan lengan sofa sebagai bantalannya. Melirik wanita yang masih tertidur nyenyak, membuatnya tersenyum tipis dan kembali melakukan pekerjaannya. Apakah Sean ingin pulang? Nampaknya tidak. Lagipula sudah terlalu malam. Ia akan menginap.

Alarm berbunyi. Mira tahu ini pukul berapa. Tapi sepertinya ia akan absen shalat tahajud untuk hari ini. Sedikit membuka mata, ia berusaha mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas meja, hendak mematikan alrm yang suaranya menggema di ruangan.

"Berisik."

Secepat kilat kedua bola mata itu membelalak lebar. Ia mendengar suara yang bukan suaranya. Apa rumah sakit ini ada penghuninya?

Bulu kuduk Mira berdiri. Ia merinding setengah mati. Menyesal karena menyuruh orang tuanya pulang karena tak tahu rumah sakit ini angker.

Tapi kemudian, ia mendengar grasak-grusuk dari arah samping. Seperti orang yang bergerak di atas sofa. Mira menoleh dengan pelan, persis seperti di film setan yang ia tonton. Bukan maksud mendramatisir keadaan, ini hanya spontanitas saja.

Sedetik. Dua detik. Mira rasa ia sedang bermimpi. Ia mengucek matanya dengan punggung tangan. Namun, pria yang terlelap di sana masih ada. Ia meringkuk karena nampaknya sofa itu tidak lebih panjang dari tubuhnya.

Tunggu, apa ini benar nyata?

"Sean."

"SEAN."

Mira terkesiap saat netra hitam itu terbuka. Menatapnya kesal. Padahal, bukankah Mira yang harusnya kesal? Tapi tidak. Mira belum ada dalam tahap itu. Ia masih dalam tahap ... Adakah kata yang bisa menjabarkan selain terkejut dan tak menyangka?

“Kamu berisik banget. Ini rumah sakit.”

Diam. Mira merasakan jantungnya berdebar keras. Banyak yang ia rasakan, namun rasa takut lebih mendominasi. Sejak kapan pria itu ada di sana? Di ruang yang sama dengannya tanpa ada orang lain. Apa saja yang sudah ia lakukan? Dengan gerak reflek Mira menarik selimut menutupi tubuh kecuali wajah. Sean yang melihat itu mengerutkan alisnya, lalu terduduk, membuat Mira ikut terduduk tanpa melepas cengkraman selimutnya padahal ia masih memakai pakaian lengkap.

“Kamu mikirin apa?”

“Ka-kamu beneran Sean?”

Masih belum sadar akan kenyataan. Mira berpikir kalau pria itu mungkin saja jelmaan hantu. Tapi melihat *smirk* di wajahnya, sekarang Mira yakin kalau itu Sean.

“KAMU NGAPAIN DI SINI?”

Tanpa sadar Mira mengeraskan suaranya, berharap ruangan ini kedap suara dan memang itulah nyatanya.

Sean menutup telinga mendengar pekikan keras itu. Kantuknya langsung hilang padahal ia baru tidur pukul sebelas.

“Kamu gak lihat saya tadi lagi apa?”

Tidur. Tentu saja Mira lihat pria itu tidur. Tapi harusnya Sean mengerti maksud dari pertanyaannya tadi.

“Berhenti pura-pura bodoh, Sean!”

Nyali Mira menciut saat Sean berdiri.

“Jangan mendekat!”

“Kenapa? Mau teriak? Teriak aja! Kamu kira saya bisa masuk ke sini karena apa?”

Mira tahu betapa besar pengaruh pria ini. Namun tak menyangka kalau semua tempat termasuk rumah sakit bisa ia ajak kompromi juga.

Melihat pria itu mengambil bingkisan dari atas meja yang tadi kurang Mira perhatikan, wanita itu jadi bertanya-tanya. Apa itu racun?

“Itu apa?”

“Makanan.”

Jadi makanan beracun?

Astaghfirullah, Mira su'udzon lagi.

“Saya gak tau di rumah kamu makan atau enggak. Tapi beberapa hari ini, saya rasa kamu jarang makan.”

Darimana pria itu tahu?

Menarik kursi yang terletak di samping meja, Sean duduk di samping brankar yang ditempati oleh Mira.

“Kamu ngapain di sini?” Mira kembali bertanya, ia sudah mundur, duduk di pinggir ranjang berusaha menjauhi pria yang nampak tenang-tenang saja.

“Kamu gak pernah jenguk orang sakit?”

Oh, jadi pria ini menjenguknya? Larut malam begini? Ralat, bukan larut malam lagi. Tapi hampir pagi.

“Apa kamu gak tahu ini jam berapa?”

“Tahu. Ini jam tidur, tapi kamu berisik. Saya jadi bangun.”

“Maksud saya bukan itu.”

“Kalau gitu kamu harus bicara langsung ke inti. Saya gak suka dikode-kode.”

Mendengus kasar, ingin sekali menjambak rambut Sean namun tentu itu tak sepantasnya.

“Ini jam tiga. Mana ada orang jenguk jam tiga.”

“Siapa yang jenguk kamu jam tiga? Saya di sini sejak jam sembilan.”

“HA?”

“Bisa berhenti teriak gak?”

Sean benar-benar tidak waras. Mira semakin mempererat selimutya. Merasa takut dan khawatir pria itu sudah melakukan yang tidak-tidak mengingat sikapnya yang kurangajar.

Seperti mengerti dengan gerak-gerik wanita itu, Sean mengusap wajahnya, berusaha mengenyahkan rasa kantuk yang kembali menyerang.

“Saya gak apa-apain kamu, Almira.”

“Gimana saya bisa percaya?”

“Cek aja!”

"Cek? Mana bisa dicek."

"Karena kalau saya apa-apain, gak mungkin cuma sentuh-sentuh. Pasti ada bekasnya, saya jamin."

Mira melotot, "kamu ...." ia kehilangan kata-kata berhadapan dengan pria mesum ini. "Keluar!" usirnya bernada tajam.

"Kamu makan dulu!"

Serius? Masih sempat-sempatnya pria ini menyuruhnya makan?

"Keluar saya bilang!"

"Saya juga denger. Saya gak akan bangun dari kursi ini sebelum kamu makan! Cepet deh, udah dingin nih, dari jam sembilan."

Mira melihat makanan apa yang Sean bawa. Dan Masya Allah menggiurkan sekali. Ayam bakar itu harumnya sampai menusuk hidung. Mira yakin kalau itu adalah ayam bakar langganannya. Tapi, mana sambalnya?

"Sambelnya mana?"

Munafik. Ia setuju jika ada yang mengatainya begitu. Sok-sokan mengusir tapi menanyai sambal. Meski samar, ia yakin kalau Sean tersenyum.

"Kamu udah lama gak makan. Jangan makan sambel, nanti sakit perut."

Mira diam, mencoba mengartikan maksud Sean dengan menghilangkan rasa ge-er nya. Tapi tetap saja ia butuh jawaban pasti.

"Kenapa kamu peduli sama saya?" kali ini Mira bertanya *to the point.* Karena seperti kata Sean, ia tidak suka dikode.

"Karena kalau kamu sakitnya lama, saya gak tau harus gangguin siapa lagi. Hampa rasanya."

Apa-apain itu? Dasar Sean setan. Astaghfirullah, ampuni Mira karena sudah mengatai pria kurangajar ini.

"Mau saya suapin?"

"Cukup! Kamu gak perlu lebih gila dari ini."

Sekali lagi Mira melihat *smirk* dari pria itu dan selalu sukses membuat ia merinding.

"Ini belum apa-apa, Almira. Saya masih bisa lebih gila."

Tanggung Jawab

Saat bangun pukul tiga, Mira tidak tidur lagi. Ia terjaga hingga adzan subuh tiba. Pria itu tentu masih ada di ruangannya, tidur meringkuk di sofa dengan posisi yang Mira rasa kurang nyaman. Tapi sebelum masuk waktu subuh tadi Sean sempat keluar, lalu kembali sekitar dua puluh menit kemudian. Entah dia habis darimana. Mungkin shalat subuh di mushola rumah sakit.

Mira yakin ranjang milik pria itu seribu kali lipat lebih nyaman. Tapi kenapa dia malah memilih tidur di sofa rumah sakit ini? Sean benar-benar gila.

Tapi Mira merasa lebih gila karena ia masih menatap pria yang terlelap itu. Sekali lagi, Sean selalu tampan bahkan saat ia sedang tidur seperti ini. Harusnya Tuhan jangan menciptakan pria seperti Sean dengan fisik yang sulit ditolak oleh mata. Sungguh menggoda iman.

What? Mira, semalaman satu ruangan dengan Sean nampaknya membuat otaknya tak karuan.

"Kamu bisa bawa pulang saya kalau kamu mau. Lihat muka saya 24 jam *non-stop*. Saya gak keberatan."

Oh tidaaaak. Mira terpergok lagi. Wanita itu buru-buru membuang pandangan dengan wajah memerah. Sementara Sean sudah membuka mata dan bibirnya menyunggingkan senyum geli.

"Keluar sana! Sebentar lagi orang tua saya dateng, nanti kamu mau bilang apa?"

Sean duduk sambil menjawab. "Bilang kalau putrinya nangis minta ditemenin di sini."

"Heh, jangan fitnah yah kamu!"

Pria itu malah terkekeh. Ia berdiri sambil melingkis lengan kemeja panjangnya. "Jam berapa ini?"

"Mana saya tahu."

"Lihat di handphone."

"Kamu juga kan bawa handphone."

"Lowbet, saya gak bawa charger."

Mira mendengus lalu melihat ponselnya. "Jam setengah enam."

"Masih terlalu pagi. Jam jenguk jam delapan."

"Ya terus?"

"Saya tetap di sini sampai jam setengah delapan."

Apa Mira tidak salah dengar? Tidak puaskah pria itu semalaman ada di sini?

Sebelum Mira berhasil memprotes, pria itu sudah menghilang masuk ke kamar mandi. Bunyi kran air terdengar. Mira menunggunya keluar untuk kembali mengomelinya.

Beberapa menit kemudian, pria itu keluar. Mira sudah membuka mulutnya untuk protes. Namun, tak ada suara yang terdengar. Sean yang baru saja membasuh wajah hingga rambutnya nampak basah membuat Mira meneguk saliva. Mira terpesona atau terkesima? Ya boleh sebut dua-duanya.

Pria itu terlihat menunduk, memeriksa ponselnya yang benar-benar tak bisa hidup. Sebelum Sean sadar kalau ia diperhatikan, Mira buru-buru membuang pandangan ke arah jendela, mengenyahkan debaran jantungnya yang tak biasa. Padahal ia sudah biasa melihat model tampan di luar sana. Tapi melihat Sean rasanya berbeda. Apa karen pria itu selalu ada di sisinya setiap hari?

"Saya mau nelfon orang. Boleh pinjem ponsel kamu?"

Tak tahu malu. Tak mau diusir, malah meminjam handphone. Tapi memang itulah Sean. Tak punya malu. Dan karena Mira baik hati, ia memberikan ponselnya.

"Ada pulsa, gak?"

"Ada lah."

"Gak usah ngegas. Masih pagi."

Mira mencebik dan kembali melihat ke arah jendela. Namun telinganya tetap bisa mendengar Sean yang bicara. Ngomong-

ngomong, apa Sean menghapal nomor seseorang yang ditelfonnya? Karena jelas di ponsel Mira pasti tak ada.

"Ini saya."

"Bawakan saya sarapan. Bubur ayam dua porsi. Jangan lupa air mineralnya."

"Nanti saya kirim alamatnya."

"Kasih tahu nama saya kalau ada yang cegah kamu masuk."

"Hm."

Usai menyudahi panggilan singkatnya, Mira melirik pria itu yang sedang mengetik. Mungkin mengirim alamat. Setelahnya ponsel itu kembali Sean berikan. Tapi, Mira salah fokus dengan lengannya yang terbuka.

Astaghfirullah, Mira. Dosa dosa!

"Makasih."

Pria aneh ini berterima kasih setelah memesankannya sarapan? Mira jadi bingung si Sean ini jahat sungguhan atau tidak.

"Kamu telfon siapa?"

"Asisten saya."

"Pagi-pagi begini? Kamu ganggu tau gak?!"

"Itu memang kerjaan dia. Saya gaji dia buat disuruh."

"Emang jam oprasionalnya gak menentu?"

"24 jam dan dia gak keberatan. Tapi malah kamu yang protes. Aneh."

Mira mendengus meski memang ia merasa bersalah karena sok tahu.

"Kamu udah sehat?"

Kalau wanita lain yang ada di posisi Mira saat ini, ia pasti akan menyalah artikan semua yang Sean lakukan sejak semalam. Tapi karena ini Mira yang hanya tahu kalau Sean menyebalkan, ia enggan menyalah artikannya.

"Udah."

Mira bergeser saat dengan tiba-tiba pria itu duduk di pinggiran tempat tidur dan menghadapnya.

"Ka-kamu mau apa?" Tergagap karena takut. Mira ingin menarik selimut tapi diduduki oleh Sean.

"Kenapa kamu selalu berpikir negatif tentang saya?"

"Karena kamu memang kaya gitu bahkan dikesan pertama kita ketemu."

"Hmm, logis juga alesan kamu."

Pria itu mengusap dagunya yang terbelah. Kembali membuat Mira merasa kalau pose Sean sungguh membuatnya cocok untuk menjadi model. Mira sangat yakin, kalau Sean memakai baju buatannya dan Mira jadikan ia modelnya, penjualannya pasti meningkat. Pasti banyak emak-emak yang memborong pakaiannya karena tergiur dengan modelnya.

Astaghfirullah, pagi-pagi sudah halu. Sean mana mungkin mau jadi modelnya. Kalaupun iyah, sudah pasti bayarannya selangit. Rasanya Arkana saja sudah cukup.

"Kamu kenapa?"

"Hm?"

"Geleng-geleng kepala. Mikirin apa?"

Mira mengerjap cepat, masih memeluk kakinya ia membuang pandangan ke arah lain. "Enggak."

"Pasti mikirin saya."

Percaya diri sekali. Tapi sayangnya itu benar.

"Mau pinjem cermin?"

Pertanyaan aneh, membuat Mira menatap penuh tanya. "Buat apa?"

"Biar kamu tahu lucunya muka kamu kalau merah."

"Iiissh. Kamu nyebelin banget sih."

Pria itu tertawa sambil kembali berdiri. Hingga kemudian seorang suster yang masuk ke dalam ruangan mengalihkan perhatian mereka.

"Selamat pagi, Bu Almira."

"Pagi, Sus."

Suster tersebut nampak membawa sarapan di atas nampan. Ia sempat melirik ke arah Sean dan Mira tahu pasti kalau suster cantik itu salah tingkah. Padahal Sean bahkan tak melihatnya.

"Loh kok makan malemnya gak dimakan?"

"Saya udah makan, kok."

"Iyah, dia udah makan. Ini sarapannya dibawa aja. Saya udah beli sarapan buat dia."

Kedua wanita itu beralih tatap ke arah seseorang yang bicara.

"Maaf, Mas. Tapi sebaiknya pasien-"

"Dia udah sembuh. Gak usah atur-atur makannya."

Mira mengerjap melihat bagaimana pria itu mengerti dirinya.

Detik itu suara ketukan pintu terdengar. Seperti tahu siapa yang datang, Sean berjalan membuka pintu dan mengambil bingkisan dari seorang pria yang merupakan orang terpercayanya.

"Saya jamin sarapannya memenuhi standar kesehatan. Saya masih mau dia tetap hidup."

Mira mencebik. Kalimat Sean selalu bisa membuatnya kesal.

"Baiklah kalau seperti itu."

"Suster, pagi ini saya sudah boleh pulang, kan?"

"Iyah, Bu. Tunggu dokter datang, yah. Mungkin pukul sembilan."

Mira tersenyum dan mengangguk. Suster itu pun berjalan pergi setelah pamit dengan dua orang di ruangan tersebut.

"Ibu Almira, waktunya sarapan."

"Sean!" Mira memekik memperingati.

"Hahaha, kamu dipanggil ibu."

Mira tak menyangka hal sederhana itu bisa membuat Sean tertawa keras. His, dasar pria aneh. Nampaknya menggoda dirinya sudah menjadi hobi pria bernama Sean.

Melamun. Itu yang dilakukan seorang pria yang matanya menatap lurus pada dinding kaca kantornya. Dalam tiga puluh tiga tahun hidupnya, dapat terhitung berapa kali ia melamun. Dan hari ini, ia melakukannya. Sorot matanya kosong, seperti menerawang jauh dari apa yang seharusnya ia lihat.

Pikirannya?

Sangat sulit dipercaya karena kini ia memikirkan wanita yang selama hampir dua bulan ini ia ganggu. Hari ini, malah dirinya yang merasa terganggu karena tak bisa sekalipun mencegah pikirannya untuk tak memikirkan Almira Ramahendra.

Usai pertemuan di rumah sakit, Sean tak pernah lagi mendatangi wanita itu. Mungkin benar karena sebab Mira sakit adalah dirinya. Melihatnya berbaring di atas brankar rumah sakit mau tak mau membuat Sean merasa bersalah. Mungkinkah ia sudah kelewatan?

Apa yang ia rasakan saat ini? Perasaan asing yang tidak Sean mengerti. Bukan hanya rasa penasaran yang menggerogoti jiwanya. Ada rasa yang lebih dari itu. Apakah rasa iba? Rasanya tidak. Ia tidak pernah merasa iba pada seseorang. Tapi kenapa rasanya ia sudah tidak tega untuk mengganggu wanita itu lagi? Bukankah jelas ini namanya iba? Entah. Memikirkannya membuat Sean pusing. Seharian ini yang ia lakukan hanya berdiam diri dan melamun. Semua rapat dan pertemuan ia batalkan. Sean rasa, benar kata Mira, ia sudah tidak waras.

"Sean, Osean Samudra."

"Please, stop! Jangan ngomongin dia."

Mendengar namanya saja, sudah membuat kepala Almira berdenyut. Sedari tadi Rebecca selalu memancingnya untuk membicarakan pria yang sudah satu minggu ini tak menampakkan batang hidungnya. Mira sangat bersyukur pada Tuhan. Mungkin si Sean sudah lelah mengganggunya.

Sambil melakukan pekerjaannya mengukur tubuh seseorang yang mana adalah sahabatnya sendiri, Mira mendengar Rebecca yang duduk pada sofa di belakangnya kembali bicara.

"Sean diapain sih sama lo? Kok gak gangguin lo lagi? Padahal pemandangan dia di kantin lumayan buat cuci mata karyawan lain."

Iya, karyawan lain cuci mata, dirinya pulang-pulang harus cuci hati karena terus menyumpah serapahi Sean dalam hatinya. Mira tak meladeni ucapan Rebecca. Terlalu malas.

"Kamu kenal Sean dimana?"

Kali ini Hera yang bertanya. Sahabatnya yang akan menikah ini ternyata kepo juga. Sambil menulis berapa ukuran pinggang Hera dibuku catatannya, Mira menjawab dengan enggan. "Pertama lihat di JFW. Pertama ketemu di loby. Dan kita gak kenalan, dia yang sok kenal."

"Songong," cibir Rebecca di sana. "Lo tau gak sih, banyak model yang coba narik perhatian dia? Cuma lo yang begini. Mungkin karena itu dia jadi suka banget gangguin lo."

Terdiam sambil menggigit pulpennya. Rere pikir Mira sedang memikirkan ucapannya. Tapi kenyataannya ia hanya lupa berapa panjang lengan Hera yang tadi dia ukur.

"Aku ukur lagi yah, aku lupa panjangnya berapa tadi."

Mendengar itu membuat Rere menepuk jidat. Sedangkan Hera hanya bisa tertawa melihat Mira yang memang sangat malas membahas topik tentang Sean.

"Al, handphone lo bunyi."

"Coba lihat dari siapa."

Rere mencondongkan tubuhnya untuk mengambil ponsel yang ada di atas meja.

"Gak ada namanya."

"Jangan diang...."

"Selamat siang, dengan siapa?"

"Kat." Secepat kilat Mira berbalik. Lalu ia melihat Rebecca perlahan menyunggingkan senyumnya.

"Saya Rebecca, sahabatnya Mira."

"Ada."

"Sebentar."

Rebecca berdiri, yang tanpa disangka sebelum ia melangkah, Mira sudah lebih dulu berjalan cepat ke arahnya sambil bertanya tanpa suara, "Sean, yah?"

Rebecca memberinya anggukan. Membuat Mira melotot tajam padanya karena mengangkat panggilan itu.

"Ada apa?" tak ada basa-basi. Mira langsung bertanya ngegas saat ponselnya sudah ia dekatkan dengan telinga.

"I miss you so bad."

"*What?* Sinting."

Mira langsung memutus panggilan dan melempar ponselnya ke sofa. Sementara Rebecca dan Hera melotot tak percaya dengan apa yang tadi ia dengar.

"Lo be-beneran gak salah ngomong, Al?" Model cantik itu sampai tergagap.

Pemilik wajah merah padam itu kini mendudukkan dirinya di sofa dan mengambil air minum dari atas meja. Tiba-tiba rasanya panas. Padahal ruangan ini ber-AC.

"Almira, lo ngatain Sean sinting?"

"Dia emang sinting. Gila. Gak waras. Astaghfirullah, gak tau kenapa dia selalu bisa bikin gue kesel."

Hera dan Rere saling tatap. Masih tak menyangka kalau sahabatnya bisa seberani itu pada pria yang mereka ketahui seorang pebisnis ternama yang kekayaan dan pengaruhnya sudah tak bisa diragukan lagi.

"Hati-hati loh, Al. Kata orang, mulutmu harimaumu. Lo harus inget kalau Sean bukan orang biasa. Kalau dia memang ada niat jahat sama lo, lo bisa jadi salah satu orang yang dilaporin hilang tanpa jejak."

Membeku. Seakan baru sadar akan kebenaran itu. Mira mengepal erat tangannya yang mendadak berkeringat dingin. Sumpah demi apa, tadi Mira reflek karena Sean bilang sangat merindukannya. Sudah jelas kalau dia sinting, kan?

Harusnya Mira tidak salah mengatainya begitu.

Dering ponsel yang kembali terdengar membuat ketiga orang di sana bungkam. Bukan hanya Mira yang berdebar-debar saat nomor tanpa nama tertera di layarnya. Hera dan Rere ikut deg-degan.

"Angkat, Al!" Rere menyuruh karena ia menyayangi Almira. Rebecca tidak ingin terjadi apa-apa pada sahabatnya itu.

Dengan jemari gemetar yang tak dibuat-buat, Mira meraih ponselnya dengan kedua tangan. Menarik napas panjang, berusaha agar tak terdengar bergetar, ia menyentuh layar mengangkat panggilan itu dan mendekatkan ponselnya ke telinga.

Mira diam. Menunggu pria di sana bicara lebih dulu.

"Almira."

Seram. Suara Sean kali ini tidak terdengar menyebalkan. Tapi penuh penekanan.

"Kamu tahu kesalahan kamu apa?"

Mira menggeleng dengan raut memohon ampun padahal jelas Sean tak melihatnya.

"Saya harus ketemu kamu."

"Ke-kenapa? Saya minta maaf. Saya gak bermaksud ngomong tadi. Saya-"

"Kamu harus tanggung jawab, Almira."

Jantung Mira semakin berdebar. Entah apa yang harus ia pertanggung jawabkan. Yang jelas, nada suara Sean membuatnya ketakutan. Sekarang ia malah lebih suka Sean yang menyebalkan.

"Ta-tapi saya-"

"Kamu udah buat saya rindu."

Deg

Jantung Mira melompat.

Jangan Rindu!

Tolong ingatkan Mira kalau harusnya ia takut pada Sean karena acara telfon menelfon beberapa saat yang lalu. Pria tidak waras yang mengatakan rindu padanya lewat telfon itu langsung memutus panggilan secara sepihak. Mungkin sudah menyadari kesalahannya atau merasa malu. Meski begitu Mira tetap ketakutan dengan sosok Sean yang suka seenaknya dan memiliki banyak kuasa.

Tapi oh tapi, bagaimana bisa ia merasa takut saat rasa kesalnya lebih mendominasi saat ini?

Demi apapun, Mira baru saja tiba di ruang kerjanya usai menemui Hera yang minta dirancangkan gaun pengantin langsung olehnya. Betapa terkejutnya ia saat baru saja masuk, ada seonggok manusia duduk di sofa dengan pose kurangajar seakan ia adalah pemilik ruangan.

"Kamu udah saya tungguin dari tadi."

Allahu Akbar. Rasanya Mira ingin menenggelamkan Sean ke dasar Samudra. Tapi keinginannya itu berbanding terbalik dengan apa yang ia lakukan saat ini. Mira masih berdiri sambil memegangi gagang pintunya. Sementara bibirnya terbuka sebagai reaksi terkejut melihat Sean di sana. Lagipula, bagaimana bisa pria itu ada di ruangannya? Dan kenapa juga tidak ada yang bilang kalau ada Sean di ruangan ini? Apa para karyawannya diancam?

"Kenapa kamu bengong di situ? Sini masuk!"

Apa? Apa katanya? Sebenarnya siapa pemilik ruangan ini?

Setelah ini Mira harus protes kepada Pak Gunawan karena gedungnya tidak aman dan mudah dimasuki oleh orang asing tak berkepentingan seperti Osean Samudra ini.

Samudra? Tunggu! Sean Samudra. Gunawan. Gunawan Samdura. Astaghfirullah, rupanya mereka satu keluarga. Pantas saja Sean bisa seenaknya di gedung ini. Bahkan waktu itu Pak Awan sampai datang bersamanya, ingat kan waktu Sean datang ke loby minta di *follback*?! Ya meski Mira dapat melihat kalau paras tampan milik pria bernama Awan agak kesal kala itu. Tapi nampaknya kekuasaannya kalah dengan Sean, jadi dia hanya bisa berpasrah saat Sean membuat keributan di gedungnya. Atau mungkin saja Sean lebih tua dari Pak Awan.

Lalu sekarang Mira harus bagaimana?

"Kamu mau disitu sampe besok?"

Sean mengubah posenya, kini tangannya yang tadi menggantung di kepala sofa itu menopang rahangnya yang tegas tanpa membuang pandangannya dari wajah Mira yang masih cengo di sana.

"Anda sedang apa?"

"Saya gak suka kamu pake panggilan **Anda** ke saya. Kita jadi kaya orang asing."

Ya memang mereka kan orang asing. Sepertinya harus ada yang menyadarkan Sean mengenai fakta itu.

Mira menghela napas kasar, lalu melangkah menuju meja kerjanya dan meletakkan tas yang ia bawa di atas meja. Sean masih setia di tempatnya tanpa ada niat ingin bangkit dari sana. Sekali lagi Mira menghela napas, kali ini terdengar lelah dan frustasi.

"Kamu mau apa ke sini?"

Mira menuruti keinginan pria itu untuk tidak memanggilnya Anda.

"Apa pernyataan saya ditelfon kurang jelas?"

Pernyataan? Pernyataan kalau pria sinting ini merindukannya?

Mira tertawa. Lucu sekali si Sean ini. Dia mengucapkan rindu pada 'mangsa' nya sendiri. Mana ada 'pemangsa' yang seperti itu?

"Lihat! Mana ada perempuan lain yang bersikap seperti kamu saat saya bilang rindu?!"

Mira sampai menyeka sudut matanya yang berair karena banyak tertawa. "Memang perempuan lain akan bersikap seperti apa?"

"Ya minimal duduk di pangkuan saya."

Merinding. Itu yang Mira rasakan saat Sean berucap dengan entengnya mengenai hal tabu yang tak berani ia bayangkan sama sekali. Bahkan Mira yang tadi berdiri di depan meja jadi berjalan ke belakang meja, berusaha menjadikan meja itu sebagai pelindungnya dari Sean.

"Sampe bulan terbelah dua pun saya gak akan melakukan itu," sarkasnya, yang sukses membuat tawa Sean sampai menggema di ruangannya. Seram.

"Saya sedang banyak pekerjaan. Bisa Anda keluar?!" Mira sudah mulai geram. Tapi keberaniannya langsung menciut kala tubuh tegap itu berdiri menjulang, mendominasi ruangannya dengan aura intimidasi yang tidak Mira sukai.

Mira memperhatikan kemana langkah Sean pergi. Pria itu berjalan menyusuri meja meeting di tengah ruangannya. Selanjutnya ia berdiri dengan tangan bersilang di bawah dadanya yang bidang dan bersandar pada meja, menghadap ke arahnya. Apa sih maunya dia?

"Tuan Sean, sekali lagi saya minta kepada Anda—"

"Almira, sekali lagi saya dengar kamu bilang **Anda,** saya pastikan kamu akan sangat menyesal karena tidak mendengarkan peringatan saya sebelumnya."

Glek

Mendengar ucapan Sean barusan rasanya lebih menegangkan daripada berjalan di atas *catwalk* sebagai model.

Berusaha untuk menyembunyikan rasa takutnya, kini Mira berkacak pinggang dengan dagu sedikit terangkat, untuk sekedar menunjukkan kalau ini adalah wilayahnya. Tidak seharusnya Sean bersikap seperti itu. Tapi sepertinya, posenya saat ini menghibur pria yang memandanginya di sana, terlihat bibir pria itu yang kini menyunggingkan sebuah senyuman. Sekarang Mira jadi bertanya-tanya, apa yang salah dengan otaknya Sean?

"Sebenarnya ada perlu apa kamu ke sini?"

"Saya gak habis pikir sama kamu."

"Ya?"

Apa Mira tak salah dengar? Harusnya kan Mira yang tak habis pikir dengan pria itu.

"Iya. Gak habis pikir kenapa kamu terus nanya mau apa saya ke sini, ada perlu apa dan sebagainya. Saya kan udah bilang alasan saya lewat telfon."

"Jadi kamu pikir saya harus percaya alasan sinting itu?" kelewat kesal, lagi-lagi ketakutan Mira hilang. Lagipula, dikatai sinting bukannya marah, Sean malah tertawa. Benar, kan? Dia memang sinting.

"Kamu bener-bener unik."

"Bisa gak sih kamu berhenti bicara ambigu?!"

Sean berdiri kembali sambil merapihkan jasnya. Langkahnya mendekati Mira yang masih berdiri di belakang mejanya.

"Kamu tahu gak sih siapa saya?"

Kening Mira berkerut. "Osean Samudra? Osean *enterprise.* Pebisnis terkaya nomor sekian di Indonesia. Playboy. Iseng. Manusia sibuk yang selalu kurang kerjaan, karena itu selalu mengganggu saya. Iya, kan? Itu kamu, kan?"

"Hahaha."

Kenapa dia tertawa lagi, sih?

"Kamu tahu kenapa saya tertawa?"

Secara otomatis Mira menggeleng.

"Karena itu adalah definisi paling aneh tentang saya yang belum pernah saya denger."

Oh ya? Memangnya orang-orang memberi definisi seperti apa?

"Orang bilang, orang nih yah yang bilang, bukan saya!"

Ya ya, bilang saja kalau kamu mau menyombongkan diri, Sean!

Mira diam, menunggu apa yang akan dikatakan orang sombong ini padanya. Namun, selama beberapa detik memandangi pria itu, yang ia dapati malah hanya sebuah senyuman.

"Nungguin, yaaaah?"

Astaghfirullahaladzim. Sekarang Mira berharap ia bisa meminjam palu dari Thor agar bisa menyambar Sean dengan petir.

"Kamu ini iseng banget, sih?"

Sekali lagi Sean terpingkal. Rupa-rupanya pria ini memang sangat suka mengganggunya. Mira mendengus kesal, lalu mengambil ponselnya untuk menelfon seseorang.

“Kamu telfon siapa?”

Beruntungnya orang yang ia telfon langsung mengangkat panggilan.

“Selamat siang, Pak Gunawan.”

“Ck, kamu ngapain telfon dia?”

Almira tak mempedulikan pria yang baru saja bertanya. Dan sekedar informasi, Mira memang cukup kenal dengan sosok Awan karena pernah beberapa kali bertemu membahas soal sewa gedung yang ia tempati. Tapi bodohnya Mira bisa lupa nama belakang dari pria itu.

“Pak, sebenarnya saya mau protes. Saya gak tahu harus aduin ke siapa karena pihak keamanan gedung ini pun gak berani bertindak.”

Helaan napas dari sebrang telfonnya dapat Mira dengar. Sepertinya Awan tahu maksud dari kalimat Mira.

“Nanti saya urus. Dia masih di sana?”

“Iya.”

“Buat keributan lagi?”

“Iya. Di ruangan saya.”

“Di ruangan kamu?”

“Iya. Dia benar-benar mengganggu.”

Mira mengatakan itu sambil melihat Sean yang kini melipat tangannya di atas perut dengan wajah bertekuk lucu. Lucu? Astaghfirullah, Mira harus cuci mata setelah ini.

“Saya mau bicara. Bisa berikan telfonnya?”

Dengan cepat Mira pun memberikan ponselnya pada Sean. “Ini cepet ambil!” Suruhnya karena Sean tak juga bergerak.

“Kamu salah karena udah nelfon dia.”

Kalimat yang terdengar seperti ancaman itu membuat Mira lagi-lagi menelan salivanya susah payah. Lalu secepat kilat Sean mengambil ponsel miliknya, tanpa beranjak dari tempatnya berdiri, pria itu bergumam.

“Hm?”

“Itu bukan masalah saya.”

“Hanya dua lantai. Kenapa kamu membesar-besarkan?”

Oh tidak. Mira rasa, kekuasaan Sean memang lebih tinggi. Lihat saja bagaimana pria itu berbicara. Terdengar tidak mau mengalah.

"Profesionalitas, yah?"

"Oke kalau begitu biar saya beli gedung kamu yang ini."

"HA?"

Mira melotot tak percaya. Namun si Sean nampak tak peduli dengan keterkejutannya.

"Gak bisa gimana? Saya bayar berapapun. Kamu tulis aja angkanya."

"Keras kepala. Yaudah kalau gitu cukup dua lantai yang disewa Almira."

"Ya. Biar urusan sewa dia sama saya saja. Setelah kontraknya habis dan dia gak mau memperpanjang, kamu boleh miliki dua lantai ini lagi."

"APA?"

Mira terduduk, lemas. Ia sangat menyesal telah menelfon Gunawan.

"Oke."

Setelah memutus sambungan telfon itu, Sean meletakkan ponsel Mira di atas meja. Mira yang masih termenung belum menyadari itu karena pikirannya sedang berkelana kemana-mana.

"Almira, saya pergi dulu, mau urus tanda tangan kontrak sama adik sepupu."

Mira tak peduli. Ia masih termenung menatap ujung meja.

Sementara Sean kini menahan senyum gelinya. Lihat! Siapa sekarang yang kena batunya?

"Dah, Almira. Jangan rindu!"

Siapapun tolong selamatkan Almira dari Osean Samudra.

Sepertinya, ide untuk menikah dan memiliki suami harus Mira pikirkan matang-matang mulai dari sekarang. Setidaknya, nanti ia bisa memiliki seseorang yang bisa ia andalkan dan melindunginya dari pria bernama Sean.

Jodoh

Sepupu. Rasanya kala itu Mira tak salah dengar. Sean menyebut Gunawan sebagai adik sepupunya. Benar ternyata bahwa mereka masih sedarah. Mira juga sedikit melihat kemiripan fisik diantara mereka. Hanya saja, sifat dan kelakuan mereka sangat jauh berbeda. Setidaknya itulah yang Mira lihat.

Mira mengenal sosok Awan sebagai pria yang begitu tenang, tidak amburadul seperti Sean. Awan juga tidak celamitan kepada wanita. Begitu banyak model kenalan Mira yang berusaha mendekatinya, namun sampai saat ini tak pernah terdengar isu kalau Awan memiliki hubungan spesial dengan seorang wanita. Jelas berbeda dengan Sean yang suka comot sana comot sini. Jadi tidak heran kalau Mira sempat kaget saat mengetauhi bahwa mereka sedarah. Karena sifatnya bagai bumi dan langit.

Ah, memikirkannya membuat kepala Mira pening. Kenapa rasanya Sean masuk terlalu dalam di hidupnya? Setiap hal terasa seperti berhubungan. Takdirnya berputar-putar dan terus berujung pada Sean. Mulai dari acara JFW yang membuat mereka untuk pertama kalinya saling bertatap. Lalu kerja sama perusahaan ayahnya dengan perusahaan Sean, membuatnya kesulitan mengadu. Dan kini mengenai gedung tempat kantornya berada merupakan milik sepupu Sean, dan bahkan sekarang dua lantai yang ia tempati sudah berpindah kepemilikan pada pria itu.

Apa sebenarnya yang Tuhan rencanakan mengenai takdirnya bertemu dengan Sean? Apa untuk memberinya cobaan agar bisa memperkokoh kesabarannya? Mungkin iya.

Tapi rasa-rasanya sudah cukup. Mira harus buru-buru menyelesaikan masalah mengenai Sean. Menikah adalah jalan keluar yang Mira pikirkan agar ia tak terus mengaku-ngaku seseorang menjadi pacarnya. Mira berharap dengan ia sudah memiliki seorang

suami, Sean akan mengerti dan tak mengganggunya lagi. Lagipula pria itu kekanak-kanakan sekali sih. Diusianya yang sudah kepala tiga, bisa-bisanya ia bermain-main dengan wanita layaknya seorang anak kecil bermain dengan bonekanya.

Proposal ta'aruf sudah Mira buat. Di sana terdapat biodatanya beserta dengan persyaratan mengenai dirinya yang akan tetap bekerja meski sudah menikah agar tidak ada masalah dalam rumah tangganya kelak. Mira berharap Tuhan secepatnya mengirimkan jodoh yang baik untuknya. Ya daripada dia dijodohkan dengan anak salah satu pengusaha pilihan papanya, lebih baik Mira mendapatkan jodoh yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya saja.

Setelah menyerahkan proposal itu, kini ia tinggal menunggu kabar baik dari ustadz yang sudah ia kenal dan biasa membantu para muda dan mudi untuk bertemu jodohnya melalui jalur ta'aruf. Ustadz yang ia kenal namanya Muhammad Amirul Mukminin, nama yang Mira sukai. Usianya tiga puluh tahun.

Jujur saja, Mira agak menyesal dulu telah menolak untuk dilamar olehnya. Pasalnya waktu itu Mira masih sangat muda dan sangat sibuk. Usianya masih dua puluh satu tahun, tapi ustadz yang merupakan teman kakaknya ini sudah mengajaknya menikah. Terang saja Mira menolak ajakan baik itu. Hingga akhirnya kini ia menyesal telah menolak ajakan pria baik seperti ustadz Amir. Tapi penyesalan itu sekarang sudah tak berguna dan tidak seharusnya mengingat bahwa ustadz Amir sudah memiliki tiga orang anak kembar. Astaghfirullah, Mira harus cepat sadar dimana posisinya saat ini.

"Lo yakin mau menikah?"

Pertanyaan itu sudah puluhan kali Mira dengar setelah seminggu yang lalu ia bercerita pada Rere bahwa dirinya sudah menyerahkan proposal ta'aruf. Dan dengan yakin Mira pun mengangguk menjawabnya.

"Terus gimana sama karir lo?"

"Gue cari suami yang gak akan permasalahin soal itu."

Rere mengangguk-angguk. "Lo yakin?" tanyanya sekali lagi, membuat Mira mendengkus dan mulai ragu dengan keputusannya sendiri. Apa tidak terlalu terburu-buru jika dirinya menikah tahun ini? Oh ayolah Mira. Ingat! Umur kamu udah 26 tahun. Temen-temen sekolah kamu aja udah punya anak. *It's ok,* menikah itu mulia!

Kembali Mira menyemangati batinnya sendiri hingga kini ia bisa tersenyum lagi.

"Tapi gak gampang lo dapetin suami yang gak masalah kalo lo tetep kerja."

"Gue tau. Tapi gue percaya sama ustadz Amir, dia pasti bisa cariin gue calon yang baik."

"Kalo lo gak suka sama pilihannya?"

"Karena itu gue ta'aruf dulu. Gue gak munafik, gue harus tanya babat bebet bibit bobotnya. Gue gak mau punya laki pengangguran meski dia izinin gue buat kerja."

"Ya seenggaknya lo harus dapet yang sebulan penghasilannya seratus juta. Itu paling minimal. Meski buat gue itu masih sangat-sangat kurang."

Mira memutar bola matanya, menelan habis kentang gorengnya lalu memberi tanggapannya. "Gajinya berapapun gue gak masalah. Yang penting dia punya pekerjaan tetap. Penghasilannya UMK pun gak masalah."

"WHAT? UMK? *Are you kidding me?* Itu sih cuma cukup buat beli lauk pauk seadanya sehari-hari. Itu pun masih sangat kurang buat gue."

Mira hanya mengedik tak acuh. Ia tahu kalau standar Rere memang luar biasa tinggi. Ia juga tidak mudah bersyukur. Jadi tidak heran kalau terus merasa kurang. Getar ponsel Mira yang ada di atas meja putih itu mengalihkan perhatiannya. Secara bersamaan pula timnya memanggil menandakan waktu istirahat berakhir dan sesi foto Rere akan kembali dilanjut. Mira menjauh sejenak untuk mengangkat ponsel dari ustadz yang baru saja ia bicarakan.

Setelah mendengar kabar baik itu, Mira tersenyum dan menentukan janji temu. Baru satu minggu sudah dapat kabar baik. Tapi, belum tentu juga kali pertama akan langsung berhasil. Mira tidak berharap yang muluk-muluk. Toh, waktu yang ayahnya kasih sampai tahun depan. Itu artinya ia masih punya cukup waktu sampai bisa menemukan sang jodoh.

Tiga bulan berlalu.

Menghela napas berat setelah keluar dari dalam sebuah masjid. Kepala Mira tertunduk sementara kini bahunya dirangkul oleh pria di sebelahnya yang menemaninya bertemu dengan mantan calon kandidatnya.

Sudah pria ke 11, namun sekali lagi ada alasan yang membuat Mira tidak sreg dengannya.

"Lesu banget. Ngebet nikah beneran yah kamu?"

Mira mencebik, menyikut perut Arkana yang berdiri di sisinya sambil merangkulnya, berusaha menegarkan namun sekaligus membuatnya kesal.

"Ya lagian kamu cari yang kaya apa sih? Bang Amir sampe bingung cariin kamu laki."

"Mana ada. Dia baik-baik aja, tuh."

"Baik-baik aja gimana? Dia sampe tanya ke aku ciri-ciri spesifik idaman kamu itu kaya mana."

Mira menghela napasnya. "Aku sebenarnya gak muluk-muluk. Tapi rasanya gak sreg aja sama beberapa laki-laki itu."

"Beberapa kata kamu? Itu tadi yang kesebelas loh."

"Ha?! Beneran?"

"Astaghfirullah, jadi kamu bahkan gak sadar?"

Almira menggeleng, lalu diikuti pula dengan gelengan tak percaya dari Arkan.

"Aku gak ngitungin."

Lelaki yang merupakan kakaknya itu menghela napas. Lalu membawa adiknya berjalan menuju mobil.

"Aku khawatir sama apa yang sebenernya kamu cari. Udah terlalu banyak laki-laki yang kamu tolak, Dek."

Kalau sudah bicara dengan nada seperti ini, Mira tahu betul kalau Arkan sangat mengkhawatirkannya.

"Bukan apa-apa, aku cuma takut kamu terlalu pemilih, tapi ujung-ujungnya gak dapet apa-apa. Orang-orang yang selama ini diajuin sama Bang Amir itu bukan pemuda sembarang. Bang Amir udah nyeleksi betul-betul. Bahkan semuanya hafidz, perangainya baik,

pekerjaannya juga menjamin. Tapi kamu terus tolak dengan alasan yang kamu buat."

"Tapi aku ngerasa gak cocok sama mereka. Rasanya kaya... gak bisa nemuin sesuatu yang buat aku mau terus ambil langkah maju."

Arkan menghela napasnya, mencoba mengerti jalan pikiran wanita yang satu ini.

"Bisa jadi itu prasangka buruk yang setan tanem dalam hati kamu. Kamu merasa gak yakin padahal kamu udah ada di jalan yang lurus. Kalau kaya gini terus, kesempatan kamu bisa abis. Cari orang-orang baik itu gak mudah."

Mira menunduk dengan helaan napas beratnya. Rasanya Arkan benar. Ia terlalu pemilih dan masih sangat mudah terhasut oleh bujuk rayu setan. Kalau terus seperti ini, bisa-bisa ia akan melewatkan orang-orang baik yang datang padanya. Baiklah, untuk pria selanjutnya, Mira akan berusaha meyakinkan diri. Ayahnya bilang, siapapun pria yang berani datang untuk melamarnya, akan ia terima. Meski begitu Mira tak yakin, pasti ayahnya akan menyeleksi kembali. Kalau begitu Mira mungkin bisa menerima pria baik selanjutnya, lalu membiarkan ayahnya yang mengorek lebih dalam calon suami dari putri satu-satunya yang ia miliki.

Tapi ngomong-ngomong, Mira juga sangat deg-degan. Kira-kira, siapa yah yang akan menjadi suaminya di tahun ini?

"Dek."

"Mira."

"Almira!"

"Eh? Iya?" Astaghfirullah, Mira melamun sampai tak sadar kalau Arkan memanggilnya. Ia bahkan tak tahu sejak kapan mobil melaju.

"Hp kamu bunyi tuh dari tadi."

Mira baru menyadari itu. Buru-buru ia mengambil ponselnya dari dalam tas. Lalu mendapati nama Osean tertera di ponselnya. Ya, akhirnya Mira memberi nama kontak pria itu. Katakan saja kalau Mira sudah sangat lelah memblokirnya. Namun itu bukan berarti Mira akan mengangkat panggilan pria yang selama ini tak pernah berhenti mengganggunya.

Pria itu berdecak karena lagi-lagi panggilannya ditolak. Wanita itu benar-benar sudah mengambil sisi kewarasannya, membuat Sean kacau karena rasa penasaran dalam dirinya tak kunjung tuntas padahal sudah hampir setengah tahun ia berusaha begitu keras untuk menaklukan wanita bernama Almira.

"Theo," panggilnya pada sang sopir yang juga merupakan orang terpercayanya.

"Ya, Tuan?"

"Cari tahu apa yang Almira lakukan. Akhir-akhir ini dia terlihat lebih sibuk."

"Baik, Tuan."

"Segera kabari saya kalau kamu mendapatkan sesuatu."

"Baik."

Orang Kedua Belas

Berusaha untuk tak peduli, Mira kini sedang memperhatikan pegawainya yang tengah menjahit pakaian rancangannya. Sedangkan pria yang datang tanpa permisi ke tempat kerjanya itu kini berdiri tak jauh di depannya. Kehadiran Sean sudah menjadi hal biasa di dua lantai yang Mira sewa. Mau bagaimana pun, tak ada yang bisa mengusir dia pergi. Mira juga sekarang sudah tahu kalau berkoar-koar mengusir Sean adalah hal yang percuma. Jadi biarlah pria itu seenaknya asal tidak mengganggu pekerjaan semua orang.

"Kamu masih lama? Saya mau bicara."

"Saya sibuk."

"Ini penting."

Omong kosong. Mana ada Sean bicara penting. Sangat sulit dipercaya.

"Kalau kamu gak mau bicara berdua. Saya bisa bicara di sini."

Bukannya dari tadi pria itu memang bicara seenaknya di sini? Seertinya Sean ini kudu ikut terapi sadar diri.

Beberapa pegawai melirik ke arah Sean yang selalu luar biasa tampan setiap harinya. Pagi ini ia berbalut jas navy dengan dengan dalaman kaus turtle neck hitam, tak lupa dengan sepatu kulit berwarna coklat yang sudah pasti harganya selangit.

Tangannya bersidekap, terlihat sangat keren saat posenya seperti itu. Dan fokusnya sejak satu jam lalu tidak berubah sama sekali. Semua orang tahu kalau Sean menganggap hanya ada dirinya dan Almira di ruangan itu. Sean nampak tak peduli dengan kehadiran orang lain. Sedangkan Almira tak peduli dengan kehadiran Sean. Miris sekali.

“Memang kamu gak sibuk, yah? Hampir tiap hari dateng ke sini?”

“Jadi kamu mulai perhatian sama saya?”

Mira membelalak menyadari ucapannya sengaja disalah artikan oleh Sean. Si Sean memang cerdas, tapi kecerdasannya digunakan untuk hal-hal menyebalkan.

“Bukan perhatian. Lebih karena saya terganggu karena kamu selalu ada di sini. Kamu pikir ini tempat bermain?”

“Iya, mainan saya kan ada di sini.”

“Maksud kamu saya mainan?”

Senyuman Sean cukup menjelaskan semuanya tanpa ia repot menjawab. Kalau begini terus, Mira bisa gila. Sean tidak hanya menganggapnya sebagai mangsa, tapi juga sebagai mainan. Namun meski begitu, Mira tidak punya kekuatan lebih untuk bisa menentang Sean yang menganggapnya seenaknya.

“Kamu yakin gak mau bicara berdua sama saya?”

“Memang kamu mau bicara apa, sih?”

“Sesuatu yang penting.”

“Soal?”

“Masa depan kamu.”

Ha? Memangnya Sean siapa sampai harus angkat bicara soal masa depannya?

Mira mengibaskan tangannya tak peduli.

“Pria ke dua belas gak akan ada.”

Deg

Kalimat ambigu itu membuat Mira terpaku. Apa maksud Sean? Apa Sean sudah tahu soal ta'aruf yang ia lakukan?

“Kamu pikir dengan menikah, kamu bisa lepas dari saya, Almira?”

Mira mengepalkan tangannya yang perlahan sudah mulai berkeringat.

“Saya gak akan melepas kamu, sebelum saya bosan.”

Sudah cukup. Mira tak mau pembicaraan ini didengar oleh para pegawainya. Sean yang mengerti dengan kepergian wanita itu pun mengikuti sampai mereka tiba di ruangan serba putih milik Almira.

“Apa keputusan kamu ingin menikah karena ingin lepas dari saya?” Sean langsung melayangkan tanya padahal pintu baru saja tertutup dan Mira masih berdiri di tengah ruangan.

Mira tak menjawab. Tapi itu memang benar menjadi salah satu alasannya selain terpaksa karena dorongan ayahnya.

“Kalau memang benar, kamu salah langkah.”

Mira berbalik, menatap pria itu dengan tajam. Dan seperti biasa, Sean sangat menyukai tatapan penuh kebencian yang tidak pernah ia dapat dari wanita lain. Hanya Mira yang seperti itu.

“Apa kamu gak berpikir kalau saya bisa menghancurkan rumah tangga kamu nanti?”

“Jadi mau kamu apa?” Mira bertanya penuh dengan nada frustasi. Ia tidak pura-pura lagi. Dirinya memang sudah sangat frustasi menghadapi seorang Sean.

Kali ini Sean yang terdiam.

“Kenapa kamu selalu ganggu saya? Salah saya apa? Apa sebenarnya yang kamu mau? Kenapa kamu selalu buat saya menderita? Kalau kamu memang benci sama saya—”

“Saya gak benci kamu.”

“Terus kenapa? Apa yang salah dari saya? Apa yang coba kamu cari tahu?”

Sean pun tertegun dan mengulang pertanyaan itu dalam hatinya. *Apa yang coba ia cari tahu?* Sean sudah cukup mengenal wanita ini. Profesi, keluarga, teman-temannya, tempatnya bekerja, sifatnya, kebiasaannya, makanan dan minuman kesukaannya, warna kesukaannya dan hobinya. Sean sudah tahu semuanya. Bahkan Sean juga tahu kalau watak Mira memang seperti ini. Ia memang selalu menolak seorang pria yang mendekatinya. Sejak dulu Mira selalu seperti itu. Bahkan ia juga sampai ditolak oleh wanita ini. Seharusnya rasa penasaran Sean sudah habis. Tapi tidak. Ia masih saja merasa belum puas.

Sean menghela napas, lalu mengambil langkah menuju salah satu kursi di tengah ruangan itu.

“Bisa kita bicara sambil duduk?”

Sangat sulit dipercaya. Apa Sean tidak tahu kalau Mira sudah sangat berapi-api? Pria itu masih saja bisa begitu santai. Namun tak

ada pilihan lain, Mira juga ingin duduk dan berharap ia bisa berdamai dengan Sean melalui pembicaraan ini.

"Apa masalah kamu?"

"Ha?!"

Apa Mira tak salah dengar? Harusnya kan ia yang bertanya seperti itu pada Sean. Bukan malah sebaliknya.

"Sejak dulu, kamu selalu menolak laki-laki yang coba mendekat. Jadi, apa masalah kamu?"

Mira mengerjap, baru mengerti dengan topik pembicaraan Sean. Dan jawabannya ... Ia juga tidak tahu.

Sean terlihat mengangguk, seakan mengerti dengan sesuatu. "Saya ngerti. Kamu bahkan gak tau masalah kamu apa."

Tepat sasaran.

"Mungkin, bukan kamu yang salah. Mereka yang salah karena gak bisa bikin kamu yakin untuk terima mereka."

Mira diam. Kali ini, Sean terlihat seperti Sean yang sering Mira lihat saat bicara dengan orang lain. Aura serius itu membuat Mira mau mendengarkannya dengan serius juga.

"Mereka gak berusaha lebih keras. Gak mencari tahu apa sebenernya yang kamu. Sedangkan kamu, merasa diri kamu sendiri sudah cukup. Kamu sudah berkarir, punya penghasilan, punya Arkan yang bisa diandalkan dan nyaris gak pernah menemui kesusahan. Jadi tanpa kamu sadari, kamu merasa gak butuh siapapun lagi."

Mira mengepalkan tangannya yang ada di pangkuan. Pernyataan Sean dibenarkan oleh bisikan hatinya. Namun Mira masih berusaha untuk menentang itu.

"Tapi coba balik ke kenyataan. Suatu hari, Arkan pasti menikah. Dia akan punya prioritas lain selain kamu. Dia akan punya orang yang harus dia lindungi. Setelah itu, siapa yang bisa kamu andalkan? Apa orang tua kamu? Bagaimana kalau Tuhan memanggil mereka lebih dulu? Apa kamu gak berpikir kesitu? Lalu, kamu sendirian. Terpuruk. Sedih dan terlihat menyedihkan."

"Mungkin, suatu hari, masalah datang. Karir kamu hancur. Arkan mau gak mau terseret dalam masalah kamu. Berusaha mencari jalan keluar sama-sama. Dia bisa lebih memprioritaskan kamu. Tapi belum tentu wanita yang bersama Arkan bisa selalu mengerti

dengan kondisi kamu. Kamu bisa menjadi parasit untuk keluarga kecil Arkan nantinya."

Sesak. Semua perkiraan yang berasal dari logika dan kenyataan itu membuat dada Mira sesak. Ternyata, Sean memang bukan pria bodoh. Ia bisa berpikir sangat jauh dan memperkirakan setiap kemungkinan yang akan terjadi suatu hari nanti. Sedangkan Mira, ia mana pernah punya waktu untuk berpikir sampai kesitu.

"Jadi ... Apa sekarang kamu tahu apa masalah kamu, Almira?"

Mira masih terdiam. Tatapannya kosong menuju meja putih itu.

"Terlalu mandiri dan terlalu bergantung pada satu orang bukan sesuatu yang baik."

Sean memperhatikan kediaman wanita itu. Detik selanjutnya ia tersenyum. Hampir setengah tahun merecoki wanita itu, Sean sudah bisa tahu semua yang bahkan tidak Mira ketahui tentang dirinya sendiri. Ya, Sean sudah tahu sangat banyak. Tapi anehnya, ia tak kunjung puas.

"Mungkin, kalau orang kedua belas ada, kamu bisa menerima dia."

Mira mendongak, melihat Sean yang sudah berdiri.

Tadi bukannya Sean bilang kalau orang kedua belas tidak akan ada? Apa pria itu berubah pikiran?

Mungkin iya. Mendengar dari ocehan panjangnya tadi, Mira pikir Sean sudah tidak akan menganggunya lagi. Karena jujur, kata-kata Sean sudah membuat Mira sadar. Sean sudah membantunya menyadarkan diri mengenai masalahnya sendiri.

"Jadi, kamu mau berhenti mengganggu saya?"

Mira melihat sebelah alis tebal pria itu terangkat. "Siapa bilang?"

"Tadi kamu bilang mungkin orang kedua belas ada, dan saya bisa terima dia."

"Ya memang."

"Itu berarti kamu udah ngelepas saya."

"Kamu gak ngerti ya?"

"Ngerti apa?"

Apa lagi yang harus Mira mengerti? Bukankah sudah jelas kalau Sean akan berhenti mengganggunya dengan membiarkan ia menerima pria kedua belas?

Mira melihat senyuman Sean mengembang. Sebuah senyuman yang membuat perasaan Mira menjadi tak karuan. Apa kali ini yang Sean rencanakan?

Dan pertanyaan itu terjawab ketika Sean angkat bicara dengan manik hitam yang menatapnya begitu dalam.

"Orang kedua belas itu saya."

"APA?"

"Saya akan menghubungi Bima."

"KAMU GILA, HAH?"

Seakan pekikan itu tak terdengar, Sean sudah berbalik hendak berjalan ke arah pintu. Meski begitu ia masih saja sempat berbicara.

"Saya gak mudah menyerah. Catat itu!"

"OSEAN, JANGAN COBA-COBA!"

"Kamu malah membuat saya semakin tertantang."

"SAYA GAK AKAN MENIKAH SAMA KAMU!"

Sean memutar tubuhnya, sementara satu tangannya kini sudah memegang gagang pintu. Dilihatnya wajah itu kini menyunggingkan senyuman miring yang sangat tidak Mira sukai. Bersamaan dengan itu, Mira turut mendengar satu kalimat yang jutaan kali lipat lebih tidak Mira sukai.

"Almira, *let's see who will win."*

Topeng

"Papa mau bicara."

Horor. Sebelumnya Mira tak pernah merasa bahwa bicara dengan ayahnya adalah sesuatu yang sangat menyeramkan. Namun, setelah obrolan dengan Sean tadi pagi, ayahnya menjadi sosok yang paling ia hindari. Namun malam ini, rasanya Mira tak bisa untuk mengelak lagi. Usai makan malam, Bima mengajak putrinya untuk bicara berdua. Arkan dan Andira yang tidak dilibatkan hanya bisa bertanya-tanya.

Ayah dan anak itu kini sudah ada di sebuah ruangan. Sebut saja sebagai perpustakaan. Mencoba menebak apa yang ayahnya pikirkan, saat baru saja duduk di sofa, Mira langsung angkat bicara.

"Kalau ini soal Sean, aku gak mau bahas lebih jauh."

Bima tersenyum. Membuat Mira menjadi sangat yakin kalau ini memang soal Sean.

"Sebelumnya Papa gak tahu kalau kalian ternyata saling kenal."

"Gak sengaja kenal. Malah dia yang sok kenal."

"Jadi menurut kamu, Sean itu gimana?"

Tanpa berpikir Mira menjawab, "nyebelin. Orang paling nyebelin yang pernah aku kenal."

Bima malah terkekeh mendengarnya. Itu karena yang selama ini ia tahu Sean tak seperti itu.

"Aku serius, Pa. Dia nyebelin banget."

"Udah berapa lama kenal Sean?"

"Sekitar lima bulan. Hampir enam."

"Papa udah bertahun-tahun kenal Sean. Dia pria baik."

Oh tidak. Alarm bahaya berdengung-dengung dalam diri Almira.

"Dia masih muda, tapi udah lebih sukses dari papa."

"Sukses gak menjamin semuanya."

"Memang. Tapi dia bisa menjamin hidup kamu. Kamu gak akan menemui kesusahan."

"Aku gak merasa kesusahan."

"Jangan berpikir cuma untuk hari ini. Kamu gak tau apa yang bisa terjadi besok."

Mira tertegun. Mengapa ayahnya memiliki satu pemikiran yang sama seperti Sean?

"Sean orang yang cerdas. Dia gak mudah dijatuhkan sama siapapun. Karena itu papa memilih jadi sekutu ketimbang lawan. Dia masih muda, tapi pengalamannya udah lebih banyak dibanding sama papa."

Helaan napas Mira terdengar.

"Papa sempet kaget karena tadi siang dia dateng tiba-tiba ke kantor papa. Lebih kaget lagi, waktu dia bilang, *saya ingin serius dengan putri Anda."*

Mira sampai meremas pakaiannya mendengar itu dari sang ayah.

"Awalnya papa gak percaya. Papa juga gak tau kalau kalian saling kenal. Tapi setelah papa tanya ke dia kamu itu seperti apa, dia kasih semua jawaban yang bahkan baru Papa sadarin kalau kamu memang seperti itu."

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang kamu perempuan yang mandiri. Itu juga papa tahu. Tapi setelah itu, dia sebutin kelemahan kamu, masalah kamu kenapa selalu menolak laki-laki dan ketergantungan kamu sama Arkan. Papa bener-bener gak tahu soal itu."

Ya, Mira sendiri bahkan tidak menyadari itu. Apalagi ayahnya. Tapi, Sean ... Bagaimana bisa?

"Dia juga bilang kalau kamu sangat cantik."

Deg

Jangan harap Mira akan tersipu. Ia hanya kaget saja berani-beraninya Sean bicara seperti itu pada ayahnya. Sedangkan di depannya Sean tidak pernah memujinya. Apa? Apa Mira berharap Sean memujinya cantik? Oh tidak mungkiiin.

"Kamu cerdas dan gak labil seperti wanita kebanyakan. Dia bilang keputusan kamu selalu bulat, gak mudah berubah. Kamu konsisten dan bisa diandalkan. Katanya, itu tipe idaman Sean."

What the—? Rasanya Mira ingin menjambak-jambak Sean. Pasti maksud Sean adalah tipe idaman untuk diganggu. Kenapa pria itu mudah sekali membalikkan fakta di depan ayahnya, sih?

"Dia udah tahu kelemahan dan kelebihan kamu. Dan dia gak permasalahin itu sama sekali. Sean bukan pemuda biasa, di luar sana, pasti gak terhitung perempuan yang mau ada di posisi kamu saat ini. Jadi papa minta kamu pikirin baik-baik. Sean ngebuktiin kalau dia serius dengan datang langsung ke papa."

"Pa—"

"Papa masih kasih waktu ke kamu sampai tahun depan. Selama itu kamu bisa tetep mancari pemuda yang kamu mau. Papa akan bilang kalau kamu masih butuh waktu. Semoga dia bisa mengerti."

Mira merasa ia tidak punya pilihan lain. Karena sumpah demi apa, Sean pasti akan menghalangi semua pria yang berusaha mendekatinya.

"Tapi kalau boleh jujur, Papa berharap besar kalau kamu bisa menerima Sean. Dia pemuda baik."

Baik?

Sean sungguh sangat pandai memakai topeng.

Ia menopang dagunya dengan satu tangan. Fokusnya tertuju ke depan, ke arah seorang wanita yang meminta bertemu dengannya sampai Sean rela membatalkan jadwal meetingnya. Ya, malah Sean sungguh rela meninggalkan semua kesibukannya demi menemui wanita bernama Almira ini.

"Kamu mau bicara apa? Saya sibuk."

Bagus. Sekarang Sean mencuri dialog Mira. Biasanya kan Mira yang bicara seperti itu.

"Saya kan udah bilang sebelumnya, kalau lagi sibuk kita bisa bicara lain waktu. Tapi kamu bilang—"

“Saya udah di sini. Bisa gak kamu hargain saya yang udah mau repot-repot dateng?”

Mira mencebik. Bisa-bisanya Sean membuatnya jadi pihak yang bersalah.

“Saya mau bicarain—”

“Kamu gak pesenin saya makan dulu? Atau minum kek. Untuk apa bertemu di restoran kalau saya gak dibeliin apa-apa?”

Ya Allah, sabar Mira, sabaaar.

Mira mengambil napas panjang, lalu berusaha untuk tersenyum. Kemudian ia mengangkat tangan untuk memanggil pelayan.

“Kamu mau pesan apa?” tanyanya pada Sean.

“Samain sama kamu aja.”

“Saya belum mau makan.”

“Minum?”

Mira mengangguk. Ia memesan dua minuman yang sama, lalu melihat pelayan itu pergi setelah mengulang pesanannya.

“Jadi—”

“Bima udah bicara sama kamu, yah?”

“Bisa gak sih kamu diem dulu? Saya mau bicarain soal itu.”

“Jadi kamu mau?”

“Mau apa?”

“Menikah sama saya lah.”

Mira melotot. Untung minumannya belum datang. Kalau sudah, mungkin ia akan menyiramkannya ke wajah menyebalkan Sean.

“Enggak. Denger yah—”

“Kamu gak punya pilihan lain.”

“Saya bisa—”

“Saya pastiin gak akan ada laki-laki yang berani mendekati kamu.”

Mira mengunci rapat bibirnya sejenak. Kemudian lagi-lagi ia menghela napas.

“Kalau gitu saya mau tanya alasan kamu mau menikah dengan saya itu apa?”

"Apa harus ada alasan?"

"Lihat! Kamu bahkan gak punya alasan."

"Kata siapa?"

"Jadi apa alasannya?"

"Karena saya mau menikah."

"Itu bukan alasan!"

"Karena saya ingin menikah."

"Sean, berhenti main-main!"

Pria itu terkekeh, membuat Mira semakin diserang rasa kesal.

"Bisa gak sih kamu serius kali ini?"

"Kalau saya serius, jadi gak seru lagi. Yang ada nanti kamu malah jatuh cinta sama saya."

"Mimpi!"

Sean mengedik tak acuh. Seakan kalimatnya memang benar, bahwa Mira akan jatuh cinta padanya kalau ia menjadi serius.

"Bima pasti ada dipihak saya, kan?"

Mira diam.

"Dia menyukai saya, Almira. Saya ini menantu idaman."

Kali ini Mira melengos ke arah lain. Tingkah lakunya itu membuat Sean tersenyum gemas. Detik selanjutnya Mira tersenyum ke arah pelayan yang membawa minuman mereka. Baru diletakkan di atas meja, Mira langsung meminumnya, meredakkan rasa panas yang menyerang jiwa dan raga karena berhadapan dengan Sean.

"Arkan sudah tau?"

"Dia gak perlu tau. Lagian siapa juga yang mau menikah sama kamu?!"

"Kamu masih gak bisa baca situasi? Memang kamu ada pilihan lain?"

Tidak ada. Alhasil Mira malah diam.

"Kalau Bima kasih waktu sampai tahun depan, saya akan kasih waktu ke kamu sampai bulan depan."

Mira membelalak tak percaya.

"Kalau sampai bulan depan kamu belum menemukan seseorang yang lebih dari saya, kamu harus mau mendatangi keluarga saya."

Serius? Pria ini ingin memperkenalkan dirinya ke keluarganya?

"Apa yang sebenernya kamu pikirin? Pernikahan itu bukan bahan bercanda, bukan permainan, Sean."

"Saya juga tau."

"Tapi selama ini kamu anggep saya sebagai mangsa, sebagai mainan. Kenapa tiba-tiba kamu mau menikah sama saya?"

Hening selama beberapa saat. Mira hampir salah tingkah karena Sean menatapnya lekat. Sepertinya Sean tidak memiliki jawabannya.

"Saya gak—"

"Mungkin karena kita sama."

Mira mengernyit tak mengerti.

"Mandiri dan keras kepala."

Wanita itu kini mengerjap. Bukankah persamaan seperti itu bisa menghancurkan mereka berdua? Iya, kan?

"Satu lagi."

Apa lagi? Mira hanya bisa menunggu apa kiranya yang akan Sean katakan.

"Saya bisa lihat bagaimana diri kamu yang sebenarnya. Sedangkan orang lain, bahkan diri kamu dan ayah kamu sendiri gak mengenal diri kamu dengan baik."

Mira tertegun melihat senyuman Sean. Rasanya, untuk pertama kali dalam waktu hampir enam bulan ini, Sean tersenyum begitu tulus padanya.

"Dan bersama kamu, saya bisa jadi diri saya sendiri. Rasanya... Gak ada yang lebih melegakan dari ini. Dimana kamu bisa manjadi diri kamu, tanpa harus menanggung beban yang gak bisa kamu bagi ke orang lain."

Semakin Membenci

"Kamu yakin?"

"Enggak."

"Ya terus kenapa mau menikah sama Sean? Aku gak akan rela anggep dia sebagai adik ipar."

Merinding. Baru membayangkan itu saja Mira sudah merinding. Apa jadinya kalau Sean menjadi adik ipar Arkana? Arkan bahkan baru berusia dua puluh enam, sedangkan Sean tiga puluh tiga tahun. Jika pernikahan benar terjadi, pria yang lebih tua tujuh tahun itu akan menjadi adik ipar kakaknya. HIH.

"Lagian umur kalian beda jauh. Tujuh tahun. Sebenernya itu gak jadi alesan inti. Perbedaan usia gak masalah. Masalahnya tuh karena ini Sean. Aku takut dia cuma main-main."

Mira mengangguk setuju. Pemikiran Arkan sama dengan pemikirannya. Tapi beda dengan ayahnya yang selama ini hanya melihat sisi baik Sean saja.

"Kamu udah bilang ke papa, Sean itu gimana sama kamu?"

"Papa gak percaya. Dia tetep kekeuh kalau Sean pria baik."

Arkan hanya bisa menghela napasnya mendengar itu. Ia juga pasti akan berpikir bahwa Sean adalah pria baik kalau ia tak melihatnya secara langsung ketika pria itu ada di hadapan adiknya. Sungguh, Sean sangat berbeda kalau sudah berhadapan dengan Almira.

"Ada kabar dari Bang Amir?"

"Belum. Aku juga gak berharap banyak. Sean cuma kasih aku satu bulan. Sekarang aja udah tiga minggu sejak dia kasih aku waktu."

"Kamu gak harus bener-bener menikah sama dia."

"Bisa bilang itu ke papa?"

Arkan bungkam. Jujur saja, ia sudah coba membujuk ayahnya. Namun keputusannya tetap tak bisa diubah. Sudah bulat. Katakanlah Sean memang menantu idaman seorang Bima.

Hari ini adalah hari bahagia. Bukan untuk Mira, tapi untuk temannya yang hari ini melakukan acara resepsi pernikahan. Namanya Naura. Dia menikah dengan seorang pengusaha yang kisaran umurnya mungkin sudah pertengahan tiga puluh. Sedangkan Naura sendiri berusia dua puluh empat tahun.

Malam ini, dia datang bersama Arkan. Usai memberikan selamat, kedua orang itu memutuskan untuk menjelajahi meja berisi makanan untuk mencicipinya.

"Biasanya, kalau acara begini, si Sean tiba-tiba muncul," bisik Mira, sambil matanya menjelajah ke sekitar sampai ke sudut-sudut ruangan.

"Kamu terlalu paranoid. Gak setiap acara ada Sean."

Iya juga sih. Soalnya dari sekian acara yang Mira datangi selama enam bulan terakhir, Sean terlihat datang di acara yang sama hanya sekitar empat kali. Semoga kali ini pria itu tidak ada di acara yang sama.

"Aku ke toilet bentar, yah."

"Mau dianter?" tawar Arkan, yang dijawab gelengan oleh Mira. "Kamu makan aja."

Arkan menganggguk mengiyakan. Setelahnya Mira berjalan pergi menuju kamar mandi, menyelesaikan urusannya yang mendesak di dalam bilik. Setelahnya ia keluar, mendapati seorang wanita sedang bercermin. Mira juga ikut bercermin bertepatan saat wanita itu usai, meninggalkannya sendirian, membuat Mira lebih leluasa dan tak malu untuk memperbaiki tatanan kerudung dan wajahnya.

Setelah dirasa sempurna, Mira tersenyum cantik dan hendak keluar dari ruang tersebut. Namun, saat baru saja keluar, ia dikejutkan dengan sebuah suara.

"Kamu gila? Kamu ikuti saya sampai ke sini?"

Suara yang sangat ia kenali itu terdengar dari arah samping, lebih tepatnya toilet pria yang mana tidak bisa Mira lihat karena terhalang oleh dinding.

"Aku masih ada urusan sama kamu. Kenapa kamu susah banget dihubungin?"

"Saya menyesal pernah berurusan dengan Anda."

"Sean, *please.*"

Mira rasa ia tak seharusnya mendengarkan ini. Demi apapun, ia tak suka menguping. Dan benar firasatnya, Sean datang di acara ini. Mungkin seorang pengusaha yang menjadi suami sahabatnya adalah teman Sean.

Mira menarik napas panjang dan kembali mengambil langkah. Ia kuatkan tekad untuk tidak menoleh dan menahan rasa penasarannya saat melewati kedua orang yang tadi berseteru. Tapi, apa mau dikata saat ekor matanya mengkhianati. Mau tak mau Mira dapat melihat kedua orang itu meski ia sudah berusaha untuk pura-pura tak melihat.

Pantas. Ya, pantas saja mereka diam tak bersuara lagi. Ternyata kondisi yang sepi dimanfaatkan untuk melakukan tindakan tak senonoh oleh mereka. Mira langsung membuang wajahnya yang memanas karena merasa malu melihat secara langsung sepasang insan sedang bercumbu. Namun, tanpa disengaja langkahnya menghentak keras, menimbulkan suara. Tak mau diketahui, langkah Mira yang memang sudah melewati kedua orang itu semakin lebar.

Membayangkan pria itu akan menikah dengannya, membuat dada Mira dihantam rasa sesak. Apa ia tak cukup baik menjadi seorang wanita, hingga Tuhan mempertemukannya dengan pria seperti Sean? Tidak bisakah ia mendapat pria yang lebih baik? Apakah ini hukuman baginya karena menjadi terlalu pemilih dan selalu menolak pemuda baik yang datang dengan niat baik?

Buktinya, sudah hampir satu bulan tak ada kabar lagi dari ustadz Amir. Jadi, apa Tuhan menghukumnya lewat Sean?

"Kak, ayo pulang."

Mira menarik lengan Arkan yang sosoknya sebenarnya sedang makan. Tapi sumpah demi apapun, Mira ingin segera pergi dari tempat ini.

"Kamu kenapa? Gak makan dulu?"

"Enggak. Aku mau makan di jalan aja."

"Kamu lihat Sean, yah? Aku lihat tadi dia dateng."

"Iya. Makannya ayo kita pergi."

"Kamu makan aja. Gak usah takut, aku lindungin kamu."

Sungguh, bukan itu masalahnya. Mira hanya sangat malas bertemu dengan Sean.

"Kita pulang aja."

Arkan mengerjap, baru menyadari kalau wajah Mira yang memerah bukan karena hasil touch up make up nya. Arkan pun berdiri sambil kembali bertanya, "kamu kenapa?"

"Aku pengen pulang."

"Almira."

"Cepet!"

Kali ini tak menunggu Arkan, Mira melangkah lebih dulu karena ia mendengar sebuah suara memanggil namanya. Ya, suara Sean. Seperti biasa, pria itu memanggil namanya dengan lantang. Menyebalkan.

"Kamu diapain?" Arkan yang berhasil menyusulnya kembali bertanya. Dan tentu Mira menggeleng karena Sean memang tak melakukan apapun padanya.

"Terus kenapa lari dari Sean?"

"Aku males sama dia."

"Oke, kita pulang."

Berkali-kali ia berusaha menghubungi nomor yang sama, tapi berkali-kali juga panggilannya ditolak. Ada firasat buruk yang ia rasakan sejak melihat Almira pergi menghindarinya di sebuah acara. Sudah dua hari sejak hari itu, Sean tidak bisa menemukan keberadaan Almira. Ya, katakanlah dia menghilang. Di tempat kerja pun tak pernah bisa Sean temui. Di butiknya juga tidak ada. Restoran dan kafe tempat biasa Mira datang pun tak ada. Dan setelah mencari

tahu lebih lanjut, ternyata wanita itu sedang ada di luar kota, menghadiri sebuah acara yang menyangkut dengan profesinya.

Sean menghela napas panjang. Ia ingat saat malam dimana Elma dengan kurangajar menciumnya. Itu bukan kesengajaan. Setidaknya, Sean tidak sengaja melakukan itu. Sialan benar nasibnya karena harus berurusan dengan wanita seperti dia. Elma benar-benar mengacau. Wanita itu tak mengerti juga kalau Sean sudah tak menginginkannya. Di setiap kesempatan Elma begitu gigih menggodanya. Sean kewalahan, kesal-kesal tangannya bisa melayang melakukan tindak kasar.

Kembali Sean berusaha mengingat jika malam itu ia menyadari keberadaan seseorang. Hanya sekelebat, Sean melihat pakaian yang dikenakannya. Hendak mengejar untuk memastikan, namun Elma menahannya. Membuat ia kembali berseteru dan berakhir bebas karena mendorong wanita itu. Tak mempedulikan pekikan kesakitannya karena terjatuh cukup keras. Yang pasti, yang membuat Sean menegang adalah ketika ia melihat pakaian yang Mira kenakan malam itu. Ia yakin telah memanggil cukup keras. Namun bukan menoleh, Mira terburu-buru pergi. Mau tak mau, Sean berpikir kalau Mira sudah melihat apa yang seharusnya tak ia lihat.

Dan kenapa Sean merasa khawatir? Kenapa ia takut wanita itu salah paham? Kenapa rasanya ia ingin mengejar Mira sejauh apapun ia pergi hanya untuk menjelaskan kesalah pahaman ini?

Lalu, ada satu kepastian yang tidak bisa diganggu gugat dari semua kejadian ini. Sekarang, Sean sangat yakin .. kalau wanita itu semakin membencinya.

Kecewa

Kota batik. Sudah lima hari Mira berada di kota tersebut. Di salah satu bangunan yang menggelar acara terakhir peragaan busana. Malam kemarin, ia sudah memamerkan beberapa pakaian rancangannya. Mira bersyukur karena rancangannya disambut dengan antusias oleh banyak orang.

Di tempat itu, Mira melupakan masalahnya. Tujuannya berada di sana pun memang untuk melupakan masalahnya dengan Sean. Satu bulan waktu yang Sean berikan sudah habis. Seharusnya pun kemarin ia datang menemui keluarga Sean. Tapi jangan harap. Mira tidak akan mau sekalipun ia berada di Jakarta. Ya, ia menghindari Sean. Ratusan panggilannya tak dijawab, ratusan pesan Sean pun tak dibalas. Mira akan dengan setia menunggu pria itu lelah.

Duduk di salah satu kursi dengan Elin di sebelah kirinya, Mira berada di barisan paling depan di sisi kanan untuk melihat para model yang berjalan di *catwalk.*

"Malam ini artisnya siapa? Aku belum cari tahu."

Mira menoleh untuk menjawab pertanyaan Elin. "Katanya ada Mbak Zaskia Meka, ada Mbak Donita sama suaminya juga. Terus... Hmmmm aku lupa."

"Mereka mau pakai rancangannya siapa?"

Mira mengedikkan bahunya. Dia juga belum tahu. "Kita lihat aja," ujarnya sambil melihat ke depan dan merasakan kursi kanannya sudah diisi oleh seseorang.

"Kamu besok mau pulang?"

"Iya. Acaranya juga selesai nanti sore, kan?"

"Iya sih. Tapi apa gak mau jalan-jalan dulu? Ini kota batik, loh."

"Kayaknya enggak. Aku udah lima hari di sini. Mungkin lain kali aja balik lagi. Lagipula, aku ada banyak urusan di Jakarta."

"Urusan sama saya juga belum selesai."

"Astaghfirullahaladzim."

Mira terlonjak. Hampir-hampir ia berdiri kalau saja ia tak sadar dirinya ada di kursi paling depan.

"Se-Sean?"

Pria itu menoleh ke arahnya. Tak ada senyum menyebalkan di wajahnya. Hanya ada raut serius yang mencekam.

"Kenapa telfon saya gak pernah diangkat?"

"Ka-kamu ngapain di sini?"

"Saya bertanya lebih dulu."

"Hak saya mau angkat atau enggak."

"Kalau gitu hak saya mau ada dimanapun."

Mira hendak bicara kembali, namun seorang MC sudah meramaikan suasana, membuat keheningan terjadi diantara penonton. Lampu sudat tersorot ke arah *catwalk* yang pinggir lantainya pun berhiaskan lampu. Berusaha tak mengindahkan kehadiran Sean, Mira memandang ke arah depan.

"Itu Sean, yah?"

Pertanyaan Elin hanya Mira beri anggukan. Sementara fokusnya masih tertuju ke depan, melihat MC acara yang merupakan seorang artis sedang berbicara.

Namun, ketenangannya dirusak oleh seseorang yang ada di sisi kanan. Pria itu berbisik begitu dekat di telinga sampai membuat Mira reflek menoleh dan menjauhkan kepala.

"Malam ini kamu pulang sama saya!"

"Berhenti seenaknya!"

"Kamu yang harus berhenti seenaknya!" Sean malah mendebat. Kepalanya yang tertunduk hingga sejajar dengan wajah Mira membuat wanita itu memberi jarak aman dengan duduknya.

"Kenapa jadi saya?"

"Kamu pergi tanpa ngabarin saya. Telfon gak diangkat, pesan gak dibalas. Siapa yang seenaknya sekarang?"

"Memangnya kamu siapa sampe saya harus kasih kamu kabar?"

"Kamu lupa kalau saya calon suami kamu?"

"Masih berani kamu bilang kaya gitu setelah ciuman sama Elma di depan mata saya?"

Deg

Meski Sean sudah memperkirakan kalimat itu akan keluar dari bibir manis milik Mira, mendengarnya langsung tetap membuat Sean terpaku.

"Itu gak seperti yang kamu lihat."

"Terserah."

Mira berusaha untuk fokus kembali ke acara yang sedang berlangsung. Namun sepertinya Sean masih belum puas mengganggunya.

"Kamu harus tetap pulang nanti malam."

"Kamu gak usah urusin saya. Berhenti ganggu saya. Bukannya dilihat dari segi manapun, Elma lebih menarik?"

"Jadi kamu masih mau membahas dia?"

Mira diam. Sejujurnya ia tak ingin membahas apapun. Hanya saja mengingat kejadian itu, emosinya jadi mendidih.

"Saya gak ada hubungan apapun sama dia."

"Gak ada hubungan apapun aja masih bisa melakukan hal seperti itu."

"Saya dipaksa."

"Oh, jadi porsi tubuh Elma yang model *goals* banget itu bisa ngalahin kekuatan badan kamu yang sebesar ini. Oke, saya percaya."

Sudah jelas terdengar kalau itu hanya sarkastik.

Kini Sean tahu rasanya serba salah dan wanita selalu benar.

"Kamu cuma muncul di waktu yang gak tepat."

"Jadi apa saya harus muncul saat kamu melakukan hal yang lebih dari itu supaya kamu gak bisa kasih pembelaan lagi?"

"Kamu ini bicara apa, sih? Udah saya bilang kalau itu cuma kesalahan, gak seperti yang kamu pikirin."

"Saya gak peduli."

"Gak peduli tapi kamu marah."

"Saya gak marah."

"Terus tadi itu namanya apa?"

Mira terdiam. Entahlah, ia juga tidak tahu mengapa ia sampai seperti ini. Suara musik sudah disetel dan para model satu per satu berlenggok di atas *catwalk.* Mira melirik ke arah Sean yang ternyata ikut fokus ke depan sana. Lihat! Memang pria macam Sean tidak bisa membiarkan matanya menganggur saat ada model cantik seliweran di depannya.

"Mereka cantik, kan?"

"Ya."

Bahkan pria itu langsung setuju saja. Tapi selanjutnya Sean menoleh, menatapnya sambil tersenyum.

"Tapi kamu lebih cantik... kalau itu yang mau kamu dengar."

Dengan cepat Mira membuang wajah. Bukan karena tersipu, tapi karena kesal mendengar ucapan Sean yang seakan dirinya ingin dipuji cantik.

"Kamu masih kesal?"

"Apa alasan saya untuk gak kesal sama kamu?"

"Maksud saya, soal Elma?"

Mira diam kembali. Rasanya tak perlu bicara untuk mengungkapkan bahwa ia sangat kesal.

"Sikap kamu bisa membuat saya salah berpikir kalau mungkin kamu cemburu."

Mira menyipitkan mata, menatap Sean lebih kesal. "Jangan mimpi!"

"Terus namanya apa?"

Menarik napas dalam, Mira siap meluapkan kekesalannya. "Coba kamu bayangin ada di posisi saya! Tiga minggu sebelum melihat kamu seperti itu, kamu bilang ke papa saya bahwa kamu ingin serius dengan putrinya. Lalu dengan mata kepala saya sendiri saya melihat kamu berciuman dengan mantan kamu. Apa yang akan kamu lakukan kalau ada di posisi saya, Sean?"

Sean tak bisa berkata-kata. Belum lagi melihat wajah Mira yang menyiratkan begitu banyak kecewa. Bahkan mungkin Mira tak

menyadari suaranya yang meninggi membuat orang-orang yang berjarak cukup dekat menjadikannya pusat perhatian.

"Kamu gak bisa jawab, kan?" Mira berdecih. "Ini bukan soal perasaan saya. Tapi perasaan papa. Bodohnya dia percaya sama pria seperti kamu."

"Sudah saya bilang kamu salah paham. Sejak dekat sama kamu saya gak dekat sama perempuan lain."

"Atas dasar apa saya harus percaya sama ucapan kamu?!"

"Memang percuma rasanya. Mau saya bilang apapun kamu pasti tetep gak percaya."

"Kalau tau begitu lebih baik kamu diem!"

"Apa masalah ini akan selesai kalau saya diam?"

"Saya gak ada niat untuk selesain masalah sama kamu!"

Sean memejamkan mata, menekan emosinya lalu menghela napas berat. Almira memang sangat keras kepala.

"Terserah kamu."

Mira menoleh. Apa maksudnya terserah kamu?

"Nanti malam kita tetap akan pulang. Lusa kamu makan malam dengan keluarga saya."

"Sean—"

"Saya memaksa, bukan meminta."

Awkward

Benar memang. Sean memaksa, bukan meminta. Buktinya, malam ini mau tak mau Mira sudah berdandan cantik dan rapih. Itu semua karena Sean menjemputnya ke rumah sekitar satu jam yang lalu. Ya, Mira butuh waktu untuk bersiap selama itu karena Sean datang tiba-tiba. Dan jika bukan karena bujukan ibunya, Mira tak akan mau ikut.

Mira menarik napas panjang sebelum ia menuruni anak tangga rumahnya. Dari lantai atas ia dapat melihat Sean sedang mengobrol dengan sang ayah di ruang tengah. Siapapun pasti akan sangat setuju kalau Sean luar biasa tampan malam ini. Mira juga menyetujui itu. Tapi itu bukan berarti hatinya langsung luluh. Sean masih tetaplah Sean yang menyebalkan sekalipun rupanya sangat tampan.

"Mah, nanti kalau Arkan pulang, bilang aja aku lagi makan malem di luar."

Mendengar suara itu, kedua pria yang duduk di sofa menoleh. Yang satu tersenyum hangat, satu lagi tertegun sampai tak bisa mengerjap.

"Memang kenapa kalau bilang kamu makan malem sama Sean?"

"Nanti dia susulin aku."

Andira terkekeh. Namun sepertinya Mira benar karena yang ia tahu pun, putranya sama sekali tak menyukai Sean. Andira merasa aneh dengan itu, padahal Sean sangat ramah, sopan dan baik. Kenapa prianya tidak suka? Harusnya kan senang karena Sean bisa dijadikan sebagai panutan mengingat bahwa ia merupakan pebisnis yang sukses di usia muda.

Berjalan ke arah dua orang pria yang sudah berdiri menyambutnya, Mira menghampiri Bima yang tersenyum bahagia.

"Cantiknya putri papa."

"Ih apasih, Pa? Aku dandan kaya biasa kok."

Mira mengulurkan tangan, hendak menyalimi sang ayah, lanjut kepada ibunya dan berakhir menatap Sean yang masih tak bersuara.

"Ayo."

Mira lihat pria itu mengerjap beberapa kali. Lalu tersenyum kikuk yang membuat Mira merasa kalau di depannya bukan Sean.

Sean turut menyalami tangan kedua orang tuanya, membuat Mira membuang muka karena tak suka melihat pemandangan itu. Setelah itu pria tersebut izin membawanya pergi dan pamit. Mira berjalan lebih dulu, membiarkan Sean melangkah di belakangnya. Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Mira rasa, karena dirinya Sean sudah terlambat datang selama satu jam. Tapi Mira tak peduli. *Toh*, Sean yang memaksanya untuk ikut.

Mereka berjalan menuju mobil dalam keheningan. Sampai akhirnya pintu mobil terutup dan mereka sudah di dalam, Sean menunjukkan sifat aslinya.

"Kamu ngapain dandan begini, sih?"

Mira mengernyit, tak mengerti. "Jadi kamu mau saya kelihatan kaya singa baru bangun tidur dikesan pertama ketemu keluarga kamu, gitu?"

"Ya gak gitu. Saya gak nyangka aja. Untuk orang yang dipaksa ikut, kamu mau repot terlihat sempurna di depan keluarga saya."

Sempurna? Mira sendiri merasa penampilannya biasa saja. Kenapa Sean menilai terlalu berlebihan?

"Oh, jadi saya kelihatan sempurna?!" Untuk pertama kalinya Mira menggoda pria itu. Dan berhasil. Sean berdecak dan membuang muka.

"Seenggaknya, kalau nanti gak mau saya gandeng, kamu jangan jauh-jauh dari saya."

"Maksudnya? Kamu bilang ini cuma makan malem keluarga, kan? Kenapa saya harus jauh-jauh?"

Namun, Mira tak mendapati jawaban. Si menyebalkan Sean melajukan mobilnya dengan tenang. Wajahnya nampak kesal, entah karena apa. Padahal harusnya Mira yang kesal karena tak diladeni. Tunggu, apa karena ia berdandan si Sean jadi kesal? Pria aneh ini

sungguh sangat ajaib. Tahu begitu Mira datang memakai daster tidurnya saja sekalian.

Sekitar lima belas menit di perjalanan. Mira dibuat bingung kala mobil berbelok di area parkir sebuah restoran mewah, bukan rumah. Kenapa Sean membawanya ke restoran? Mereka tidak hanya akan makan berdua kan? Apa Sean menjebaknya?

"Kok ke sini? Katanya makan malem keluarga?"

"Bayangan kamu kita makan malem dimana?"

"Rumah?" Mira berucap dengan nada bertanya.

Setelah mobil terparkir sempurna, Sean menoleh dan tersenyum padanya. "Kalau kita ke rumah malem ini, di sana mungkin cuma akan ada kita."

"Ka-kamu ngomong apa, sih?"

Kekehan Sean terdengar gurih. Wanita itu menautkan alisnya, tak bisa rasanya tidak merasa kesal saat ada Sean bersamanya. Memilih mengedarkan pandangan, melihat parkiran itu dipenuhi dengan kendaraan roda empat lainnya.

"Jadi kita mau makan malem sama keluarga kamu atau enggak, sih?" Mira bertanya frustasi, ia benar-benar membutuhkan jawaban. Kalau sampai hanya makan berdua, lebih baik Mira pulang saja.

"Iya. Keluarga besar."

"A-apa?"

"Hari ini sebenernya ada acara."

Mira menyimak baik-baik persoalan yang Sean bicarakan tiba-tiba ini.

"Anniversary mama sama papa."

"Ha? Jadi di dalem sana isinya bener-bener keluarga kamu semua?"

Dengan tidak berdosanya Sean mengangguk.

"Ini restoran saya. Mungkin di dalem sana semua udah kumpul. Kita terlambat sekitar satu jam."

Mira membelalak. Asli. Ia terkejut. Bukan karena terlambat, tapi karena hal lain.

“Jadi ini acara keluarga besar kamu dan kamu minta saya buat gak dandan kaya gini? Kamu bercanda, hah? Apa jadinya nanti kalau saya kelihatan—”

“Biasa aja pun kamu cantik.”

Deg

Mira membisu.

“Seperti yang saya bilang, keluarga besar saya hadir, termasuk beberapa sepupu saya. Gunawan juga ada. Mama sama papa memang gak ngundang orang lain, mereka cuma mau keluarga besar kita kumpul.”

“Ta-tapi saya bukan—”

“Segera. Sebentar lagi kamu akan menjadi keluarga besar. Jangan sungkan.”

Benarkah ... Ini Sean?

“Ayo keluar, apa perlu saya bukain?”

“Gak.”

Dengan cepat Mira keluar dari dalam mobil. Menghela napas panjang sejenak sebelum Sean tiba di sisinya.

“Saudara kamu ada yang bawa orang lain juga? Maksudnya kaya pacar, tunangan atau temen gitu.”

“Enggak.”

“Ih, kalo gitu saya pulang aja.”

“Jadi, mau jalan sendiri atau saya gendong?”

“Sean!”

“Gak ada pulang-pulang sebelum masuk!”

Sekali lagi Sean tak meminta, ia memaksa.

“Oke. Tapi kalau keluarga kamu merasa gak nyaman sama saya, saya pulang.”

“Tenang aja, mereka tahu siapa kamu.”

“Ma-maksudnya?”

“Ayo masuk.”

“Sean!”

“Mau saya gendong?”

"Ish."

Mira tak punya pilihan lain. Ia hanya bisa mengekori Sean karena tak berani berjalan di sisi pria itu. Namun, saat sampai di depan pintu restoran, Sean protes padanya.

"Kamu pikir saya induk bebek diikutin dari belakang?"

"Bisa gak sih untuk malem ini kamu jangan nyebelin?! Saya tuh takut, gugup, malu, tau. Kamu juga ngedadak bilang ini, saya jadi belum siapin mental. Rasanya lebih mencekam daripada harus jalan di atas *catwalk."*

Ya, Mira merasa seperti itu. Beruntungnya kali ini Sean tak menertawakannya. Pria itu hanya menghela napas.

"Jalan di samping saya, supaya saya bisa lihat kamu."

Meski dengan bibir mengerucut, Mira tetap melakukan apa yang Sean suruh.

"Jangan jauh-jauh!"

"Ada juga kamu yang jangan jauh-jauh. Saya gak kenal siapapun di dalem."

"Kamu kenal Awan."

Ah, benar juga.

Baru saja menarik napas, Sean sudah lebih dulu membuka pintu hitam itu. Membuat Mira langsung menahan napasnya kala mendengar suara musik mengalun mengisi pendengaran. Namun meski begitu, fokus mereka yang ada di dalam sana kini tertuju pada mereka. Mira menyesal karena ia terlambat. Kalau tahu begini, ia akam berangkat paling awal. Setidaknya, dirinya tidak akan menjadi pusat perhatian belasan orang di dalam.

Awkward.

Berbeda

”Saya Almira.” Almira memperkenalkan diri kepada seorang wanita paruh baya yang ia salimi tangannya. “Maaf Tante, saya gak sempet beli apa-apa, Sean kasih tahu soal ini waktu di mobil pas kita baru sampai.”

Tanpa disangka wanita paruh baya bernama Bunga itu terkekeh, tak mempermasalahkan keadaan yang ia jelaskan. Padahal Mira harap setidaknya ia ditatap sinis. Lalu orang tua Sean tak setuju Sean dengannya. Lalu Sean tak mendapat restu. Lalu Mira tak jadi menikah. Yeeyy.

Tapi, itu hanyalah khayalan Mira saja. Karena respons yang ibu Sean berikan, malah seperti ini...

“Kamu gak usah bawa apa-apa. Tante udah seneng lihat kamu datang sama Sean.”

Mira tersenyum, atau lebih tepatnya meringis. Kenapa wanita ini malah senang melihat Sean datang membawa dirinya? Apa yang membuatnya senang?

Kemudian, Mira beralih ke pria paruh baya yang berdiri di sebelah wanita tadi. Namanya Bara, dan dia sangat mirip dengan Sean. Atau lebih tepatnya, Sean sangat mirip dengannya. Sudah jelas lah yah siapa Bara ini.

Mira merasa tak enak saat melihat Bara mengulurkan tangan. Tapi dengan cepat ia menangkup tangannya, berharap pria itu mengerti.

“Maaf, Om.”

“Oh iyah, Om yang minta maaf.”

Beruntungnya pria itu mengerti, lalu ikut menangkup kedua tangannya dengan senyuman hangat. Detik selanjutnya ia melirik putranya yang tak pernah jauh-jauh dari Mira.

"Om heran, kamu kok bisa sama Sean?"

Mira mendengar Sean mendengus. Sepertinya tak suka dengan pertanyaan itu. Rasanya ingin jujur kalau Sean tak memberinya pilihan lain. Tapi sepertinya kejujuran itu akan terdengar tidak baik. Alhasil Mira hanya bisa tersenyum daripada harus berbohong.

"Saya juga minta maaf karena saya, Sean jadi terlambat."

"Gak papa. Acaranya belum dimulai kok."

Wanita bernama Bunga ini meraih tangannya, lalu mengggandeng lengan kirinya. Hal ini membuat Mira terkejut karena tak menyangka kalau keluarga Sean sangat hangat. "Ayo sapa yang lain."

"Ma."

Mira menoleh ke arah Sean yang nampak siaga. Kenapa sih pria itu?

"Kamu ini. Tenang aja! Mana ada yang berani ambil Mira dari kamu?"

Apa katanya? Jadi, Sean takut kalau dirinya diambil orang lain? Apa iya seperti itu? Apa tujuannya coba? Memangnya Mira anak kucing sampai bisa diambil orang lain? *Huh,* dasar Sean induk bebek.

Sekali lagi Mira mendepati Sean hanya mendengus. Aneh. Pria itu sangat jarang bicara sejak ia masuk ke dalam restoran.

Mira diajak berkeliling oleh Bunga. Diperkenalkan satu per satu dengan keluarga besar Samudra.

"Kal Al, astaga. Aku gak nyangka ketemu Kak Al di sini."

Mira mengerjap. Tentu terkejut karena wanita berjilbab cream itu menyapanya dengan ceria. Sedangkan dirinya tidak mengenalnya.

"Ini salah satu sepupu Sean. Namanya Airin."

"Aku fans kakak loh."

"Ha?" ya, Mira tak menyangka akan mendengar ini dari salah satu keluarga Sean. Bukankah keluarga Samudra bukan keluarga biasa? Setidaknya, sepupu Sean ini nge-fans sama designer yang lebih *wah* gitu. Yang di luar negeri atau yang sudah lebih lama ada di dunia design. Bukan dirinya.

“Iya. Aku udah follow instagram kakak. Kakak tuh masya Allah cantik banget. Udah gitu ramah lagi. Rancangan bajunya bagus-bagus. Lihat nih, aku pake.”

Mira baru menyadari itu setelah melihat penampilan gadis bernama Airin ini dari atas sampai bawah. Ternyata benar, yang dipakainya adalah gaun rancangannya. Terlihat sangat manis di tubuh gadis yang mungkin usianya sekitar enam belas atau tujuh belas tahun.

“Makasih, yah.”

Mira mendapati anggukan dan senyuman manis dari gadis itu. Setelahnya seorang pria mendekat, membuat Mira beralih fokus padanya.

“Ini yah, calonnya Sean.”

Pria itu menilai penampilannya dari atas sampai bawah, membuat Mira tak nyaman, namun ia hanya bisa tersenyum. Tapi seakan mengerti, wanita yang menggandeng lengannya ini mencubit pinggang pria tersebut. *Syukurin*.

“Mata kamu minta dicubit juga?”

Wah, ternyata mulut ibunya Sean pedas juga yah.

“Iyah, maaf. Aku heran aja Sean kok bisa dapet yang begini.”

“Tante juga heran sih. Tapi bagus. Daripada dia sama model yang kemarin diberitain. Mama gak suka.”

Mira tahu siapa yang wanita ini maksud. Ya, pasti Elma. Mengingat Elma, membuat Mira teringat kejadian waktu itu. Rasanya kok... Masih kesal, yah? Ingin rasanya menyikat bibir Sean dengan sikat cuci milik ibunya.

Mendengar namanya dipanggil oleh seorang wanita yang belum Mira tahu siapa, wanita yang menggandengnya pamit pergi dan tentu Mira mengangguk mengiyakan. Kini ia ditinggalkan bersama gadis bernama Airin dan pria yang belum memperkenalkan diri.

“Saya Langit.”

Oh, namanya Langit.

“Almira.”

“Kak Langit jangan modus, loh. Nanti Kak Sean marah.”

Langit nampak tak peduli dengan memutar bola matanya tak acuh. Mira rasa usia pria ini ada di akhir dua puluhan. Mungkin dua tujuh atau dua delapan.

"Ketemu Sean dimana?"

Mira rada bingung untuk menceritakannya setiap ada yang bertanya seperti ini.

"Di acara *fashion show*."

Ya katakanlah saja begitu.

"Oh iyah, kamu *designer* yah?"

Mira hanya mengangguk. Sedangkan Airin dengan senang hati bicara panjang lebar.

"Iya. Kak Al ini designer. Aku suka sama gaun-gaun buatannya. Apalagi kalo Kak Al yang pake. Kelihatannya tuh cantiiik banget."

"Kamu juga cantik." Mira berkata jujur.

"Kak Al lebih cantik."

"Ya nomor satu yang Sean lihat kan cantik."

"Alah, Kak Langit juga."

Pria itu diam, membenarkan.

"Nanti kalau kamu udah sadar dan mau ninggalin Sean-"

"Kamu mau apa kalau Almira ninggalin Sean?"

Glek

Langit menoleh dengan ringisan wajahnya. Entah sejak kapan Sean ada di belakangnya. Horor sekali sih pria ini. Suka muncul tiba-tiba seperti jelangkung. "Hehe becanda."

Ekspresi dingin dari wajah Sean tak Mira sukai. Tapi beruntung kali ini ekspresi itu bukan ditujukan kepadanya, tapi tertuju pada langit. Sikap Sean yang seperti itu jadi membuat Mira mengira kalau Sean cemburu. Iya kah? Ah, tidak mungkin.

"Ayo, kita ke meja makan."

Mira mengangguk, mengikuti Sean setelah ia pamit kepada si gadis ceria Airin dan pria bernama langit yang menatapnya nanar.

"Keluarga kamu lebih asik dari kamu."

"Oh ya?"

"Ya. Saya rasa, kamu yang paling nyebelin diantara mereka."

"Itu pujian?"

"Ish, mana ada itu pujian?!"

Sean terkekeh karena sekali lagi berhasil membuat wanitanya kesal. Ekspresi di wajahnya itu tak luput dari perhatian sanak saudaranya di sana.

Eh tunggu, apa katanya tadi? Wanitanya, yah?

Terserah Sean.

"Udah mau mulai makan malamnya?"

"Udah. Udah kumpul semua."

"Oh, jadi tadi sebenernya ada yang belum dateng juga, yah?"

"Iya. Orang yang selalu dateng terlambat."

"Siapa?"

"Dewa. Kamu jangan ngobrol sama dia."

"Kenapa?"

"Jangan!"

Meski Mira tak mengerti, ia hanya bisa menganggukkan kepalanya. Rasa-rasanya Sean tak menyukai beberapa anggota keluarganya.

Beberapa menit kemudian, semua orang sudah berkumpul di sebuah meja sangat panjang yang sudah berisi dengan makan malam. Sangat penuh makanan di sana. Mira sungguh tak menyangka kalau ia bisa berada di situasi ini. Situasi yang mengingatkannya akan sebuah film orang-orang bangsawan yang makan di meja sepanjang ini. Namun dapat dilihat tidak ada satu kursi pun yang kosong. Suasana di meja makan sangat ramai orang mengobrol dan bercanda. Mira tak tahu Sean punya berapa paman dan bibi. Mira juga tak tahu Sean punya berapa sepupu. Yang pasti di sini sangat penuh dan terasa begitu hidup. Sepertinya hanya Sean yang kelihatan *tidak hidup*. Dia sangat dingin.

Mira duduk bersebelahan dengan Sean di sisi kiri. Sedangkan di sisi kanannya terdapat Gunawan yang tadi sempat ia sapa dan menyapanya. Pria tersebut bahkan kini kembali bicara padanya.

"Saya gak nyangka kamu datang sama Sean. Saya kira kalian musuhan."

"Ya memang. Kita masih sering gak akur."

Percayalah, Mira bicara sepelan mungkin agar Sean tak mendengar.

"Sean paksa kamu dateng, yah?"

"Iyah. Pak Awan-"

"Jangan panggil pak. Kamu sadar situasi, dong!"

Mira terkekeh mendengar nada bicara Awan yang kesal. Ternyata Awan sebelas dua belas sama Sean, gak mau dipanggil Pak. Tapi Mira tak keberatan kalau ini Awan. Dia pria baik-baik. Kelihatannya.

"Maaf, hehe."

"Saya rasa Sean serius sama kamu. Sebelumnya dia gak pernah bawa perempuan manapun meski itu pacarnya di acara keluarga. Tapi dia berani bawa kamu. Udah gitu sebelumnya dia bilang kalau kamu calon istrinya. Seluruh keluarga dikasih tau."

"Ha?!"

Apakah keterkejutan Mira berlebihan? Rasanya tidak. Seluruh keluarga dikasih tau? Apakah Sean tidak terlalu kekanakan? Mira membayangkannya seperti seorang anak yang mengumumkan kepada seluruh keluarga kalau ia baru saja mendapat mainan baru yang lebih asik dari mainan lama. Ya, seperti itu.

"Kok kamu kaget gitu? Kamu beneran mau menikah sama Sean, kan?"

Mira melirik ke arah pria di sebelahnya yang lain. Dia nampak sedang mengobrol dengan salah satu tantenya yang ia dengar selalu bertanya pada Sean.

"Almira?"

Awan menunggu jawaban. Mira kembali menoleh ke pria itu, lalu menganggguk dengan ragu, berusaha mengenyahkan kalau beberapa hari yang lalu ia melihat kejadian tak mengenakan antara Sean dan Elma. Oh tidak, kenapa rasanya sesak lagi ketika ia mengingat itu?

"Sean gak paksa kamu untuk hal itu?"

Mira membisu. Kembali ia melirik Sean yang sedang mengunyah makanan dengan tenang. Sedang seperti itu saja rasanya Sean terlihat sangat tam... OH TIDAK. Apasih yang Mira pikirkan?

"Kamu dipaksa, yah?"

Mira baru menyadari kalau tadi Awan bertanya. Ia menoleh menatap pria itu, lalu sedikit mengangkat tubuh agar bisa menggeser kursinya lebih dekat dengan Awan saat melihat Sean sedang menoleh ke lain arah.

"Sean itu orangnya gimana?"

"Kamu malah balik tanya."

Mira mengulum bibirnya. Karena jujur, ia tak bisa menjawab pertanyaan Awan tadi. Seperti mengerti, Awan tak mempermasalahkan kediaman Mira dan menjawab pertanyaan wanita itu.

"Sean itu orangnya keras."

"Maksudnya?"

"Dia gak bisa dicegah kalau dia mau sesuatu. Karena itu saya yakin kalau dia maksa kamu."

Ternyata seperti itu.

"Bisa dibilang, diantara kita semua, Sean yang paling punya kuasa, paling punya pengaruh, paling kaya, dan paling dalam segala hal. Tapi, dia juga yang paling seenaknya."

Oke, Mira setuju. Dia sudah meraskannya sendiri.

"Orang tua Sean?"

"Sean juga ngewarisin perusahaan dari Om Bara. Tapi perusahaan Sean lebih besar dari itu. Bisnis dia lebih banyak. Dia emang si jenius. Rasa penasarannya yang besar, ngebuat dia punya banyak pengetahuan."

Hmmm, ternyata seperti itu deskripsi seorang Sean yang sesungguhnya. Pantas saja kala itu Sean tertawa ketika dirinya menyebutkan deskripsi yang sangat nyeleneh.

"*Osean Samudra? Osean enterprise. Pebisnis terkaya nomor sekian di Indonesia. Playboy. Iseng. Manusia sibuk yang selalu kurang kerjaan, karena itu selalu mengganggu saya. Iya, kan? Itu kamu, kan?"*

Mira sampai memijat kepalanya mengingat caranya mendeskripsikan seorang Sean kala itu. Ia sudah benar-benar meremehkan Sean.

"Jadi... Kamu beneran dipaksa menikah sama dia?"

"Itu... Saya—"

“Aku bilang jangan jauh-jauh.”

Suara kursi yang digeser menyita perhatian orang-orang di sana sebab bunyinya terdengar cukup nyaring karena masih ada orang yang menduduki kursi itu. Mira sampai terkejut ketika Sean menarik kursinya mendekat. Lagipula ia tak berjarak begitu jauh dengan Sean, paling hanya sekitar empat jengkal.

“Aku bisa geser sendiri.” Mira protes dengan nada berbisik begitu pelan. Ia tentu malu, terlihat dari wajahnya yang memerah.

“Terlambat.”

Wanita itu hanya bisa mencebik. Ingin protes kembali pun rasanya percuma. Memilih menundukkan kepala untuk fokus dengan makanannya, Mira kembali dikejutkan dengan nada dingin Sean yang kembali terdengar.

“Kamu!”

Mira mendongak, tak tahu apa salahnya kali ini. Namun, keterkejutan itu semakin menjadi saat melihat Sean menunjuk seseorang dengan pisau makan yang ia pegang. Perlu ditambahkan kalau raut wajahnya menyeramkan.

Mira mengikuti arah tunjuk tersebut, yang ternyata tertuju pada salah seorang pria yang ia tahu bernama Dewa.

“Jangan tatap wanita saya seperti itu!”

“Sean!”

Terdengar Bara memperingati putranya. Mira merasa suasana di sini berubah mencekam. Apalagi saat ia melihat pria yang ditunjuk Sean malah tersenyum miring, tak merasa takut sama sekali. Kemudian, Mira dibuat merinding saat tatapan penuh arti dilayangkan padanya. Dan sepertinya, hal itu membuat Sean geram. Hampir-hampir Sean berdiri dan menghampirinya kalau saja Mira tak nekat menahan lengannya. Padahal, sudah berkali-kali Bara dan sang istri memperingati, namun Sean tak mendengarkan sama sekali.

“Sean, duduk!” pinta wanita itu karena tarikannya pada lengan Sean tak kunjung pria itu turuti. Dan tanpa diminta dua kali, Sean kembali duduk. Hal itu membuat semua orang terkejut. Karena sumpah demi apa, Sean bukan orang penurut.

“Maaf, situasi ini buat kamu gak nyaman.”

"Aku gak papa."

"Kamu makan. Habis itu aku antar pulang."

Siapapun di ruangan itu kecuali Almira akan sangat setuju kalau Sean terlihat sangat berbeda.

Sean... Tak pernah selembut itu pada seseorang. Almira diperlakukan dengan berbeda.

Tapi... Almira sendiri bahkan tak menyadarinya.

Apa yang sudah Mira lakukan pada Sean? Begitulah kira-kira yang semua orang pikirkan di sana.

Paling Menarik

Mereka saling diam. Duduk di atas kap mobil dengan pemandangan kota yang terlihat lebih indah di malam hari. Sesekali Mira melirik Sean yang tak kunjung membuka suara. Terakhir dia bicara saat meminta izin untuk membawanya ke tempat ini. Cukup mengejutkan mendengar seorang Sean meminta izin.

Sean aneh. Sean aneh. Sean aneh. Mira tidak bisa berhenti memikirkan hal itu malam ini. Pokoknya Sean aneh.

"Ekhm..."

Bagus. Sekarang Mira mendapat tolehan Sean. Ia sudah tidak sanggup dengan keheningan ini.

"Kenapa? Haus?" tanya pria itu. Suaranya kali ini pelan, tak terdengar menyebalkan. Lihat! Aneh, kan!?

Dan tentu saja Mira menggeleng. "Kamu jangan diem aja, dong. Saya takut kamu kerasukan."

"Mana ada setan yang berani ngerasukin saya."

Lah, iya juga. Sean kan lebih seram dari setan.

Mira jadi dibuat diam lagi. Ia tidak pandai membuat topik meski sebenarnya begitu banyak pertanyaan mengenai keluarga Sean. Tapi Mira belum berani bertanya lebih jauh masalah pribadi pria itu. Ia hanya bisa menunggu Sean bicara.

"Maaf soal tadi."

"Ya?"

"Di meja makan."

Aneh. Sean minta maaf woy. Ingin rasanya Mira umumkan itu di depan semua orang. Eh tapi, pasti malah dirinya yang dikira gila. Soalnya, dengan orang lain, Sean memang terbilang ramah.

"Oh, gak papa."

"Padahal udah saya bilang, ide untuk kumpul bersama kaya gitu bukan ide bagus. Terlebih kalau ada Dewa."

Padahal, Mira pikir, suasana tadi begitu hangat. Hanya Sean yang terasa begitu dingin kepada semua orang.

"Emangnya ada apa sama Dewa?" Padahal Mira rasa, tak ada yang aneh dengan pria bernama Dewa itu. Dan demi apa dia sangat tampan. Dari tatapannya saja jelas terlihat kalau ia orang yang misterius. Pasti banyak wanita yang mengejarnya. Sean yang menyebalkan saja banyak yang memburu, apalagi sosok tampan yang misterius seperti Dewa.

"Dia suka nyakitin orang...," kalimat Sean menggantung, ia memilih untuk menoleh, menatap Mira penuh peringatan lalu lanjut bicara, "khususnya perempuan yang suka dia."

Glek

Sekarang Mira bersyukur karena Sean pria yang paling berkuasa di keluarga itu. Setidaknya, bersama Sean, ia aman dari Dewa, kan? Apa itu kabar baik? Oh tidak, harusnya pertanyaan yang benar adalah, apakah Sean serius? Jangan-jangan dia hanya membual dan menakut-nakutinya saja. Tapi apapun itu, Mira tetap membayangkan betapa menyeramkannya pria misterius itu.

Mira kini memeluk dirinya sendiri karena merinding. Namun, rupanya Sean menyalah artikan itu. Kini, ia melepas jas yang melekat di tubuhnya, menyampirkannya di tubuh Mira dan sukses membuat wanita itu terheran.

"Makin lama makin dingin. Pake aja."

Mira tak membantah. Ia juga tahu kalau Sean tak bisa ditolak. Akhirnya ia memilih untuk memakai jas tersebut. Membiarkan Sean yang kini tubuhnya hanya berbalut kemeja hitam. Kenapa malam ini Sean perhatian sekali padanya? Apa itu hanya perasaan Mira? Apa Mira hanya kege-eran saja? Entahlah. Mira tak mau berharap lebih pada manusia menyebalkan ini.

Kembali mereka diselimuti oleh hening. Mira kurang tahu sekarang pukul berapa. Yang pasti sudah terlalu malam baginya

untuk ada di luar rumah. Terlebih lagi bersama Sean. Ah, sungguh tak dapat dipercaya ia bisa dalam situasi seperti ini. Dan anehnya, Sean tak begitu menyebalkan sejak mereka keluar dari restoran padahal acara belum selesai. Ya, itu saking Sean sudah tidak betah berada di sana karena Mira juga tahu sesekali pria bernama Dewa itu meliriknya. Kata Awan, kalau Mira tidak ada, Sean pasti sudah memukul Dewa. Ada apa sih sebenarnya dengan mereka berdua?

Mendengar suara seperti korek yang dinyalakan, membuat Mira menoleh ke arah Sean dengan cepat. Betapa terkejutnya ia ketika melihat sebuah benda beracun yang terselip diantara bibir pria itu, dan baru saja menyala setelah api menyentuh ujungnya.

"Kamu... Perokok?"

Sean ikut menoleh, menyelipkan benda tersebut diantara dua jarinya agar bibirnya terbebas dan ia bisa menjawab pertanyaan Almira.

"Tergantung."

"Maksudnya?"

"Saya merokok kalau ada alasannya."

Mungkin maksudnya, merokok adalah pelarian untuk Sean. Mira pun terbatuk. Bukan karena tersedak. Tapi karena asap yang bisa ia cium dari zat berbahaya itu. Setelahnya ia turun dari atas kap mobil, sudah tidak tahan lagi.

"Saya kira untuk ukuran pria cerdas seperti kamu gak akan bermain dengan zat berbahaya seperti itu. Kalau kamu udah selesai, antar saya pulang."

Mira tak menunggu Sean bicara, ia sudah lebih dulu berbalik dan berjalan masuk ke dalam mobil. Setidaknya udara di dalam lebih bersih. Sean sampai memutar kepala untuk melihatnya yang Mira tahu dengan jelas kalau wajahnya pasti terlihat kesal. Cobaan apa lagi ini? Jadi tidak cukup Tuhan memberinya Sean yang playboy, sekarang ditambah dengan Sean yang suka menghisap racun?

Mira jadi bertanya-tanya, apa sebenarnya salahnya? Kenapa Tuhan memberinya Sean?

Mira melihat Sean membuang benda tersebut lalu menginjaknya. Padahal mungkin baru dihisap tiga kali. Setelahnya pria itu menyusul masuk ke dalam mobil, membuat Mira menurunkan kaca jendela karena Sean membawa bau sisa rokoknya tadi.

“Kamu gak suka bau rokok?”

“Kenapa saya harus suka?”

“Hhmm ya, itu memang pertanyaan bodoh.”

Mira melirik pria di sebelahnya mengambil sebuah kotak yang ada di depan. Ternyata kotak itu berisi permen warna-warni yang memiliki rasa asam manis. Sean sempat menawarkan, namun Mira menggeleng. Setelah pria itu memakan satu permen, mobil ia lajukan. Mira menutup kacanya kembali setelah bau rokok sudah tak ia cium. Ia bersandar, mencari posisi paling nyaman.

Rasa-rasanya, dalam waktu semalam, ia bisa melihat Sean yang tidak pernah ia lihat selama enam bulan ini. Sean memiliki sisi lain yang selama ini tidak ditunjukkan padanya. Ia juga baru tahu malam ini kalau ternyata Sean perokok. Sean sungguh jauh dari kata suami idaman untuknya. Tapi, bagaimana caranya untuk menolak?

“Sean.”

Mira memanggil. Meski begitu, wajahnya masih menghadap ke arah kaca, melihat trotoar dan jalanan yang masih cukup ramai.

“Hm?”

“Kamu serius mau menikah sama saya?”

“Kamu serius nanya itu lagi?”

Mira menghela napas panjang. “Saya belum nemu alasan kenapa kamu mau menikah sama saya.”

“Apa yang kamu harapkan?”

Pertanyaan itu membuat Mira menoleh. Entahlah. Yang ia harapkan sebenarnya hanya satu. Yakni tidak menikah dengan Sean.

“Kamu mau menikah sama saya karena masih mau mengganggu saya, kan?”

“Kalau ya?”

“Sean, saya gak mau jadi janda. Jadi sebelum terlambat, lebih baik kamu berubah pikiran. Biar saya bilang ke papa kalau kamu gak mau menikah sama saya.”

Betapa menyebalkannya ketika Mira sudah bicara begitu serius, si Sean malah tertawa.

“Apa yang lucu, sih?”

“Kamu! Belum menikah udah berpikir jadi janda.”

His.

"Karena tujuan kamu menikah mau mengganggu saya. Kamu masih mau mencari tahu, kan? Kalau kamu udah puas, mudah buat kamu untuk kasih saya talak. Mudah buat kamu maksa saya buat tanda tangan surat per—"

"Kamu berpikir terlalu jauh."

"Saya belajar dari kamu."

Sean diam.

"Kamu bisa dapetin perempuan manapun yang kamu mau."

"Kalau gitu, carikan saya perempuan yang seperti kamu."

Mira mengerjapkan mata. "Kenapa harus seperti saya?"

"Karena kamu yang paling menarik."

Entah maksudnya apa. Namun kalimat Sean sukses membuat jantungnya berdebar.

"Menarik dalam hal?"

"Semuanya."

Mira tertegun kali ini. Rasa-rasanya, Sean yang menjawab tanpa jeda kini sedang berkata sejujur-jujurnya. Kenapa jadi terdengar manis?

"Alasan kamu menolak saya bisa saya maklumi karena mungkin pertemuan kita yang jauh dari kata baik. Belum lagi, selama ini saya gak bisa berpura-pura di depan kamu. Saya menjadi diri saya sendiri. Tapi itu baru sebagian dari sifat saya."

"Kalau kamu sudah lihat semuanya, mungkin kamu yang gak akan mau pergi jauh dari saya, Almira."

Cepat Atau Lambat

Entah sudah berapa lama ia memandangi jas hitam yang ia letakkan hati-hati di atas kasurnya. Sungguh Mira sangat menyesal karena lupa mengembalikan jas itu. Ia bahkan tidak berani untuk sekedar menggantungnya, sebab Mira tahu siapa perancang jas ini, apa nama jasnya dan berapa harganya.

Gila memang, hanya sebuah atasan memiliki harga lebih dari tiga ratus juta. Ermenegildo Zegna Bespoke merupakan salah satu jas termahal di dunia. Gildo Zegna memang merupakan brand istimewa dalam dunia fashion. Harusnya Mira tak heran kalau pria seperti Sean mau menggelontorkan uangnya untuk membeli setelan jas luar biasa mahal ini.

Mira mengambil ponselnya yang masih berada di dalam tas. Tentu menelfon Sean untuk menjemput uang ratusan juta yang berupa jas ini. Mungkin Sean masih ada di jalan, jadi ia tidak perlu berputar terlalu jauh.

"Halo, Sean. Ini jas kamu—"

"Gampang. Lain kali kamu bisa balikin."

"Enggak ada lain kali. Kamu cepet balik—"

"Udah yah, aku lagi nyetir."

"Sean, ambil dulu jasnya!"

"Nanti pagi aja."

"Sekarang!"

Tut tut

Ya, sudah Mira duga kalau akan seperti ini. Kini ia hanya bisa menghela napas dan mengambil jas itu dengan sangat hati-hati untuk ia gantung di lemari. Astaga, jasnya saja sudah membuatnya kesal. Apalagi orangnya.

Dan apa katanya? Nanti pagi?

Mana ada nanti pagi, besok Mira libur. Ia juga sedang haid. Malam sudah menunjuk pukul sebelas, terlalu lewat dari jam tidurnya. Sudah pasti Mira akan bangun siang.

Masa bodo dengan Sean dan jasnya. Mira sudah sangat mengantuk.

Sinar matahari menyelinap lewat tirai jendela yang sedikit terbuka. Waktu sudah menunjuk pukul delapan, wanita yang berbaring di atas ranjang *queen size* itu sudah terbangun, hanya saja masih mengumpulkan kesadaran dengan sesekali mengerjapkan matanya menatap langit-langit kamar.

Mengangkat kedua tangannya ke atas, ia merenggangkan otot tubuhnya. Guling-guling sebentar sebelum akhirnya terduduk. Damai sekali rasanya pagi ini. Terkecuali dengan perutnya yang meronta meminta makan. Diambilnya ikat rambut di atas nakas untuk menggelung rambut panjangnya dengan asal. Rasa-rasanya, sudah dua hari ia tidak sisiran. Mira tak peduli, toh dia selalu memakai kerudung.

Turun dari tempat tidur. Mira lebih dulu bercermin melihat pantulan tubuhnya yang dilapisi piyama motif doraemon. Ia tersenyum sebentar melihat wajah bantalnya. Memutuskan pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi sebelum ia turun untuk menyantap sarapan. Mira mengambil kerudung instannya. Takut-takut ada tukang kebun atau sopirnya yang merupakan laki-laki masuk ke dalam rumah. Jadi untuk antisipasi dia selalu memakai kerudung kalau keluar dari kamar.

"*Princess* baru bangun."

Mira melirik ke arah Arkan yang baru menyapanya. Mengatai dirinya seperti itu padahal Arkan saja sama baru keluar dari kamar.

"Memang kamu enggak?"

"Ya gak lah. Aku kan subuh ke masjid."

Oh iya juga.

"Udah sarapan semua?"

"Udah."

Mereka melangkah bersama menuruni tangga.

"Hari ini mau kemana?" Arkan yang bertanya.

"Kayaknya di rumah aja. Besok aku mau ke Surabaya."

"Jalan-jalan?"

"Pekerjaan. Sekalian ketemu temen."

"Kamu pergi sama siapa?"

"Sela."

"Asisten kamu?"

Mira menganggguk mengiyakan. Tepat saat mereka sampai di tangga terbawah, suara bel rumah terdengar. Keduanya saling pandang, seakan bertanya-tanya siapa yang bertamu ke rumah.

"Mungkin kurir."

"Gak akan sepagi ini," jelas Arkan.

"Kamu ada pesen online?"

"Harusnya kan aku yang tanya ke kamu."

Ya, karena seringnya Mira yang pesan online. Tapi Mira saja baru bangun. Bagaimana bisa ia pesan online.

Keduanya masih berdiri di tempat karena salah satu asistennya yang tadi mereka lihat sudah berjalan cepat menuju pintu depan. Mereka sama-sama menunggu wanita paruh baya itu datang untuk memberi tahu siapa yang bertamu. Tak lama kemudian, wanita yang memakai daster rumahan itu tiba dengan langkah tergesa.

"Non, ada tamu."

"Siapa, Bi?"

"Gak bilang siapa. Tapi katanya ada urusan sama Non Mira."

Nanti pagi aja.

Astaga, itu pasti Sean. Pria itu benar-benar menepati ucapannya.

"Siapa?" Kali ini Arkan yang bertanya.

“Kayaknya Sean. Papa ada di rumah gak?”

“Gak ada. Tadi pergi sama mama.”

Oke baguslah. Kalau begini kan Mira bisa langsung mengusir Sean setelah ia memberikan jasnya.

“Bilang suruh tunggu sebentar, Bi.”

“Iyah, Non.”

Seperginya sang ART, dengan segera Mira berbalik dan berlari menaiki tangga, membuat Arkan memekik bertanya.

“Kamu kok malah ke atas?”

“Mau ambil jasnya Sean. Kamu jangan temuin dia. Nanti pasti ribut.”

Di sisi lain, Sean melangkah masuk dan duduk di kursi ruang tamu. Wanita yang mempersilakannya tadi sempat bertanya ia ingin minum apa. Sean meminta minuman apapun, bukan karena ia ingin minum. Tapi supaya dirinya bisa berlama-lama di rumah itu.

Tak lama setelah itu, seseorang mendatanginya, meletakkan sebuah paperbag di atas meja lalu bicara padanya.

“Mau ambil jas, kan?”

Almira bertanya dengan nada yang jelas terdengar kalau Sean harus segera pergi setelah mendapatkan apa yang ia inginkan. Namun, herannya Mira tak mendapat jawaban apa-apa. Sean hanya memperhatikannya, seperti sedang menilai penampilannya dari atas sampai bawah.

Mira pun turut melihat dirinya sendiri. Matanya membelakak saat itu juga. Lantas, untuk menyembunyikan perasaan malunya karena Sean melihatnya memakai piyama Doraemon ini, Mira melotot dan nyolot padanya. “Jangan lihat saya kaya gitu!”

Dan sudah Mira duga kalau Sean akan tertawa.

“Untuk seorang *fashion designer,* saya gak nyangka kamu akan tidur dengan piyama selucu itu.”

Iihhh, Sean menyebalkaaaan.

“Dan kamu pasti belum mandi.”

Oh tidaaaakk. Mau ditaruh dimana wajah merah Almira?

“Bu-bukan urusan—”

“Ini minumnya Mas.”

"Terima kasih."

Mira mengerjap, melihat sikap Sean yang kelewat sopan pada asisten rumah tangganya. Padahal baru saja pria itu meledeknya. Bahkan setelah ART nya pergi, bisa-bisanya Sean kembali bertanya dengan nada menyebalkan.

"Udah gosok gigi, kan?"

"Udah lah."

"Cuma gosok gigi?"

"Cuci muka."

"Jadi kamu beneran belum mandi?"

Astaga, Mira dijebak. Wanita itu mengepalkan tangannya, ingin sekali rasanya memukul Sean, tapi harus ia tahan.

"Udah sarapan?"

"Gak usah tanya-tanya. Abis minum kamu boleh pulang. Saya sibuk."

Seperti tak mendengar usiran itu, pria yang memakai kemeja selengan yang duduk di sofanya itu kembali bertanya, "Bima gak ada di rumah yah?"

Merasa jiwanya terbakar emosi, Mira memilih tak menjawab.

"Kalau ada, kamu pasti gak berani ngusir saya."

Tepat sasaran.

"Kamu pasti belum sarapan. Bisa jadi baru bangun."

Sean berdiri.

"Kamu mau kemana?"

"Saya juga belum sarapan."

"Ya terus?"

"Kita sarapan sama-sama."

"Ha?"

"Cepet! Saya laper."

Apa katanya? Sebenarnya Sean ini tamu atau bukan, sih? Dan memangnya dia tahu dimana letak meja makan, pake sok-sokan jalan duluan seperti itu. Dan kenapa juga Mira dengan patuh berjalan di belakangnya. Mendadak Mira siaga saat melihat Arkan ada di sofa ruang tengah yang mereka lewati. Kakaknya yang tadi duduk

langsung berdiri, namun sebelum ia membuka suara, Sean dengan tidak tahu dirinya lebih dulu menyapa.

"Pagi, Arkan."

Mira sampai melotot kelewat tak percaya. Dan seakan tak peduli dengan tatapan semua orang kepadanya, Sean terus berjalan.

Mira dan Arkan saling pandang, kemudian keduanya turut berjalan di belakang Sean dengan sesekali berbisik.

"Dia mau apa?"

"Sarapan katanya."

"Ha? Yakin?"

"Iya."

"Dia nih, orang macem apa, sih?"

Mira mengedikkan bahunya. Karena jujur Mira tak tahu.

"Ini saya lurus atau belok? Meja makannya dimana?"

Ah, akhirnya pria itu merasa tersesat. Lagian sok-sokan memimpin jalan.

"Belok," kata Mira memberi tahu.

"Anda tidak salah?"

"Katanya belok?"

Bukan itu maksud Arkan. "Maksud saya, Anda tidak salah mau sarapan di sini?"

"Kamu harus terbiasa, Arkana. Saya ini calon adik ipar kamu."

Gubrak

Rasanya Arkan akan pingsan mendengar kalimat tak terprediksi itu.

"Dengar yah Tuan Sean, saya tidak merestui Anda menikah dengan adik saya."

"Saya gak butuh restu kamu. Ayah Almira masih hidup kalau kamu lupa."

Astaghfirullahaladzim. Bagaimana bisa lupa kalau itu juga ayahnya sendiri? Memang kurangajar mulutnya Sean ini.

Akhirnya Sean sampai di meja makan. Di sana, ia hanya menemukan sepiring sandwich yang siap makan. Sudah ia duga pasti hanya Almira ini yang belum sarapan karena baru bangun.

Dengan tidak tahu dirinya Sean tetap duduk. Sementara kakak beradik itu menatapnya tak percaya.

"Kak, itu sarapan aku, kan?" tanyanya pada Arkan. Dan tentu Arkan mengangguk.

Mira hanya bisa menatap nanar hidangannya yang dilahap Sean. Pria itu sungguh tamu yang tidak tahu diri. Tapi, seorang tamu memang harus diperlakukan seperti raja. Ia memang harus menyuguhkan apapun yang dipunya dirumahnya kepada tamu. Tapi kalau tamunya Sean, rasanya rada tidak ikhlas.

"Kamu bikin lagi aja," kata pria tidak tahu diri itu.

Mira mendengus, lalu duduk di salah satu kursi dengan perut keroncongan. Dirinya mana bisa masak.

"Biiiii," panggilnya pada wanita paruh baya bernama Ratmi. Wanita itu dengan tergesa mendatanginya, membuat Mira tersenyum.

"Iya, Non?"

"Saya mau sarapan."

"Non mau dimasakin apa?"

"Nasi goreng aja. Pake telur dua yah."

"Siap, Non."

Setelah Bi Ratmi pergi, Mira menjatuhkan kepalanya di atas kedua tangan yang terlipat, kepalanya miring menghadap Arkan yang duduk di sampingnya.

"Gak kebayang kalau dia beneran nikah sama kamu."

"Apalagi aku."

Mira hanya bisa meratapi nasibnya.

"Kamu gak bisa masak yah?"

Mira menoleh ke arah lain, lebih tepatnya ke arah pria yang baru bertanya.

"Nggak. Saya terlalu sibuk di luar. Gak ada waktu di dapur."

Sean mengangguk seakan memaklumi.

"Jadi mending kamu berubah pikiran aja karena saya gak bisa masak."

“Tenang aja, itu bukan masalah. Kamu akan bisa masak kalau menikah sama saya.”

Apa maksudnya kalimat itu?

“Kapan kira-kira waktu yang tepat?”

“Waktu yang tepat untuk apa?”

“Menikah.”

“Sean, lebih baik kamu pikirin sekali lagi. Saya—”

“Saya udah berpikir bekali-kali. Keputusan saya benar.”

“Bagaiman kamu tahu kalau ini benar?”

“Dan bagaimana kamu tahu kalau ini salah?”

Mira bungkam. Ia tentu tidak tahu karena ia belum menjalaninya.

“Saya akan bicarakan secepatnya dengan Bima.”

“Sean—”

“Cepat atau lambat, kita tetap akan menikah.”

Keputusan itu sudah bulat.

Si Posesif & Si Pencemburu

"Saya udah bilang, kalau kamu mau pergi, izin ke saya lebih dulu."

"Memangnya kamu siapa? Kenapa saya harus minta izin ke kamu?"

"Berapa kali harus saya ingatkan kalau saya calon suami kamu?!"

Mira mendengus tak suka mendengar kalimat itu. Memang siapa yang mau jadi istri dia? Bisa-bisa Mir darah tinggi.

"Berapa hari kamu di Surabaya?"

"Dua hari."

"Sama siapa?"

"Sela."

"Mau ketemu siapa?"

"Saya ke sini mau kerja. Kamu kira mau ketemu siapa?"

"Saya tau kamu mau ketemu orang juga di sana."

Glek

Memang tidak seharusnya Mira membohongi Sean. Lagipula, kalau sudah tahu kenapa harus nanya sih?

"Saya tanya ke kamu cuma mau tes kamu jujur atau enggak."

Oh begitu. Jadi sekarang ia sudah ketahuan pembohong. Bagus kalau gitu. Mungkin Sean jadi tidak mau menikah dengannya.

"Saya emang pembohong. Jadi sebaiknya—"

"Jadi sebaiknya saya susul kamu ke sana."

"HAH?!"

Tut tut

Adakah yang sama terkejutnya dengan Mira? Serius. Mira masih tak menyangka kalau ia bisa terjebak dengan seorang pria seperti Sean yang bisa melakukan semua hal seenaknya. Dan apa katanya? Sean orang sibuk? Sepertinya kalimat yang lebih tepat sekarang adalah Sean sibuk mengganggunya.

Mira merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur hotel yang nyaman. Ya, ia memang baru saja sampai. Tepat saat ia masuk ke kamarnya itu Sean menelfon karena mungkin tidak bisa menemuinya di Jakarta. Mira memang pergi dengan sembunyi-sembunyi dari Sean. Pria itu sungguh luar biasa posesif padahal mereka saja belum menikah.

Tunggu! Kenapa Sean posesif padanya? Tidak. Itu tidak benar. Sean hanya ingin mengganggunya. Hanya itu.

Merasakan ponselnya kembali bergetar, Mira mendekatkan benda itu ke telinga setelah menjawab panggilan dari Sela. Padahal wanita itu ada di sebelah kamarnya. Tapi mungkin terlalu malas jalan ke sini, jadi menelfonnya.

"Assalamu'alaikum, Mbak."

"Wa'alaikumussalam. Kenapa, Sel?"

"Dress Hauwa kok cardi nya gak ada yah, Mbak."

"Kamu udah masukin atau belum?"

"Tadi pagi Mbak yang terakhir pegang."

Ah iya.

"Oh iya iyah, ada di koperku kok."

"Oh alhamdulillah. Yaudah kalo gitu Mbak. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Mira menghela napas lega karena tadi begitu kaget. Kalo sampai ketinggalan bisa gawat. Pasalnya itu adalah pakaian yang akan ia gunakan untuk peragaan busana nanti. Ya, Mira yang akan menjadi model untuk satu pakaiannya yang tadi Sela sebutkan. Deg-degan, pasti. Tapi ada yang lebih membuat Mira deg-degan, yakni Sean yang ingin datang menyusulnya. Pria itu benar-benar nekat.

Lagipula, orang yang akan bertemu dengannya juga teman kuliahnya yang ingin bekerja sama dengannya. Ya memang sih dia laki-laki, dan mungkin Sean juga tahu itu. Tapi ya namanya profesi mau bagaimana lagi? Tidak mungkin Mira diharuskan untuk bekerja sama dengan perempuan semua, kan? Dan satu lagi. Dari yang Mira tahu, temannya ini, sebut saja namanya Tomi, tidak akan macam-macam atau modus padanya. Malahan, nanti kalau Sean ngotot ingin ikut dalam pertemuan, yang Mira khawatirkan adalah Sean sendiri. Bukan dirinya.

Huuufftt... Dunia memang aneh. Dalam profesinya ini, Mira sudah tidak terlalu merasa ngeri saat tahu kalau tomat makan tomat atau wortel makan wortel. Ngerti, kan?

Ya, itu memang fakta. Awal-awal, Mira berusaha menjauhi orang-orang seperti itu. Demi apa dia sangat risih. Tapi mau bagaimana lagi? Pekerjaannya mengharuskan ia untuk terbiasa dengan hal seperti itu. Hanya saja yang kadang Mira sangat sayangkan adalah ketika melihat para model pria atau wanita yang memiliki fisik hampir sempurna, tapi memiliki kelainan seperti itu. Sampai rasanya Mira ingin menangis.

Balik ke pemikirannya mengenai Sean. Kira-kira pria itu akan naik apa ke sini? Lewat bumi atau langit. Ya meski perkiraan Mira, manusia seperti Sean pasti akan memilih pesawat daripada mobil. Ya, sudah pasti. Kalau begitu, kalau memang Sean berangkat saat ini juga, kemungkinan dua jam lagi pria itu sudah tiba. Memikirkannya membuat kepala Mira pening. Tidak bisakah Sean berhenti muncul di hadapannya barang sehari saja?

Malam hari.

Mira sungguh tak menyangka kalau Sean ternyata tak datang. Tidak. Mira tidak berharap Sean datang. Hanya saja, ternyata pria itu berbohong. Buktinya, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, dimana Mira sudah bersiap untuk berjalan di *catwalk* setelah beberapa modelnya memeragakan pakaian miliknya. Tapi Sean tak juga datang atau menelfonnya lagi. Mungkin pria itu sibuk. Syukurlah. Mira sekarang merasa bebassss.

Baiklah, sekarang gilirannya. Mira tersenyum kepada panitia penyelenggara yang mempersilakannya untuk berjalan. Kali ini Mira tidak begitu gugup. Tangannya bahkan tidak berkeringat. Ia bisa lebih santai karena sudah pernah menjalani hal seperti ini. Menarik napas panjang, wanita cantik itu mulai melangkah di atas *catwalk* putih. Sosoknya bersinar, senyumnya lebih percaya diri dan menawan. Siapapun akan setuju kalau ia sangat cantik. Tubuhnya memang tidak sekurus dan selurus model-model yang tadi lewat. Wanita itu malah lebih memiliki tubuh ideal, tidak terlalu kurus namun tidak juga gemuk. Tingginya hampir 170 cm, dibantu dengan *heels* yang ia pakai, kini tingginya bisa memenuhi standar seorang model.

Dia Almira. Sudah banyak orang di ruangan itu yang mengenalnya. *Designer* cantik asal Jakarta yang jarang sekali absen dalam ajang amal seperti ini. Iya, acara hari ini memang diselenggarakan untuk amal, sama halnya dengan acara di kota batik tempo hari, itu juga untuk amal. Kalau ada waktu dan kesempatan, Mira memang akan selalu ikut dalam *event* seperti ini.

Pria itu tersenyum melihat wanita di depan sana. Merasa geli melihat senyuman manisnya. Karena pada dasarnya, model profesional tak tersenyum seperti itu. Tapi bisa dimaklumi karena itu adalah Almira, bukan seorang model profesional. Merasa tatapan wanita itu tertuju padanya, Sean mengangkat tangan sampai di atas dada dan melambaikan jemarinya. Dapat dilihat senyuman Mira hilang sejenak, berganti dengan tautan alis, sampai akhirnya wanita itu berbalik dan mungkin sudah tersenyum lagi.

Ah, wanitanya menggemaskan sekali, sih.

Sean jadi tak sabar ingin memiliki Mira untuk dirinya sendiri.

Ocehan asistennya Mira tanggapi dengan tawa geli. Katanya, tadi Sela digoda oleh seorang model pria karena ia bengong saat diajak bicara. Padahal Sela tidak bengong, memang pada dasarnya dia terkejut dan tak menyangka kalau model itu mengajaknya bicara.

"Dia terlalu ganteng apa gimana sampe kamu bengong?" tanya Mira sambil melangkah masuk ke *lift* menuju lantai kamarnya.

"Ganteng banget, Mbak. Ngomongnya juga campur-campur bahasa inggris, terus bahasa rusia, bahasa indonesia. Ya mana saya ngerti."

Sekali lagi Mira terkekeh. Sepertinya model itu memang sengaja menggoda Sela.

"Oh ya Mbak, besok ketemu Mas Tomi jam sepuluh, yah."

"Loh, bukannya jam delapan?"

"Katanya Mas Tomi ada keperluan mendesak. Jadi jam sepuluh aja."

"Oh okedeh, gak papa. Kamu jangan lupa pesenin tiket pesawat. Kita pulang besok sore."

"Oke, Mbak."

Ting

Pintu lift terbuka. Kedua wanita itu kembali berjalan bersisihan menyusuri koridor menuju kamarnya. Kali ini tidak ada obrolan karena Mira berjalan sembari menunduk melihat ponsel yang baru saja muncul notif whatsapp dari Rere yang menanyai kapan ia pulang.

"Mbak."

"Hm?"

"Itu Mbak."

"Apa?"

Mira menoleh, dan ternyata Sela sudah berhenti berjalan selangkah di belakangnya. "Kenapa?" tanya Mira lagi. Namun Sela tak menjawab, wanita itu hanya menunjuk ke arah depan dengan telunjuknya.

Dan bertepatan dengan itu, sebuah suara yang sangat ia kenali dapat Mira dengar.

"Saya rasa tadi acaranya selesai jam sepuluh."

"Sean."

Oke, harusnya Mira tak terkejut karena memang di acara tadi pun ia melihat Sean hadir. Tapi, bagaimana bisa sekarang Sean ada di depan kamar hotelnya? Maksudnya, dari mana Sean tahu kalau dirinya singgah di sini?

Mira lanjut melangkah karena jaraknya memang masih cukup jauh dari pria itu. Sela turut mengikuti di belakangnya.

"Ngapain kamu di sini?"

"Kamu dari mana? Kenapa baru pulang?"

"Saya yang tanya duluan."

"Saya lebih butuh jawaban."

Mira menghela napas kasar. Ia melihat Sela masih ada bersamanya, rasanya tak enak kalau harus berdebat di depan asistennya ini.

"Sela, kamu masuk aja, istirahat."

"Mbak gak papa saya tinggal?"

Mira tersenyum meyakinkan. "Gak papa."

Wanita itu pun menganggguk mengerti, lalu berjalan masuk menuju kamarnya, meninggalkan Mira yang tengah dihadapkan dengan seorang yang bersandar di depan pintu kamarnya.

"Kamu kan penonton, ya acara selesai bisa langsung pulang. Saya harus benah-benah dulu, ngobrol sama orang-orang yang dateng ngisi acara. Makannya baru bisa pulang."

Sean melirik jamnya yang menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Jadi Mira selalu pulang selarut ini yah saat ada acara?

"Sekarang jawab pertanyaan saya, kamu kenapa di sini?"

"Saya udah bilang mau nyusulin kamu. Calon istri saya ini kan pembohong."

Mira menggeram. Mau tak terima juga susah karena jelas kalau sindiran Sean benar.

"Dari mana kamu tahu saya tidur di sini?"

"Kalau hal sepele kaya gini aja saya gak bisa tahu, nama saya bukan Sean."

Cih, dasar sombong.

"Awas, saya mau masuk."

Memang bukan Sean namanya kalau langsung menyingkir saat disuruh.

"Besok kamu pergi jam berapa?"

"Maksudnya?"

"Kamu mau ketemuan, kan? Jam berapa?"

"Jam sepuluh. Kamu mau ikut?" Mira *to the point*. Dan sepertinya Sean juga tidak mau basa-basi.

"Iya. Jangan pergi duluan!" Setelahnya pria itu beranjak dari tempatnya berdiri, hingga ia bertukar posisi dengan Mira.

"Kamu tidur dimana?"

"Di sini?"

Mira mengernyit heran. "Di sini?"

Sampai akhirnya Sean mengambil langkah dan berdiri tepat di depan pintu kamar yang ada di depan kamar Mira. "Iya, di sini."

"Astaghfirullah, Sean. Kamu nih bener-bener, yah."

"Bener-bener apa?"

"Apa harus banget ngikutin saya sampe sini? Bahkan sampe satu hotel dan satu lantai juga."

"Oh, jadi kamu maunya gak cuma satu lantai. Oke, satu kamar juga saya gak papa, kok."

Apa? Kesimpulan dari mana yang Sean ambil itu?

"Stop!" Mira reflek mengangkat satu tangannya, meminta Sean yang melangkah maju untuk berhenti.

Apa dia gila? Apa dia serius mau tidur satu kamar?

"Berisik tau gak?! Kamu bisa ganggu orang lain."

Mira mendengus kasar. Kembali ia dijadikan pihak yang bersalah oleh Sean. Memang pria itu pintar sekali membalikkan fakta.

"Saya cape mau tidur."

"Oke."

Mira berbalik, mencari kunci kamar hotelnya dari dalam tas sambil mengomeli Sean dengan bisikan pelan.

Meski tak dapat mendengarnya jelas, Sean tahu kalau Mira sedang memaki-makinya, membuat pria itu tersenyum geli.

"Kuncinya gak ketemu?" tanya pria itu karena melihat Mira sampai membawa tasnya ke depan. "Mau tidur di kamar saya?" tawarnya kelewat baik hati. "Tempat tidurnya pasti cukup untuk berdua."

"Sean!"

Mira sungguh geram. Tapi Sean malah tertawa. Beruntungnya setelah itu Mira dapat menemukan kuncinya yang terselip di dalam tasnya.

Sean yang melihat Mira membuka pintu kini mendesah kecewa. "Yah ketemu."

Sontak saja wanita itu mendengus kesal. "Udah sana tidur! Kalau gak mau ditinggal, jam sepuluh harus udah ada di depan pintu!"

"Night."

Mira termenung sebentar. Pintu kamarnya masih ia buka setengahnya. Lalu wanita itu menghela napas panjang dan menjawab ucapan Sean dengan bisikan pelan.

"Night."

Sean tersenyum manis tepat saat pintu di hadapannya tertutup rapat.

Sekali lagi ia melihat ke arah jam tangan hitam yang melingkar di pergelangannya. Sudah pukul sepuluh lebih lima belas menit, namun orang yang ditunggu tak kunjung datang.

"Dia ngaret banget, sih."

"Sabar. Katanya dia emang ada urusan dulu. Mungkin belum selesai."

"Terus kamu dikabarin?"

"Belum."

Berbeda dengan Sean yang nampak gusar, Mira malah terlihat tenang-tenang saja.

"Siapa nama temen kamu yang mau ketemu ini?"

"Tomi "

"Temen sejak kapan?"

"Temen kuliah. Kita satu profesi. Karena itu mau adain *project* bareng."

Sean menganggguk seakan mengerti.

Wanita itu bersedekap tangan di atas meja dan menyedot minumannya sambil melirik ke arah pintu masuk. Memang setiap ada orang yang masuk, Mira selalu melihat ke sana. Tapi selalu bukan yang diharapkan. Namun beruntungnya kali ini, pria berpakaian kasual dengan *jeans* dan *sneakers* putih itu adalah Tomi.

"Itu dia." Mira memberitahu Sean, membuat pria itu langsung menaruh fokus pada Tomi yang menyapa Mira dari kejauhan dengan senyumannya.

Mira pun berdiri bersama dengan Sean, tentu menyambut kedatangan pria itu.

"Maaf aku telat. Ada urusan tadi."

"Iya gak papa kok."

"Kamu dari tadi?"

"Gak juga."

"Ekhm."

Astaga, iya Sean. Mira juga paham. Nanti pasti akan dikenalkan. Tapi nampaknya pria ini tidak sabaran.

"Eh iya, kenalin ini Sean."

Sean lebih dulu mengulurkan tangan. Pria itu pun menyambutnya sambil memperkenalkan diri.

"Tomi."

Sean kesal melihat senyumnya. Apa ia ingin menarik perhatian Almira?

"Gak papa kan kalau ada dia? Masalahnya—"

"Gak papa. Santai aja."

Mira sudah menduga itu. Ketiganya pun duduk bersamaan. Almira duduk bersebelahan dengan Sean, sedangkan Tomi berhadapan dengan keduanya.

"Saya pesan minum dulu, yah."

Kedua orang di hadapan Tomi menganggguk mengizinkan. Mungkin saja pria itu haus karena terburu-buru datang. Setelah selesai memesan, dia mengalihkan perhatiannya ke arah Sean.

"Mas Sean gak mau pesan apa-apa?"

Eh, oh, Mira bingung harus bagaimana. Kenapa juga Tomi tiba-tiba memanggil Sean, Mas.

"Maaf sebelumnya, kayaknya saya lebih muda. Jadi apa boleh panggil Mas? Supaya lebih sopan aja."

Mira menoleh ke arah Sean yang nampak mengangguk tak mempermasalahkan itu. Mencoba berpikir positif, mungkin Tomi tak memiliki maksud lain. Iya, kan? Setahu Mira, Tomi belum lama putus, masa iya mau langsung berpindah hati ke Sean. Oh astaga, sebenarnya itu juga kabar bagus, ya siapa tahu si Sean kecantol. Secara Tomi ini memang agak cantik mengingat bahwa ia blasteran Korea, kulitnya juga bagus. Bahkan dirinya yang wanita saja kalah telak.

"Mas Sean ini model kamu, Al?"

Mira mengerjap. Lah kenapa ini jadi ngomongin Sean? Bukankah harusnya mereka membicarakan *project* bersama?

"Eemm... Bukan."

Mira gemas. Kenapa juga Sean tak angkat bicara, sih? Sumpah demi apa, ia malas mengatakan bahwa Sean adalah calon suaminya. Ya, katakanlah calon suami yang tak dianggap.

Mira berdehem, bersiap untuk beralih topik. "Jadi butik kamu yang—"

"Oohh, saya baru inget. Saya pernah lihat di majalah bisnis wajahnya Mas Sean. Pebisnis ya Mas?"

Mira cengo. Rasa-rasanya, Tomi memang lebih tertarik untuk bicara dengan Sean.

"Iya. Kamu sejak kapan berteman sama Mira?"

"Sejak kuliah."

"Deket aja atau deket banget?"

Mereka malah ngobrol berdua. Sedang Mira hanya bisa bersidekap tangan sambil sesekali menyeruput *milkshake* nya.

"Deket, ya gitulah. Kita kan profesinya sama, jadi emang sering ngobrol."

"Kamu mau ada kerjasama apa sama Mira?"

"Kita mau kolaborasi buat pakaian pasangan untuk ke acara formal. Mira kan perancang pakaian muslim, sedangkan saya perancang pakaian laki-laki. Kayaknya Mas Sean bakal cocok banget jadi modelnya."

Mendengar usul itu, Mira menoleh ke arah Sean, menelisik sosoknya yang memang sejak awal lihat pun Mira setuju kalau Sean cocok jadi modelnya.

"Saya bukan model."

Jawaban Sean membuat harapan Mira kandas. Dan tunggu, kenapa Tomi jadi membicarakan urusan pekerjaannya dengan Sean, sih?

Mira sendiri heran. Apa Sean tidak merasa risih karena dari tadi ditatap seperti itu oleh Tomi?

"Tomi."

"Hm?"

Tomi beralih menatap Mira dengan sebelah alis terangkat. Seakan Mira adalah pengganggu yang tidak seharusnya hadir. Tolong ingatkan Tomi siapa yang harusnya ia ajak bicara.

"Kamu harusnya ngobrol sama aku."

Pria berumur setara dengannya itu menanggapi dirinya dengan tak acuh. "Kamu kan bisa denger waktu aku ngobrol sama Mas Sean."

His, bisa-bisanya pria ini bicara seperti itu. Rupa-rupanya penampilan Sean yang sederhana siang ini bukan hanya bisa menarik perhatian beberapa wanita di restoran, tapi pria di hadapannya juga.

"Iya, kamu dengerin aja!"

Dan lihat! Sean malah mendukungnya. Belum tahu saja maksud Tomi ini apa. Seakan merasa menang, Tomi tersenyum lebar. Dan entah mengapa, Mira merasa sangat geram.

"Yaudah, kalian ngobrol berdua aja!" tukasnya, sambil berdiri.

"Kamu mau kemana?" Sean bertanya.

"Toilet."

"Oke."

Iya oke, lihat saja nanti siapa yang kena batunya.

Cukup lama Mira berada di kamar mandi.

Sebenarnya tujuan Mira ke ruangan itu adalah untuk menenangkan diri karena berhadapan dengan dua pria yang sama-sama menyebalkan. Mira tidak tahu bagaimana nasib Sean di sana. Sudah sejauh apa kira-kira Tomi mendekatinya.

Sudah merasa mental dan batinnya kuat, Mira memilih keluar. Ia ingin menyelesaikannya dengan cepat dan mendapat kejelasan. Kan lumayan keuntungannya kalau ia bisa bekerjasama dengan Tomi, ia juga bisa dapat ilmu baru.

Tapi oh tapi, betapa terkejutnya Mira ketika melihat dua orang di sana. Tomi benar-benar mengambil kesempatan. Ia sudah berpindah di sebelah Sean. Sumpah demi apa Mira sangat kesal. Kenapa juga Sean tidak bisa melihat gelagat aneh pria itu sih? Dan apa kiranya yang mereka obrolkan sampai terlihat seakrab itu. Tapi memang selama ini yang ia tahu, Tomi sangat pandai membuat lawan bicaranya nyaman kepadanya. Terutama para laki-laki.

Mira melangkah lebar. Sean yang lebih dulu melihatnya menyerahkan sesuatu kepada Tomi. Mira memicingkan mata untuk mengetahui itu apa. Ternyata hanya ponsel.

"Tomi, ini tempat dudukku. Minggir."

"Kamu duduk di situ aja!" Pria itu menuding tempat yang tadi ia duduki.

"Awas!"

Tidak. Mira tidak mau. Ia risih melihat Tomi mendekati Sean.

Dengan mata memicing, pria itu berdiri. Rasa-rasanya, Tomi mengajaknya berperang.

Wanita itu pun duduk di kursinya. Ia meminggirkan gelas minumannya, hendak bicara serius dengan Tomi.

"Kamu berhenti main-main. Aku mau bicara serius."

"Aku udah putusin, lusa aku ke Jakarta. Kita bisa mulai *project* nya di tempat kamu."

Mendadak sekali. Apa alasan Tomi ke Jakarta adalah Sean?

"Udah kan?"

Mira mengangguk. Rasa-rasanya ia bisa bahas lebih lanjut di Jakarta saja nanti. Tanpa mengajak Sean supaya Tomi bisa lebih fokus.

"Mau makan dulu?"

""Enggak us—"

"Aku tanya Mas Sean."

What?!

Sudah cukup. Tomi benar-benar kelewatan. Setidaknya Tomi bertanya dulu Sean ini siapa supaya lebih jelas.

"Makan dulu aja. Udah masuk jam makan siang," ujar Sean yang sukses membuat Mira menoleh, lalu melirik ke arah Tomi yang kembali tersenyum.

Astaga, kenapa rasanya sangat gerah. Mira merasa sangat kepanasan.

"Kita balik aja."

"Ngapain buru-buru?" Tomi nampak tak rela.

Kali ini, Mira sudah enggan beramah tamah. Ia menatap Tomi dengan mata memicing. Temannya ini harus diberi peringatan.

"Mas Sean ini calon suami saya! Bisa kamu berhenti berpikir macam-macam!"

Deg

Bukan hanya Sean yang terkejut mendengar itu. Mira pun turut membelalakan mata setelah menyadari apa yang baru saja ia katakan.

"Kenapa kamu gak bilang dari tadi?"

Masa bodo dengan pertanyaan Tomi. Yang membuat Mira merasa lebih canggung adalah tatapan Sean kepadanya sungguh sangat sulit ia artikan.

Ya Allah, apasih yang dirinya pikirkan? Kenapa mulutnya bisa mengucap kalimat itu?

Apa... Ia cemburu? Cemburu ... Kepada Tomi?

Ini gilaaaaa.

Tangis

Saat Mira menceritakan Tomi memiliki kelainan, Sean terkejut bukan main. Bahkan ia melajukan mobil dengan cepat untuk sampai ke hotel dan mandi. Katanya, pria yang merupakan teman Mira itu beberapa kali melakukan *skinship* dengannya. Alibinya tidak sengaja menyenggol atau saat menyerahkan ponsel untuk menunjukkan foto Mira saat kuliah tangan mereka bersentuhan. Yang sekarang Sean yakin kalau pria itu sengaja.

Geli. Merinding. Sean merasakan itu saat ia menyadari dirinya jadi korban dimodusin sama laki-laki. Bahkan butuh waktu selama dua jam untuk Sean berada di kamar mandi.

Mira hanya bisa tertawa saja, juga merasa beruntung karena Sean tidak sempat membahas soal ucapannya beberapa saat yang lalu. Ya, ucapan yang mengakui Sean sebagai calon suaminya. Mira sungguh sangat malu mengingat itu. Entah apa yang Sean pikirkan tentangnya. Yang pasti, Mira sangat yakin kalau Sean akan meledeknya dan menjadi lebih-lebih menyebalkan lagi.

Pukul lima merupakan jadwal penerbangannya. Mira hanya berdiam diri di kamar karena waktu masih menunjukkan pukul setengah tiga. Sean beberapa kali menelfonnya, namun tidak Mira angkat. Terakhir kali Mira berkata pada Sean kalau ia ingin tidur. Mungkin karena itu Sean tidak menekan bel kamarnya.

Sejujurnya, Mira hanya berusaha menghindari Sean. Mau taruh dimana nanti mukanya kalau berhadapan dengan Sean? Apa yang akan Sean katakan nanti? Sok-sokan menolak tapi tiba-tiba mengakui Sean sebagai calon suaminya. Cih, memalukan sekali. Bodoh. Mira bodoh.

Saat tengah sibuk guling-guling di atas tempat tidur guna merutuki kebodohannya, Mira dikejutkan dengan suara bel yang berbunyi. Apa itu Sean?

Lagi, belnya ditekan. Mira tak punya pilihan lain. Ia lekas bangkit dan berjalan menuju pintu. Namun menyempatkan diri untuk melihat dari lubang kecil di tengah pintu siapa kiranya yang berdiri di depan kamar.

Ah, ternyata Sela.

Dengan lega Mira membuka pintunya.

"Kamu bikin kaget aja. Aku kira siapa."

"Memang kamu kira siapa?"

"Astaghfirullah."

Mira sampai terlonjak dan berpegangan erat pada gagang pintu. Siapa sangka kalau Sean ternyata berdiri di samping pintunya. Bisa-bisanya pria itu bersembunyi seakan tahu kalau Mira akan mengintip lebih dulu.

"Maaf Mbak. Kata Mas Sean, Mbak gak bisa ditelfon. Jadi minta saya buat lihat keadaan Mbak Al."

Ya Allah, harusnya Mira tidak heran Sean bisa melakukan hal seperti ini.

"Aku baik-baik aja."

"Terima kasih, Sela."

"Sama-sama, Mas. Kalau gitu saya permisi dulu."

Mampus. Mira mampus karena ditinggal berdua dengan Sean.

"Harus banget kamu kaya gitu?"

"Kenapa kamu gak angkat telfon saya?"

"Lagian kamu mau apa?"

"Kamu kira saya jauh-jauh dateng ke sini cuma buat tidur di hotel?"

"Siapa juga yang suruh kamu ke sini?!"

"Kenapa kamu selalu jawab kalo saya ngomong?"

"Lagian saya heran sama kamu. Saya yakin kerjaan kamu banyak. Kok bisa-bisanya mau repot dateng ke sini nyamperin saya? Seniat itu kamu mau mengganggu saya?"

Ya, kerjaan Sean memang banyak. Itulah mengapa ia baru bisa sampai di Surabaya malam hari. Lalu merombak seluruh jadwal pekerjaannya hanya untuk Mira seorang. Sean rasa... Dirinya sudah gila. Seumur hidup ia tidak pernah seperti ini kepada wanita. Hanya Mira yang membuatnya mampu melupakan segala macam kesibukan lain untuk mendatanginya dimanapun dia berada.

Mira tak dapat menebak apa yang tengah Sean pikirkan. Wajahnya tak menunjukkan ekspresi apapun.

"Oh iya. Soal tadi, saya bilang ke Tomi kamu calon suami saya itu untuk nyelametin kamu dari dia. Jadi gak usah ke ge-eran."

Akhirnya, Mira bisa menemukan alasan yang masuk akal atas tindakan spontannya tadi siang. Sejujurnya, Mira memang merasa sangat kesal melihat Tomi seperti itu pada Sean. Mira tak terima. Tapi... Mira sendiri tak tahu alasannya.

Kini Mira melihat Sean mengerjap. Entah terkejut atau apa. Yang pasti, Mira jadi merasa tak tenang.

"Bulan depan."

Bulan depan? Ada apa dengan bulan depan? Kenapa Sean ambigu sekali tiba-tiba mengucap dua kata tanpa basa-basi.

"Kenapa bulan depan?"

"Kita menikah."

"HAH?"

Kaki Mira merasa lemas. Ia sampai berpegangan pada pintu untuk tetap bisa berdiri dengan tegap.

"Ka-kamu jangan bercanda, yah, Sean!"

"Minggu depan kita bicarain mau berapa orang yang kamu undang."

"Sean!"

"Nanti kita bicara gaun rancangan siapa yang mau kamu pakai. Konsep pernikahan seperti apa yang kamu mau."

"SEAN!"

"Mahar apa yang kamu mau?"

Sudah cukup. Mira tak mau mendengar omong kosong ini lagi. Namun, ketika pintu hendak ia tutup, Sean menahannya dengan satu tangan.

"Kamu gak bisa menolak. Menikah dengan saya, atau gak akan pernah menikah sama sekali."

Deg

Sean sungguh gila.

"Saya jamin, kalau kamu tetap menolak saya, gak ada satu orang pun yang bisa menikahi kamu, Almira."

Mira menggigit bibirnya, takut. Ya, ia takut. Ancaman Sean tidak pernah terdengar main-main.

"Sepulang dari sini saya akan bicarakan dengan Bima."

"Terserah!"

Mira mendorong pintunya kembali. Namun Sean masih saja menahannya. Sungguh, Mira tidak ingin menangis di hadapan pria itu.

"Apa lagi?" tanyanya, berusaha menahan suaranya agar tak terdengar serak. Meski Mira sudah yakin matanya pasti berkaca-kaca.

Bukannya menjawab, Sean malah tersenyum, lalu menarik tangannya hingga Mira bisa menutup pintu dengan leluasa.

Mira terduduk di depan pintu itu. Kakinya terlalu lemas untuk ia bawa berjalan. Matanya yang memanas sudah mencair menjatuhkan bulir air mata.

Takut. Khawatir. Risau. Semua perasaan tidak enak itu campur menjadi satu. Lalu, pikiran Mira melayang jauh ke masa depan. Setidaknya, setelah ia menikah dengan Sean. Apa yang akan terjadi nanti? Bagaimana bisa ia hidup bersama dengan seseorang yang selalu membuatnya kesal, marah, takut dan khawatir?

Mira terisak dengan memeluk lututnya. Ia bahkan merasa Tuhan tidak ada dipihaknya karena selama ini ia sudah kelewat durhaka kepada-Nya. Ya, Mira sadar kalau mungkin saja ini adalah salahnya sendiri. Mungkin karena entah sudah berapa banyak pria baik yang sholeh ia tolak, Tuhan jadi menghadirkan Sean untuknya.

Takdir sungguh sulit ditebak. Dari pertemuan tanpa sengaja, kini Sean sudah merencanakan hari pernikahan mereka. Pria itu benar-benar tidak waras. Entah atas dasar apa Sean sangat ingin menikah dengannya. Kalau memang hanya untuk mengganggunya saja, Sean sungguh sangat kelewatan.

Mira semakin tersedu membayangkan ia akan menjadi janda saat Sean mulai bosan bermain-main dengannya. Lalu bagaimana nasibnya nanti? Apa kata orang-orang? Dan lagi, bagaimana kalau nanti Sean bertingkah seenaknya kalau ia sudah menjadi suami? Sedangkan Mira, yang berstatus sebagai istri, akan menjadi sangat durhaka kalau ia membantah beberapa hal yang harusnya ia lakukan untuk suaminya.

Tidak adil. Mira merasa Tuhan tidak adil. Kenapa dirinya dibuat tak berdaya seperti ini oleh Tuhan?

Mira sudah melewati begitu banyak cobaan hingga kini ia bisa berdiri dengan kakinya sendiri mencapai kesuksesan. Tak ada hal yang membuatnya benar-benar jatuh atau terpuruk. Kesulitan apapun Mira hadapi dengan tegar. Pernah hampir menangis, namun bisa ia tahan.

Tapi kali ini... Untuk pertama kalinya dalam belasan tahun terakhir, air matanya terjatuh.

Ia menangis karena seorang Sean.

Pria itu membuatnya kesal, sekaligus membuatnya sangat ketakutan.

"Kamu kenapa sih? Sejak pulang dari Surabaya jadi pendiem gini."

Mira tak menjawab. Sudah dua hari sejak kepulangannya dari Surabaya. Kemarin ayahnya memberitahukan kalau Sean sudah membicarakan soal pernikahan. Mira sedikit lega karena sang ayah tidak mengambil keputusan sepihak. Jadi boleh dikatakan kalau Bima belum setuju dan belum memberitahu siapapun soal ini kecuali pada Mira. Itu berarti ibu dan kakaknya pun tidak tahu persoalan ini. Tapi tetap saja. Mira tidak punya pilihan lain. Di sisi lain, ayahnya mendesak dirinya untuk menikah, dan kalau tidak menemukan jodohnya sendiri, Mira akan dijodohkan, yang sudah pasti dengan Sean. Lalu di sisi satunya, kalau Mira tak menerima Sean saat ini, Sean sudah menjamin kalau tak akan ada seorang pun yang menikah dengannya. Jadi, ujung-ujungnya tetap pada Sean.

Atau, tidak usah menikah sekalian.

Astaghfirullah. Jangan sampai. Mira tidak mungkin tidak menikah. Ia tidak mau menua sendirian atau menjadi parasit untuk kakaknya dihari tua nanti. Setidak-tidaknya, Mira sudah memiliki bayangan kalau ia menua di kelilingi dengan banyak cucu.

"Aku yakin kamu gak pergi kerja bukan karena cape habis dari Surabaya."

Ya, Arkan tepat sasaran. Selama dua hari ini Mira meliburkan diri. Untungnya tak ada sesuatu yang harus ia kerjakan secara personal untuk saat ini.

"Menurut kamu... Aku bahagia gak kalau menikah sama Sean?"

Pertanyaan itu membuat Arkan terkejut. Ia menatap tak mengerti ke arah sang adik yang duduk di ayunan samping rumahnya, menghadap langsung ke arah kolam. Entah apa yang sedang Mira tatap, yang pasti Arkan yakin pikiran wanita itu sedang tidak ada di sini.

"Aku gak tau. Hal kaya gitu gak bisa diprediksi. Hari ini mungkin kamu benci banget sama dia, tapi Allah bisa membolak-balikan perasaan seorang hamba, jadi bukan hal yang gak mungkin kalau suatu hari perasaan kamu berubah. Apalagi kalau udah tinggal bersama."

Mendengar penjelasan itu, kepala Mira terangkat untuk melihat Arkan yang berdiri di samping ayunannya.

"Gimana aku bisa suka sama laki-laki senyebelin itu?"

"Iya juga. Tapi anehnya, dia punya banyak mantan. Kira-kira mereka jatuh cinta karena apa, yah?"

Helaan napas Mira terdengar. Ia juga masih bingung, mengapa banyak wanita menyukai Sean?

Oh iya, Mira tahu.

"Mungkin, karena sama perempuan lain Sean gak senyebelin ini. Katanya, dia cuma bisa jadi diri sendiri kalau dia lagi sama aku."

"Oh ya?"

"Iya."

"Kenapa bisa gitu?"

"Gak tau. Dia gak kasih tau alesannya apa."

"Aneh gak sih?"

"Anehnya?"

"Ya jangan-jangan dia udah jatuh cinta sama kamu duluan."

"Hih, ya gak mungkin lah."

"Kenapa gak mungkin?"

"Ya mana ada orang jatuh cinta sikapnya kaya gitu?!"

"Siapa tahu cara Sean emang kaya gitu."

Mira menggelengkan kepala cepat-cepat. Ia tidak mau menerima pendapat itu.

"Kayaknya aku kalah."

"Kalah?"

Mira mengangguk. Lalu, ia mengulang kalimat yang pernah dirinya dengar dari Sean.

"*Welcome to the game. Let's see who will win.* Sean yang menang."

"Kok kamu ngomong gitu? Kenapa Sean yang menang?"

Sekali lagi Mira menghela napas panjang. Lalu berdiri, berputar menghadap Arkan dan menghambur memeluknya.

"Kamu kenapa?"

"Makasih yah kak, maaf selama ini aku selalu ngerepotin kakak."

"Kamu ngomong apa sih?"

"Mulai bulan depan, aku gak akan ngerepotin kakak lagi."

"Kamu gak pernah ngerepotin kakak. Jangan ngomong kaya gitu!"

"Hiks, aku punya kakak yang baik banget. Sampe rela cuma dibayar sama makan siang untuk jadi model."

"Kamu nangis?"

"Enggak. Kelilipan."

"Almira!" Arkan memperingati. Membuat Mira terisak semakin kencang dan tanpa bertanya Arkan memeluknya erat. Mencoba menenangkannya sambil bertanya-tanya apa yang terjadi pada sang adik.

"Bulan depan aku menikah."

"Ha?! Kamu bercanda?"

Arkan merasa Mira menggelengkan kepala.

"Sama Sean?"

Lalu wanita di pelukannya mengangguk.

"Kamu dipaksa Sean atau dipaksa papa?"

"Aku dipaksa sama keadaan."

Mira mengurai pelukannya lalu mengusap wajahnya yang basah karena air mata.

"Aku gak papa. Aku mau menikah."

"Beneran? Sama Sean?"

"Iya."

"Beneran bulan depan?"

"Sean kasih waktu sampai bulan depan."

"Jadi kamu dipaksa Sean?"

"Enggak. Keadaan yang maksa."

Mira menghela napas berat. "Gak papa, Kak. Mungkin jalannya memang begini. Aku udah terima. Aku merasa udah gak ada jalan keluar, kayaknya Tuhan mau aku untuk jalanin ini dulu. Mungkin ada sesuatu yang gak aku sangka di depan sana."

Arkan tak bisa berkata apa-apa. Ia sudah mengenal Mira. Wanita mandiri yang tak pernah gagal menyelesaikan masalahnya dan mencari jalan keluarnya sendiri. Dan Arkan rasa, keputusan kali ini sudah Mira pikirkan dengan sangat matang.

"Kalau itu keputusan kamu, aku akan hargain. Tapi kalau ada apa-apa, kamu harus tetep cerita sama kakak."

Mira langsung mengangguk.

"Aku ngerasa cengeng banget gara-gara si Sean. Padahal aku gak pernah nangis." Arkana memandangi adiknya yang kembali mengusap air mata. Detik selanjutnya ia tersenyum.

"Aku malah lega liat kamu nangis. Seenggaknya, Sean bisa bikin kamu untuk gak terus terlihat pura-pura kuat. Mungkin, sebenarnya kalian memang saling membutuhkan. Tapi untuk sekarang, cuma Tuhan yang tahu apa maksud dari ini semua."

Arkan benar.

Kamu Milikku

Kemarin keluarga Sean datang. Ya, tujuannya sudah jelas, mereka melamar. Saat itu Mira berusaha keras untuk tetap tersenyum, mengabaikan Sean yang tak sedetikpun beralih menatap yang lain selain dirinya. Ingin rasanya Mira congkel kedua mata pria itu. Namun Mira tak sesadis itu untuk melakukannya. Tanggal sudah ditetapkan. Jadwal-jadwal perencanaan pun sudah diurutkan. Dua bulan lagi dirinya akan menjadi istri orang.

Ini mudah, Almira. Kamu hanya tinggal menjalaninya. Bismillah saja, dan berdoa semoga semua hal akan berjalan dengan baik. Mira terus menyemangati dirinya sendiri.

Mereka datang di sore hari, sekalian makan malam bersama. Tapi saat keluarganya pulang, Sean memilih tinggal lebih lama. Ingin bicara katanya. Pasalnya, sejak kejadian di hotel Surabaya kala itu, mereka memang tak pernah bicara lagi. Mira mengurung diri di rumah. Ia juga enggan bertemu Sean saat Sean bertamu ke rumahnya. Tapi malam itu, Mira tak dapat mengelak.

“Jadi ini keinginan kamu sendiri?”

“Bukannya kamu gak kasih saya pilihan lain?”

“Ya memang. Saya cuma gak nyangka kamu kasih keputusan secepat ini.”

“Seperti yang kamu bilang, cepat atau lambat kita tetap akan menikah.”

“Bagus. Kamu udah mengerti.”

Mira mendengus. Tak sekalipun ia menatap Sean saat bicara. Rasanya langit penuh bintang malam ini lebih menarik. Mereka memang ada di tanah lapang. Masih di area rumah Mira yang memang halamannya luas. Di sisi kanan depan rumah terdapat

hamparan rumput dan sebuah kursi panjang yang kedua orang itu duduki.

Terlalu fokus dengan bintang, Mira tak menyadari kalau Sean terus memperhatikannya.

“Setelah menikah, tujuan kamu apa?”

“Maksudnya?” Sean tidak tahu maksud pertanyaan Mira tertuju kemana.

“Tujuan kamu sekarang kan menikahi saya. Setelah itu, apa?”

“Oh, saya belum tahu.”

Barulah kini Mira menoleh. Bertepatan dengan itu, gantian Sean yang menatap langit.

“Saya bener-bener gak habis pikir. Kenapa harus saya yang kamu ganggu? Dan kenapa harus saya yang pengen kamu nikahin?”

“Coba kamu tanya ke Tuhan.”

Mira mengerjap.

“Kalau kamu udah tau jawabannya, jangan lupa kasih tau saya.”

“Jadi... Kamu sendiri bahkan gak tau jawabannya?”

Kediaman Sean membuat Mira membenarkan pertanyaannya.

“Jadi alasan kamu menikah karena kamu memang pengen menikah sama saya?”

“Ya.”

“Astaghfirullah, mana ada alasan pernikahan yang seperti itu?”

“Buktinya ini ada.”

Benar juga.

“Kamu sendiri, apa alasan kamu sampai akhirnya buat keputusan ini?”

“Karena saya menyerah. Saya mengaku kalah, puas?”

Sean terkekeh. “Saya masih belum puas.”

Ucapannya itu membuat Mira kembali mendengus kesal. “Saya takut sama ancaman kamu. Gimana jadinya kalau saya gak menikah.”

“Jadi gak menikah adalah sesuatu yang buruk?”

“Yaiyalah! Bayangin kalau kamu gak menikah. Misal kamu panjang umur, satu per satu keluarga kamu punya keluarga sendiri, atau dipanggil sama Allah lebih dulu. Terus cuma kamu sisa sendiri,

gak punya anak gak punya cucu. Betapa menyedihkannya ada di posisi itu."

"Jadi, tujuan kamu menikah supaya tua nanti gak hidup sebatangkara?"

"Iya, itu salah satunya."

"Ingin punya keturunan?"

"Iya lah."

"Oke, saya bisa kasih."

Bagai terkena hawa panas, Mira merasa wajahnya sudah semerah udang rebus.

"Ka-kasih apa?"

"Keturunan."

Glek

Oke, *skip.* Mira tak ingin membicarakan ini. Dan melihat sikap Sean yang kelewat tenang sungguh membuatnya berkali lipat lebih malu.

Mereka diselimuti hening selama beberapa menit. Itu karena Sean terlalu asik memandangi langit, sedangkan Mira sibuk memandangi rumput. Tapi keheningan itu tak berlangsung lama saat Sean kembali membuka suara dengan diawali kalimat ambigunya.

"Batas kadaluwarsa rasa penasaran saya itu tiga bulan. Itu yang paling lama. Seenggaknya, sampe sebelum saya ketemu kamu."

Mira tak ada niat bertanya. Ia hanya menunggu kelanjutan cerita Sean sambil memandangi sosoknya yang sedang mengamati bintang.

"Udah hampir tujuh bulan. Tapi anehnya saya malah semakin gak bisa berhenti penasaran."

"Apa yang buat kamu penasaran?"

"Itu masalahnya. Saya penasaran dengan apa yang ngebuat saya penasaran."

"Kamu rumit."

"Kamu lebih rumit."

"Kok saya?"

"Karena kamu buat saya seperti ini. Karena kamu bisa buat saya jadi diri sendiri. Dan saya gak bisa nemuin alasan kenapa kamu bisa seperti itu."

"Mungkin... Itu karena saya gak pernah pura-pura di depan kamu. Saya selalu jadi diri saya sendiri. Saya gak pakai topeng. Bisa jadi itu yang ngebuat kamu terdorong untuk jadi diri sendiri juga."

Sean menoleh kali ini. Kemudian, bibirnya membentuk senyuman tipis. "Mungkin kamu benar."

Bibir Mira ikut tertarik membentuk sebuah senyuman.

"Sesekali kamu bisa diajak bicara serius."

"Ya tergantung *mood."*

"Mood baik atau *mood* buruk?"

"Mood kurang baik."

"Maksudnya?"

"Kalau *mood* saya buruk, saya akan banyak diem. Kalau baik, saya akan cerewet sama kamu. Kalau kurang baik, saya bisa serius."

Wanita itu mengerjapkan matanya, baru tahu kalau ada manusia seperti itu.

"Jadi sekarang *mood* kamu kurang baik?"

"Ya."

"Kenapa?"

Diam yang Mira dapati selama beberapa detik. Sampai akhirnya Sean beralih fokus padanya, menyunggingkan senyuman miring yang tak Mira sukai.

"Karena saya masih bingung enaknya bulan madu kemana."

"Ih Seaaaaan."

"Hahaha, memangnya kamu gak mau bulan madu?"

Mira berdiri dengan gusar. "Saya menikah dengan terpaksa, mana mungkin sempet mikirin bulan madu."

Si Sean yang masih nampak begitu tenang kini mengusap dagunya, nampak berpikir lalu kemudian menggeram dan berdiri. "Hmmm, kalau memang gak sempet mikirin bulan madu... Seenggaknya kamu mikirin malam pertama."

Mata Mira membelalak. Sungguh, ia tak terpikirkan itu sama sekali. Dan mendengarnya langsung dari Sean, membuat wajahnya yang memerah, kini semakin memerah lagi. Malu dan takut campur menjadi satu.

"Lihat muka kamu!"

"Diem!"

"Hahaha, saya rasa harusnya kamu udah cukup dewasa untuk mikirin itu."

Memang iya. Tapi bukan soal dewasa. Tidak kah Sean mengerti kalau Mira bahkan hampir tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki selain ayah dan kakaknya.

"Udah sana pulang! Saya mau tidur."

"Baru jam sembilan. Lagian kita udah lama gak ketemu. Memangnya kamu gak kangen sama saya?"

"Hiiihh. Saya merdeka kalau gak lihat kamu."

"*Cih*, kamu pikir saya penjajah."

"Memang. Sejak ada kamu, hidup saya gak merdeka."

Bibir Sean mengerucut. Mungkin kesal karena dibilang penjajah. Mira kira pria itu akan pergi karena sudah kesal dengannya. Tapi oh tapi dia malah balik duduk lagi.

"Kamu bukannya pulang malahan duduk."

Mira tak mendapati jawaban.

"Saya mau masuk."

Sekali lagi Sean diam. Bahkan tak menoleh sama sekali. Mungkin langit lebih menarik. Tak mau ambil pusing, Mira berbalik dan berjalan pergi menuju rumah. Masih tak ada suara dari Sean. Sampai empat langkah sudah Mira ambil, wanita itu berhenti. Dengan perasaan tak tenang ia memutar tubuhnya, melihat Sean masih dalam posisi yang sama.

Menghela napas lelah, seakan tak punya pilihan lain, Mira kembali berjalan mendekat, lalu duduk di tempatnya semula.

"Katanya mau masuk?"

Sudah ia duga Sean akan berkata seperti itu. Jadi Mira memilih untuk mengabaikannya.

"Almira?"

"Hm?"

"Kapan terakhir kali kamu sangat bahagia?"

Menautkan kedua alisnya, Mira sampai mendongak agar bisa menatap Sean yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa kamu tanya itu?"

"Cuma kepikiran aja."

"Hmmmm... Kayaknya sebelum ketemu kamu, saya selalu sangat bahagia."

"Kamu nyebelin."

Mira tertawa. Sungguh, nada bicara Sean terdengar lucu.

"Kalau memang sejak ketemu saya kamu gak bahagia, kenapa sekarang masih bisa tertawa?"

"Tertawa gak berarti sangat bahagia. Lucu aja rasanya liat kamu kesel."

"Dan itu yang saya rasain kalau liat kamu kesel. Sekarang ngerti kan kenapa saya seneng bikin kamu kesel?"

"Jadi karena saya lucu kalau lagi kesel?"

"Iya. Jadi hiburan tersendiri yang gak bisa saya dapet dari orang lain."

"Nyebelin."

Hanya senyuman geli yang Mira dapati.

"Sean."

"Hm?"

"Menurut kamu, pernikahan itu apa?"

Mira sungguh penasaran akan pendapat Sean mengenai pernikahan. Kira-kira apa yang pria itu pikirkan? Melihat Sean yang masih diam, sepertinya pria itu ingin menjawab dengan sungguh-sungguh. Jadilah Mira menunggunya dengan sabar.

"Saya gak tau."

"Ha?"

"Saya gak pernah menikah. Mana saya tau."

Ya Allah.

"Terus ngapain mikir lama-lama?"

“Sempet mikirin bayangan pernikahan itu seperti apa. Tapi saya takut salah jawab. Lebih baik saya bilang gak tau.”

Mira menepuk keningnya dan bersandar lelah.

“Memang menurut kamu, pernikahan itu apa?”

“Saya tanya kamu itu artinya saya juga gak tau.”

Sean malah tertawa. “Saya ngerti. Diumur kamu yang sekarang, kamu bahkan gak terpikirkan soal menikah kalau aja Bima gak mendesak kamu. Ya kan?!”

Iya, sangat benar. Karena itulah Mira tidak tahu arti pernikahan itu seperti apa.

“Kita sama dalam hal ini. Saya juga gak pernah memperkirakan kalau saya akan menikah tahun ini. Apalagi sama kamu.”

“Kamu mau berubah pikiran? Gak papa, masih belum—”

Mira langsung terdiam saat jari telunjuk Sean tepat teracung di depan bibirnya.

“Bibir manis kamu, enaknya mau dibungkam pakai apa?”

Glek

“Saya gak akan berubah pikiran. Berhenti bicara soal itu.”

Sean seram kalau sudah seperti ini. Mungkin lebih baik Mira diam saja.

“Saya gak yakin apa yang saya rasain saat ini. Kenapa saya mau menikah sama kamu, saya juga belum tau apa alasannya.”

Mira mengerjap mendengar nada suara Sean yang jelas ia sangat kebingungan.

Kemudian pria itu berdiri, membuat Mira semakin mendongak untuk bisa menatapnya.

“Tapi, yang saya tahu dan yang harus kamu tahu, kalau sesuatu atau apapun udah jadi milik saya, saya gak akan ngelepas itu.”

Apa itu maksudnya... Sean tak akan pernah melepaskannya?

“Entah ini beruntung atau malapetaka untuk kamu, yang jelas, kamu adalah perempuan pertama yang saya sikapi dengan serius.”

“Almira, kamu milikku.”

”Cantiknya.”

“Sesuai ekspektasi?”

“Lebih dari ekspektasi.”

“Yaudah, sana coba. Saya mau lihat.”

Mira mengerjap dua kali. Hari ini, atau lebih tepatnya siang ini, ia memang sedang berada di sebuah butik yang merupakan milik perancang gaun pernikahannya. Dan sudah jelas dia pergi bersama siapa. Ya tentu calon suaminya yang sekarang sedang duduk santai di sofa.

“Ngapain kamu mau lihat?”

“Biar saya tahu kamu cocok atau enggak pakai itu.”

Mira memicingkan mata, merasa kesal karena dari cara bicara Sean seakan mengatakan kalau gaun cantik itu tak pantas dipakai olehnya.

“Udah sana!”

“Iya, ih.”

Mira berjalan ke ruang ganti takut Sean yang duduk di sofa itu bangun dan mendorongnya. Ia masuk bersama seorang wanita yang jujur saja sangat Mira kagumi. Wanita ini adalah seniornya di dunia design yang rancangannya selalu Mira sukai. Apalagi setiap gaun pengantin rancangannya, entah kenapa rasanya selalu sederhana namun terlihat elegan dan menawan mata saat sudah dipakai.

“Aku tersanjung banget loh kamu mau pakai gaun rancanganku.”

Loh, kok jadi begini? Harusnya kan Mira yang memuji.

“Padahal aku yakin Sean pasti bisa gaet perancang gaun dari luar negeri.”

Oohh, itu sebabnya.

“Aku ngefans banget sama kakak.”

“Aduh, kamu buat aku terbang aja.”

Mira terkekeh, masih membiarkan wanita bernama Izza membantunya memakai gaun.

“Kamu udah kenal lama sama Sean?”

“Sekitar tujuh bulan.”

“Tujuh bulan? Rasanya itu belum cukup lama untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius. Apalagi ini Sean.”

“Ya, aku juga percaya gak percaya sih. Apalagi dia mantannya banyak banget.”

“Kamu tau?”

“Siapa yang gak tau, Kak? Dia selalu pacaran sama artis atau model. Lah tiba-tiba ngajak aku nikah.”

“Dia yang ngajak kamu nikah?”

“Iya. Aneh, kan?”

“Aneh, sih. Dan kayaknya kamu juga rada gak rela. Dijodohin?”

“Gak juga sih. Rasanya gak ada yang salah juga kalau menikah sama Sean. Cuma emang agak aneh soal tadi aja.”

“Gimana kalau dia cuma main-main?”

Mira terdiam. Tidak lama setelah itu, gaunnya sudah terpasang sempurna dengan jilbabnya.

“Maaf, kayaknya aku terlalu banyak ikut campur.”

Mira tersenyum, ia merasa tak keberatan. Lagipula tadi hanya obrolan random. “Gak papa, Kak.”

“Kamu udah cantik. Sini ngaca dulu.”

Izza memutar tubuh Mira agar menghadap ke arah cermin. Wanita itu pun terkagum dengan gaun yang melekat di tubuhnya. Masya Allah, Mira tak pernah merasa secantik ini.

“Ini nanti di tutup ke muka aku yah kan?” tanyanya memastikan ekspektasinya, sambil memegangi selendang yang disampir di atas kepala.

"Iyah. Udah yuk ke luar. Biar Sean lihat."

"Ih, palingan dia ledek aku."

"Masa cantik gini diledek."

"Kita tebak-tebakan deh. Menurut Kakak reaksi Sean bakal gimana?"

"Biasanya sih, menurut pengalamanku, calon mempelai laki-laki terkesima. Minimal, dia bengong dulu tiga atau lima detik."

Mustahil Sean seperti itu.

"Pasti Sean bakal langsung berdiri, muterin aku sambil ngusap dagunya, terus bilang, *lumayan*."

Tebakan Mira membuat wanita berusia tiga puluh tahun itu terkekeh. "Yaudah ayo kita buktiin," ujarnya sambil menuntun Mira untuk keluar.

Sean menghela napasnya. Kenapa sih mencoba baju saja lama sekali? Padahal dia sudah sangat ingin melihat. Sean mengeluarkan ponsel, melihat beberapa email yang masuk perihal pekerjaannya. Namun, baru akan membalas salah satu email, ia merasa namanya dipanggil.

"Sean."

Mira tak percaya ini. Sempat-sempatnya Sean masih mengurusi soal pekerjaan di saat seperti ini. Ya, tentu Mira sudah tahu apa yang Sean lakukan saat melihat ponsel. Tujuh bulan bersamanya membuat Mira mengetahui beberapa hal.

Dan sesuai dugaan Mira, pria itu langsung berdiri, berjalan ke arahnya setelah meninggalkan ponselnya di sofa. Melihat Sean mengusap dagu sambil memutarinya, membuat Mira melirik Izza dan tersenyum miring, seakan menyatakan kalau ia pemenang tebak-tebakan tadi. Namun, ada satu hal yang keliru. Sean tak berkata *lumayan.*

"Kamu cantik."

Dan hal itu sukses membuat Mira mati kutu, kaku, gugup, deg-degan. Apa yang terjadi dengan dirinya, Tuhan?

"I-iyalah."

Sekarang Mira merutuki dirinya yang tergagap.

Namun, semua rasa tak karuan itu sirna saat Sean dengan kurangajar dan tanpa permisi merengkuh pinggangnya. Mira sontak mendorong Sean, lalu mencari perlindungan dengan berdiri di belakang wanita yang tadi membantunya memakai gaun.

"Kamu apa-apaan, sih?"

"Saya lupa."

Khilaf lebih tepatnya.

"Khilaf apa lupa?" tanya Mira, membutuhkan kejelasan. Dan dengan senang hati Sean menjawab...

"Dua-duanya."

Mira menggeram marah, wajahnya merah dengan perasaan bercampur aduk. Ia bahkan sampai bisa mendengar debar jantungnya sendiri.

Izza yang ada di tengah mereka terheran dengan apa yang terjadi.

"Kalian mau menikah, kan?"

"Iya." Sean yang menjawab. Dia sudah kembali terlihat santai seakan tak terjadi apa-apa.

"Pacaran?"

Mira membantah cepat, "enggak."

"Loh, katanya udah tujuh bulan?"

"Itu maksudnya tujuh bulan kenal Sean, bukan pacaran."

Izza kini mengangguk, seakan paham dengan sikap yang tadi Mira tunjukkan.

"Gak ada foto *pre-wedding* dong yah? Tapi gak jadi masalah. Zaman sekarang lagi trend foto *post wedding*. Jadi kalian bisa foto mesra *setelah* menikah, atau pas *honeymoon*."

Oh tidak, itu kabar buruk bagi Mira. Namun nampaknya lain bagi Sean, bagai mendapat kabar baik, pria itu tersenyum lebar.

"Ide bagus."

Apa? Apa katanya? Apa Sean tak salah bicara?

Pria ini benar-benar.... Siapa juga yang mau foto mesra bersamanya saat di kehidupan nyata mereka bagai kucing dan tikus.

Hih, membayangkannya saja Mira geli.

Menggeleng, kemudian berdecak. Tak lama setelah itu alisnya bertaut. Begitu banyak ekspresi yang Sean lihat padahal Mira sedang berbicara lewat telfon dengan seseorang yang tak bisa melihat wajahnya. Lucu sekali wanita ini. Sean jadi membayangkan saat Mira menjawab telfonnya, sudah pasti begitu banyak ekspresi kesal di wajahnya.

"Kamu kok gitu sih? Katanya iya ke Jakarta?"

"Yaudah deh, kita undur aja, aku juga lagi ribet sebenernya. Tapi jangan lupa dateng ke pernikahanku nanti, yah."

"Iya, sama si Sean."

Sean berdecih. Haruskah ditambah kata *si* saat menyebut namanya? Calon istrinya ini sangat tidak sopan.

"Dih, kenapa? Patah hati?"

"Gak mau tau. Pokoknya dateng."

"Awas kalo gak dateng."

"Iya iya. Daaah."

Mira menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Siapa yang telfon?"

"Tomi."

Sean langsung melotot. "Kamu gak usah undang dia!"

Reaksi itu sontak saja membuat Mira terkekeh dan semakin gencar menggodanya. "Dia juga katanya males dateng, patah hati tuh karena kamu nikah sama saya."

Sean bergidig, ia merinding bukan main. "Udah cepet makan! Abis itu kita ambil cincin."

Mira cemberut mendengar perintah Sean yang terdengar tak ingin dibantah. "Iya iya."

"Heh."

"Apa lagi, sih? Jangan panggil heh, emangnya saya gak punya nama?!"

"Kamu injek sepatu saya."

"Eh ...," Mira melihat ke kolong meja restoran itu, kemudian ia meringis karena tuduhan Sean benar. "Maaf, hehe."

“Makannya duduk yang bener, gak usah selonjoran.”

“Saya cape, tau. Dari tadi pagi dibawa ke sana ke sini sama kamu. Sampe baru sempet makan siang padahal udah sore.”

“Salah kamu sendiri yang sok-sokan bilang mau urus semua sendiri. Masih untung saya temenin.”

“Ya ini kan pernikahan saya, masa orang lain yang urus.”

“Yaudah jangan ngeluh!”

Mira mendengus dengan bibir mengerucut dan kedua alis bertaut. Iya iya, dirinya memang mengeluh, karena benar-benar cape. Pagi-pagi sudah dijemput, untuk memastikan kalau pihak WO bekerja dengan baik. Mira takut jadi korban tipu seperti yang akhir-akhir ini marak diberitakan di tivi, jadi ia cek ulang semuanya. Mulai dari jasa *catering,* gedung, konsep pernikahan dan lainnya.

Dan jelas Sean kesal. Pasalnya, sudah Sean bilang tidak akan ada kesalahan. Ia bisa menjamin itu. Mana ada yang berani menipunya. Tapi memang si Almira ini keras kepala. Jadi ya begini akhirnya.

Dan sekedar informasi, seharian ini, kerjaan mereka ribuuut terus, seakan tidak ada lelahnya. Sebentar-sebentar akur, lalu adu mulut, diam-diaman, seperti yang terjadi sekarang.

Mira menikmati makan siangnya dalam diam dengan ekspresi super kesal. Sedangkan Sean yang sudah selesai lebih dulu kini fokus dengan ponselnya. Mereka sungguh tidak terlihat seperti sepasang insan yang akan menikah.

“Abis ini kita pulang aja, udah sore.”

“Terus cincinnya?”

“Nanti ada yang ambil.”

“Siapa?”

“Orang suruhan saya.”

“Gak papa, kita aja yang ambil biar sekalian cape. Lagian kan harus dicoba dulu, sapa tahu gak muat.”

Sean meletakkan ponselnya, cukup kasar sampai menimbulkan suara. Mira yang melihat gelagat kesal pria itu kini menautkan alis. Kali ini salah Mira apa?

“Kamu bilang tadi udah cape? Mau secape apa lagi? Cincinnya pasti muat, udah diukur sebelumnya. Memangnya dalam waktu satu

bulan ini berat badan kamu turun drastis atau naik drastis? Enggak, kan? Jari manisnya gak akan berubah. Berhenti cari-cari alasan. Gak semua hal harus kamu urus sendiri."

Mira kehilangan kata-kata mendengar Sean bicara sepanjang itu. Pakai bawa-bawa berat badan segala lagi. Mira jadi sudah tidak *mood* makan kalau begini caranya.

"Kalau gak bisa percaya sama orang lain, seenggaknya kamu harus percaya sama saya."

Mira bertanya dengan nada tak suka, "kenapa saya harus percaya sama kamu?"

"Bukannya udah jelas?! Suka gak suka, mau gak mau, dan dalam keadaan apapun, saya akan selalu ada di sisi kamu, Calon Nyonya Sean."

Deg

Kenapa Sean selalu bisa membuatnya membisu dengan setiap kalimat yang ia ucapkan?

Kalau begini, bolehkah Mira melambaikan tangan?

Ia ingin benar-benar menyerah berhadapan dengan Sean.

Ada Yang Hilang

"Jodoh. Enggak. Jodoh. Enggak. Jodoh ...," Mira mencabut satu per satu kelopak bunga mawar merah itu. Setiap satu kelopak ia cabut, saat itulah ia mengucap satu kata.

Benar. Mira sedang mencoba mencari peruntungan apakah ia benar berjodoh dengan Sean atau tidak. Padahal, kurang dari satu minggu lagi mereka menikah. Dan sekarang keduanya sedang dipingit. Mira tentu senang bukan main. Setidaknya selama satu minggu ia tidak akan bertemu Sean. Dan sekarang sudah dua hari sejak mereka dipingit. Anehnya, Sean tak berhenti menelfon. Entah mau apa, Mira tak menjawab telfonnya itu. Sekarang ia malah sibuk dengan kelopak bunga.

"Kamu ngapain, sih?"

Mira yang tengah berjongkok di depan kebun mawar ibunya mendongak sebentar untuk melihat Arkan yang baru saja bertanya. Lalu ia menggeleng, belum bisa menjawab karena bibirnya masih sibuk mengucap kata *jodoh enggak*.

"Marahin mama loh kamu cabutin bunganya."

Mira berdiri tepat saat satu kelopak masih tersisa dan kata terakhir tadi yang ia ucap adalah *enggak.* Itu artinya...

Mira membuang tangkai bunga itu lalu merangkul lengan sang kakak. "Kata kelopak bunga, aku jodoh sama Sean."

"Ha?" Antara kaget dan tak mengerti. Arkan merasa adiknya agak berubah akhir-akhir ini. Mira lebih cengeng dan sering merajuk. "Kamu ngomong apa, sih? Jodoh itu keputusan Allah, bukan kelopak bunga."

Iya sih, Mira juga tahu. Dia hanya kurang kerjaan saja.

"Lagian lima hari lagi udah mau nikah, masih sempet-sempetnya mikir jodoh apa enggak."

"Ya gimana dong, aku takut tau. Sean tuh udah ngomongin macem-macem."

"Ngomongin macem-macem? Dia ngancem kamu?"

Mira melihat Arkan sudah masuk mode siaga.

"Enggak, bukan." Mendadak wajah Mira memerah. Itu karena hal yang ingin ia bahas membuatnya merasa malu. "Dia udah ngomongin bulan madu sama malem pertama."

"Ooh."

Ooh? Hanya itu respons dari Arkan. Apa semua laki-laki akan memberi respons seperti itu kalau bahkan kakaknya saja terdengar berpihak pada Sean?

"Kok *ooh* doang, sih?"

"Ya terus apa? Itu kan wajar. Kalian suami istri. Malem pertama sama bulan madu itu wajar."

Ternyata Arkan tak bisa mengerti perasaannya kali ini. Sepertinya sekarang Mira butuh saudara perempuan yang sayangnya tak ia punya.

"Ya tapi kan maksud aku, aku nikahnya rela gak rela."

Mira melihat Arkan terdiam. Mungkin sedang memikirkan apa yang ingin ia katakan.

"Harusnya kamu ikut aja latihan pranikah waktu itu."

"Apa hubungannya?"

"Biar kamu tahu kalau udah jadi istri, kamu udah gak bisa rela gak rela. Karena harus rela."

Jawaban Arkan sungguh tak membantu. Yang ada Mira semakin tersudutkan.

"Sean nanti jadi suami kamu. Kalau kamu membangkang, kamu durhaka."

Hwaaaa Mira juga tahu. Makannya itu sekarang dia galau.

"Kakak kan tanya berkali-kali. Kamu yakin atau enggak, kata kamu iya. Kalau kamu memang gak yakin, kakak bisa bantu yakinin papa dan bicara sama Sean."

Karena Mira tahu Arkan tetap tak akan berhasil, makannya dia bilang *iya* saja.

"Kalau sekarang kamu bilang enggak, udah terlalu terlambat. Undangan udah disebar. Kamu bisa permaluin keluarga Sean, kerjasama perusahaan jadi terancam. Dan kalau itu bener terjadi, kakak gak yakin kalau Sean bakal biarin kita semua hidup dengan tenang."

Merinding. Baru membayangkannya saja sudah membuat kaki Mira lemas. Baiklah, ia tidak akan berbuat macam-macam. Sean memang seram.

"Jalanin aja. Kalau Sean kasar sama kamu, kamu jangan hadapin sendirian. Langsung cerita ke kakak atau papa. Entah apa yang bisa Sean lakuin nanti ke keluarga kita, kita bisa hadapin sama-sama."

Arkana romantis sekali, *hiks.* Tak bisa menahan haru, Mira berhambur memeluk Arkan.

"Makasih, Kak."

"Ngapain makasih? Udah tugas aku ngelindungin kamu."

Setelah menikah nanti, dirinya pasti akan sangat merindukan Arkan. Karena mau tak mau, ia harus ikut dengan suaminya ke rumah mereka sendiri. Memikirkannya membuat Mira semakin menangis tersedu.

Kembali ia mendekatkan ponselnya ke telinga. Bibirnya bergerak mengomeli wanita yang tak kunjung mengangkat telfonnya selama dua hari. Wanitanya benar-benar menguji kesabaran. Padahal Sean hanya ingin mendengar suaranya saja.

"Jadi kamu serius dengan Almira?"

Sean melotot. Ia terkejut bukan main karena ternyata ia tak sendiri di ruang kerjanya. Di sofanya ada seorang pria yang memang ada janji temu dengannya. Tapi Sean tidak menyadari kapan dia datang. Ajaib sekali.

"Kamu... Sejak kapan?"

"Sekitar sepuluh menit yang lalu."

Awan tersenyum geli melihat Sean seperti sedang melihat hantu ketika ia membuka suara. Awan memang masuk ke ruangan itu dari tadi. Ia sudah mengetuk setelah berbicara dengan sekretaris Sean, tapi dari arah dalam Sean tak kunjung membalas. Akhirnya ia memutuskan masuk dan duduk di sofa karena Sean kelewat serius memperhatikan ponselnya.

"Sepuluh menit? Serius?"

"Ya. Bukannya lima hari lagi kamu menikah?"

Sean mengerjap dulu sebelum menjawab, "ya."

"Terus ngapain di sini?"

"Kamu gak lihat kalau saya lagi kerja?"

"Yang saya lihat dari tadi kamu terus berusaha nelfon seseorang. Apa itu Almira?"

Mata Sean memicing. "Jangan ikut campur."

Sontak saja tingkah lucunya itu membuat Awan terkekeh. "Saya kira kalian musuhan. Gak nyangka bisa sampai sejauh ini."

"Memang kalau musuhan kenapa? Kamu mau nikung?"

"Huh, dasar posesif."

"Dia calon istri saya kalau kamu lupa."

Sekali lagi Awan terkekeh, tak menyangka kalau Sean nampaknya sangat serius dengan wanita bernama Almira.

"Jadi pertemuan pertama kalian di *loby* waktu itu yah? Bener-bener bukan kesan pertama yang baik."

Sean berdiri dari kursinya, mendekat ke arah sofa dan duduk di hadapan Awan dengan meja di tengah mereka.

"Waktu itu saya mana tahu kalau kita akan sampai di tahap ini."

Awan mengangguk-angguk. "Kata Almira kamu yang maksa."

Jelas terlihat pria itu mendengus kesal, bibirnya komat-kamit menggerutu, namun Awan tak dapat mendengarnya.

"Jadi bener, yah?"

"Ya. Kalau Almira yang menyerahkan diri seperti wanita lainnya, saya mana mau sama dia."

Sudah Awan duga akan seperti itu. Sean memang tertarik dengan Almira karena wanita itu memang sulit didekati dan tak akan mendekati lebih dulu.

"Bisa berhenti membicarakan calon istri saya?"

Awan memutar bola matanya jengah. "Gak perlu kamu tekanin berkali-kali. Saya juga tau dia calon istri kamu "

"Oke, kalau gitu kita bahas pekerjaan aja."

"Tapi tunggu, saya nanya serius. Kamu kan harusnya dipingit, di rumah aja. Ngapain di sini?"

Pria bernama Sean itu menggaruk keningnya sebentar. Lalu menghela napas panjang seakan ia memiliki beban yang sangat berat.

"Kamu jangan bilang soal ini ke Almira!"

"Soal apa?"

"Janji dulu!"

"Oke, janji."

"Jadi, saya sendiri gak ngerti kenapa. Tapi mungkin, karena setiap hari saya selalu ganggu dia, terus tiba-tiba gak boleh ketemu selama satu minggu, rasanya kaya... Ada yang hilang."

"Dan dipingit di rumah aja, saya rasa bukan ide bagus. Kalau saya gak menyibukan diri, rasanya saya bisa gila karena sibuk mikirin dia"

Sean: *Ratusan kali saya telfon gak kamu angkat. Awas kamu nanti malem*

Glek

Rasanya, ratusan kali pun Mira membaca pesan itu, ia tetap kesulitan menelan salivanya. Pesan tersebut dikirim pagi-pagi sekali oleh Sean di hari ini, hari pernikahan mereka. Dan yang membuat jantung Mira terpacu adalah kalimat terakhirnya, *awas kamu nanti malem.* Rasanya Mira ingin tenggelam saja memikirkan malam pertama mereka nanti.

"Deg-degan yah lo?"

Mira hanya mendelik ke arah Rere yang baru saja bertanya. Sahabatnya, Rere dan Elin yang akan mengiringinya menuju pelaminan jika Sean sudah mengucap ijab qobul. Dan tanpa Rere tanya pun, harusnya wanita itu tahu kalau Mira sangat-sangat deg-degan.

Di ruangan Mira berada sebenarnya bukan hanya ada Elin dan Rere saja, para kerabatnya yang lain juga ada. Seperti Hera, Naomi, Sela dan lainnya. Tapi kehadiran mereka tetap tak bisa menghilangkan kecemasan Mira.

"Gue masih gak nyangka lo menikah sama Sean."

Rere saja tak menyangka, apalagi Mira.

"Iya, selama ini yang kita tau kalian selalu berantem," Hera angkat bicara. Sela pun mengangguk-angguk karena ia yang paling sering melihat Mira dan Sean adu mulut di tempat kerja.

"Namanya takdir kan gak ada yang tau," begitu kata Elin.

Sementara Mira hanya diam karena kegugupannya membuat ia tak bisa berkata-kata.

Tak lama kemudian, kabar baik itu tiba. Kabar baik yang mengatakan kalau Sean sudah dengan lancar mengucap ijab qobul. Jantung Mira semakin terpacu saat ia dituntun untuk mengambil langkah menuju tempat Sean berada. Sebelum keluar dari ruangan itu, Mira menarik napas sepanjang-panjangnya dengan mata terpejam. Berdoa semoga semuanya berjalan dengan lancar.

"Kamu cantik banget."

Bisikan Elin membuat Mira tersenyum. Namun celetukan Rere membuat Mira kembali ingin tenggelam ke dasar bumi.

"Siap-siap nanti malem."

Iya, siap-siap Mira tidur duluan.

Kembali ke langkah Mira yang terasa berat dan ragu. Mau lari pun sekarang sudah percuma, ia sudah jadi istri orang. Dan lagipula, Mira tak ingin lari, ia ingin menghadapi ini. Jujur saja, jauh dari Sean selama seminggu ternyata rasanya aneh. Bayangkan saja kalau selama tujuh bulan setiap hari kamu bertemu dengan orang seperti Sean yang menyebalkan, cerewet, kata-katanya dalam, rewel, suka nyinyir, pasti kalian juga akan merasa kehilangan meski awal-awal rasanya seperti bebas.

Dan itulah yang Mira rasakan. Tidak hadirnya Sean ternyata membuat ia sering terpikirkan pria itu. Padahal entah Sean memikirkannya atau tidak. Dengar-dengar dia tetap bekerja di hari pingit mereka. Memang dasar gila kerja pria itu. Sekarang rasanya Mira setuju kalau Sean orang sibuk. Karena ternyata kebanyakan pekerjaan Sean ada di ponsel, pantas saja pria itu selalu ada waktu untuk mengunjunginya.

Kembali ke situasi saat ini. Saat memasuki ballroom, dengan reflek Mira menahan napasnya. Jantungnya berdentum keras dan cepat. Kedua tangannya yang menggenggam buket bunga kini semakin mencengkram erat buket tersebut. Namun meski begitu, Mira masih berusaha untuk tersenyum, tak mau membuat orang berpikir kalau ia menikah karena terpaksa.

Karena mau bagaimana pun, sumpah demi apapun, di sana mempelai prianya berdiri tegap dengan raut wajah penuh senyuman. Entah akting atau bukan, Sean sungguh terlihat sangat

tampan dengan ukiran senyuman itu. Sampai rasanya Mira ingin menangis karena terharu. Sean membuatnya berpikir kalau ini adalah pernikahan idamannya. Perlu Mira katakan sekali lagi, Sean sangat tampan dengan setelan jas hitam yang ia pakai.

Suasana acara sangat ramai. Bahkan suara MC juga terdengar lantang mengarahkan acara. Namun, percayalah kalau Mira tak dapat mendengar apapun karena kini ia terlalu fokus pada Sean. Senyuman Sean seperti membiusnya. Senyuman Sean mampu membuatnya melupakan segala rasa canggung, takut dan rasa khawatirnya.

Menuruti arahan, Mira meraih tangan Sean untuk mencium punggung tangannya. Lalu memejamkan mata saat Sean menyingkap penutup wajah dan diharuskan untuk mencium puncak kepalanya. Namun, hal itu tak kunjung Mira rasakan. Yang ada karena matanya terpejam, indra pendengarannya lebih peka. Para tamu semakin terdengar riuh. Entah apa yang terjadi namun saat Mira hendak membuka mata, ia merasakan jemari hangat menangkup sisi kanan wajahnya, disusul dengan bisikan pelan yang membuat Mira bisa merasakan embusan napas menerpa wajah.

"Bagaimana kalau di sini?"

Cup

Selama beberapa detik Mira terpaku. Yang bisa ia pandangi hanya senyum menyebalkan Sean, —karena senyuman manisnya sudah hilang. Kemudian, sorak riuh para tamu seakan membuatnya sadar dengan apa yang sudah terjadi. Detik itu perlahan wajahnya memerah, rasanya panas, malu dan rasa tak percaya bercampur menjadi satu.

Sumpah demi apa, mereka baru saja sah, tapi Sean sudah dengan berani mencuri ciumannya di depan puluhan tamu.

"Seaaaan."

Mira sudah menahan diri untuk tidak berteriak kencang. Namun ia tidak bisa.

Pernikahannya sungguh diluar ekspektasi.

Pukul sepuluh.

Acara sudah usai, namun "peperangan" belum usai. Boleh jadi di depan para tamu mempelai wanita bisa tersenyum manis seakan tak terjadi apa-apa dan tak ada pergolakan batin dalam jiwanya. Padahal sungguh ia menahan rasa malu dan kesal di pelaminan. Karena mau bagaimana pun, sesuatu yang seperti tadi, tidak seharusnya menjadi tontonan orang banyak. Sean benar-benar tidak waras. Dan sudah sangat pasti, setelah acara usai, malam ini di dalam kamar, "peperangan" akan kembali terjadi.

"Kamu lama banget sih di dalem? Saya juga mau mandi. Cepet."

Sudah lebih dari setengah jam pria itu menunggu pintu kamar mandi terbuka. Ia rasa wanita di dalam sana tenggelam di dalam bathup. Oh, jangan sampai. Ini kan malam pertama mereka. Sean tak mau menjadi duda dalam waktu semalam. Istrinya tidak boleh tenggelam.

Sampai akhirnya, tak harus menunggu lebih dari setengah jam lagi, pintu kamar mandi terbuka. Seorang wanita yang mendiaminya sepanjang acara pernikahannya sendiri muncul dari dalam dengan pakaian yang sudah lengkap bersama dengan jilbab. Sean tersenyum geli melihat piyama satin berwarna maroon yang wanita itu pakai.

"Gak pakai piyama Doraemon?" godanya, yang sukses mendapat delikan tajam.

Oh ayolah, ini malam pertamanya. Haruskah ia ditatap seperti itu? Istrinya galak sekali.

"Saya mau mandi. Kamu jangan tidur duluan."

Siapa juga yang mau tidur duluan. Ya, Mira berubah pikiran. Ia tidak akan tidur duluan karena kejadian beberapa jam lalu di awal acara pernikahannya membuat Mira takut Sean melakukan hal lain di luar bayangannya. Mereka hanya berdua, Sean pasti bisa lebih parah. Mira tak siap. Alhasil ia sudah merencanakan hal lain. Meski entah maksud Sean apa menyuruhnya untuk jangan tidur dulu.

Mira melihat Sean sudah menutup pintu, meninggalkan dirinya di ruang kamar hotel yang membuatnya merinding. Bukan, bukan karena ada makhluk halus. Tapi karena hotel ini satu paket dengan acara pernikahannya. Yang artinya kamar ini memang kamar untuk pengantin, lengkap dengan taburan kelopak bunga mawar di atas sprei putih yang membuat Mira merinding.

Buru-buru Mira mencari keberadaan tempat sampah, membawanya ke dalam kamar lalu dengan cepat ia membereskan taburan kelopak bunga berbentuk hati itu, memindahkannya ke dalam tong sampah. Padahal Sean dari tadi di dalam kamar. Kenapa pria itu tak membersihkannya sih?

Setelah membereskan tempat tidur, Mira kembali meletakkan tempat sampah. Ia barjalan keluar kamar menuju dapur untuk mengambil minum. Kamar hotelnya memang memiliki konsep apartemen. Jadi ada dapur dan ruang tivi juga di luar kamar. Melihat sofa di depan televisi membuat Mira terpikirkan sesuatu.

Setelah lama berkecamuk dengan pemikirannya sendiri di dapur, Mira kembali ke kamar dengan segelas air yang ia bawa. Ternyata bersama dengan itu Sean sudah usai. Ia berdiri di depan pintu kamar mandi dengan pakaian yang lebih santai yang tak pernah Mira lihat selama ini. Ya, biasanya Sean memakai jas, kemeja atau sweater panjang. Namun tetap saja, pakaian biasa saja yang kini dipakai tak mengurangi sedikitpun pesona suaminya. Suaminya? Ya mau tidak mau Sean adalah suaminya, kan?!

Malam ini, pria itu hanya memakai kaus putih dan celana selutut. Rambutnya yang masih basah tertutup handuk yang tersampir di atas kepala. Mira hanya melirik sekilas dan masih terus berjalan menuju tempat tidur, berusaha mengabaikan Sean yang ia tahu masih memperhatikannya.

Harusnya malam ini Mira merasa takut. Tapi tidak, karena kejadian yang masih terngiang-ngiang beberapa jam lalu membuatnya dongkol dan semakin dongkol dengan Sean, rasa khawatir dan takut jadi hilang.

"Ternyata begini rasanya malem pertama didiemin sama istri."

Mira mendengar itu dengan jelas karena Sean mengucapnya dengan lantang. Pasti sengaja menyindir.

Pria itu berjalan menuju cermin rias sambil sesekali menggosok rambut basahnya. Mira sendiri kini duduk di tengah tempat tidur dengan kaki berselonjor dan pundak yang bersandar pada kepala ranjang. Sedangkan fokusnya tertuju pada handphone. Sebenarnya ia sedang menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan rencananya. "Kamu masih marah karena kejadian tadi?"

Tidak usah bertanya pun harusnya Sean tau.

"Oke, saya ngerti. Tapi emang saya penasaran sama reaksi kamu kalau saya melakukan itu. Ternyata kaya gini yah. Saya kira kamu bakal nampar saya."

Gila saja kalau Mira menampar suaminya sendiri di depan begitu banyak orang. Kalau sekarang sih iya saja dengan senang hati Mira melayangkan tamparan. Tapi bukan berarti Mira ingin kejadian tadi terulang. Dan lagipula, ia tidak lupa kalau Sean sudah menjadi suaminya.

Melihat Sean berjalan mendekat, membuat Mira diam-diam merasa siaga. Sampai kemudian Sean berhenti di depan meja dan hendak meraih gelas minumnya.

"Jangan!"

"Apa?"

"Itu air minum saya." tukasnya, terdengar pelit. Tapi masa bodo. Sean tidak boleh lupa kalau Mira masih kesal.

"Gak saya habisin."

Tangan Sean semakin mendekati gelas.

"Jangan!" Namun Mira lebih menekankan peringatannya lagi, membuat Sean mendengus dan berkacak pinggang.

"Pelit banget, sih."

"Ambil sendiri sana!"

Memicingkan mata, Sean menatap kesal ke arah Mira yang tak kalah kesal menatapnya. Setelahnya Sean menghela napas panjang lalu merubah raut kesalnya dengan bibir tersenyum. *Awas kamu, Almira.* Kira-kira begitu yang Sean pikirkan. Nampaknya ia sudah merencanakan sesuatu.

Memilih berbalik hendak keluar kamar. Sean dibuat menoleh karena wanita tadi turun dari tempat tidur dan mengikutinya dari belakang.

"Saya gak perlu diantar."

Percaya diri sekali. Siapa juga yang mau mengantar pria itu.

"Harusnya saya yang kesal sama kamu karena selama seminggu ini kamu gak angkat telfon saya sama sekali."

Sean terus berjalan sambil mengomel. Hingga akhirnya langkah kaki itu benar-benar keluar dari dalam kamar, bersamaan dengan

itu, dari arah belakangnya Sean mendengar pintu tertutup dan terkunci. Sontak saja pria itu berbalik dengan perasaan panik dan terkejut.

Ia langsung mencoba membuka pintunya, namun ternyata benar-benar terkunci.

"Almira—"

"Kamu tidur di luar!"

"What? Kamu serius?"

"Tidur di sofa. Saya males lihat kamu."

"Kamu jangan bercanda. Cepet buka pintunya!"

"Tidur di luar, Sean!"

Sean menggeram. Kampret sekali istrinya ini. Masa malam pertama tidur di luar? Setidaknya hal seperti ini tidak pernah Sean bayangkan sebelumnya. Malam pertama harusnya jadi malam yang indah, kan? Sean bahkan sudah terpikirkan rencana untuk malam ini, tapi sepertinya rencana hanya akan menjadi rencana.

"Pengantin mana yang malam pertamanya tidur di sofa?"

"Ya pengantin seperti kamu."

Poor Sean.

"Oke, seenggaknya kasih saya selimut." Sebenarnya dari kalimat itu ada udang di balik batu. Rencananya, kalau Mira sudah membuka pintu, Sean akan menerobos masuk, karena pasti dorongan Mira kalah dengan dorongannya.

Tapi sepertinya, Almira sudah bisa membaca isi pikirannya.

"Saya tahu kelicikan kamu. Selimutan aja tuh sama handuk."

"Yang bener aja?!"

Hening, Sean tak mendapati jawaban apapun.

"Almira?"

Sepertinya wanita itu memang tak ada niat untuk membukakan pintu.

Jadi begini nasibnya di malam pertama?

Tidur di luar?

Menyedihkan.

Ketenangan Hati

Kasihan juga kalau dilihat-lihat. Mira tak memperkirakan kalau sofa itu ternyata lebih sempit dari yang ia bayangkan saat Sean tidur di atasnya. Mungkin hanya muat separuh badannya saja, sampai Sean harus begitu meringkuk. Hal itu membuat Mira iba dan menghela napasnya. Ia merasa sudah menjadi istri yang sangat jahat.

"Sean," panggilnya. "Sean, bangun!" Tak mendapat hasil, ia memberanikan diri untuk menepuk lengan atas pria itu.

"Sean, pindah kamar sana," suruhnya, toh ia sudah tidak ingin tidur, waktu sudah menunjukkan pukul setengah empat. Mira memang sudah terbangun sejak pukul tiga, melaksanakan shalat seperti biasanya

"Sean."

Kali ini Mira mendapati geraman dari pria itu. Perlahan manik hitamnya terbuka, membuat Mira mundur menjaga jarak aman dari jangkauan Sean.

"Pindah ke kamar."

"Jam berapa?" tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur miliknya.

"Setengah empat."

Sean bergerak untuk duduk, mengucek matanya sebentar lalu merenggangkan tubuhnya yang ngilu. Tidur di sofa sangat tidak nyaman. Selama puluhan tahun ia baru melakukannya dua kali. Dan alasannya karena wanita bernama Almira. Pertama, di rumah sakit. Kedua, tentu di hotel ini.

Mira memperhatikan pria itu berdiri tanpa bicara apa-apa lagi. Namun langkahnya pergi membuat Mira menautkan alis.

"Kamarnya bukan ke situ."

"Saya mau minum."

Kalimat itu menjelaskan mengapa Sean jalan ke dapur. Mira duduk di sofa, menyibukkan diri dengan ponselnya. Sementara Sean pergi ke dapur untuk minum. Mira tak mungkin kembali ke kamar karena Sean akan ke sana. Jadi ia menunggu waktu subuh datang dengan duduk di sofa saja.

Namun ditengah kesibukannya dengan ponsel, Mira merasakan kehadiran Sean di sampingnya. Kenapa pria ini tidak pergi ke kamar? Malah duduk di sebelahnya dan meletakkan gelas air yang isinya sudah habis setengah itu di atas meja.

"Kamu tahu rasanya tidur di sofa sempit?"

Serius? Pagi-pagi sudah ngajak ribut lagi?

"Salah kamu sendiri."

"Salah saya karena cium istri saya sendiri?"

Mira merasa hawa panas menjalar di wajahnya. Memang pertanyaan Sean itu tidak bisa disalahkan. Salahnya hanya masalah waktu dan tempat.

"Salahnya karena kamu gak lihat situasi."

"Itu artinya sekarang situasi udah benar?"

Mira sontak memundurkan wajahnya kala Sean mencondongkan kepala sampai mereka berhadapan.

"Ka-kamu jangan—"

"Benar, kan?"

"I-iyah, tapi nanti dulu."

Dengan segenap keberanian, Mira mendorong wajah Sean menjauh. Sean ini... Kenapa agresif sekali, sih? Mira bahkan tidak pernah berpegangan tangan dengan laki-laki. Langkah yang Sean ambil terlalu besar, Mira belum sanggup menerimanya.

"Sadar gak sih kalau kamu terlalu agresif? Oke, kita emang udah menikah. Tapi coba pelan-pelan, bertahap, jangan asal nyosor. Saya gak ada pengalaman apa-apa sama laki-laki. Kamu buat saya takut."

Akhirnya Mira meluapkan isi hatinya yang merasa penuh dengan tekanan batin. Sean kini menopang sisi wajah dengan tangan yang bertumpu pada lengan sofa agar ia bisa menghadap wanita yang wajahnya memerah itu. Lucu sekali. Ia jadi semakin semangat menggodanya. Menggoda istrinya yang polos ini.

"Jadi gitu?"

Sudah sangat terbiasa mendapat respons singkat seperti itu, Mira memilih menganggguk saja.

"Ribet yah nikah sama kamu, banyak maunya. Sampe udah nikah aja masih ribet."

Mira memicing. "Jangan salahin saya! Siapa yang maksa minta nikah?"

Sean tak menjawab, ia memilih mengambil gelas dan meminun air yang ia bawa. Toh, semua juga tahu kalau dirinya lah yang ngebet nikah. Dan alasannya... Sean tak tahu. Ia hanya menginginkan Almira. Tak rela jika Almira yang sedang berusaha mencari jodoh malah menikah dengan pria lain. Baru membayangkannya saja Sean sudah ingin menghancurkan siapapun pria yang dipilih Almira. Untungnya, Sean yang dapat.

"Saya juga punya beberapa syarat yang gak sempet saya kasih tahu sebelum kita—"

"Nanti kalau saya pengen gimana?" Sean menahan senyum. Sumpah demi apa, ia sangat suka menggoda Almira. Apa kiranya yang akan wanita ini jawab jika Sean sudah membahas soal kewajiban? Karena Sean yakin, Mira pasti sudah sangat mengerti dengan konsekuensinya sebagai istri.

Kedua alis Mira langsung bertaut. Si Sean ini lagi bahas topik yang mana? Mira bahkan belum berhenti bicara.

"Masa cari di luar?"

Apa yang cari di luar?

"Kamu ngomongin apa sih? Saya belum selesai ngomong."

"Saya balik ke topik sebelumnya. Kamu bilang, pelan-pelan, bertahap, saya gak tau rentan waktunya berapa lama. Sedangkan saya punya kebutuhan yang harus kamu kasih. Kalau saya pengen dan kamu belum siap, apa saya harus cari ke luar?"

Glek

Oke, sekarang Mira sudah *ngeh.* Tapi sungguh Mira tak suka dengan pertanyaan terakhir Sean. Cari ke luar? Memangnya jajanan warung?

"Berani kamu cari di luar, pulang-pulang saya hadang pakai parang."

Eh buset. Sekarang Sean yang menelan salivanya susah payah. Tingkat keseraman Almira melonjak drastis. Bisa-bisa ia dimutilasi sungguhan oleh sang istri.

"Jangan bercanda soal kaya gitu! Saya gak suka."

Sean tak habis mengira, kalau ternyata Mira sangat seram.

"Kita menikah bukan atas dasar cinta sama cinta. Apalagi kita selalu ribut setiap ada kesempatan. Kadang saya juga ngerasa takut sama kamu. Jadi saya bener-bener butuh waktu, seenggaknya sampai saya terbiasa sama kamu."

Sean hanya mengangguk-angguk tanpa mau repot berbicara atau menambahkan.

"Soal syarat saya, saya mau tetap kerja."

"Boleh. Saya gak akan larang kamu kerja."

Alhamdulillah. Mira sedikit lega.

"Asal jangan sampai lupain suami di rumah."

Mira berdehem canggung sebelum ia mengangguk mengiyakan.

"Kamu harus belajar masak."

"Ya?"

"Belajar masak."

"Kita kan bisa bayar asisten rumah tangga."

"Jadi maksudnya gini, kamu gak mau layanin saya di tempat tidur, juga keberatan layanin saya di dapur? Apa bisa saya bayar asisten rumah tangga juga untuk masalah ranjang?"

Dugh

"Aduuhh."

"Udah saya bilang saya gak suka candaan kaya gitu!"

Mira berapi-api, sedangkan Sean kini mengusap-ngusap kepalanya yang terkena jitakan sadis. Bukannya biasanya perempuan itu sukanya mencubit? Kenapa istrinya berbeda? Sial,

sakitnya bukan main. Mungkin Mira sadar kalau mencubit tak akan memberi efek besar kepada tubuh kekar Sean.

“Lagian saya bukan gak mau. Tapi belum sanggup. Kamu bisa sabar dulu gak, sih?”

Sean masih diam dan sibuk mengusap kepala. Oh ayolah, Mira terlalu serius. Ia hanya bercanda. Jangankan mau membayar wanita lain, ditawari juga sekarang Sean tak mau. Yang ia inginkan hanya Almira. Tapi, istrinya sudah terlanjur baper.

“Pernikahan kita ini bener-bener di luar ekspektasi saya. Kamu udah bikin saya malu di depan banyak orang. Saya juga gak mau malam pertama terjadi seperti semalam. Bukan itu yang saya harapin. Pengantin mana yang mau tidur sendirian sambil nahan malu, kesel, dan marah di malam pertamanya?! Saya juga gak mau itu.”

Mira merasa matanya memanas. “Saya coba buat ngertiin kamu. Saya gak minta kamu pegang ubun-ubun saya dan memohon doa kebaikan untuk saya. Saya bahkan gak berani harapin itu. Saya juga gak minta untuk shalat sunnah berjamaah setelah menikah atau shalat tahajud ditemenin sama kamu. Saya gak minta apa-apa tapi kamu minta terlalu banyak.”

Mira menyeka matanya, ia tak sadar kapan ia sudah menangis. Membayangkan bahwa harapan yang mungkin bisa terjadi sekali seumur hidupnya tak bisa tergapai membuat dada Mira terasa sesak. Setidak-tidaknya, ia berharap Sean membacakan doa kebaikan untuknya setelah mengucap akad. Tapi yang ia dapati Sean malah mempermalukannya di depan banyak orang.

Mira membuang wajah ke arah lain. Berusaha menghentikan tetesan air matanya yang kembali terjatuh karena Sean. Sean sangat egois. Tidak bisakah sebentar saja atau sedikit saja Sean mencoba mengerti dirinya? Mira memaklumi kalau mungkin saja Sean tidak hapal doa kebaikan itu. Mira juga tak keberatan kalau Sean tak mau shalat sunnah bersamanya, atau mungkin terlalu mengantuk untuk melakukan shalat tahajud bersama. Mira tak mempermasalahkan itu.

Sejak mengambil keputusan untuk menikah dengan Sean, ia sudah menyiapkan diri jika memang harus terus mengalah. Tapi ternyata tidak semudah yang ia bayangkan. Apalagi Sean begitu menyudutkannya. Di sisi lain Mira takut menjadi istri durhaka,

namun di sisi lainnya, Mira juga belum siap untuk melakukan permintaan Sean.

"Saya memang gak bisa mengerti kamu."

Mira menoleh setelah berhasil menghentikan aliran air matanya, meninggalkan jejak basah di pipi yang masih berusaha ia usap.

Sean meletakkan gelas yang dipegangnya ke atas meja. Ia memutar duduk menghadap wanita yang memperhatikannya.

"Mungkin salah satu alasan saya menikahi kamu karena saya gak pernah berhasil mengerti kamu."

Mira membatu saat jemari Sean meraba pipinya, berakhir menangkup dan mengusap bekas air mata dengan ibu jarinya. Sentuhannya sangat lembut dan hangat. Mira sampai dibuat tak percaya kalau pria ini adalah Sean yang kasar dan suka mengancam.

"Kamu terlalu berbeda. Harapan kamu setelah menikah gak pernah saya dengar dari semua perempuan yang pernah bersama saya. Kenapa harapan kamu hanya sesederhana itu?"

Mira tertegun mendengar nada suara Sean yang sama lembut seperti sentuhannya. Pertanyaannya sekarang adalah, suaminya kerasukan apa?

Masih dibuat bungkam karena Mira tak bisa berkata apa-apa lagi, perlahan Sean menarik tangannya dari pipi, tapi bukan berarti benar-benar pergi, karena pria itu hanya memindahkannya, di atas ubun-ubunnya. Bersama tarikan napas pelan, dengan mata kepalanya sendiri, Mira masih tidak percaya bahwa Sean akan mengucapkan itu.

"*Allaahumma innii as-aluka khayraha wa khayra maa jabaltahaa 'alaihi wa a'uudzu bika min syarrihaa wa min syarri maa jabaltahaa 'alaihi.* Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebaikannya dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan pada dirinya. Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang Engkau ciptakan pada dirinya."

Andai Mira tak mengusir Sean dari kamar semalam. Andai Sean tak terlalu gugup sampai ia harus minum lebih dulu. Andai Sean tak memilih keluar dan berakhir tidur di sofa, pasti semua harapan Mira akan tergapai.

Bukan salah Sean. Bukan juga salah Mira. Sean tak tahu kalau Mira akan mengunci pintu hingga ia tak bisa masuk kembali. Mira

juga mana tahu kalau Sean butuh minum karena ia merasa terlalu gugup dan takut salah membaca doa yang sudah ia hapal dari jauh-jauh hari. Sean terlalu gengsi untuk mengajak Mira shalat berjama'ah lebih dulu.

Tidak ada yang salah diantara mereka berdua. Mungkin hanya situasi, waktu dan kondisi yang menyebabkan semua ini harus terjadi.

"Kita masih bisa shalat sekarang. Saya mau mandi dulu."

Tak ada kata yang bisa Mira ucap. Ia hanya bisa menatapi kepergian Sean dengan sejuta perasaan tak karuan. Kembali air matanya terjatuh. Tapi kali ini bukan karena sedih. Ini karena... Oh Tuhan, Mira bahkan tak tahu mengapa ia menangis.

Atau mungkin karena sikap Sean yang tak dapat diprediksi membuatnya terharu biru?

Apa sebenarnya yang dipikirkan Sean?

Sekarang Sean bukan hanya mengganggu ketenangan jiwanya.

Karena Sean juga sudah mengganggu ketenangan hatinya.

Inisiatif

Kejadian subuh tadi memang diluar bayangan Mira. Selain membacakan doa untuknya, Sean juga turut menjadi imam shalat sunnah setelah menikah, juga shalat subuh karena letak masjid yang jauh dan Sean memang tak membawa mobil sendiri ke hotel itu saat akan menikah kemarin.

Sudah pukul tujuh. Kedua orang itu masih ada di hotel. Ada yang harus mereka bicarakan mengenai banyak hal yang memang tidak sempat dibicarakan sebelumnya. Ya bagaimana bisa bicara serius kalau hampir disetiap obrolan mereka selalu bertengkar. Semoga saja kali ini tidak ada adu mulut lagi. Setidaknya itulah yang Mira harapkan.

"Kamu mau kita tinggal di apartemen atau rumah?"

"Kamu udah siapin rumah?"

"Banyak."

Sepertinya Mira salah bicara. Sudah jelas rumah Sean banyak.

"Kamu bisa pilih mau tinggal di rumah yang mana."

"Yang deket tempat kerja saya, ada?"

Sean nampak berpikir, atau mungkin mengingat. Dan seperti kebiasaannya, pria itu mengusap dagunya. "Ada. Sekitar sepuluh menit perjalanan."

"Deket sama tempat kerja kamu juga?"

"Mungkin lima belas menit."

"Oke, kita tinggal di situ."

"Tapi kalau gak macet loh ya itu. Kalau macet, beda lagi waktu tempuhnya."

"Saya juga tau."

Mira juga sudah terbiasa terjebak macet.

"Mulai sekarang kamu kalau pergi ke luar kota, harus izin sama saya."

"Saya mau pergi kemanapun pasti izin sama kamu. Jangankan ke luar kota, ke warung depan rumah juga nanti saya izin," ujar Mira, bersungguh-sungguh. Hal seperti itu memang sepele. Tapi sungguh kalau ia melanggarnya dengan tidak meminta izin suami, bisa-bisa dirinya mendapat azab, bermaksiat kepada Allah dan Rasul.

"Kalau saya gak izinin?"

Mira menunduk, merasa tak rela untuk berkata, "saya gak akan pergi."

"Bagus."

Mira kembali mengangkat wajahnya untuk menambahkan. "Tapi itu bukan berarti kamu bisa semena-mena. Jangan jadiin hal itu untuk keuntungan diri kamu sendiri."

"Kita lihat aja nanti."

Jawaban Sean sungguh sangat tidak meyakinkan. Namun untuk menghindari perdebatan, Mira tak menyanggahi kalimatnya.

"Kamu kalau mau beli sesuatu, pakai uang saya."

"Tergantung saya mau pakai buat apa. Tenang aja, kalau masalah itu saya bisa kok menempatkan diri."

Sean mengangguk mengerti. Sebelumnya ia sudah memberikan sebuah kartu kepada Mira, tentu tak lupa dengan kata sandinya.

"Kalau ada salah satu dari keluarga saya hubungin kamu, langsung bilang ke saya. Entah apapun urusannya, kamu harus bilang."

"Kenapa gitu?"

"Turutin aja."

Oke lah, akan Mira turuti.

"Hmmm... Masalah masak. Nanti saya belajar kalau ada waktu."

Sean hanya tersenyum menanggapi kalimat inisiatif itu.

"Dan kamu juga harus belajar untuk gak jadi nyebelin."

"Kalo saya gak nyebelin, nanti kamu malah heran."

Iya juga sih. "Kalau gitu, seenggaknya jangan sering ancam saya, serem tau gak?!"

Sean malah terkekeh. "Salah sendiri keras kepala."

"Kamu juga sama."

"Mau ribut lagi nih?"

Tidak. Mira pun memilih diam. Sampai akhirnya Sean berdehem.

"Kalau saya diundang acara di luar, kamu harus temenin saya."

"Iya. Kalau bentrok beberapa kali sama acara saya, gantian yah kamu yang ikut saya."

"Oke. Dan kamu harus janji jangan galak sama saya kalau di luar."

"Asal kamu jangan nyebelin."

"Mau gimanapun, sekarang kita udah menikah, harus keliatan mesra. Kamu harus tahu juga kalau yang mau ada di posisi kamu ini banyak. Mereka bahkan tetep gak akan peduli meski tahu saya udah menikah, jadi jangan sampe ada isu buruk di luar sana. Karena saya jamin kamu yang gak akan suka. Kalau saya sih orangnya bodo amat."

Terdengar menyombongkan diri, tapi Mira tahu kalau ucapan Sean benar.

"Oke, saya bisa akting mesra. Asal jangan berlebihan. Pegang tangan aja."

"Mira, kita bukan ABG lagi. Minimal saya rangkul pinggang kamu, atau kamu gandeng tangan saya."

Mau berpikir kalau itu modus pun rasanya tetap Mira yang salah. Karena mau bagaimana pun, Sean suaminya.

"Yaudah."

"Dan kamu jangan lupa senyum."

"Iya iyah."

"Belum apa-apa udah jutek."

Mira pun memberikan senyumannya kepada Sean. "Kaya gitu, kan?"

Pria itu hanya tertawa saja. Hingga pertanyaan tiba-tiba Mira membuat tawanya reda.

"Mantan kamu ada berapa?"

“Ngapain nanya itu?”

“Gak papa, pengen tau aja.”

“Gak penting.”

“Gak penting atau gak kehitung?”

“Dua-duanya.”

Mira mendengus. Kok rasanya kesal yah? Mengingat bahwa dia tak pernah sekalipun berpacaran tapi dapat suami yang mantannya sampai tak terhitung.

“Gak usah dipikirin. Saya bilang mereka gak penting. Pemenang akhirnya kan kamu.”

Pemenang katanya? Kata itu seakan menggambarkan kalau Mira sedang mengikuti audisi dan dia yang menang. Tapi biarlah Sean mau berkata apa. Sudah Mira bilang ia tidak mau ribut.

“Tapi saya juga tahu kalau yang mau ada di posisi saya banyak.”

Ya memang. Tapi Mira tidak mau repot-repot menyuarakan itu. Tidak mau dikira sombong.

“Tapi saya jamin mereka gak akan berani macem-macem. Kamu cuma milik saya.”

“Saya bukan barang.”

“Oke, saya pertegas. Kamu istri saya, milik saya, punya saya! Gak boleh ada yang ambil, bahkan kalau berani lirik, saya sikat.”

Seram? Ya memang, Mira sudah tidak heran karena dia Sean. Tapi, bukankah dari maksud kalimatnya itu, bisa membuat Mira berpikir kalau Sean mungkin cemburu? Ah tidak mungkin. Bukan cemburu. Lebih tepatnya karena Sean memiliki ambisi yang besar kalau sekali miliknya, maka orang lain tak boleh coba-coba.

“Iya deh, terserah kamu.”

“Terus soal panggilan kita.”

“Kenapa?”

“Jelas di sini ada yang salah. Dari usia pun, saya ini lebih tua. Harusnya udah dari lama kamu pakai sebutan sopan ke saya.”

“Ya kamu dipanggil Om gak mau, Paman gak mau, Bapak juga gak mau.”

Menyadari ekspresi kesal Sean, Mira terdiam. Apa dia salah bicara?

"Kamu pikir aja, masa ya saya dipanggil kaya gitu? Kecuali kalau kamu anak umur lima tahun. Seenggaknya saya bisa maklumin."

"Jadi kamu maunya dipanggil kakak?"

Mata Sean kian menyipit, pertanda masih tak menerima panggilan itu.

"Ya apa dong? Saya gak mau ya panggil kamu... Sayang!"

Sean sampai menggaruk lehernya. Tak menyangka kalau akan serumit ini menikah dengan Almira. Masalah panggilan saja harus dikompromiin. Dulu dengan pacar-pacarnya, Sean mana pernah meributkan hal sepele seperti ini.

"Emang kenapa kalau panggil Sayang?"

"Ih, ya gak mau lah."

"Iya, kenapa?"

"Geliiii, tau."

"Geli? Saya bener-bener gak ngerti. Masa cuma manggil kaya gitu bikin kamu geli."

"Malu, Sean. Rasanya kaya gak wajar aja. Kita gak saling sayang tapi panggil Sayang. Ewh."

Mira sampai bergidig, mencerminkan betapa ia geli membayangkan itu.

Sean menghela napasnya. Nampak lelah dipenglihatan Mira.

"Kamu tau gak, kalau nyenengin suami itu pahalanya besar?"

Waahh, bahkan harusnya Mira yang tak menyangka kalau Sean mengetahui itu. Jangan-jangan, mendekati hari pernikahan, Sean mencari tahu serba-serbi rumah tangga untuk menyudutkannya. Dan tentu Sean sangat berhasil karena kini Mira menunduk tak berani membantah.

"Tau," cicitnya pelan.

"Dan kamu gak nyenengin saya sejak kemarin. Bahkan saya tidur di luar kalau kamu lupa."

Iya iya, Mira masih ingat kok. Tapi kan itu karena Sean yang mencari gara-gara lebih dulu.

"Tidur di sofa sempit, selimutan sama handuk. Coba bayangin!"

Menyedihkan. Ya, Mira sudah melihatnya langsung. Dan Sean terlihat sangat menyedihkan. Lalu dengan tidak tahu dirinya Mira tidak mengucap maaf.

"Badan saya sampe ngilu-ngilu."

Kalau Sean membicarakan hal ini untuk membuat Mira merasa bersalah, maka dia berhasil.

Mira mengangkat wajahnya sambil ia menghela napas.

"Maaf."

Untuk pertama kalinya sejak pertemuan mereka, ada satu pihak yang mengucapkan itu. Sean tersenyum kemenangan, tapi senyumnya sirna saat Mira berkata,

"Harusnya kamu inisiatif tidur di lantai aja biar gak kesempitan."

Gubrak

Sean tidak menyangka kalau istrinya ternyata bisa berpikir sesadis itu.

Orang Yang Tepat

"Gak usah mikir macem-macem!"

"Mulut looo."

Mira berdesis, kembali bicara sepelan mungkin pada Rere yang kini sedang melakukan panggilan suara dengannya. Sedangkan di sebelah Mira, Sean sedang sibuk menyetir.

"Ya tidur lah."

"Emang gak seharusnya gue dengerin lo ngomong."

"Udah ah, assalamu'alaikum."

Mira menghela napas kasar sambil menaruh ponselnya kembali ke dalam tas. Gerah rasanya mendengarkan Rebecca bicara soal malam pertama. Padahal Rebecca saja belum menikah. Kenapa sepertinya dia yang paling banyak memiliki pengalaman?

"Kamu emang gampang kebawa emosi atau gimana? Punya masalah kejiwaan?"

Pertanyaan sembarang itu sudah jelas berasal dari siapa. Ya tentu pria yang sedang menyetir di sebelahnya.

"Saya emang paling gak bisa sabar kalau udah ngehadapin kamu sama Rebecca kalau dia lagi kumat."

"Kumat?"

"Iya. Kadang pikiran sama mulutnya gampang ngomong kotor."

"Oh."

Sudah, hanya itu respons dari Sean. Tapi Mira malah senang. Karena semakin banyak Sean bicara, ia malah semakin kesal.

"Kita emang harus banget ketemu orang tua saya hari ini?"

"Mereka kan minta ketemu."

"Tapi maksud mereka gak hari ini juga. Kita bahkan baru menikah kemarin. Kalau pengantin normal, mungkin belum keluar dari kamar sepagi ini."

Sepagi ini katanya? Padahal jelas-jelas Mira tahu sekarang sudah hampir pukul sepuluh. Entah maksud Sean sepagi ini itu apa.

"Kita bukan pengantin normal," jelas Mira, membuat Sean melirik melalui ekor matanya.

"Saya merasa normal. Mungkin kamu yang enggak."

Jadi maksud Sean, Mira gila? Ya biarlah dia bicara apa. Semakin diladeni nanti malah semakin menjadi.

"Kira-kira orang tua kamu mau apa, yah?" Mira merubah topik, dan berharap Sean tidak menjawab ngawur.

"Mereka kan gak sempet ngobrol sama kamu. Ya mungkin cuma mau ngobrol." Akhirnya mulut Sean waras.

"Gak ditanya macem-macem kan yah?"

Sean hanya mengedikkan bahunya, pertanda tak tahu.

"Kamu udah telfon mereka? Mereka ada di rumah?"

"Ada mama."

"Kamu anak satu-satunya kan?"

Sean menoleh tepat saat mobil berhenti karena lampu merah. "Saya rasa pertanyaan itu udah terlalu terlambat."

Mira hanya meringis, karena ia juga menyadari itu. Sudah menikah, tapi baru bertanya hal seperti ini. Dan jujur saja, selama ini Mira memang tak tahu banyak tentang Sean. Berbeda dengan Sean yang sudah mengetahui setiap hal tentang dirinya bahkan sampai ke hal-hal yang Mira sendiri tak sadari.

"Maklum aja, saya kan gak pernah berencana menikah sama kamu. Ya jadi mana ada kepikiran buat cari tahu tentang kamu."

"Jadi sekarang udah kepikiran?"

"Mau gak mau harus kepikiran, kamu kan suami saya."

Sean hanya mengangguk-angguk sambil kembali melajukan mobil.

"Jadi bener kan kamu anak satu-satunya?"

“Enggak. Saya anak pertama.”

Wah, sebuah fakta mengejutkan mengingat Mira tak pernah melihat adik Sean.

“Saya pernah ketemu adik kamu? Waktu acara makan malem itu dia ada gak? Atau waktu pernikahan kita.”

“Gak ada. Dia gak sempet pulang bahkan saat kakaknya menikah.”

“Gak sempet pulang?”

“Hm, dia di Belanda. Lanjutin pendidikan.”

“Ooohh, pantes. Dia laki-laki atau perempuan.”

“Laki-laki.”

“Umurnya?”

Sean menoleh sebentar, sebelum akhirnya menjawab, “tiga puluh tiga tahun.”

“HA?!”

Mira sampai memutar tubuh menghadap Sean. Tentu ia tak percaya dengan ucapan itu, namun raut wajah Sean nampak begitu serius.

“Kita kembar.”

“APA?!”

Oh tidak mungkin. Satu Sean saja sudah membuatnya pusing tujuh keliling. Apalagi kalau ada dua Sean? Mira berharap ia tak akan pernah bertemu dengan Sean kedua. Tapi ngomong-ngomong..., “kok dia masih lanjutin pendidikan? Sedangkan kamu....” Mira memang sengaja menggantungkan kalimatnya, menunggu jawaban dari Sean.

“Dia pemalas, gak seperti saya. Makannya sampai sekarang kerjaannya masih belajar.”

“Ini... Serius?”

“Kamu tuh sebenernya mau cari tahu tentang saya, atau adik saya?”

Ah, sepertinya ada yang merasa panas karena tidak dipentingkan.

“Bukannya gitu. Tapi saya kan baru tahu kalau kamu punya adik. Udah gitu kembar lagi.”

Sean mendesah pelan, merasa tak punya pilihan selain menceritakan apa yang mau Mira dengar. “Dia juga sebenernya udah

punya bisnis sendiri. Tapi dia gak serius ke bisnis. Dia punya cita-cita lain. Katanya pengen jadi dokter. Cuma karena dukungan orang tua ke arah bisnis, cita-citanya sempet dikubur. Umur tiga puluh tahun baru dia bener-bener merasa ada di tempat yang salah. Terus kabur ke Belanda, tau-tau lagi sekolah."

Mira tertawa. Entahlah, ia hanya merasa lucu mendengar cerita itu. Kabur ke Belanda, tau-tau sedang sekolah katanya. Dasar orang kaya, mudah sekali mereka seperti itu. Tapi sepertinya adik Sean juga cukup cerdas kalau memang dia begitu mudah diterima mengenyam pendidikan di negara lain seperti itu.

"Kamu ketawa?"

"Eh, iyah. Maaf. Gak bermaksud ngetawain nasib adik kamu. Saya cuma—"

"Gak papa. Kamu mau ngetawain dia sampe jungkir balik juga gak papa. Saya cuma masih gak percaya aja kamu ketawa."

Oh, Mira kira Sean bertanya karena ia tersinggung sebab adiknya ditertawakan.

"Hampir delapan bulan, saya bisa ngitung berapa kali kamu ketawa kalau lagi sama saya."

Oh ya? Benarkah?

"Delapan kali."

Woah, bahkan Mira tak tahu. Tapi, delapan kali? Mira tak menyangka ia sepelit itu untuk tertawa saat bersama Sean. Padahal kalau bersama yang lain, dalam setiap obrolan, selalu ada saja yang Mira tertawakan.

"Saya kira kamu ada masalah. Tapi kayaknya saya masalahnya."

Masya Allah, Mira sungguh berkali lipat tak menyangka kalau Sean akan sadar diri seperti itu.

Mira memperhatikan Sean yang sedari tadi begitu fokus memandangi jalan meski sosoknya sedang bicara dengannya. Raut wajah Sean kali ini sulit Mira artikan. Sean terlihat sangat tenang.

Merasakan mobil mulai melaju pelan, Mira baru menyadari kalau mereka sudah memasuki sebuah gerbang. Ia duduk dengan memangku tangannya di atas tas sambil memandangi ke depan, ke arah bangunan besar yang disebut sebagai rumah.

"Inget nanti panggil saya apa di depan mereka?"

“Mas,” sebut Mira, mengulang yang Sean perintah. Tapi sebisa mungkin nanti ia tak akan memanggil Sean di sana.

“Dan jangan terlalu formal!”

“Kenapa saya harus nurut, sih?”

“Kamu lupa aku siapa?”

Sean sudah mulai berperan dengan menggunakan kata *aku* sebagai panggilannya. Dan okelah, Sean memang suaminya, ia harus nurut dan terlihat mesra di depan mertua.

“Iya iyah.”

“Iya apa?”

“Iya, Mas.”

Senyum kemenangan itu Sean sembunyikan dengan melihat ke arah jendela, nampak seorang wanita keluar dari dalam rumah di sana.

“Kayaknya mama udah nungguin dari tadi,” gumam Mira, membuat Sean menolehkan kepala ke arahnya.

“Dia masih gak nyangka.”

Mendengar kalimat ambigu itu, sang wanita mengangkat sebelah alisnya pertanda tak mengerti.

“Iya, dia gak nyangka kalau aku menikah dengan kamu. Perempuan yang jauh berbeda dari semua perempuan yang pernah menjalin hubungan denganku selama ini.”

“Dan aku pikir, dia sangat bahagia karena merasa... Kalau kamu adalah orang yang tepat untuk putranya.”

Memporak-porandakan

Sean tersenyum geli melihat wanita di sana yang dilanda kebingungan. Ekspresi wajahnya lucu sekali. Sesekali ia mengangguk seakan mengerti, tapi Sean dapat melihat jelas kalau wanita itu tetap tidak akan bisa melakukannya.

“Mama ngerti kalau kamu gak bisa masak karena sibuk berkarir. Mama gak akan nyalahin. Kerjaan wanita emang gak selalu di dapur.”

Mira tersenyum lega mendengar itu. Untunglah mertuanya bisa berpikir modern untuk mengerti hal seperti ini.

Katanya, Mira datang di waktu yang tepat, yakni saat Bunga akan memasak untuk makan siang. Mira cukup kaget mengetahui fakta bahwa orang tua Sean yang ia tahu pasti kaya raya ini tidak memberikan tugas memasak kepada asisten rumah tangga mereka. Kata Bara, suami dari Bunga, yang memasak di rumah memang selalu sang istri. Kecuali untuk acara besar seperti makan malam bersama keluarga. Baru Bunga akan angkat tangan.

Mira rasa, ibunda dari suaminya ini patut diberi julukan menantu, ibu, sekaligus mertua idaman. Sosoknya sangat baik dan hangat.

“Kamu liatin Mama aja, atau kalau mau bantu, bisa potong-potong bahan masakannya. Sekalian belajar.”

Mira mengangguk mengerti dan langsung mengambil pisau. Demi apa, ia bahkan lupa kapan terakhir kali memegang pisau di dapur. Masih bisakah ia melakukan hal seperti ini?

Mira melihat ke arah Sean yang duduk pada kursi meja makan dan memperhatikannya. Melihat mertuanya sedang sibuk, Mira menunjukkan wajah memelas, lalu bicara tanpa suara pada Sean, “Aku gak bisa.”

Dilihatnya Sean hanya terkekeh geli, membuat Mira mendengus lalu kembali berbalik dan menunduk untuk melakukan tugasnya.

Sementara Bunga menyiapkan bahan-bahan, Mira diberi tugas memotong wortel. Sempat bingung mau dipotong bagaimana, tebal atau tipis. Akhirnya ia memilih yang sedang-sedang saja. Mendapati mertuanya tak menegur, itu berarti tindakan Mira benar.

"Kalau gak keberatan, boleh Mama denger cerita?"

Ah, pertanyaannya lembut sekali. Padahal kasarnya kira-kira seperti ini, *mama mau tanya-tanya.* Tapi penyampaian Bunga berupa pertanyaan seperti itu membuat Mira tidak terlalu tegang.

"Boleh, Ma."

"Tapi sebelumnya Mama cerita dulu, yah."

Mira mengangguk dengan senyumnya yang menular pada wanita anggun di sebelahnya.

"Sean orangnya gak pernah cerita apa-apa ke orang tua. Mama tahu dia punya pacar aja seringnya dari berita gosip atau orang lain."

Mira mengulum bibirnya mendengar itu. Nampaknya Sean memang tertutup, bahkan dengan keluarganya sendiri.

"Jujur, Mama kaget waktu makan malem dia bawa kamu. Beda banget dari perempuan yang selama ini Mama lihat di berita gosip. Yang pasti kamu bukan model atau artis karena hubungan kalian gak sampe keluar publik kaya hubungan Sean sebelum-sebelumnya. Mama kira Sean bercanda waktu bilang kamu calon istrinya. Tapi ternyata dia serius, minta buat dateng ke rumah kamu."

Ada perasaan yang sulit Mira jelaskan saat mendengar itu. Rasanya seperti... Tidak menyangka kalau Sean membicarakan dirinya dengan orang tuanya.

"Kalau boleh tau, kalian ketemu dimana?"

Pertanyaannya sudah dimulai.

"Kita pertama kali ketemu di acara Jakarta *fashion week*. Sean ada di bangku penonton."

"Sean yang nyapa kamu duluan?"

Aduh, Mira bingung kalau sampai mertuanya bertanya lebih jauh dari ini. Karena menjawab pertanyaan barusan saja Mira sudah bingung. Sebab Sean bukan menyapa, malah seperti melabraknya di pertemuan kedua mereka di loby.

"Iyah, Ma."

Tidak mungkin Mira jujur. Nanti jatuh martabat suaminya di hadapan ibunya.

Mira melihat Bunga tersenyum sambil ia mengeluarkan potongan ayam dari lemari es. "Itu berarti dari awal dia udah serius."

Serius mengganggu Mira maksudnya?

"Sean gak pernah nyapa orang lebih dulu. Sejak kecil."

Mira membelalak. Tentu terkejut mengetahui fakta bahwa Sean menyapanya tanpa ragu dan tanpa tahu malu.

"Kenapa gitu?"

"Dia merasa gak butuh orang lain, selalu ngelakuin semua hal sendiri. Jadi mungkin males untuk nyapa orang lebih dulu karena gak punya alasan untuk apa dia nyapa. Sejak kecil dia udah mandiri."

Mira menoleh ke belakang, melihat Sean yang entah apa tujuannya terus saja memperhatikannya. Menghela napas panjang, Mira menjawab raut tanya Sean dengan gelengan kepala, lalu fokus memotong sayuran yang sudah dicuci oleh Bunga.

Ternyata Sean sama dengannya yah. Rasa-rasanya, malah terlalu banyak kesamaan antara dirinya dan Sean. Mira bahkan baru menyadari kalau ia dan Sean sama-sama memiliki saudara kembar. Menggelikan sekali.

"Oh iya Ma. Aku denger dari Sean, dia punya adik."

"Sean udah cerita?"

"Sedikit. Katanya dia lagi di Belanda."

"Iyah. Bilangnya beberapa bulan lagi pulang. Dia gak pernah pulang sama sekali sejak berangkat, sampe harus Mama yang nyamperin ke sana."

Sepertinya tebakan Mira benar. Adiknya Sean pasti sama menyebalkannya. Ngomong-ngomong, siapa namanya?

"Boleh tahu namanya siapa?"

"Sean gak kasih tau?"

Mira hanya menggeleng. "Namanya Seano."

Hmmm, agak sulit membedakannya. Sean dan Seano. Terus Seano dipanggil apa? Ano?

"Kamu tahu kalau mereka kembar?"

"Iya, Sean udah bilang."

"Mama sedikit kaget waktu tau kamu juga punya kembaran. Tapi kembaran kamu laki-laki, jadi mudah untuk ngebedain."

Yang dimaksud pasti Arkana.

"Kalau Sean, Mama rasa kamu nanti gak akan bisa bedain deh."

"Emang mereka sama persis?"

"Iyah."

"Bahkan untuk potongan rambutnya?"

"Iya. Mereka punya selera yang sama. Mama rasa yang berbeda dari mereka cuma cita-cita."

Mira rasa memang akan sangat berbahaya kalau adik Sean pulang. Bisa-bisa ia salah mengira yang mana suaminya. Haduuhh, membayangkannya saja sudah membuat Mira pusing. Fakta bahwa ia memiliki adik ipar yang usianya sama dengan suaminya saja sudah membuatnya merinding. Adakah manusia lain di bumi yang mengalami hal seperti dirinya ini?

"Kalian sama-sama punya saudara kembar. Ada kemungkinan nanti anak-anak kalian juga kembar."

Bunga tersenyum membayangkan apa yang baru saja ia ucapkan. Namun ketika melirik Mira, sepertinya wanita itu tidak mendengarkan. Ia seperti sedang melamun. Entah melamunkan apa.

"Mira."

Mira tenggelam dalam pikirannya. Ia merasa kisah hidupnya ini sangat bagus kalau sampai difilmkan. Menikah dengan seorang pria pemaksa dan memiliki adik ipar yang usianya sama dengan suaminya. Astaga, drama sekali sih hidupnya.

"Mira?"

"Hey, Mira."

"Aduh, sshhhh."

"Astaghfirullah, lagian kamu lagi motong-motong malah ngelamun?"

Mira meringis merasakan perih dan denyutan di jemarinya yang luka. Sempat mengibaskannya sebentar karena reflek, sampai akhirnya tangannya diambil alih oleh ibu mertuanya dan diarahkan di bawah aliran air yang mengalir.

“Kenapa?” Mira tak tahu kapan Sean menghampirinya, yang pasti pria itu sudah ada di sebelahnya.

“Sean, ambil kotak P3K buat obatin lukanya. Kayaknya dalem.”

Bahkan belum sampai Bunga selesai bicara pun Sean bergegas, membuat Mira sejenak melupakan rasa sakitnya melihat sikap itu. Bahkan belum cukup dengan sikapnya yang sigap, Mira kembali dikejutkan dengan kelakuan Sean selanjutnya yang mengambil alih tangannya dari sang mertua.

“Biar aku aja yang obatin.”

Bunga menganggguk, mengikuti keduanya yang mengambil duduk di kursi meja makan untuk sekedar memastikan apakah lukanya dalam atau tidak. Luka yang sebelumnya ditutup dengan kain untuk menghentikan pendarahannya itu dibuka oleh Sean. Ada segaris luka sayatan yang cukup dalam. Mira sudah terbiasa tertusuk jarum jahit, tapi untuk terkena pisau seperti ini, ia baru pertama kali. Awal-awal sakitnya tidak terlalu terasa, tapi semakin lama semakin perih.

“Kamu emang gak ada bakat di dapur.”

Cercaan Sean sungguh tak memperbaiki keadaan sama sekali. Mira hanya bisa cemberut karena tak berani mengomeli Sean di depan mertuanya. Tapi syukurlah Bunga berada di pihaknya.

“Hush, gak boleh gitu. Namanya juga kecelakaan. Gak sengaja.”

Sean hanya mencebik. Lalu kembali menutup luka itu untuk meresap darahnya yang masih keluar.

“Angkat tangannya!”

“Biar apa?”

“Angkat aja.”

Baiklah Mira menurut. Ia mengangkat tangan yang jemarinya terluka sambil menahan kain yang terlilit di jemarinya itu. Mungkin untuk mengurangi pendarahannya. Dengan begini darah jadi tak bisa mengalir ke jari telunjuknya.

“Kamu bisa obatin Mira, kan?”

Sean menganggguk meyakinkan.

“Mira, Mama tinggal masak dulu, yah.”

“Iya Ma. Maaf aku jadi gak bisa bantuin.” Mira meringis tak enak. Ia benar-benar mengacau.

Namun wanita itu tersenyum hangat padanya dan berkata, "gak papa." membuat Mira merasa lebih baik meski ia jadi menantu yang kurang baik.

Seperginya Bunga, barulah ia menunjukkan raut kesakitannya. Sudah tidak bisa masak, Mira tentu tak mau terlihat cengeng di depan mertuanya yang baik hati.

"Sakit?"

Mira menganggguki pertanyaan Sean. Kemudian pria itu membantu menurunkan tangannya yang terangkat dan membuka kembali kainnya. Pendarahannya sudah usai, namun perihnya semakin menjadi.

"Kayaknya kamu bahkan gak pernah motong buah."

Tebakan Sean benar. Biasanya asisten rumah tangga atau Arkana yang memotongkan buah uutuknya. Mira pun hanya bisa bungkam sambil memperhatikan pria itu merawati lukanya, memegang tangannya dengan lembut dan hati-hati, padahal hanya satu jari yang terluka. Mira baru tahu sisi seorang Sean yang seperti ini. Rasanya... Membuat Mira nyaman.

"Perih."

Mira mengeluh saat lukanya dibasuh dengan alkohol. Sean meniupnya dengan sabar, tak ada cercaan yang keluar dari mulutnya kali ini. Pria itu nampak berbeda. Raut wajahnya yang kelewat serius membuat Mira sampai menahan napas saat memandanginya. Apakah sekarang Mira boleh menyimpulkan kalau sejak semalam Sean sedikit berubah?

Mira merasa Sean sudah tidak hobi mengancamnya lagi. Padahal semalam, kalau saja Sean memberi ancamannya yang menakutkan, Mira bisa jadi membukakan pintunya. Tapi Sean seperti sengaja mengalah dengan menurut tidur di sofa.

"Cuma luka segini."

"Iya. Tapi aku gak pernah luka sampe kaya gini." Bahkan bisa dikatakan ini adalah luka Mira yang paling parah. Karena sekali lagi, Mira hanya pernah terluka dengan jarum jahit. Itu pun sudah sangat lama karena sekarang ia sudah mahir.

Dan ucapan itu membuat Sean beralih menatap mata Mira, lalu menghela napas pelan dan kembali fokus mengobati. Ekspresinya

membuat Mira berpikir Sean sedang merasa bersalah. Padahal jelas ini bukan salah Sean.

"Kapan terakhir kali kamu nangis?"

"Hm?"

"Terakhir kamu nangis."

Mira sebenarnya mendengar pertanyaan Sean. Hanya saja ia tak mengerti mengapa Sean menanyakan itu. Apa hubungannya terakhir kali menangis dengan luka ini? Dan apakah Sean lupa kalau terakhir Mira menangis pada subuh tadi karena dirinya?

"Subuh tadi."

"Maksudnya selain karena aku."

Oh, begitu. Tapi Mira merasa Sean semakin aneh. Namun nampaknya pria itu benar-benar ingin jawaban darinya. Mira berpikir sejenak, mengingat kapan terakhir kali ia menangis.

"Udah lama banget, waktu kucingku mati. Mungkin pas SMP."

Sean tersenyum kecil mendengar itu. Jadi wanitanya pernah menangis karena kucingnya mati, setelah itu ia tak pernah menangis lagi? Itu artinya, sebab Mira akhir-akhir ini menangis memang karena dirinya. Bahkan meski tadi Mira merasa sakit dan perih dengan mata berkaca-kaca, wanita ini tetap tak menangis.

Tapi, selama dengannya, Sean rasa sudah dua kali ia melihat Mira menangis. Pertama saat di Surabaya, lalu subuh tadi. Sean merasa bersalah. Tapi bukan hanya itu, ada perasaan lain yang membuatnya merasa sesak karena telah menjadi alasan seseorang menangis. Ia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Aneh sekali rasanya, merasakan sakit saat ia membuat orang lain tersiksa karena dirinya.

"Makasih," ucap wanita itu setelah Sean usai membungkus lukanya dengan rapih. Namun pria itu masih menunduk dan belum melepaskan tangannya.

"Aku gak papa, cuma luka segini," ujar Mira, tanpa maksud mengejek Sean yang tadi mengatainya begitu. Karena Mira sungguh merasa tak apa. Ini kan hanya luka kecil.

Tangan yang tadi berada di pangkuan itu kini lebih diangkat oleh Sean. Mira hanya memperhatikan, sampai ia melihat Sean menunduk dan menerka-nerka apa yang akan pria itu lakukan.

"Kamu—"

"Maaf."

Setelah mendengar kata yang membuatnya sangat terkejut itu, seakan belum cukup, Mira semakin dibuat terkejut karena Sean mencium punggung tangannya.

"Aku janji gak akan buat kamu nangis lagi."

Dua kali. Sean mencium punggung tangannya lagi. Mira membeku, membatu, bahkan tak bisa hanya untuk sekedar mengerjapkan mata. Sementara Sean sudah beralih menatap matanya, memberikan sebuah senyum yang membuat Mira kembali menahan napas. Merasakan tangannya digenggam hangat dengan sentuhan yang begitu lembut, membuat jantungnya berdebar tak nyaman.

Ada apa sebenarnya dengan Sean? Kenapa dia seperti ini? Apa tujuannya bersikap manis padanya? Apa Sean berusaha untuk meluluhkannya agar bisa mendapat keinginannya?

Entah apapun alasannya, pria ini... Sungguh berhasil memporak-porandakan debaran jantung Mira.

Pernyataan Mengejutkan

Mira sedang memperhatikan bekas luka di jemarinya. Sudah kering dan hampir terkelupas karena sudah seminggu sejak pertama kali ia tergores dengan pisau. Sejak hari itu pula Mira merasa Sean semakin aneh. Pria itu lebih banyak diam, seperti sedang berperang batin dengan dirinya sendiri. Entah apa yang ada dipikirkannya. Yang pasti kediaman Sean jadi membuat Mira canggung mengingat bahwa mereka hanya tinggal berdua saja di rumah. Ya, mereka memang sudah pindahan ke rumah baru.

Sampai hari ini, Mira merasa tinggal bersama Sean tidak terlalu buruk juga. Mungkin karena pria itu tidak terlalu menyebalkan seperti awal-awal mereka bertemu. Meski merasa aneh, namun Mira tak ada niatan untuk memancing Sean agar kembali menyebalkan.

"Sean, tuh."

Mira mengangkat wajahnya untuk melihat seseorang yang namanya baru disebut oleh Arkan. Ya, hari ini ia memang sedang bersama Arkan. Seperti biasa, melakukan pemotretan. Mira sudah bilang pada Sean untuk jangan menjemputnya, tapi nampaknya pria itu memang keras kepala. Padahal Mira juga masih ada urusan setelah ini, dan Arkan sudah bersedia mengantarnya karena memang dirinya tak membawa mobil. Sebab selama seminggu ini, Sean yang selalu mengantar kerja. Mira tidak memaksa, Sean yang mau sendiri.

Dan sejak kemarin jadwal Mira memang sangat padat. Hari ini sejak pagi ia mengurus pekerjaan dengan Tomi. Ya, *project* memang sudah dimulai. Pukul setengah empat baru beres dan langsung mengurus pemotretan ini dengan Arkan dan timnya, Mira bahkan belum sadar kalau sekarang sudah pukul setengah enam. Ia belum

melihat jam. Dan karena pemotretan kali ini di dalam ruangan, ia jadi tidak bisa melihat langit.

Melihat Sean yang memasuki ruangan tanpa permisi dan sudah berdiri di hadapannya, Mira angkat bicara. "Aku kan udah bilang gak usah dijemput. Aku abis ini masih ada urusan." Mira memang masih ingin mengurusi pekerjaannya yang belum usai di kantor dan ingin dilanjutkan karena besok ia libur.

"Di sini udah selesai?" tanya pria yang sudah menanggalkan jasnya itu, menyisakan kemeja navy yang melekat pas di tubuhnya. Sean memang baru pulang kerja, jadi maklum kalau ia masih mengenakan setelan tadi pagi. Hanya saja jasnya ia tinggalkan di mobil.

Mira menganggukkan kepalanya mengiyakan.

"Kamu ada urusan di kantor kamu?"

Mira mengangguk lagi.

"Yaudah, ayo."

Mengerjap tak mengerti dengan ajakan itu. Mira melihat Sean sudah berbalik dan berjalan menuju keluar. Setelah sadar maksudnya, Mira menoleh ke arah Arkan dan pamit padanya karena sepertinya Sean ingin mengantarnya.

Arkan memandangi dua orang itu dengan senyuman. Mereka tidak pernah terlihat cekcok lagi. Aneh rasanya, tapi Arkan ikut bahagia.

"Kamu mau anter?" tanya Mira, memastikan sambil ia menyamai langkah Sean.

"Iya."

"Baru pulang, kan?"

Sean hanya mengangguk. Jangan heran, Sean memang mendadak pendiam selama seminggu ini. Mira tak bicara lagi dan memandangi pria itu. Sungguh rasanya sangat aneh. Ia seperti bukan Sean yang selama delapan bulan bersamanya. Mira harusnya merasa senang karena Sean tak mengganggu atau mengusiknya lagi. Tapi rasanya... Seperti ada yang hilang. Sean yang sering mencari gara-gara lebih terlihat hidup dari Sean yang sekarang. Apakah pria ini sudah ada di tahap bosan?

Oh tidak, apakah Sean bosan dengannya? Tapi, mereka baru menikah seminggu. Dan jujur, selama seminggu ini, Mira merasa ia tidak membuat Sean senang. Padahal Sean sudah pernah mengingatkan secara langsung kalau menyenangkan suami pahalanya besar. Apa Sean marah karena Mira tak berusaha sama sekali untuk menyenangkannya? Apa marahnya Sean seperti ini? Rasanya lebih baik diancam daripada didiami.

"Sean." Mira memanggil saat mereka masuk ke dalam lift.

"Hm?"

"Kita pulang aja."

Dengan cepat Sean menoleh. "Gak jadi?"

"Nggak. Kita pulang aja."

Mira tersenyum melihat Sean yang menatapnya tak mengerti. Entahlah, Mira juga tak mengerti. Ia mendadak ingin pulang membayangkan Sean sampai di rumah tanpa ada siapa-siapa di sana, padahal ia memiliki seorang istri. Bukankah rasanya akan sangat menyedihkan?

Seharusnya, jika memang Sean memiliki seorang istri yang baik, setidaknya ia akan disambut saat baru pulang kerja. Menyapanya dengan senyum setelah seharian pria itu berkutik dengan lelahnya pekerjaan.

"Yaudah, kita pulang."

Tapi, sayangnya Sean tak memiliki istri sebaik itu.

Mira tersenyum kecut menyadari bahwa dirinya tak bisa melakukan apa-apa untuk suaminya. Padahal Mira tahu bahwa surganya begitu dekat bila ia berbakti pada suami. Sekalipun jika suaminya adalah Sean, pria yang tak ia cintai, bahkan nyaris ia benci karena sikapnya yang menyebalkan.

Tapi sekarang, apa yang harus Mira lakukan untuk mengembalikan Sean?

Sean-nya yang menyebalkan.

Tak pernah terpikirkan sebelumnya kalau pria yang selama ini kerap kali bicara sembarang padanya ternyata rajin beribadah. Meski kadang tak pergi ke masjid entah karena apa dan masih sering

mengulur waktu, namun kenyataannya Sean tak pernah tinggal beribadah. Siapa yang bisa menyangka itu? Mira bahkan tak menyangka. Ia kira Sean hanya pencitraan saja di depannya. Namun melihat kesehariannya selama ini, pria itu memang tak pernah tinggal shalat.

Tentu itu adalah hal baik yang selama ini tak Mira ketahui.

Kini, mereka berdua ada di meja makan. Sedang menyantap makan malam tentunya. Dalam hening, hanya terdengar suara denting sendok dan garpu. Dan Mira sungguh tidak tahan dengan kecanggungan yang sudah berjalan selama satu minggu ini.

Mira meletakkan sendok dan garpunya di atas piring dengan sedikit hentakan, menimbulkan suara cukup nyaring dalam keheningan dan menarik perhatian pria di depannya.

"Kamu kenapa, sih?"

"Bukannya harusnya aku yang tanya kamu kenapa tiba-tiba banting sendok?"

Ya, Sean bahkan menggunakan aku-kamu meski mereka sedang berdua dan di rumah. Mau tak mau Mira jadi mengikutinya.

"Aku udah gak tahan sama sikap kamu akhir-akhir ini. Kamu kaya bukan Sean."

"Maksudnya?"

"Bukan waktunya pura-pura bodoh. Kamu pasti ngerti maksud aku apa."

Menghela napas berat, Sean meletakkan sendok dan garpunya lalu duduk dengan tegap.

"Kamu ada masalah apa? Atau apa aku ada salah? Jangan cuma diem aja. Rasanya aneh liat kamu kaya gini," jelas Mira, terdengar frustasi karena Sean berubah sejak mereka pulang dari kediaman orang tua pria itu. Setelah berjanji untuk tak akan membuatnya menangis, Sean malah bersikap seperti ini.

"Kayaknya aku jadi serba salah."

Mira menautkan alisnya, tak mengerti dengan maksud kalimat itu.

"Aku ngomong, bikin kamu kesel. Aku diem, kamu juga kesel."

Astaghfirullah, itu ternyata maksudnya.

"Emang kamu itu yang paling rumit. Gak bisa dimengerti."

Mira menghela napas panjang, mengetahui bahwa itulah alasan Sean menjadi diam. Jadi, Sean bermaksud untuk tidak membuatnya kesal. Tapi, perubahan drastis tanpa pemberitahuan ini malah lebih-lebih membuatnya kesal.

"Jadi kamu maunya aku gimana?" tanya Sean, terdengar lelah dan ia sudah sangat kebingungan menghadapi Mira.

"Kamu jadi diri sendiri aja. Aku bisa terima kamu apa adanya, asal jangan ngancem-ngancem, aku gak suka."

"Oke."

Hanya oke? Apa sekarang Sean sudah kembali menjadi dirinya?

Mira melihat pria itu berdiri, berjalan memutari meja dan berakhir duduk di sampingnya, membuat Mira mengerjap berkali-kali, tak mengerti dengan maksud Sean yang berpindah duduk.

"Kamu ngapain pindah?"

Mira terkesiap mendapati Sean mengambil tangan kirinya tanpa izin, pria itu seperti sedang memeriksa sesuatu.

"Udah gak papa?"

Mira ikut melihat apa yang Sean maksud. Ternyata jemarinya yang sempat terluka.

"Gak papa."

Setelahnya Mira melihat pria itu tersenyum, senyuman yang akhir-akhir ini tak Mira lihat. Senyuman yang kerap kali membuatnya kesal. Tapi kali ini, senyuman itu membuat Mira merasa lega. Usai melepaskan tangannya, Sean menopang wajah menghadapnya dengan tangan yang bertumpu di atas meja.

Senyuman Sean tak luntur, ia sedang merasa senang saat ini.

"Apa?" tanya Mira, mulai risih karena Sean menatapnya seintens itu.

"Jadi bener."

Sean benar-benar kembali. Dua kata ambigu itu sudah cukup untuk menjadi buktinya.

"Apa yang bener?"

"Kamu suka aku."

"Ha?!"

Mira rasa... Ada yang salah dengan pendengarannya.

"Ngaku aja!"

"Ngaku apa, sih?"

"Kamu udah suka kan sama aku?"

Apa-apaan sih pria ini? Setelah sadar, dia malah jadi berkhayal.

"Atas dasar apa kamu berpikir kaya gitu?"

"Kamu merasa kehilangan, padahal aku bisa kamu lihat."

Ah, Sean benar-benar selalu bisa mengerti apa yang dirinya rasakan.

"Ya karena kamu berubah tiba-tiba. Jelaslah aku ngerasa kehilangan."

"Tuh, kamu ngaku, kan?!"

Kembali Sean mengambil kesimpulannya sendiri. Memang benar-benar pria ini. Ya, benar-benar paling bisa membuat Mira kesal. Mencoba untuk bersabar, Mira menarik napas panjang.

"Terserah kamu mau ngomong apa. Tapi bukannya seharusnya aku yang bilang gitu, yah? Kamu suka sama aku."

"Atas dasar apa kamu bilang kaya gitu?" Sean nampak tak terima. Padahal kan sudah jelas itu terlihat. Baiklah, Mira akan menyebutkannya.

"Kalau kamu gak suka, terus apa maksud kamu cium tangan aku? Kamu juga baik banget, anter jemput aku kerja. Terus kata mama, kamu orangnya gak pernah nyapa orang lain. Tapi jelas-jelas kamu yang selalu nyapa aku lebih dulu."

Sean malah bungkam. Meski begitu, Mira berusaha untuk membaca mimik wajahnya. Pria itu beralih tatap ke arah lain, seperti tak berani untuk balas menatapnya.

"Bener, kan? Kamu suka aku!"

"Suka yah?"

Sean malah bertanya-tanya. Dan tentu hal itu membuat Mira ikut merasa bingung karena bahkan Sean tidak langsung membantah. Lalu pria itu kembali berdiri. Mira Kira, Sean akan pergi, tapi... Mira salah.

"Ka-kamu mau apa?"

Pria itu mengurungnya dengan kedua tangan diantara kursi dan meja, membuat Mira harus memundurkan tubuhnya saat Sean semakin menunduk mendekat. Lalu, segaris senyuman dari wajah itu muncul, membuat Mira semakin berpikir tak karuan namun tidak mungkin ia menampar Sean. Mira masih sadar kalau Sean ini siapanya.

"Kata suka rasanya terlalu mendasar."

Raut khawatir dan ketakutan Mira berubah jadi raut bingung. Kembali merasa tak bisa menangkap arti dari kalimat ambigu Sean.

"Gimana kalau ternyata... Ada perasaan yang lebih jauh dari itu?"

"A-apa?"

Mira sampai menelan salivanya. Dan entah sejak kapan tangannya sudah berada di depan dada Sean. Mungkin reflek karena pria itu terlihat semakin mendekat.

Sean kembali tersenyum. Tangannya yang tadi berada di kursi sudah beralih di belakang punggung Mira, menahan sosoknya agar tidak semakin mundur, takut terjatuh.

Kamu gak papa! Kamu gak papa, Mira! Sean suami kamu!

Mira terus meneriakan itu di dalam hati. Berupaya sekeras mungkin agar tidak lupa dan berakhir menendang Sean dengan sadis. Baiklah, apapun yang akan Sean lakukan, itu terserah. Nampaknya pria ini juga tidak akan melukainya.

Mira menutup mata, berpasrah dengan kemungkinan apapun yang akan Sean lakukan. Mungkin, ini waktunya untuk menyenangkan Sean. Bukankah itu adalah kewajibannya? Dirinya adalah milik Sean.

Tapi meski Mira sudah berpasrah, reaksi yang ia tunjukkan tetap berlebihan, nampak dari kedua tangannya yang mencengkram erat kaus Sean. Bisa jadi setelah dilepas nanti kaus itu akan kusut.

Sean tersenyum kecil melihat wanita pemarah yang sudah sadar posisinya sebagai apa. Ya kalau dia tidak sadar diri, Sean yakin setidaknya ia akan dijitak, ditampar, atau mungkin saja ditendang. Tapi kali ini, wanitanya memejamkan mata.

"Kamu buat kausku kusut."

"Hm?"

Mira langsung membuka lebar kedua matanya. Fokusnya langsung tertuju ke arah kedua tangannya yang dengan cepat melepas cengkraman di kaus Sean.

"Ma-maaf."

Sean hanya tersenyum geli. Mira dapat melihat itu dengan jelas karena wajah Sean hanya berjarak sekitar satu jengkal dengannya, membuat jantung Mira berdebar tak tahu diri karena kedekatan ini.

"Se-sebenernya kamu mau apa, sih? Kalau gak mau ngapa-ngapain—"

"I love you."

"HA?!"

Mira tak akan percaya tiga kata itu kalau saja Sean tak melakukan apa yang sedari tadi sudah Mira pikirkan. Mira sampai memejamkan mata, dan tanpa sadar kembali mencengkram kaus Sean.

"You win, Almira. I'm fallin' for you."

"I love you... My wife."

Jadi Bucin

Oke Mira, gak papa, kamu bisa!

Mira, kamu harus bisa.

Enggak, aku gak bisa.

Bismillah.

Aduuhh, aku gak bisaaa.

Pokoknya aku harus bisa.

Wanita yang mungkin sejak sejam lalu berperang batin di dalam kamar mandi itu kini menarik napas panjang. Masih merasa bimbang, malu dan takut untuk keluar dan bertemu dengan suaminya. Ya, itu karena kejadian semalam, Sean sudah meminta haknya setelah pernyataan cintanya yang mendadak dan sukses membuat jantung Mira hampir melompat.

Terakhir kali Mira melihat pria itu saat Sean membangunkannya untuk izin ke masjid dan menyuruhnya shalat. Padahal seumur-umur Mira selalu bangun subuh sendiri.

Setelah bangun dan menyadarkan diri saat Sean sudah pergi, Mira langsung membersihkan diri, shalat, dan setelahnya masuk lagi ke kamar mandi. Demi apapun rasanya ia sangat malu bertemu dengan Sean. Dan entah sudah berapa kali Sean memanggil dari luar sana. Alibinya Mira sakit perut. Dan karena sudah sejam tidak keluar, Mira kembali mendengar suara pintu diketuk.

"Kamu beneran gak papa?"

"Gak papa."

Bagaimana ini? Mira benar-benar tak sanggup untuk bertemu Sean. Ia merasa sangat malu. Apakah ini wajar? Mira tidak tahu, ia kan pengantin baru, mana ada pengalaman. Mira jadi menyesal saat teman-temannya menceritakan malam pertama ia tak pernah benar-benar mendengarkan. Sekarang Mira jadi tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menghadap suaminya. Ditambah ini hari libur, itu artinya mereka akan di rumah. Jadi, apakah Mira harus di kamar mandi seharian? Ah tidak, bisa-bisa Sean mendobrak pintunya.

"Aku mau ke luar, kalo kamu mau sarapan, duluan aja."

Kabar baik. Kabar baik.

"Iya." Mira menambahkan dalam hati, *jangan cepet-cepet pulangnya!*

"Kamu gak mau berobat dulu?"

"Enggak, enggak. Aku gak papa, kok."

"Yaudah."

"Kamu pulang jam berapa?"

Sean yang tadi sudah beranjak dari depan pintu kini kembali mendekati pintu itu untuk mendengar lebih jelas suara wanita yang ada di baliknya.

"Ya?"

"Pulang jam berapa?"

"Belum pergi udah ditanyain pulang."

"Yaudah iya iya, sana pergi!"

Sean terkekeh diam-diam dari arah luar. Ia rasa dugaannya memang benar. Mira tidak kenapa-napa, wanita itu hanya merasa malu bertemu dengannya. Oke lah, Sean memaklumi mengingat semalam pun Mira sangat pemalu.

"Sean, udah pergi?"

Mendengar pertanyaan itu, Sean beranjak dari tempatnya. Masih pukul setengah enam, sepertinya jogging pagi bukan ide yang buruk.

"Sean?" Mira memanggil kembali untuk memastikan apakah Sean sudah pergi atau belum. Namun tak kunjung mendapat balasan. Wanita yang sedari tadi menempelkan telinganya dekat-dekat dengan pintu itu pun membuka pintunya sedikit, mengintip dan lalu mengeluarkan kepala. Kosong. Tak ada siapapun di dalam kamar.

Menghela napas lega, Mira membuka pintunya dengan lebar. Kata Sean tadi, ia bisa sarapan duluan. Itu artinya, Sean mungkin akan lama di luar, setidaknya sampai jam delapan. Syukurlah, Mira bisa berusaha menyiapkan diri untuk bertemu Sean.

"Bi."

"Iya, Non."

Tidak bisa bertemu dengan teman atau ibunya karena hari masih begitu pagi, Mira berkonsultasi pada asisten rumah tangganya yang sedang menyiapkan sarapan.

"Bibi udah menikah, kan?"

Wanita paruh baya itu malah tertawa. "Anak bibi alhamdulillah udah tiga, Non."

Mira berdehem, merasa malu untuk membicarakan hal ini namun ia tak punya pilihan lain. Dirinya harus menghadapi Sean nanti. Tapi, seperti apa cara yang lembut untuk menanyakannya?

"Hmmm... Wajar gak sih Bi kalau pengantin baru masih ngerasa malu sama pasangannya?"

"Tergantung, Non."

"Tergantung?"

"Iya. Kan zaman sekarang mah ada yang sebelum menikah pacarannya sampe bertahun-tahun. Kayaknya kalau udah kaya gitu, gak ngerasa terlalu malu. Terus ada juga pasangan yang menikah karena ta'aruf atau dijodohin. Yang begitu-begitu wajar kalau malu."

Mendengar penjelasan itu, membuat Mira berpikir dimanakah posisi pernikahannya. Jelas ia tidak pacaran dengan Sean, tidak ta'aruf dan tidak dijodohkan pula. Sepertinya dalam kasusnya ini ia menikah dengan paksa. Pasti masih bisa dibilang wajar kalau merasa malu.

"Oke, makasih, Bi."

"Sama-sama, Non."

Rasa-rasanya Mira sudah cukup dengan jawaban itu. Setidaknya ia merasa yakin kalau di bumi bukan hanya dirinya yang merasakan hal seperti ini.

"Eh iya Bi, tadi Mas Sean ada bilang mau pergi ke mana?"

"Iya, Non. Katanya mau jogging, terus Non disuruh sarapan duluan aja."

Mira mengangguk-angguk mengerti. Sempat berpikir kalau Sean melakukan itu karena ia mengerti dengan kondisi Mira. Tapi, masa iya Sean seperti itu? Mira sulit percaya. Namun ... Mengingat kejadian semalam, dimana Sean berkata bahwa pria itu mencintainya... Ya Allah, jantung Mira rasanya ingin melompat lagi.

Entah Sean berkata seperti itu karena pria itu menginginkan dirinya atau memang pria itu benar mencintainya. Mira belum dapat memastikan. Kenapa juga pria itu menyatakan hal mengejutkan tersebut dan setelah itu meminta haknya? Mira kan jadi berpikir kalau Sean hanya sedang merayunya.

Huh, dasar pria.

Mira tak habis pikir, kenapa di hari libur ini tidak ada yang mengajaknya pergi ke luar, sih? Sekedar keliling Mal juga Mira tidak keberatan asal ia bisa pergi dari rumah. Tapi sepertinya hari ini semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Seperti Sean misalnya. Ya, pria itu juga sibuk. Sibuk menggodanya sejak dia pulang jogging sampai siang ini. Kemanapun Mira pergi diikuti.

Awalnya Mira membaca buku di kamar, berusaha mengabaikan Sean. Namun Sean tak kunjung pergi. Mira pun keluar, menuju dapur untuk makan camilan, Sean malah duduk di depannya. Masih tidak menyerah untuk menghindar, Mira pergi ke ruang tivi, tapi lagi-lagi Sean mengikuti dan duduk di sebelahnya. Tidak kah Sean mengerti bahwa istrinya ini sangat malu untuk sekedar melihat dan bicara dengannya?

"Kamu tuh maunya apa, sih?" Akhirnya Mira angkat bicara. Bantal sofa yang ada di pangkuannya ia remas kuat untuk meredam rasa malu dan kesal.

Sean menoleh sambil mulutnya tak berhenti mengunyah camilan yang wadahnya ia peluk. Kalau sedang seperti itu, Mira jadi lupa kalau Sean sosok yang menyeramkan. Ia lebih terlihat seperti anak kecil atau remaja labil. Kok bisa sih Sean seperti ini? Apa hari ini otaknya berputar?

"Ada di samping kamu."

Mendengar jawaban tanpa pembukaan itu membuat pipi Mira semakin merona. Apa maksud terselubung Sean bicara seperti itu? Apa Sean menginginkannya lagi jadi pria itu berusaha untuk merayunya?

"Ka-kamu gak usah rayu-rayu aku, gak mempan."

"Siapa yang ngerayu? Kamu kan tanya aku maunya apa, ya itu jawabannya."

Tidak mungkin. Mira sungguh sulit untuk percaya. Selama ini ia mengenal Sean sebagai pria yang menyebalkan, seram, suka mengancam, seenaknya, dan tukang perintah. Lalu seminggu belakangan, Sean menjadi pria pendiam. Jadi maksudnya, hari ini Sean berubah jadi pria bucin? Ya Allah, sebenarnya Sean ini manusia dengan berapa kepribadian, sih?

"Sejak kapan kamu jadi bucin?" sarkas Mira. Ia hanya menyindir, bukan benar-benar bertanya. Namun, Sean menjawab kelewat serius.

"Tadi malem."

Seakan Sean belum puas dengan keterkejutan yang Mira tunjukkan, pria ini mulai bertingkah seenaknya. Setelah meletakkan jar berisi camilan di atas meja, ia merebahkan kepalanya di atas bantal yang ada di pangkuan Mira. Sekarang bukan hanya jantung Mira yang melompat, tapi matanya juga.

"Ka-kamu ngapain, sih?"

"Kamu gak lihat?"

Astaghfirullah. Tentu Mira lihat. Tapi maksudnya, apa maksud Sean menjadi seperti ini? Mira sampai mengangkat kedua tangannya, masih tak berani menyentuh Sean kalau bukan pria itu yang mendahului.

"Kalau mau tidur di kamar aja!" suruhnya, yang dibalas dengan tautan alis tebal pria itu.

"Siapa juga yang mau tidur."

"Terus ini?"

"Aku mau dimanja."

Uhuk

Mira sampai tersedak mendengar itu. Padahal ia sedang tidak minum. Sean yang melihatnya tertawa sebentar. Selanjutnya ia mengambil kedua tangan Mira. Yang satu ia letakkan di rambutnya, yang satu lagi dalam genggamannya.

"Kamu tuh aneh banget, sih."

"Iyah."

Lihat! Bahkan Sean tak membantah dikatai aneh oleh Mira.

"Aku juga ngerasa aneh banget."

"Yaudah balik lagi ke normal."

"Gak mau."

Mira menghela napasnya. Entah kemana hilangnya rasa malu itu. Sepertinya, karena Sean bertingak lebih memalukan seperti ini, perasaan malu tadi jadi hilang. Sean sungguh seperti anak kecil. Mau tak mau Mira harus percaya kalau Sean sudah jadi bucin.

"Kamu beneran jatuh cinta yah?" tanya Mira, enggan berbasa-basi lagi karena Sean pun menunjukkan itu dengan gamblang.

"Hm."

"Kok bisa? Aneh. Aku aja gak ada manis-manisnya sama kamu."

"Ya mungkin karena itu."

"Karena aku gak manis sama kamu?"

"Hm."

"Berarti kalau aku berubah jadi manis sama kamu, kamu gak cinta lagi?"

"Makin."

"Makin apa?"

"Makin cinta."

Astaghfirullah. Entah sudah berapa kali Mira dikejutkan dengan mulut Sean yang asal jeplak itu.

"Kalau kamu?"

"A-apa?"

"Perasaan kamu?"

Mira diam. Jika yang Sean maksud adalah apakah Mira mencintainya atau tidak, jelas Mira belum berada pada tahap cinta padanya.

"Oke, aku ngerti." Begitu kata Sean. Nampaknya ia pria yang cukup peka.

Mira melihat pria itu menarik napas, lalu... Tanpa disangka, Sean menyanyikan sebait lagu, *"aku bisa membuatmu, jatuh cinta kepadaku, meski kau tak cinta, kepadaku."*

Mau tak mau Mira tertawa. Kejadian ini sungguh sangat langka. Seharusnya ia merekamnya tadi, mengabadikannya agar ia bisa putar berulang kali, atau mengunggahnya ke media sosial, siapa tahu suaminya jadi viral.

Sean tersenyum memandangi tawa itu. Sekarang ia semakin yakin kalau dirinya tak salah mengartikan apa yang ia rasakan. Ini bukan lagi penasaran, obsesi, atau sekedar suka. Ia sudah berada jauh dari tahap itu.

"*Beri sedikit waktu, biar cinta datang karena telah terbiasaa*-hmm."

Mira menutup mulut Sean. Sudah cukup. Sean bisa membuatnya salah tingkah dan wajahnya menjadi lebih matang.

"Udah, udah." Kembali Mira menarik tangannya, yang langsung diambil alih Sean lagi dan berakhir di genggam olehnya.

"Kamu harus merasa spesial karena aku gak pernah nyanyi untuk siapapun."

Mira terkekeh geli. Sean jadi bucin beneran ternyata.

"Suara kamu fals."

"Bodo amat."

Tidak, Mira hanya bercanda. Suara Sean tidak se-fals itu.

"Aku kira semalem kamu cuma ngerayu karena mau minta itu."

"*Nethink* aja."

Mira tersenyum tak enak, hingga pertanyaan Sean membuat raut wajahnya berubah jadi tanya.

"Udah gak malu?"

“Hm?”

“Aku tau kamu malu, makannya ngumpet di kamar mandi, kan?!”

Hais, tidak bisakah Sean pura-pura tidak tahu? Atau setidaknya menjaga mulut untuk tetap diam. Kalau diingatkan seperti ini kan Mira jadi tambah malu.

Mira membuang pandangannya ke arah televisi yang sedari tadi terabaikan. Sikap itu membuat Sean menyunggingkan senyumnya, lalu mengangkat tangannya untuk mengusap pipi istrinya yang memerah.

“Gak papa. Aku ngerti.”

Ya, Sean mengerti meski selama ini ia tak pernah mendapati wanita yang bersikap seperti Mira setelah mereka melakukan hal itu. Sean memang bukan pria suci. Jangan berharap yang muluk-muluk karena selama ini yang menjadi pacarnya selalu model dengan kelebihan fisik yang terlihat sempurna atau artis papan atas.

Dan betapa merasa brengseknya Sean saat mengetahui dirinya yang pertama untuk seseorang yang ia cintai.

Mira kembali menunduk. Sikap Sean yang seperti ini membuatnya sulit berkutik. Siapa sangka Sean bisa semanis ini. Mira bahkan tak pernah membayangkannya. Jadi... Inikah alasan para wanita mudah jatuh cinta dengannya? Jadi... Apakah seorang Sean ternyata bisa bersikap begitu manis?

“Jadi aku pemenangnya kan? Kamu kalah karena kamu jatuh cinta sama aku?” tanyanya, bermaksud menyindir Sean. Namun nampaknya Sean tak keberatan dengan sindiran itu dan menyetujuinya dengan cepat.

“Iyah, kamu pemenangnya. Pemenang hatiku.”

Mira menjambak Sean karena sudah tidak tahan lagi mendengar ucapan-ucapannya itu. Kenapa Sean jadi manis begini? Rasanya jadi aneh dan sangat mendebarkan? Ia malah merasa lebih takut lagi.

Dan Mira yakin ini belum semuanya. Mira yakin masih banyak yang belum ia tahu tentang Sean.

Tapi... Kalau Sean memang benar sudah mencintainya, apakah mulai hari ini Mira tak perlu khawatir lagi?

Apakah sekarang rumah tangganya akan baik-baik saja?

Apakah Mira bisa menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Sean?

"Almira?"

"Hm?"

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

Dan untuk menjawab pertanyaan itu, Sean hanya tersenyum.

Gombalan Menyeramkan

"*No no no*, bukan gitu!"

Mira segera angkat tangan, membiarkan pria ber-apron hitam ini memecahkan telur yang tadi ingin ia pecahkan.

"Kamu mecahin telur aja gak bisa. Perempuan bukan, sih?"

Lihat si Sean! Pria yang katanya mencintainya, masih tega-teganya melayangkan pertanyaan keji seperti itu. Padahal sudah jelas Sean tahu istrinya ini wanita tulen.

Tapi memang Sean benar soal Mira tidak bisa memecahkan telur. Mira tadi hendak melubangi telurnya dengan pisau. Kalau dipecah seperti yang Sean lakukan, takut tumpah lalu kena tangan dan bau amis.

Menjawab pertanyaan Sean, Mira lebih dulu mencubit lengan pria itu karena kesal. "Kamu kan udah buktiin sendiri aku perempuan atau bukan!" ujarnya, masa bodo kalau kata-katanya terlalu blak-blakan. Wong Sean saja kalau bicara tak disaring dulu.

"Iya juga sih," kata Sean, dengan nada yang terdengar tak percaya. Masa iya wanita tidak bisa masak telur dadar? Parahnya tidak bisa memecahkan cangkang telur. Adakah wanita yang seperti Almira ini? Kalau ada, Sean ragu dia wanita atau bukan. Kalau istrinya jelas wanita tulen, Sean sudah membuktikannya sendiri.

"Lihatin, nih!" titah pria itu, yang dijawab kesal oleh Mira.

"Iya, Chef."

Sontak saja Sean terkekeh mendengarnya.

"Coba kamu yang kasih garem."

“Nanti asin. Ngomel-ngomel,” keluh Mira.

“Kalo asin kamu sendiri yang makan.”

Serius, Mira tak percaya kalau Sean mencintainya. Pria ini masih saja kejam.

“Udah ah kamu aja. Aku gak suka makanan asin.”

“Jadi aku dong yang masak? Judulnya kan tadi mau ngajarin kamu!”

“Aku gak berbakat.”

Sean memicingkan mata melihat sang istri hendak melepas apron nya. Dibayangan Sean sebelumnya, saat ia mengajak Mira untuk belajar masak setidaknya mereka akan beradegan romantis di sini, tertawa-tawa dan melempar canda. Tapi boro-boro, lagi-lagi yang terjadi malah perang mulut seperti ini.

Mira mendengus. Ia tahu arti tatapan penuh peringatan itu. Alhasil Mira mengurungkan niatnya untuk melepas apron dan dengan setia berdiri di sebelah Sean. Setidaknya ia bisa tetap menemani Sean memasak.

“Kamu kok bisa masak?”

“Karena aku tinggal di apartemen sendirian. Mau gak mau harus bisa masak.”

“Tapi kamu kan sibuk.”

“Aku produktif, bukan sibuk. Dunia ini banyak orang sibuk tapi gak bisa memanfaatkan waktu. Ngerti kamu?”

“Kesindir.”

Sean hanya melirik wanita yang baru saja bergumam pelan itu.

“Aku gak suka daun bawang,” ujar Mira, saat Sean hendak memotong daun bawang yang akan dicampurkan dengan telur. Sean pun tidak jadi memotong-memotongnya.

Dan pada akhirnya... Sean yang masak.

Siapa yang akan menyangka pria ini bisa masak? Mira sendiri saja tidak percaya kalau Sean bisa berkutat di dapur. Sungguh pria ini sangat mandiri. Lebih mandiri dari dirinya. Sean benar-benar bisa melakukan semua hal tanpan bantuan orang lain. Membuatnya tak bergantung kepada manusia, membuatnya tak menaruh harap pada

manusia, membuatnya menjadi orang yang bermulut pedas juga kejam karena merasa tak takut dan tak keberatan jika ia sendirian.

Tapi... Sean bilang Sean mencintainya. Jadi apakah kini pria itu menaruh harap kalau cintanya akan dibalas? Apakah pria ini takut bila ia meninggalkannya? Oke, akan Mira tanyakan.

Mereka memang pasangan yang blak-blakan. Jadi jangan harapkan keromantisan seperti drama-drama picisan.

"Sean?"

"Hm?"

"Kamu takut aku tinggalin, gak?"

"Kamu mau ke mana?" tanya Sean, tanpa menghilangkan fokus dari telur yang sedang ia kocok di dalam wadah.

"Enggak. Maksudnya..." aduh, Mira bingung bagaimana menjelaskannya. "Kamu kan manusia mandiri, katanya. Secara otomatis gak berharap dan gak takut ditinggalin sama orang lain. Tapi kalau aku yang ninggalin kamu, takut enggak?" tanya Mira, lebih jelas.

"Kamu mau kemana?"

Serius. Sean mengulang pertanyaannya sekalipun sudah Mira jelaskan maksudnya. Pria ini pasti sengaja ingin membuatnya kesal.

"Gak tau, ah. Males." Mira merajuk.

Pria itu menghentikan pekerjaannya dan merubah posisi menghadap Mira. "Aku serius. Emangnya kamu mau kemana?"

"Aku bilang kan *kalau.* Masa gak ngerti?"

"Karena *kalau* yang kamu maksud gak akan aku biarin terjadi. Kamu gak akan pergi. Lebih tepatnya, aku gak akan biarin kamu pergi. Jelas?! Jadi gak usah mikir yang aneh-aneh. Kamu ke ujung dunia pun, aku kejar."

Aaaaaa, Mira ingin teriak. Bisa-bisanya pria ini menyelipkan gombalan diantara kalimatnya yang menyeramkan. *Gak romantis banget si Sean.*

"Terserah."

Sean hanya mengedikkan bahunya dan melanjutkan pekerjaan dengan menyalakan kompor listrik itu.

"Kamu bisa nyalain kompor, gak?"

“Ya bisa lah,” Mira nge-gas karena merasa diremehkan.

“Bagus deh. Kalau gak bisa, aku bener-bener gak akan percaya kalau kamu perempuan.”

Mira membelalak. “Kamu kan udah tauuu.” kesalnya yang sudah mencapai ubun-ubun.

“Ya siapa tahu kamu operasi.”

“Gila yah kamu!”

Mira melepas apron-nya. Bisa darah tinggi kalau lima menit lagi saja ia bersama Sean.

“Mau ke mana?”

“Pergi ke ujung dunia!”

Setelah mengatakan itu, Mira langsung melangkah seribu meninggalkan dapur. Sean terkekeh dibuatnya. Rasanya masih sangat menyenangkan membuat Almira kesal.

Tidak Mungkin Cemburu

"Taraaa, telur dadar ala Sean."

Mira harus benar-benar menutup rapat bibirnya agar ia tak tertawa mendengar pekikan penuh semangat dari pria sadis itu. *Ya Allah, Sean kenapa bucinnya ngeselin banget*? Itu yang Mira pertanyakan. Sudah jadi bucin masih saja menyebalkan, sadis dan kata-katanya pedas. Gak ada manis-manisnya. Lalu bagaimana Mira akan luluh padanya?

Eh tapi, bucinnya Sean ada lucu-lucunya juga. Sampai rasanya ingin Mira timpug pakai sandal.

"Aman gak nih?" tanya Mira, tentu bermaksud bercanda.

"Tadi aku kasih sianida sedikit."

Dan jawaban itu sukses membuatnya melotot. Pasalnya wajah Sean kelewat serius saat mengatakannya.

"Bercanda, sayaaang. Aku gak bisa hidup tanpa kamu."

MERINDING. Mira benar-benar merinding mendengar itu.

"Diem ih, Sean!"

Sean menghela napas. Pria yang masih memakai apron hitam itu kini berkacak pinggang. "Heran, kamu nih tipikal perempuan macem apa sih? Dijutekin salah, dimanisin salah."

Mira memicingkan mata. Ucapan itu terdengsr seakan-akan Sean sedang membandingkan dirinya dengan mantan-mantan Sean sebelumnya.

"Jangan samain aku sama perempuan-perempuan kamu itu!" geramnya, tapi Sean malah mengernyit seakan kebingungan.

"Perempuan-perempuan yang mana? Perempuanku kan cuma kamu."

Oh tidaaak. Lagi-lagi Sean melakukan ini. Kalimat manisnya selalu ia selipkan di saat yang tidak tepat.

Mira membuang muka, sudah malas melihat Sean. Atau lebih tepatnya, tak sanggup melihat Sean lebih lama. Jantungnya menggila entah karena apa.

"Makan malem sama telur dadar. Oke sip."

"Telur dadar spesial karena buatnya pakai cinta."

Mira tidak dengar. Mira tidak dengar. Biarkan Sean bucin sendirian!

Setelah berdoa, Mira mulai memotong telur tersebut. Namun melihat Sean masih berdiri di sebelahnya, ia pun kembali menoleh ke arah pria itu. "Kamu gak makan?"

Sean langsung duduk di kursi sebelahnya dan merebahkan kepalanya di atas meja dengan tangan sebagai tumpuan kepala. Kemudian, ia memulai drama. "Aduh, aku cape banget. Gimana yah? Males ngangkat sendok."

Allahu Akbar. Astaghfirullah, Ya Allah. Mira rasanya ingin mendepak Sean dari sebelahnya.

Mira mengepalkan tangannya, menahan diri agar ia tidak mencubit Sean.

"Padahal aku laper banget. Tapi cape. Coba kalau ada yang nyuapin." Kode Sean semakin keras.

Sekarang Mira jadi serius bertanya-tanya.

APAKAH BENAR DIA SEAN?

Mira harus bertanya pada siapa? Ia benar-benar tidak mengenal pria manja di sebelahnya ini. Pria manja yang sudah mendekati gila. *Gila karena cinta?*

"Jangan harap ya, Sean!"

Sean mencebik, lalu duduk dengan tegap dan melepas apronnya. Sementara Mira sudah mulai makan.

"Rasanya kaya telur dadar biasa."

Mendengar itu Sean langsung melirik Almira. "Ya mana ada telur dadar rasa semangka?"

Tanpa sadar Mira tertawa. Kenapa juga Sean sampai harus memikirkan semangka? Namun tawa itu cukup membuat Sean tersenyum dan melupakan secuil kekesalannya pada sang istri yang tak mau menyuapinya.

"Tadi kan udah ditanya kamu maunya belajar masak apa, bilangnya telur dadar aja yang gampang."

"Ya tapi mana tau kalo ujung-ujungnya kamu yang masak. Tau gitu minta yang lain aja."

"Kamu mau makan apa?"

Mira menoleh, terenyuh mendengar pertanyaan Sean barusan seakan Sean akan memasakkan apapun yang ingin ia makan. Tapi tak perlu, ini sudah lebih dari cukup. Mengetahui Sean memasak untuknya saja sudah membuat Mira merasa tak enak hati.

"Ini aja, gak papa. Kan buatnya pake cinta."

Sean langsung tersenyum lebar mendengar kalimat itu Mira ucapkan. Wanita itu membalas senyumnya sebelum kembali fokus pada makanannya. Sean kini berdiri, melipat apronnya dan berjalan ke dapur bersih itu untuk meletakkan apron tersebut ke dalam laci. Ia membuka lemari es untuk mengambil air dingin. Semua kelakuannya itu Mira perhatikan diam-diam. Sampai akhirnya Sean kembali berjalan ke arahnya dan Mira pura-pura tak melihat.

Suara gelas yang diletakkan di atas meja membuat Mira menoleh. Sean mengambilkannya minum? Astaghfirullah, dia ini istri macam apa? Kenapa malah suaminya yang melayaninya seperti ini?

"Sean, kamu jangan kaya gini!"

"Kaya gini gimana?"

"Jangan layanin aku begini. Aku bisa ambil sendiri."

"Kamu kan Ratuku."

Astaghfirullah. Mira sekarang yakin kalau Sean memang sudah bucin sebucin-bucinnya. Pria itu kini menggeser kursinya, lebih rapat dan lebih dekat, Mira hanya bisa meliriknya dan menghela napas. Entah tingkah ajaib apa lagi yang akan pria itu lakukan.

"Kamu beneran gak mau makan?" tanyanya lagi, setelah menghabiskan suapan yang ia masukan ke dalam mulutnya.

"Aaa." Dan itulah yang Sean lakukan, membuka mulutnya. Kekeuh minta disuapi.

Baiklah, Mira. Kamu bisa!

Sepertinya, akhir-akhir ini Mira sangat sering menyemangati dirinya sendiri.

Setelah memenuhi sendoknya dengan nasi dan sepotong telur, Mira memutar sedikit tubuhnya ke samping agar bisa menyuapi bayi besar yang tengah tersenyum lebar. Sean pun menerima suapan itu dengan suka cita.

"Kamu besok kerja, kan?" Mira memulai percakapan serius.

"Kamu?"

"Iya. *Project* sama Tomi udah dimulai besok. Aku kayaknya bakal sibuk banget nanti."

"Sama Tomi yang itu?"

"Iya, yang pernah naksir kamu itu."

"Gak usah dijelasin!" Sean merinding.

Sementara Mira kini tertawa. "Harusnya kamu bangga karena bukan cuma kaum wanita aja yang tergila-gila sama kamu, Sean."

Setelah Mira mengucapkan itu, ia menoleh karena dengan cepat Sean menggeser kursinya dan menatapnya penuh curiga. Sekarang apalagi coba?

"Apa sih?" tanya Mira, agak kesal karena Sean menatapnya seperti ia adalah Tomi.

"Sekarang aku makin ragu kamu kaum wanita atau bukan. Karena kamu gak tergila-gila sama aku!"

ASTAGHFIRULLAH.

"Sean!" Mira mengatur napasnya, meredam emosi yang sejak tadi ditahan-tahan. Setelah memejamkan mata, kini ia kembali menatap Sean tajam yang sosoknya tengah menahan tawa. Ya memang pria itu suka sekali membuatnya kesal. "Malem ini kamu tidur di luar!"

"Ha?!"

Dengan cepat Sean menggeser kursinya kembali. "Sayang, aku cuma bercanda."

"Jangan tidur sama aku!" putusnya, sudah final.

Mira menurunkan tangan Sean yang memeluk pinggangnya. Namun Sean tak pantang menyerah.

"Aku cuma bercanda. Kamu kan wanitaku."

“Gak mempan!”

Mira lanjut makan, berusaha untuk mengabaikan Sean. Si buaya yang mendadak jadi kadal.

“Sayang, *please.”*

Dengarlah! Apakah Sean juga memohon seperti ini pada semua wanita yang pernah menjadi wanitanya? Memikirkannya membuat Mira semakin kesal.

Mira menghabiskan makannya meski di sebelahnya Sean sangat rewel membujuknya. Kembali ia melepaskan rangkulan Sean karena ingin berdiri dan menaruh piring kotor. Sean mengikuti seperti ekor.

“Aku janji gak akan ulangin,” ujarnya, seperti anak SD yang sedang dihukum.

Mira pura-pura tak mendengar. Setelah menaruh piring kotor ia berbalik hendak menuju kamar. Sean masih mengikuti. Lalu pria itu tersenyum karena nyatanya Mira tak mengusirnya dari kamar. Sekarang Sean duduk di tepi tempat tidur, memperhatikan sang istri yang terlihat melepas jilbabnya, membenarkan ikatan rambutnya menghadap ke arah cermin yang membelakangi Sean.

Untuk meminimalisir pengusiran Almira, Sean rebahan duluan. Tapi oh tapi, setelah mengambil ponselnya, Mira malah keluar.

“*Honey,* mau ke mana?”

“Aku baru selesai makan.”

Oke, itu sudah cukup menjawab pertanyaan Sean. Karena baru selesai makan Mira tidak bisa tiduran dulu. Kabar baiknya, sepertinya Mira sudah tidak marah. Sean menghela napas dan memandangi langit-langit kamar. Ternyata... Seperti ini yah rasanya menikah. Menyenangkan. Tidak seburuk bayangannya. Menyentuh wanita yang memang sudah diperuntukkan untuknya rasanya lebih menenangkan dan bahagia. Mengetahui fakta bahwa hanya dirinya yang boleh menyentuh Almira membuat bibirnya melengkung membentuk senyuman indah.

Tapi kadang Sean bertanya-tanya, apakah Mira bisa menerima masa lalunya yang terlalu kotor untuk wanita yang baru melepas kesuciannya seperti dia? Apa yang akan Mira pikirkan tentangnya? Sean tak ada niat untuk bercerita. Namun suatu hari, Mira bisa jadi tetap tahu kenyataannya. Mengingat mantan-mantan Sean mulutnya *lemes* semua.

Apa Mira akan merasa jijik padanya? Apa Mira akan kehilangan kepercayaan padanya? Apa Mira akan cemburu?

Tidak mungkin.

Sean tertawa. Menertawakan isi pikirannya sendiri. Mana mungkin Mira cemburu?!

Dua bulan kemudian...

"Yaang."

"Yang."

"Yang?"

"Apa sih? Yang yang yang yang terus dari tadi."

"Dari tadi aku panggil gak nyahut."

"Aku lagi fokus."

Sean yang sejak tadi kebingungan mencari gunting kuku—yang terakhir kali dipakai oleh istrinya itu— kini berjalan mendekat menghampiri Mira yang entah apa tujuannya memperhatikan isi panci.

"Kamu ngapain sih?"

"Ngerebus telur."

"Ngapain diliatin?"

"Aku lagi memanfaatkan uapnya, sekaligus ngontrol takut gosong."

Percayalah, sampai saat ini, Sean masih tidak bisa mengerti jalan pikiran seorang Almira.

"Suaminya mau berangkat jum'atan, boro-boro mau disiapin baju koko, dipanggil aja malah lebih fokus sama telur rebus."

Sindiran telak.

Alhasil Mira memutar tubuh sampai menghadap Sean yang memalingkan muka darinya. Kalau sudah seperti ini Sean sedang

merajuk. Mira sudah sangat hapal. Si Sean yang sudah bucin stadium akut makin hari tingkahnya melebihi ABG zaman *now*.

"Iya iya, aku panggil bibi dulu suruh awasin ini."

Mira berjalan ke arah meja di sudut dinding, mengangkat gagang telfon untuk memanggil asisten rumah tangga yang entah ada di mana. Beruntungnya tidak lama kemudian si bibi mengangkat telfon tersebut dan bergegas menuju dapur. Setelahnya Mira kembali ke hadapan Sean.

"Gunting kuku di mana sih?"

"Ya di tempatnya."

"Tempatnya di mana?"

Mira menghela napas. "Udah seribu kali kubilang, di dalem laci meja rias."

"Gak ada, Cintaaa."

Mira melotot kaget mendengar itu. Apa-apaan si Sean? Apa perlu Mira memanggilnya Rangga?

"Awas loh kalau ada," ancamnya, lalu berjalan lebih dulu saat asisten rumah tangganya datang dan mengambil alih tugasnya yang tadi sedang merebus telur. Entah kenapa akhir-akhir ini ia suka memakan telur rebus.

Sean mengekor di belakang sambil mendengarkan istrinya yang menggerutu di sepanjang jalan. Percayalah, sekarang Sean amat teramat deg-degan. Iya, dia deg-degan takut Mira menemukan gunting kukunya di sana. Pasalnya, selalu saja seperti ini. Kalau dirinya yang mencari tidak ada, tapi kalau istrinya yang mencari bisa ketemu. Aneh tapi nyata.

"Ini apaaaa?!"

Tuh kaaaaan. Matilah Sean.

"Beneran tadi gak ada, Yang."

Mira menyipitkan mata menatap suaminya yang selalu mengerjainya. Iya, Mira selalu merasa dikerjai dengan ulah Sean yang seperti ini.

Sean mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V lengkap dengan cengiran bersalah. Mira pun menghela napas, berjalan menuju sofa yang ada di dalam kamar tersebut lalu duduk dan menepuk sisinya. Meminta Sean untuk duduk juga. Sean menurut

lalu menyodorkan tangannya. Mira yang memotongi kukunya. Sederhana, namun romantis bagi Sean. Kalau sudah seperti ini, ingin rasanya setiap hari Sean potong kuku. *Auto habis tuh kuku.*

Beberapa minggu ini, Mira memang sudah lebih melunak. Tapi Sean masih tidak mendengar kata cinta dari wanitanya. Mungkin masih proses. Sean masih menunggu dan berusaha. Meski apapun yang ia lakukan masih saja sering salah di mata Almira.

"Tanggal merah sama libur dua hari, harusnya dipake buat refreshing ke luar."

Sean mulai lagi. Memang sejak kemarin ia membujuk Mira untuk pergi ke luar karena hari jum'at ini mereka libur. Tapi istrinya kekeuh mau di rumah aja. Padahal kemarin-kemarin, Mira suka pergi ke luar. Tapi akhir-akhir ini malah mendadak jadi anak rumahan.

"Mau *refreshing* ke GI?"

Sean melotot ngeri mendengarnya.

Tidak mungkin. Mall adalah satu-satunya tempat yang Sean hindari pergi bersama Mira. Wanita ini kalau sudah datang ke sana bisa seharian muter-muter. Sungguh pengalaman Sean yang paling mengerikan dan tidak bermanfaat untuknya.

"Skip."

"Tuh, gak mau kan! Tempat *refreshing* aku tuh di sana tau." Karena Mira bisa sambil melihat-lihat trend mode masa kini. Lagi-lagi kembali ke pekerjaannya sebagai seorang designer.

"Maksud kamu, muter-muter masuk toko-toko itu refreshing? Dimana letak *fresh* nya? Yang ada makin pusing."

"Setiap orang kan beda-beda. Emang refreshing versi kamu gimana, *huh*?"

"Jalan-jalan ke luar, liat pemandangan indah, cari hiburan, buat momen berkesan, nunggu sunset—"

"Hahaha."

"Kenapa ketawa?" Sean sampai menautkan alisnya. Bisa-bisanya Mira menertawai imajinasinya.

"Gak nyangka bayangannya bisa sampe semanis itu untuk ukuran laki-laki sadis kaya kamu."

Sean tersenyum. “Aku kan udah bilang, kamu belum lihat semuanya.”

Mira mencebik kali ini.

Beberapa menit melakukan pekerjaannya, akhirnya selesai dengan rapih. Sean menarik kembali tangannya untuk ia lihat dan tersenyum. “Makasih, Sayang.”

“Iya, udah sana mandi. Aku siapin bajunya.”

Sean lekas berdiri, menunduk sebentar untuk mencium puncak kepala Mira lalu bergegas ke kamar mandi sebelum Mira mencubitnya. Wanita itu pun kini hanya bisa tersenyum geli melihat kelakuan sang suami yang makin hari semakin menunjukkan sisi manisnya.

Mereka manis dengan caranya sendiri. Hanya saja terkadang mereka tak sadar dengan kemanisan yang mereka buat.

Setelah menyiapkan pakaian sholat lengkap, Mira duduk bersandar pada sofa, menunggu Sean sambil membalas pesan dari Tomi yang memberitahu kalau acara pameran rancangan pakaian yang mereka buat bersama sudah dipastikan akan dilaksanakan senin depan. Tentu Mira senang mendengar kabar ini. Itu artinya keadaan Tomi yang kemarin sempat sakit dan khawatir acara akan diundur kini sudah membaik.

“Senyum-senyum *chattan* sama siapa?”

Mira langsung mengangkat wajahnya. Pantas saja hidungnya mencium bau harum khas Sean kalau sudah selesai mandi. Ternyata orangnya sudah berada di dalam ruangan, lengkap dengan handuk yang melilit di pinggang. Mira sudah terbiasa melihat itu, tapi tetap saja rasanya malu, alhasil ia langsung menunduk kembali.

“*Chat* sama Tomi. Katanya senin acaranya jadi,” jawabnya. Mendengar nada pertanyaan Sean tadi sepertinya pria itu curiga padanya. Bukan tanpa alasan Mira berpikir seperti itu. Pasalnya, Sean sering sekali memeriksa ponselnya seakan takut Mira berkirim pesan dengan pria lain. Sedangkan Mira sendiri tidak pernah memeriksa ponsel Sean. Bukan Sean yang tidak membolehkan, Mira saja yang malas memeriksanya. Palingan isinya cuma pekerjaan.

Kini Mira dapat melihat lewat ekor matanya Sean yang berjalan ke arah tempat tidur dimana Mira meletakkan pakaian sholatnya. Kembali Mira menyibukkan diri, menunggu Sean selesai.

"Kamu kalau *chattan* sama aku senyum-senyum gak?"

Alis Mira bertaut. Entah apa alasan Sean bertanya seperti itu. Apa Sean sedang membandingkan dirinya dengan Tomi? Helowww, yakali. Sean kan juga tahu kelainan Tomi itu apa. Lagipula... "Emang kita pernah chattan?"

Sean yang sedang memakai sarung menghentikan pergerakannya, lalu beralih menatap Mira sambil berpikir. *Iya juga, kita gak pernah chattan.*

Berkirim pesan pun paling hanya bertanya *pulang jam berapa? Dimana? Udah selesai belum? Aku jemput,* dan sebagainya yang *to the point* dan tidak ada chattan ala-ala orang kasmaran.

Mira melihat Sean melanjutkan apa yang tadi sempat ia tunda. Pria itu sedikit membungkuk untuk mengambil pecinya lalu berjalan ke arah Mira yang sudah berdiri.

"Nanti kita *chattan*."

"Ya?"

Apa katanya? Memang ada orang yang mau *chattan* bilang-bilang dulu? *Ya ada, Si Sean ini orangnya.*

"Aku mau tau, kamu senyum-senyum atau enggak."

"Serius?"

Serius itu niat Sean? Kadang Mira tidak percaya kalau usia Sean sudah tiga puluh tiga tahun. Itu karena tingkah lakunya asli seperti remaja. Apalagi kalau bucinnya sudah kumat.

"Serius. Tunggu aku pulang."

Tunggu aku pulang. Apa maksudnya?

Oke, baik. Sekarang Mira mengerti maksudnya.

Sepulangnya Sean dari sholat jum'at. Pria ajaib itu langsung mencari ponselnya, menyuruh Mira tetap di dalam kamar saja dengan sepiring buah anggur dan irisan apel merah yang Sean kirimkan melalui asisten rumah tangga. Sedangkan pria itu entah ada dimana meski masih ada di area rumah.

Dan Mira sungguh sangat tidak percaya ini. Sean benar-benar... Astaga, Mira sampai sulit menjelaskannya. Apasih sebenarnya yang ada di pikiran pria itu?

Sean: *Mulai dari mana yah? Oh, gini aja. Kamu lagi apa?*

Kiranya, itulah pesan pertama yang Mira dapatkan dari suaminya yang masih ada dalam hunian yang sama dengannya. Gila gak sih? Sean bener-bener gak waras. Segitu kekeuh nya pengen chattan sampai repot-repot seperti ini. Astaghfirullah.

Almira: *Sean, gak usah aneh-aneh deh*

Sean: *Aneh aneh apa sih? Udah cepetan bales!*

Astaghfirullahaladzim.

Mira mengusap wajahnya karena kelakuan suaminya ini.

Almira: *Lagi duduk. Kamu kan suruh aku di kamar aja. Memang mau ngapain lagi?!*

Sean: *Ya siapa tau kamu lagi tiduran.*

Almira: *Yaudah, kemungkinannya kan cuma dua, ngapain kamu tanya.*

Sean: *Aku tuh lagi ngebuat topik, sayang*

Almira: *Kamu gak berbakat!*

Sean: *Ya karena biasanya perempuan yang spam chat aku. Mana pernah aku kirim chat duluan*

Berhasil. Tanpa Sean tahu, dan tanpa Mira sadari, Mira tersenyum saat chattan dengan Sean. Jadi tujuan Sean sudah tercapai.

Sean: *Nanti malem ada jadwal gak?*

Almira: *Ada*

Sean: *Oh ya. Kok aku gak tau. Jadwal apa?*

Almira: *Bobo*

Sean: *Haha, lucu ya kamu sayang*

Haha? Apa Sean serius tertawa? Apa yang Sean ketik itu sama dengan reaksi nyatanya? Itu yang Mira pertanyakan.

Sean: *Aku serius. Nanti malem ada jadwal gak?*

Almira: *Gak ada. Mau apa?*

Sean: *Kita makan malem di luar yah*

Almira: *Kamu gak mau makan masakan aku lagi? Gak enak kan. Kemarin kamu bilang enak. Pembohong*

Sean: *Kemarin aku bilang mendingan. Bukan enak!*

Huh, dasar Sean. Dia tuh emang bakatnya menghina, mengancam, dan mencaci orang. Gak ada bakat buat jadi romantis. Kejujurannya benar-benar sadis.

Almira: *Terserah!*

Sean: *Aku salah ya? Katanya kalau perempuan udah bilang 'terserah' artinya laki-laki dalam bahaya*

Mira sampai menahan tawa kali ini. Bukan lagi hanya tersenyum. Lagipula, kenapa Sean jadi sepolos ini?!

Sean: *Maaf ya. Aku ulang deh.*

Sean: *Sayang, masakan kamu bukan gak enak. Tapi udah lebih baik dari sebelumnya. Belajar lagi yah* ❤

Aaahhhh tidak mungkiiin. Kenapa Mira jadi deg-degan?

Almira: *Iih seaaann*

Sean: *Kenapa lagi? Kalimatku masih salah? Apa perlu diperbaikin lagi*

Almira: *Enggak enggak! Gak usah!*

Sean: *Hmmmmm*

Apa itu artinya? Membayangkan suara berat Sean bergumam panjang seperti itu membuat Mira merinding. Terlalu maskulin.

Sean: *Sayang*

Oke, sekarang Mira semakin merinding. Ia sampai bingung mau balas apa.

Sean: *Kamu udah senyum belum?*

Tentu saja sudah.

Sean: *Aku tadi ketawa sampe diliatin bibi.*

"Hahaha, astaghfirullah. Seaaan." Mira yakin Sean tak dapat mendengar. Tapi entah kenapa ia ingin memanggil nama Sean.

Dan ngomong-ngomong, kali ini Mira tak menahan tawanya. Ia tertawa hanya karena chattan dengan Sean.

Almira: *Aku udah senyum*

Sean: *Beneran?*

Almira: *Iya*

Lama Mira tak mendapat balasan. Padahal sejak tadi, tidak sampai lima detik Sean sudah membalas. Sepertinya dia mengetik dengan kecepatan super. Tapi entah kenapa kali ini balasnya lama sekali.

Padahal cuma baru kelewat tiga menit. Entah darimana perasaan *lama sekali* yang Mira rasakan muncul. Dan alangkah ajaibnya pria itu, sudah membuat Mira menunggu selama empat menit, akhirnya ia memberikan balasan yang dengan spontannya mengembangkan senyuman cantik milik Mira.

Sean: *I love you* ❤

Dan bersamaan dengan itu, pintu kamar terbuka. Mira reflek menoleh tanpa menghilangkan senyumnya.

"Aku pengen lihat langsung senyum kamu."

Melihat pria itu agak ngos-ngosan, Mira sangat yakin, kalau Sean berlari untuk sampai ke dalam kamar. Entah awalnya pria itu dari mana. Yang jelas, dalam waktu empat menit dia sudah berdiri di ambang pintu dengan binar bahagianya.

Membayangkan Sean berlari hanya untuk melihat senyumnya, membuat kedua mata Mira memanas. Ia menunduk, menutup wajahnya dan tanpa bisa dikendalikan, dirinya menangis tersedu-sedu.

Mira tidak mengerti. Mengapa hanya karena hal seperti ini rasanya hatinya sangat tersentuh? Sungguh, Mira bukan tipikal wanita melow yang mudah menangis.

Tapi kali ini, Mira menangis karena ia merasa terharu dan bahagia. Dan alasannya... Adalah Sean.

Mira mendengar deretan pertanyaan Sean yang sarat akan kekhawatiran. Sean pasti tak mengerti mengapa dirinya menangis. Pria itu terdengar merasa bersalah. Namun Mira sendiri bahkan tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya karena yang ia inginkan sekarang hanya menangis. Sampai kemudian ia merasakan pelukan hangat Sean dan usapan lembutnya yang menenangkan.

Pertanyaan Mira sekarang, pria ini... Apa benar sangat mencintainya?

Air Mata Dan Bahagia

Mira merasa aneh. Keanehan yang sangat-sangat janggal namun baru ia sadari jelas hari ini.

Pertama, ia suka sekali makan telur rebus. Bahkan sudah lupa sejak kapan. Yang Mira rasakan, sehari tanpa telur rasanya hampa. Tidak heran kalau kadang Sean mengomelinya saat tidak sengaja kentut. *Baunya waw*, begitu kata Sean. Lalu, entah kenapa ia jadi lebih sering memanjakan Sean. Seperti dengan inisiatifnya sendiri ia selalu membantu memotong kuku Sean. Belajar memasak sungguh-sungguh agar bisa menyuguhkan makanan enak untuk Sean.

Yang ketiga, ini sungguh sangat aneh luar biasa. Entah mengapa Mira mudah sekali menangis. Seperti tadi siang contohnya. Ia menangis tersedu-sedu padahal awalnya tertawa-tawa saat chatting dengan Sean. Melihat Sean ngosan-ngosan saja dia sampai bisa terharu dan menangis. Aneh luar biasa. Padahal sejak pertemuan awalnya dengan Sean, Mira bisa menghitung berapa kali ia menangis itupun ketika sudah benar-benar tertekan. Bedanya, tadi siang ia menangis karena terharu. Melow sekali. Dan bukan Mira sekali.

Aneh, kan?!

Ya, sangat aneh.

Lebih aneh lagi, ketika Mira melihat stok pembalutnya yang masih utuh sejak dua bulan yang lalu. Ia menutup kembali laci yang dibukanya hanya untuk sekedar memeriksa. Kemudian melirik Sean yang sedang bercermin dan menggosok gigi di sebelahnya. Merasa di

perhatikan, pria itu menoleh, namun Mira mengalihkan pandangan dengan menatap pantulan dirinya sendiri di depan cermin wastafel.

"Gak usah curi-curi pandang."

Pastinya bukan Mira yang bicara seperti itu.

"Dipandangin terang-terangan juga gak papa," lanjut Sean lalu terkekeh pelan, padahal mulutnya penuh busa pasta gigi.

"Sikat gigi yang bener, ih. Jorok."

Sean hanya mengedikkan bahunya. Sementara Mira kini mengambil sikat giginya untuk melakukan serangkaian kebersihan sebelum tidur.

Sean selesai lebih dulu karena memang dia yang mulai duluan. Namun dengan setia Sean menunggu Mira selesai.

"Kamu tadi siang nangis kenapa, sih?"

"Dibahas lagi," jengah Mira.

"Karena aku gak dapet jawaban."

"Aku gak mau jawab."

"Tapi aku gak salah, kan?"

"Enggak, Sean."

"Terus kenapa?"

"Diem dulu deh, aku lagi gosok gigi."

Oke, Sean diam. Mira kira, topik mereka soal tadi siang sudah selesai. Tapi ternyata, setelah Mira selesai menggosok gigi dan mencuci wajahnya, Sean bicara lagi.

"Jadi kenapa, sayang?"

Mira yang hampir ke luar dari kamar mandi berhenti dan berbalik agar bisa menatap Sean. "Aku gak tau."

"Emang ada orang nangis tapi gak tau alesannya apa?"

"Ya ada lah," kata Mira, lanjut berjalan lagi menuju kamar. Sean masih berjalan di belakangnya dengan raut terheran-heran. Heran kenapa wanita rumit sekali. Atau hanya Mira yang rumit?

"Mama kamu dulu ngidam apa sih?"

"Kamu mau gombal, yah?!" tuding Mira, yang langsung disangkal Sean.

“Siapa yang mau gombal!? Heran aja kenapa putrinya yang cantik ini sulit dimengerti.”

Apa katanya?

Eh tapi, tunggu!

Barusan Sean gombal gak, sih?

“Itu tetep masuk kategori gombal, Sean!”

“Oh ya? Kayaknya naluri lelaki memang suka begitu.”

Jadi lelaki yang suka gombal itu berdasarkan nalurinya? Iya deh iya, terserah Sean. Kini Mira duduk di pinggiran tempat tidur sambil melepas ikatan rambutnya yang panjang. Mengetahui Sean berdiri di depannya, Mira mendongak dengan raut bertanya, “Apa?”

Bukannya menjawab, Sean malah duduk di sebelahnya. Mau apa lagi sih laki-laki ajaib ini?

Baruuu saja Mira ingin bertanya lagi Sean mau apa, dering ponsel di atas nakas samping tempat tidur mengintrupsi. Sang pemilik ponsel merangkak di atas tempat tidur untuk mengambil ponselnya yang berdering. Oke, sekarang Mira bisa rebahan dengan nyaman. Namun ia tetap memperhatikan Sean yang sedang berbincang dengan seseorang yang menelfonnya.

“Are you kidding me?!”

“No way.”

“Do you know what time it is?!”

“I don't care.”

Mira mengernyit. Ini Sean lagi ngomong sama siapa? Kenapa nadanya marah-marah tapi telfonnya tidak dimatikan. Padahal biasanya, dia kalau sedang menelfon terus kesal, langsung dimatikan secara sepihak.

“I'll tell someone to pick you up.”

“Shut up!”

Mira hendak bertanya saat Sean sepertinya mematikan panggilan telfonnya secara sepihak. Tapi pria itu terlihat ingin menelfon seseorang lagi.

“Jemput Seano di Bandara.”

Seano?

Kok terdengar tidak asing yah?

Mira tiba-tiba langsung terduduk sehingga menarik perhatian Sean yang baru saja berbalik.

"Adik kamu pulang?" tanya Mira langsung. Sean yang mendengar sampai kaget. Belum dijelaskan sudah lebih dulu bertanya.

"Iya," jawabnya lalu naik ke tempat tidur. "Masa nyuruh ngejemput. Adik kurangajar," keluhnya, sambil berbaring.

Mendengar itu Mira malah tertawa. Ia yakin kalau Seano ini pasti tidak jauh berbeda dari Sean yang wataknya menyebalkan. Mira pun ikut membaringkan dirinya menghadap ke arah Sean sambil bicara kembali. "Kan udah bertahun-tahun gak ketemu. Gak papa kali dimintain tolong kaya gitu doang."

"Enggak, dia emang mau ngerjain aja. Sebenernya bisa nelfon orang lain atau naik taksi. Dia emang paling suka gangguin aku. Jadi besok kamu harus ketemu dia, lihat dia baik-baik, inget-inget! Jangan sampe nanti ketuker ngira dia itu aku! Karena dia nanti bisa manfaatin keadaan."

"Tenang aja, aku pasti bisa bedain, kok. Masa gak kenal suamiku sendiri."

Pendengaran Sean tidak salah kan yah? Barusan Mira bilang *suamiku sendiri.* Masya allah, rasanya berbunga-bunga. Tanpa sadar Sean mesem-mesem sendiri, Mira yang melihatnya sampai risih.

"Kamu kenapa sih?"

"Coba tadi ulang ngomong apa!"

"Apa?"

"Yang tadi."

"Yang mana?"

"Yang dua kata terakhir."

Mira mencoba mengingat dia tadi bicara apa. "Suamiku sendir—iihhh Seaaan."

Mira terpekik kaget dan berusaha mendorong Sean yang tiba-tiba menariknya dan memerangkapnya ke dalam pelukan pria itu.

"Diem-diem! Nanti kita gak jadi tidur."

Mira langsung diam, tangannya tertahan di depan dada Sean hingga ia bisa dengan jelas merasakan debaran jantung Sean yang sama keras seperti dirinya. Mira mencoba bernapas dengan normal

dan membiasakan aroma maskulin dari pria yang memeluknya ini. Meski deg-degan, rasanya tetap sangat nyaman.

"Almira."

Mira hanya bergumam. Ia kira Sean sudah tidur. Ternyata belum. Bahkan kini Mira bisa merasakan tangan Sean mengusap punggungnya. Mira mendorong sedikit dada Sean untuk menciptakan jarak agar ia bisa mendongak menatap wajahnya. Rahangnya yang tegas terlihat semakin jelas. Lalu matanya yang terpejam seakan Sean sedang memamerkan bulu matanya yang lentik itu.

"Sean?"

Gantian Mira yang memanggil. Pasalnya setelah menyebut namanya tadi, Sean tak bicara lagi.

Kedua netra itu kini bisa Mira lihat sedang balas menatapnya. Sean tak menjawab panggilannya, ia hanya memberikan tatapan bertanya.

"Aku masih bingung."

"Soal?"

"Perasaan kamu."

Sean mengernyit. Mungkin tak mengerti maksud pertanyaan sang istri. Ya memang sejak kapan dia bisa mengerti seorang Almira?

Mira sedikit menaikkan posisi berbaringnya agar berhadapan dengan Sean dan dia tidak perlu mendongak. Kedua tangannya kini ia gunakan sebagai tumpuan pipinya. Sementara Sean masih betah memeluknya.

"Aku mau tau, tapi kamu harus jawab serius!"

"Soal?"

"Janji dulu!"

"Soal apa?"

Mira menghela napas. "Susah banget sih ngomong sama kamu."

"Yaudah yaudah, mau tau apa?"

"Serius yah!"

"Iya."

"Janji?"

"Hm."

"Janji!" Mira memang tak pernah puas dengan jawaban Sean.

"Iya, sayang. Janji."

Barulah kini Mira lega. Karena Mira tahu, Sean bukan tipikal pria yang mudah mengingkari janjinya. Terbukti semua ucapan dan ancamannya yang kini menjadi nyata. Salah satu bukti terbesar ucapannya adalah, Sean berhasil menikahinya.

"Aku tuh pengen tau, sebenernya tujuan kamu pertama kali *stalk* aku itu apa?"

"*Stalk* instagram ya?"

"Iya. Itu langkah awal kamu deketin aku, kan?"

"Iya."

"Jadi alesan di balik itu apa?"

"Karena aku penasaran."

Mira menatap tak percaya. "Cuma karena penasaran?"

"Iya."

"Jadi cuma karena penasaran kamu sampe *like* semua fotoku?"

"Ya emang kenapa?"

Sean malah balik bertanya.

"Ya aneh lah. Gak wajar."

"Emangnya apa yang selama ini aku lakuin buat kamu itu wajar?"

Tidak. Tidak ada yang wajar. Semuanya penuh dengan pemaksaan.

"Enggak, sih."

"Yaudah."

Nanti dulu. Belum selesai. Enak saja Sean bilang yaudah. Dan entah kenapa rasanya malam ini Mira ingin mendengar Sean bercerita sebelum tidur. Ada apa dengan Mira? Itu yang Mira tanyakan pada dirinya sendiri.

"Terus kamu emang sengaja dateng ke loby waktu itu cuma minta di *follback*?"

"Iya."

"Kenapa? Apa pentingnya coba? Apa kamu gak malu? Kamu sebenernya udah pikirin baik-baik belum sih waktu itu? Sejenis

orang kaya kamu dateng ke loby gedung cuma mau minta follback, lucu gak sih? Kaya yang sengaja banget mau permaluin diri sendiri. Harusnya laki-laki seperti kamu itu harga dirinya tinggi. "

Bukannya menjawab, Sean malah tertawa. Apa coba yang lucu? Ya mungkin Mira tak sadar kalau pertanyaannya tadi bisa menjadi satu paragraf yang panjang.

"Kok kamu ketawa sih?"

"Pertanyaan kamu panjang banget."

Mira mengerjapkan mata dan menyadari tadi dirinya bicara panjang kali lebar. *Fix,* Mira semakin tidak mengenal dirinya sendiri.

"Jadi jawabannya apa? Jangan-jangan kamu juga kaya gitu yah sama semua mantan kamu?!"

Sean menyela cepat, "Enggak."

"Terus kok ke aku kaya gitu?"

"Aku kesel aja karena kamu gak follback aku. Di dm juga gak dihirauin."

"Kamu kan orang asing. Udah gitu *stalk* nya nyeremin, sampe *like* semua foto. Risih tau gak?!"

Sean malah diam memandanginya. Mira pun lanjut bicara. "Lagian waktu itu kamu kan punya pacar. Malah deketin aku. Untung aku gak dilabrak."

"Aku labrak balik."

Mira berusaha untuk tak tersenyum.

"Aku rasa sebenernya kamu udah bucin sama aku sejak awal. Tapi kamu gak sadar."

"Mana ada!" Sean terdengar tak terima. Pasalnya, sejak awal niatnya adalah untuk mencari tahu soal Almira, menyelesaikan rasa penasarannya dan mengganggunya. Tapi... Malah timbul perasaan lain seiring berjalannya waktu.

"Lihat! Sampe sekarang aja belum sadar. Kalau memang kamu gak bucin, ngapain coba selalu dateng ke tempat kerja aku disela kesibukan kamu? Ngapain kamu repot-repot nyusulin aku ke Surabaya? Ngapain kamu repot-repot nyusulin aku ke Pekalongan waktu aku ngambek karena lihat kamu ciuman sama Elma? Ngapain kamu—"

“Jadi waktu itu kamu beneran ngambek?”

“A—Apa? Eng—gak. Bukan gitu maksudnya!”

Tidak. Maksud Mira bukan seperti itu. Ia pasti salah bicara.

“Kamu cemburu waktu itu?”

“Enggak, aku salah ngomong. Waktu itu aku kesel aja sama kamu. Udah bilang ke papa mau nikahin putrinya malah kepergok ciuman sama perempuan lain, mantan pula.” Panas hati Mira mengingat kejadian itu. Sampai-sampai secara otomatis tangannya menyingkirkan tangan Sean yang sedari tadi memeluk pinggangnya.

“Jadi sekarang masih kesel juga? Itu kan udah lama.” Sean mendadak cemas karena Mira mengungkit-ngungkit masalah itu. Kenapa sih wanita suka sekali mengungkit-ungkit kesalahan pria?

“Gak tau ah. Aku mau tidur.”

Mira berbalik membelakangi Sean, membuat Sean semakin cemas dan yakin kalau Mira kesal. Padahal dia sendiri yang membahas, dia juga yang marah. Dasar wanita. Padahal kejadiannya sudah sangat lama. Masih saja diingat-ingat. Sean juga waktu itu benar-benar tidak sengaja melakukannya. Tapi ia tidak bisa menghapus ingatan Mira soal kejadian menjijikan itu.

Tunggu!

Hanya karena kejadian itu, Mira kesal sampai melarikan diri darinya. Bahkan sisa emosinya masih ada sampai saat ini padahal kejadiannya sudah sangat lama. Lantas, bagaimana kalau Mira sampai tahu bahwa dirinya telah melakukan dosa lebih dari itu?

Sean sampai menahan napasnya membayangkan reaksi Mira jika mengetahui soal itu. Apakah Mira akan lari darinya? Apakah Mira akan jijik padanya? Apakah Mira akan mencacinya? Apakah Mira akan membencinya? Apakah Mira akan meninggalkannya?

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat kepala Sean sakit. Bukan hanya kepalanya, dadanya juga sesak. Bagaimana kalau Mira meninggalkannya? Apa yang akan ia lakukan? Bagaimana ia akan menjalani hari? Siapa lagi yang akan ia tatap setiap hari? Siapa lagi yang bisa membuatnya bahagia hanya karena dapat melihat wajahnya? Sean tidak sanggup membayangkan perpisahan mereka. Sean... Tidak bisa membayangkan apa yang akan ia lakukan untuk melanjutkan hidupnya tanpa Almira.

Berusaha mengenyahkan rasa sesak di dadanya, Sean merapat, membawa Mira dalam dekapan erat. Mencoba meyakinkan diri kalau Mira adalah miliknya. Ia sungguh menyesal pernah menjadi buruk di masa lalu. Bagaimana cara menebusnya? Bagaimana cara membuang masa lalu itu? Bagaimana caranya agar Mira memaafkannya? Bagaimana caranya untuk memaafkan diri sendiri? Sean tersesat atas kesalahan yang pernah ia perbuat. Kesalahan yang membawanya pada banyak penyesalan yang sulit ia cari jalan keluarnya.

"Maaf."

Dapat dirasakan reaksi tubuh Mira yang terkejut. Sean menahannya saat wanita itu ingin berbalik kembali. Tidak mengizinkan Mira untuk melihat sisi dirinya yang begitu lemah.

"Aku minta maaf."

Katakanlah sekarang Mira sedang merasa syok. Ia benar-benar ingin berbalik melihat Sean namun tubuhnya kesulitan bergerak karena pelukan Sean yang begitu erat. Suara pria ini tidak terdengar seperti biasanya. Untuk pertama kalinya, Mira mendengar suara Sean yang begitu lirih.

Tidak salah lagi.

"Sean, kamu... nangis?" tanyanya ragu.

Namun Mira tak mendapat jawaban. Lambat laun, Mira dapat merasakan pundaknya basah karena wajah Sean yang bertopang di sana. Apakah ini air mata? Benarkah Sean menangis? Apakah kalimatnya tadi sudah menyakiti hati Sean? Apa Mira telah menyinggungnya? Mira sungguh tidak bermaksud. Ia hanya merasa kesal karena mengingat kejadian itu.

Sekarang Mira merasa bersalah. Ia tak seharusnya marah akan kejadian yang sudah lalu. Dan siapa sangka Sean akan menangis hanya karena rajukannya yang paling hanya bertahan malam ini saja. Karena besok Mira pasti akan bersikap biasa saja kembali. Setidaknya itulah yang Mira pikirkan. Padahal alasan Sean lebih besar dari itu.

"Sean, aku udah gak marah."

"Maaf, Almira. Aku gak bisa jadi sempurna buat kamu."

Mira tersentak mendengar itu.

"Sean, kamu bicara apa sih!?"

Dan dengan mudahnya kini Mira ikut menangis. Tetesan air mata jatuh mengalir membasahi bantal tidurnya. Kenapa Sean bicara seperti itu? Mira jadi semakin merasa bersalah. Ia seperti sudah menghina suaminya hingga membuatnya sampai berkata seperti itu. Padahal Mira sungguh tidak bermaksud.

"Maaf, kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari ini."

"Sean!"

Mira sungguh tidak suka mendengar kalimat Sean barusan. Seakan Sean ingin melepasnya. Mira tidak mau. Ia tidak akan mau.

"Aku bisa apa, Almira? Aku gak bisa merubah masa lalu."

Mira berusaha melepas rengkuhan Sean. Ia benar-benar ingin berbalik dan melihat wajah pria itu. Namun Sean masih mendekapnya begitu erat.

"Aku gak pernah merasa selemah ini, gak berdaya, gak berguna, gak bisa ngelakuin apa-apa."

Bisakah Sean berhenti bicara?! Mira sungguh tidak sanggup mendengar lirihannya lebih banyak lagi. Namun bukannya berhenti, Sean malah mengucapkan kalimat yang sangat mengiris hati Mira.

"Maaf, kamu terpaksa menghabiskan sisa hidup bersamaku, Almira."

"Sean, *hiks.*"

Mira menangis sejadinya. Kenapa Sean sampai bicara seperti itu? Sekarang Mira merasa kalau dirinya lah orang jahat di sini. Sean selalu membuatnya merasa seperti itu. Membuat Mira jatuh dalam perasaan bersalah padahal Sean yang lebih dulu menciptakan kesalahannya.

"Aku selalu berusaha buat kamu bahagia. Tapi aku jarang berhasil. Apa bahagia kamu memang bukan aku? Kamu mau kejar bahagia kamu yang seperti apa?"

Mira kehabisan kata. Mana sanggup ia menjawab setiap pertanyaan lirih Sean. Hatinya sakit mendengar itu. Membayangkan bagaimana rasanya menjadi Sean yang selalu serba salah.

"Aku harus apa, Almira?"

Nada penuh keputus-asaan itu bersamaan dengan rengkuhan Sean yang melemah. Tak menyia-nyiakan kesempatan, Mira langsung berbalik dan memeluk Sean seerat Sean memeluknya tadi.

"Udah beberapa kali aku buat kamu nangis. Apa sesakit itu rasanya hidup bersamaku?"

"Diem! Bisa gak sih kamu diem!"

Suara Mira teredam bercampur dengan tangisan. Ia mencengkram erat piyama yang melekat pada tubuh Sean, berharap Sean menghentikan segala ocehannya yang membuat hati Mira terasa teremas. Mira tak menyangka malam ini akan berakhir dengan banyak air mata.

"Apa kamu pernah berharap bisa menghabiskan sisa hidup kamu selain denganku? Apa kamu pernah menyesal karena berakhir bersamaku, Almira?"

"SEAN!"

Sudah cukup. Mira benar-benar sudah tidak sanggup lagi mendengar racauan Sean yang semakin menyudutkannya karena benar, Mira pernah memikirkan itu. Dulu. Saat hatinya masih merasa sangat terpaksa. Tapi sekarang, banyak yang sudah berubah.

Mira berhasil menjauhkan diri, menjaga jarak dan menatap wajah Sean yang terlihat jelas jejak air mata, namun bibirnya tersenyum padanya. Jenis senyuman tulus yang membuat Mira semakin merasa bersalah dan tak ingin berhenti menangis.

"Kenapa kamu ngomong kaya gitu?"

"Aku cuma tanya."

"Pertanyaan kamu udah terlalu terlambat!" Mira menyeka air matanya yang membuat pandangannya agak kabur.

"Jadi kamu menyesal? Apa kamu pernah berpikir mau lari dari semua ini? Apa kamu pernah berpikir, betapa sialnya hidup kamu ketemu aku?"

"SEAN!"

"Kenapa, Almira? Kamu marah karena aku benar?"

Mira diam. Tidak sanggup menjelaskan atau berkata dengan jujur. Ia hanya bisa memberi tatapan memohon agar Sean tidak bicara lebih banyak dan semakin menyudutkannya.

Pria itu masih tersenyum. Kini tangannya bergerak menuju wajah di hadapannya, mengusap air matanya dengan lembut.

"Apa kamu... Mau pergi? Atau... Apa kamu mau aku pergi?"

Mira langsung menggeleng cepat-cepat.

"Gak perlu merasa bersalah. Aku yang bersalah di sini. Dari awal caraku memang salah. Wajar kalau kamu berpikir seperti apa yang aku bilang. Aku gak nyalahin kamu, karena memang aku yang salah. Udah aku bilang aku gak bisa jadi sempurna untuk kamu."

Mira menahan tangan Sean yang hendak menjauh dari wajahnya usai menghapus air mata. Ia menggenggamnya, dan senyuman Sean semakin nampak.

"Kamu harus tau, Almira, kesalahanku lebih banyak dari apa yang kamu lihat. Aku gak yakin kamu bisa maafin. Aku siap kalau kamu marah, aku akan dengerin caci maki kamu, aku gak akan membela diri karena aku memang salah. Jadi Almira, kalau cuma karena satu kesalahanku yang kamu lihat bisa buat kamu merasa marah sampai selama ini. Aku... Aku gak bisa... Almira...." Sean menghela napas panjang bersama dengan air matanya yang berderai.

Melihat itu, membuat Mira tahu kalau Sean bahkan tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Melihat itu, membuat Mira tahu kalau Sean benar-benar sangat menyesal dengan segala kesalahan yang sudah ia lakukan.

"Aku takut kamu pergi."

Mata pria itu terpejam lalu ia mengusapnya dengan punggung tangan. Mira sungguh sangat tidak menyangka bahwa dirinya akan melihat sisi Sean yang seperti ini. Sean menangis di hadapannya? Sean menangis untuknya dan karenanya. Pria ini... Sungguh tidak bisa Mira ragukan lagi perasaannya.

Mira mengulurkan tangan, menangkup rahang tegas prianya yang malam ini sudah melepaskan segala beban di pundaknya. Mengangkat tubuhnya sedikit, Mira mencium kening Sean sampai membuat pria itu membatu. Sekitar lima detik barulah Mira berbaring kembali. Tangannya masih menangkup sisi wajah Sean dan sesekali mengusapnya.

"Aku ngerti." Dua kata pertama dari Mira masih membuat Sean terdiam seperti patung. "Setiap manusia pasti punya kesalahan terbesar di hidupnya."

"Kamu gak ngerti! Kesalahanku—"

"Masa lalu kamu gak seharusnya aku jadiin bahan untuk nyudutin kamu dan buat kamu jadi merasa bersalah. Aku minta maaf, aku juga

salah. Di masa lalu kamu, kita belum ketemu. Apa yang bisa aku salahin?"

"Aku gak akan pergi. Dari awal aku tahu kamu laki-laki seperti apa, gak sedikit yang cerita soal kamu. Gak sedikit mantan kamu yang kirimin aku pesan dan isinya manas-manasin aku, yang bilang kalau kamu begini, kamu begitu sama dia, kalian ngapain, kalian pernah kemana, mereka cerita tanpa aku minta dan aku tau tujuannya apa, tapi aku tetep berusaha untuk gak terpengaruh. Benar kalau kamu bilang aku pernah menyesal. Tapi itu dulu. Dulu, saat aku belum bisa terima takdir yang terjadi. Sekarang, sekalipun aku bisa merubah, aku gak mau. Aku sekarang yakin kalau ini memang jalannya."

Ada rasa terkejut karena menyadari bahwa dirinya kecolongan. Ya, kecolongan soal pesan dari mantan-mantannya yang Mira bicarakan. Mereka semua memang kurangajar. Tapi entah mengapa Sean merasa lega. Mungkin karena sebenarnya Mira sudah tahu setiap kekurangan dan kesalahannya, dan Mira tak mempermasalahkan itu. Tapi sekarang Sean juga tahu penyebab mengapa Mira sulit sekali ia ambil hatinya.

"Kenapa kamu gak bilang soal pesan-pesan mereka?"

Mereka yang Sean maksud tentu saja mantan-mantannya itu.

"Aku gak mau ada masalah. Jadi jangan heran kalau aku sering banget ketus sama kamu. Jangan heran kalau kamu merasa jarang buat aku bahagia. Itu karena aku percaya sama apa yang mereka bilang, tapi aku gak nemuin alesan kenapa aku harus marah karena mereka cuma masa lalu kamu. Aku lihat kamu juga udah gak peduli sama mereka. Jadi mereka pasti sengaja mau buat aku nyerah sama kamu."

"Yang buat aku paling kesel kalau udah ada yang kirimin foto kamu di tempat tidur, aku bukan anak kecil sampe gak bisa ngerti itu. Rasanya marah, kesel, tapi gak ada yang bisa disalahin. Bisa bayangin gimana rasanya, gak?! Gimana bisa aku bahagia setiap hari kalau setiap inget itu rasanya selalu marah?!"

"Kamu bisa marah sama aku."

"Alasannya apa? Karena kamu pernah pacaran sama dia? Karena kamu terlambat dateng ke hidup aku? Gak ada alasan yang masuk akal. Karena garis takdirnya emang udah seperti ini. Gak ada masa lalu yang bisa disalahin. Masa lalu ada untuk dijadiin pelajaran. Aku

seneng malem ini akhirnya kamu bicarain ini. Awalnya aku gak ngerti topik pembicaraan kamu ke arah mana. Aku kira karena aku kesel tadi. Ternyata kamu bahas soal ini."

Sean memejam erat matanya lalu memijat pelipisnya yang terasa berdenyut.

"Aku takut kehilangan kamu, Almira."

Sean merasakan Mira kembali memeluknya. Dengan cepat kerisauannya hilang. Bibirnya menyunggingkan senyuman lalu ia membalas pelukan itu sambil sesekali mencium puncak kepala wanitanya.

"Kamu benar, Sean."

"Soal apa?"

"Soal aku yang gak mau pergi dari kamu kalau aku udah lihat semuanya. Kamu bisa buat wanita manapun jatuh cinta... Termasuk aku."

"Almira, kamu—"

"*I love you... My husband.*"

Epilog

Jika cinta saling berbalas, maka keduanya bahagia.
Namun jika sepihak, maka ada hati yang harus siap untuk patah.

Osean Samudra

Cinta adalah fitrah manusia.

Katanya, cinta bisa datang sejak pandangan pertama. Ada juga yang bilang kalau cinta hadir karena terbiasa. Atau ada juga yang awalnya benci malah berakhir jadi cinta. Sadar atau tidak, itulah yang terjadi dalam kisah ini.

Nyatanya, kini Sean menyadari, pertemuan pertamanya, atau bisa dibilang, kali pertama ia melihat wanita bernama Almira di atas *catwalk* dengan senyum canggung nan gugup itu sudah berhasil menarik hatinya. Sean masih sangat ingat kejadian itu, dimana ia membawa sebuket bunga yang harusnya diberikan pada kekasihnya, tapi malah ia berikan kepada wanita yang sama sekali tak ia kenal. Jadi, Sean putuskan, kalau ia sudah jatuh cinta pada pandangan pertama dengan seorang Almira Ramahendra. Hanya saja, Sean tidak mengakui hal itu pada sang istri.

Sebut saja ini takdir, atau garis kehidupan yang telah Tuhan tetapkan untuknya. Karena untuk pertama kali dalam hidupnya, Sean banyak melakukan hal gila untuk seorang wanita. Sean sendiri tak menemukan alasan atas kegilaannya selama ini untuk mendapatkan Almira. Ia meluangkan banyak waktunya hanya untuk seorang Almira. Pergi ke tempat kerjanya hampir setiap hari seperti ia adalah seorang pengangguran. Gila. Sean bahkan baru menyadari kalau ia melakukan hal segila itu. Hanya karena seorang Almira.

Gilanya lagi, Sean sampai mengikuti kemanapun Almira pergi. Ke Pekalongan, sampai ke Surabaya pun Sean ikuti. Sean bahkan sampai kebut-kebutan dengan jadwalnya yang padat. Menggelikan sekali mengingat masa-masa PDKT nya dengan Almira. Satu hal lagi yang membuat Sean jadi membenarkan makian Almira yang sering mengatainya gila dan *gak waras*, yakni saat Sean datang ke *loby* tempat Almira bekerja hanya demi sebuah *follback*. Astaghfirullah. Sekarang Sean sadar kalau sebenarnya ia sudah jadi bucin sejak kali pertama ia memberikan sebuket bunga untuk wanita yang belum dikenalnya itu. Seorang wanita yang kini menjadi istrinya.

Sementara untuk Mira sendiri, seorang wanita yang merasa diteror sejak Sean hadir di hidupnya, perasaan cinta itu murni datang karena ia terbiasa dengan kehadiran Sean. Tujuh bulan bukan waktu yang sebentar untuk membuat orang mulai terbiasa dengan kehadiran seseorang, apalagi kalau seseorang itu sangat menyebalkan seperti Sean. Sean bahkan hampir setiap hari merecokinya. Apalagi sikapnya semakin lama semakin ajaib saja.

Awalnya, Sean memang pengacau di hidupnya, seseorang yang sangat ingin Mira hindari, seseorang yang sangat Mira benci. Sean adalah sosok pemaksa, sikapnya yang seenaknya seringkali membuat Mira muak. Namun, kini Mira menyadari kalau semua yang Sean lakukan adalah upayanya untuk mendapatkan dirinya. Katakanlah kalau cara Sean di masa PDKT sungguh *antimainstream* dan menyeramkan. Tapi hal itulah yang membuat Mira berdebar setiap harinya. Berdebar karena takut, terkejut dengan tingkah konyol nan ajaibnya, juga berdebar karena sikap manisnya yang tanpa sadar Sean tunjukkan.

Mira akan berkata dengan jujur, kalau benci yang ia rasakan kini sudah berubah jadi cinta. Tentu hal itu bukan tanpa alasan. Karena sejak Sean mengatakan cinta padanya, sejak Sean mengaku kalah, Mira pun sudah menyerahkan segalanya. Dan pada kenyataannya, sejak saat itulah Mira menjatuhkan hati. Hanya saja, saat itu Mira masih enggan mengakui.

Kini, keduanya sudah sama-sama kalah. Tak ada yang menang dari permainan yang Sean buat. Perasaan cinta memang selamanya tak akan pernah bisa dijadikan sebagai permainan. Karena cinta selalu suci, selalu akan hadir ketulusan.

Jika cinta saling berbalas, maka keduanya bahagia. Namun jika sepihak, maka ada hati yang harus siap untuk patah.

Beruntung kisah ini bukanlah kisah tragis. Hanya akan ada akhir bahagia dalam akhir cerita. Lagipula, siapa yang mau kisahnya berakhir dengan kesedihan? Tak ada, bukan? Semua orang berdoa untuk kebaikan, untuk kebahagiaan. Tak ada yang berdoa untuk sebuah kesedihan.

Layaknya dua tokoh dalam kisah ini. Biarpun awal kisah mereka jauh dari kata manis dan lebih banyak momen menyebalkan, keduanya bersyukur karena dalam kisah ini mereka sama-sama kalah. Malah akan menjadi akhir yang menyedihkan kalau hanya salah satu yang menang. Tapi kebahagiaan tidak hanya sampai Mira mengakui perasaannya ditengah haru biru malam itu.

Pagi ini, Sean dan Almira menunggu dengan harap dan cemas. Sebenarnya tak apa kalaupun tak seperti yang mereka harapkan. Hanya saja, mereka tentu akan sangat bahagia kalau apa yang mereka doakan selama ini akhirnya Tuhan kabulkan. Pasalnya sudah hampir tiga bulan pernikahan mereka, harusnya hari bahagia itu segera tiba.

"Kalau garisnya satu?" tanya Mira, sedikit mendongak dan menoleh untuk melihat Sean yang sedari tadi memeluknya dari belakang. Dan dengan santainya Sean menjawab, "Kita bikin lagi." Alhasil Mira memukul punggung tangannya yang kini ada di depan perutnya. Sean hanya tertawa.

"Udah hampir, nih. Mas merem dulu!"

"Buat apa?"

"Buat kejutan."

"Gak usah."

"Cepet!"

Pada akhirnya Sean tetap kalah. Ia pun memejamkan mata. Mira memastikannya lewat pantulan cermin di depan mereka.

"Udah belum?"

"Baru juga merem."

"Gak sabar, nih."

"Memangnya Mas pernah sabar? Ngajak kawin aja ngebet banget."

"Nikah," Sean meralat.

Mira hanya mencebik. Memang apa bedanya nikah sama kawin?

Kini tangan Mira terulur untuk mengambil sebuah alat tes yang ia rendam urinnya. Ia menarik napas panjang sambil menunggu beberapa detik lagi. Dan tanpa sadar ikut memejamkan mata. Demi apa, Mira sendiri bahkan tak berani melihat kenyataannya nanti. Ia takut tak seperti yang Sean dan dirinya harapkan. Ia takut Sean bersedih. Ia takut-

"*I love you*."

Tubuh Mira menegang mendengar bisikan Sean. Pelukan Sean semakin erat ia rasakan. Kecupan-kecupan ringan Mira rasakan di tengkuknya sampai membuatnya merinding. Apa yang sudah ia lewatkan?

Mira membuka mata yang entah kapan ia pejamkan begitu erat. Namun belum sempat melihat apapun, tubuhnya sudah diputar oleh Sean, dipeluk lebih erat sampai membuat Mira harus mendongak agar bisa menghirup udara bebas.

"*Thank you, my love*."

Kedua bola mata indah itu kini membelalak atas pemikirannya sendiri. Bibir Mira rasanya kaku untuk bertanya apa hasilnya. Merasa reaksi Sean sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan semuanya.

"Mas."

"*You will become a mother*."

Alat yang belum sempat Mira lihat kini terjatuh. Masa bodo. Sekarang ia hanya ingin membalas pelukan Sean, saling berbagi kebahagiaan yang sama dirasakan.

"Ini hari paling bahagia setelah hari dimana aku bertemu kamu," bisik pria itu.

Mira menyerukan wajah di depan dada Sean, mengusap air matanya yang mulai tumpah, sekalian sama ingusnya.

"Mas, i-ini beneran?"

Tiba-tiba Sean melepas pelukannya dan menatap Mira terheran-heran. "Loh, bukannya kamu yang lihat?"

"Lah, aku juga merem."

Plak

Sean menepuk keningnya karena tingkah sang istri. Tapi kemudian ia memeluk Mira kembali dan menghela napas panjang. “Gak papa, aku tetep sayang kamu meski kadang kamu *oneng*.”

“Seaaaan.”

Siapa yang tidak akan kesal coba kalau dibilang oneng sama suami sendiri. Sudah diterbangkan tinggi, tiba-tiba Sean menjatuhkannya di atas duri-duri.

“Semoga anak kita nanti gak oneng kaya kamu.”

Mira cemberut disela kebahagiannya. Tapi ya memang inilah Sean, Sean-nya yang selalu menyebalkan. Sekarang dia bahkan tertawa setelah meledek istrinya.

Sean merenggangkan pelukannya kembali untuk mengambil ciuman miliknya. Kemudian ia sedikit mengikis jarak untuk berbicara. “Kita ke rumah sakit dulu, yah. Habis itu baru ke rumah mama, sekalian aku mau pamer ke Seano kalo kakaknya ini mau jadi ayah.”

Mira tersenyum gemas mendengar ujaran itu. Masih sempat-sempatnya mikirin pamer di saat seperti ini. Ya tapi namanya juga Sean.

Akhirnya mereka pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Almira yang ternyata sudah berusia tiga minggu. Pantas saja akhir-akhir ini Almira merasa dirinya aneh. Ternyata setiap keanehan itu ada alasannya. Setelah dari rumah sakit, mereka datang ke rumah orang tua Sean, melancarkan niat Sean untuk pamer kepada Seano.

“SEANO.”

Mira melotot kaget. Baru sampai di ambang pintu, Sean sudah berteriak seperti itu. Seperti ingin melabrak Seano. Padahal niatnya cuma mau pamer. Astaghfirullah.

“Mas, jangan kaya gitu, ih!”

“Aku *excited*.”

Sean berkata seperti itu sambil matanya melotot-melotot, Mira jadi risih melihatnya. Suaminya makin bertingkah ajaib.

“Kamu nih ada apa sih ribut-ribut?”

Bukan Seano yang muncul, melainkan Bunga. Wanita itu menatap putranya agak sewot karena sudah membuat keributan di

kediamannya yang damai. Mira meringis merasa tak enak hati lalu menyalami tangan Bunga. Lalu gantian dengan Sean yang menyalami Bunga kemudian memeluknya. Bunga sampai terkejut dengan sikap Sean yang seperti ini. Bunga menatap Mira yang berdiri di belakang Sean dengan tatapan penuh tanya.

Mira tersenyum manis pada ibu mertuanya itu. “Dia lagi seneng, Ma.”

“Seneng kenapa?”

Sean merenggangkan pelukannya, dan kali ini beralih merangkul Almira. “Anak Mama nih, mau jadi ayah,” ujarnya bangga. Bahkan sampai menepuk dadanya sendiri.

Bunga menunjukkan reaksi terkejut. Lalu setelahnya senyuman bahagia itu tampak. Ia langsung menyingkirkan Sean yang merangkul Mira karena kini dirinya lah yang memeluk sang menantu dengan perasaan haru biru. Sean memberengut sesaat, tapi kemudian ia tersenyum.

“Alhamdulillah, Mama ikut seneng. Akhirnya mau punya cucu.”

Hati Mira menghangat, ia jadi tak sabar untuk bertemu ibu, ayah, dan Arkana.

“Seano di mana?”

“*What? Do you miss me*?”

“*Huwek.*” Sean berlagak pura-pura muntah. Seano tertawa melihatnya. Tapi pada akhirnya mereka tetap berpelukan. Menyalurkan rindu yang tak terucap.

Sementara Mira yang berdiri di tempatnya kini tak bisa berkedip. Sumpah demi apapun, ia seperti sedang melihat dua Sean. Mira menutup matanya sebentar, lalu membukanya lagi. Namun tetap saja, ia tak bisa membedakan mana Seano dan mana Sean kalau saja pakaian mereka tidak berbeda.

“*You are getting uglier*.”

Seano tertawa keras. “*You're more ugly, Big Brother*.”

Bagaimana bisa mereka meledek jelek satu sama lain sedangkan wajahnya tak ada beda sama sekali? Lelucon mereka sungguh gurih, batin Mira.

Kini Mira melihat Seano beralih menatapnya, Mira memberikan senyum sapa yang direspons baik oleh kembaran sang suami. "*Oh God, where did you find this angel, Sean*?"

Sean menahan dada Seano saat adiknya itu hendak mendekati istrinya yang dengan lancang ia gombali di depan suaminya sendiri.

"*Watch your mouth, dude! Her husband is here.*"

Seano kembali tertawa mendengar ancaman sang kakak. Dengan santai ia menyingkirkan tangan Sean dan kembali berjalan mendekati Mira yang masih terpaku di tempatnya dengan Bunga yang berdiri di sisinya.

"Almira, *right? Sorry, i can't speak Indonesian*."

Oh, sekarang Almira mengerti. Pantas saja sedari tadi mereka berbicara dengan bahasa inggris. Sepertinya terlalu lama di negeri orang membuat Seno lupa bahasa Indonesia.

"*No problem, i don't mind*."

Yang membuat Almira hampir tak percaya adalah... ternyata Seano lebih sopan dari Sean. Seano tidak nampak menyebalkan sama sekali. Malahan, yang lebih cocok sebagai kakak di sini adalah Seano, bukan Sean.

"*Why do you want to marry Sean*?"

Sean menggeram mendengar pertanyaan kurangajar itu. Tapi sedetik kemudian, rasa kesalnya hilang dan Sean tersenyum.

"*Because i love him*."

Rasanya Sean pengen guling-guling saking bahagianya. Tapi nanti Seano pasti akan membullynya.

"*I love you to, honey*," ujarnya sambil memberikan *kiss bye*.

Mira hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dengan senyuman gelinya. Sementara Seano kini menatap ngeri ke arah Sean. Seano merasa pria di sana bukan kakaknya.

"*Mom, where is Sean that i know*? *That Sean is definitely not my brother*." Seano dengan jelas menunjuk Sean lengkap dengan wajahnya yang nampak jijik dengan pria yang ia tunjuk.

Bunga dan Almira tertawa mendengar pertanyaan itu. Sudah jelas Seano yang sudah bertahun-tahun tak bertemu dengan Sean merasa heran dengan perubahan kakaknya itu. Dan wajar kalau Seano tak mengakui Sean yang sudah jadi bucin akut. Sekarang Mira jadi tahu

kalau hobi Sean adalah membuat dirinya kesal. Sedangkan hobi Seano adalah membuat Sean kesal. Mira sedikit lega karena kini bukan hanya ia yang dibuat kesal.

Kedua wanita itu meninggalkan sang kakak beradik yang malah ribut sendiri. Seano malah tertawa saat Sean menghimpit lehernya dan mengacak-ngacak rambutnya karena merasa sangat kesal. Sungguh pertemuan pertama setelah bertahun-tahun lamanya yang sangat bermakna.

Malam hari akhirnya mereka tiba di rumah setelah menyempatkan untuk datang di kediaman rumah orang tua Almira untuk menyampaikan kabar bahagia ini. Lusa nanti Sean sudah merencanakan makan malam bersama keluarga besar sebagai rasa syukurnya. Ia akan membagikan kabar membahagiakan ini kepada semua orang. Biarlah orang-orang mau berkata apa, yang penting calon ayah ini bahagia.

"Sayang, kamu mau makan apa? Mau minum apa? Atau mau beli sesuatu? Atau mau aku pijitin?"

Begitulah deretan pertanyaan Sean yang membuat Mira tak bisa berhenti tersenyum. Belum dijawab pun Sean sudah memijat kakinya, Mira segera menariknya, merasa tak enak. "Gak usah, Mas."

"Haduh, coba dari dulu kamu panggil aku Mas. Enak banget didengernya."

Mira tertawa kembali, namun tawanya reda saat Sean kembali menarik kakinya untuk berselonjor dan memijatnya seperti tadi.

"Mas-"

"Gak papa. Siapa tahu kamu kecapean. Kan sekarang udah badan dua."

Mira mengulum bibirnya mendengar kalimat menggemaskan itu. "Baru tiga minggu, belum kerasa apa-apa."

"Udah deh, diem."

Oke lah. Biarkan Sean mau apa. Pria itu kan memang tidak bisa dicegah. Dalam keadaan sunyi yang damai, dan hampir membuat Mira terlelap sambil menikmati pijatan gratis dari Sean, tiba-tiba

saja ia mendengar lantunan nada yang liriknya diubah oleh sang penyanyi dadakan.

"Miiira cantik siapa yang punya. Miiira manis siapa yang punya. Yang punya Osean Samudra."

Tawa Mira pecah. Astaghfirullah, apa tingkah laku Sean ini juga efek dari janin yang di kandungnya atau memang Sean yang lagi kumat sih?

"Jangan cantik-cantik dong ketawanya."

"Diem, ih. Jangan ngomong!"

"Kenapa? Gemes yah?"

Mira sampai menutup wajahnya dengan bantal. Iya, dia memang gemas dengan Sean.

"Jangan kaya gitu, sayang. Nanti gak bisa napas."

Sean mengambil bantal yang menutupi wajah Mira lalu ia gunakan untuk bantalan kepalanya sendiri. Sean berbaring menghadap sang istri dengan satu tangan yang berada di atas perut Mira.

"Makasih, ya."

"Kan udah bilang."

"Oh iya, kamu yang belum bilang. Kan bikinnya gak sendirian."

Jangan salahkan kalau Mira kini menjewer telinga Sean. Yang dijewer hanya tertawa.

"Makasih," lirih Mira, senyuman tulusnya nampak, membuat Sean mengusap sudut bibirnya dengan lembut.

"*I love you, until my last breath in the world*."

Tidak mungkin. Sean mulai lagi. Demi apapun, suara Sean yang berbisik lirih membuat dengan mudahnya hati Mira terenyuh. Bahkan kini matanya sudah memanas.

"Terima kasih telah menjadi istriku, telah menjadi bidadariku, telah menjadi hadiah terindah yang Tuhan berikan untukku."

"Sean, jangan mulai lagi."

"I just wanna say thank you, darling."

"Gak perlu. Kita sampai di titik ini karena usaha kamu. Harusnya aku yang berterima kasih karena kamu gak pernah menyerah.

Terima kasih, Sean. Maaf, aku pun gak bisa jadi istri yang sempurna untuk kamu."

"Kamu yang paling sempurna, untukku."

Mira tak ingin lagi malam ini diisi dengan tangisan, matanya sudah cukup lelah. Alhasil setelah Sean mencium keningnya, ia memeluk pria itu dan memejamkan mata agar bisa segera tertidur. Sean tersenyum, belum mau memejamkan mata, ia masih ingin memastikan kalau ini semua bukan mimpi.

Bagaimana bisa Sean dengan mudah mempercayai semua ini? Tuhan terlalu baik. Setelah memberi kabar bahwa istrinya juga mencintainya, Tuhan memberikan bonus kebahagiaan dengan hadirnya calon buah hati diantara mereka. Sean merasa sangat bersyukur dan beruntung. Selamanya ia kan menjaga keluarga kecilnya yang tak sempurna namun saling melengkapi ini.

Benar katanya, Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bagi pendosa seperti dirinya saja, Allah sangat berbaik hati. Setelah bertobat dan melangitkan doa-doa, Allah tumpahkan segala kebahagiaan dan rizki yang tak berkesudahan. Sungguh baik Engkau. Padahal selama ini terlupakan, tapi sekalinya seorang hamba bersimpuh dan meminta, Engkau tetap mengabulkan.

Dengan niat yang tulus, percaya, dan bersungguh-sungguh dalam berdoa dengan penuh keyakinan bahwa Allah Maha Pengabul doa-doa, maka Allah kabulkan apa yang kita harapkan. Dengan catatan selama doa itu adalah doa yang terbaik bagi diri kita. Karena Allah tahu apa yang hamba-Nya butuhkan dan apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Setiap pendosa memiliki kesempatan untuk bertobat. Doa mengandung kekuatan besar yang tak bisa kita jelaskan, tak bisa dideskripsikan namun hasilnya nyata. Itu yang Sean percaya.

Jangan malu untuk bersimpuh. Jangan malu untuk menangis. Terlebih lagi bila itu di hadapan Tuhan-mu. Katakan apa yang membuatmu resah, ungkapkan apa yang membuatmu gundah. Hanya Tuhan yang benar-benar mendengar dan bisa memberikan solusi atas semua masalah yang kamu hadapi. Berdoa, dan meminta kepada-Nya. Hingga tanpa kamu sadari, kelak akan ada seseorang atau sesuatu yang Tuhan jadikan perantara untuk menolongmu.

Percayalah, Tuhan tak akan membiarkan hamba-Nya terus berada dalam kesusahan. Setiap cobaan yang kita terima adalah ujian. Setiap sakit yang kita dapat adalah pengampunan dosa.

Semoga kita termasuk dalam orang-orang yang berikhtiar, bersabar dan tawakal dalam kehidupan. Higga kelak, kabar bahagia Tuhan kirimkan.

Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.

Sekian akhir kisah ini. Semoga membawa kebahagiaan dan manfaat bagi siapapun yang membaca. Ambil hikmah yang baik dan jadikan pelajaran atas setiap kesalahan yang ada. Karena sesungguhnya tidak ada manusia yang sempurna selain Baginda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sampai jumpa :)

Extra Part 1

"Aduh."

"Astaga, *sorry*, gue gak sengaja."

Tadinya Mira mau ngomel karena kardigannya jadi basah ketumpahan air. Tapi, setelah melihat siapa yang baru saja menabraknya, Mira mengurungkan niat itu karena tidak ingin memperpanjang masalah dan mengingat petuah suaminya yang melarangnya berurusan dengan Dewa, yang merupakan salah satu sepupunya yang tampan. Ingat Dewa, kan? Iya, yang hadir saat makan malam pertama Mira dengan keluarga besar Samudra. Dewa yang ditatap sengit oleh Sean dan juga diancam oleh mulut sadisnya. Dan di sini lah Mira sekarang, berdiri di hadapan Dewa yang katanya tidak sengaja menumpahkan minuman dari gelas cantik itu di kardigannya.

"Gak papa. Lain kali, kalau jalan jangan sambil liat hp," Mira mengingatkan sembari ingin beranjak dari tempat itu. Namun pertanyaan Dewa menahannya untuk tetap berdiri selangkah dari pria itu.

"Oh, Almira, *right*?"

Mira hanya menganggguk sekali. Sungguh ia tidak menyangka akan bertemu dengan Dewa di sini. Di sebuah acara tanpa Sean. Ya, Mira datang dengan Arkana karena Sean masih ada urusan di kantornya. Katanya sih, nanti mau nyusul. Tapi sudah setengah jam, belum juga kelihatan batang hidungnya. Sedangkan Arkana sibuk mengobrol dengan teman-teman bisnisnya. Jadilah Mira terlantar. Niatnya mau pulang saja, entah kenapa sejak hamil, dirinya lebih suka di rumah. Kalau bukan karena ini acara sahabatnya, Mira tentu tak akan datang.

"Saya mau ke toilet dulu."

Mira melihat ekspresi yang menunjukkan kalau Dewa merasa tidak enak hati. Namun syukurlah pria itu tetap menunduk

mempersilakan Mira pergi. Wanita itu berjalan menuju toilet untuk membersihkan bekas minuman berwarna merah ini. Ia mendesah berat. Aduuhh, mana ini harganya mahal, dibeliin sama Sean. Sudah begitu warnanya *cream*, jadi sangat jelas terlihat noda yang diakibatkan dari minuman ber-alkohol itu. Apa coba nanti kata Sean?

Memilih untuk tidak memikirkan Sean lebih dulu, Mira melepas kardigannya untuk ia bersihkan. Namun karena ceroboh, bagian lengan bajunya jatuh ke wastafel, basah lah sebagian. Wanita itu sampai memijat keningnya. Kehamilan pertama yang sudah masuk usia tiga bulan ini, membuat Mira merasa kalau dirinya mengalami perubahan. Selain betah di rumah dan mageran, dia juga jadi ceroboh.

Mira bercermin melihat gamis putihnya. Konsep pakaian malam ini untuk tamu wanita memang krim dan putih. Dan Mira kurang suka dengan gamis putih yang ia pakai jika tanpa dirangkap dengan kardigan. Itu karena ada lingkar pinggangnya, jadi tubuhnya terlihat berlekuk. Menghela napas panjang setelah memastikan noda itu hilang, Mira tak punya pilihan lain selain memakainya meskipun basah. Lebih baik dia pulang saja daripada masuk angin di sini.

Namun saat keluar dari kamar mandi, dia kembali mendapati sang tersangka utama penyebab kardigannya ternoda. Pria yang tadi bersandar pada dinding di depannya berdiri tegak. Yang membuat Mira heran adalah pria itu sudah melepas jasnya dan menggantungnya di lengan kanannya.

“Ada apa?” tanya Mira saat Dewa berhenti tepat di hadapannya.

Mira mengangkat kedua alisnya saat Dewa menyodorkan jas hitam miliknya itu.

“Pakai ini dulu. Gak mungkin kan, kamu ngelewatin ratusan tamu dengan penampilan kaya gitu?”

Mira menunduk, kembali memperhatikan penampilannya yang kacau. Kalau saja Sean yang melakukan ini, sudah Mira jewer telinganya.

“Gak perlu. Dan lagi, apa nanti kata orang-orang kalau saya pakai jas padahal gak ada suami saya di sini.”

“Kita keluar sama-sama. Semua orang tahu kalau saya dan Sean sepupu. Lagipula, mereka gak akan berani bicara macam-macam.”

Mira menggunakan waktu beberapa detik lamanya untuk berpikir. Sampai akhirnya Dewa kembali menyodorkan jas miliknya itu. Namun Mira menggeleng. “Saya telfon Arkana saja. Dan terima kasih untuk tawarannya.”

Mira yakin kalau kalimatnya tidak ada yang salah. Tapi, kenapa coba pria di depannya malah tersenyum, jenis senyuman yang seakan menyatakan kalau ia merasa lucu akan suatu hal. Tidak mau memusingkan itu, Mira mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Arkan. Dering kedua panggilannya diangkat.

“Ar, minta tolong.”

“Ke sini aja! Aku lagi di depan toilet perempuan.”

“Iya, cepet yah.”

Setelah sambungan telfon terputus, Mira menghela napas, berjalan mendekati dinding dan bersandar di sana. “Kamu gak harus nemenin saya di sini,” ujarnya pada Dewa yang nampak belum ingin beranjak.

“Sebenarnya, apa yang Sean bilang tentang saya ke kamu?”

Mira mengerjap. Wah, ternyata Dewa sadar kalau Sean sering ghibahin dia.

“Bukan apa-apa.”

“Oh ya? Kalau gitu, diantara semua sepupu yang lain, kenapa kamu bersikap sangat dingin dengan saya? Apa itu wajar? Kita bahkan tidak saling kenal sebelumnya? Apa kamu percaya begitu saja dengan apa yang Sean bilang?”

“Dia suami saya.”

“Gak berarti kamu harus membenarkan semua omong kosongnya, bukan?”

Kok Mira gak suka yah Sean dijelek-jelekin begini. “Rasanya tidak sopan bicara buruk tentang seseorang di depan istrinya sendiri.”

Smirk. Pria itu menampilkan *smirk*-nya. Sayangnya keluarganya Sean *good looking* semua. Jadi saat wajahnya dihias *smirk* seperti itu, malah terlihat semakin super *good looking*. Dan Mira rasa, jujur, diantara sepupu Sean yang lain, Dewa memiliki tampang yang paling menarik, mungkin karena wajahnya ala-ala *bad boy* sekali.

“Susah ngomong sama bucin.”

Kesindir. Mira melotot. Ibu hamil emosinya suka gak stabil. Dari tadi si Dewa udah dimaklum-maklumin, tapi sekarang rasanya Mira ingin menggigitnya. Eh tapi... kayaknya Dewa benar.

"Apa kamu gak mau tau alasan Sean sebenarnya apa?"

Mira tak memberikan reaksi apapun. Ya, tentu saja dia penasaran. Tapi terlalu gengsi untuk bertanya. Alhasil dia memilih diam.

"Dia takut."

HA? Apa Mira tak salah dengar?

"Hahaha," Mira tertawa. Takut katanya? Suaminya takut? Mana mungkin. Apa coba yang membuat Sean takut?

"Karena saya selalu bisa merebut apa yang dia punya."

Mira bungkam.

"Tidak terkecuali... Wanita."

Sambil bersenandung, pria itu keluar dari hunian megahnya. Tampilannya sudah sangat rapih, tampan dan wangi. Dan tujuannya adalah menyusul sang istri di suatu acara. Namun, baru selangkah kakinya meninggalkan ambang pintu rumah, ia berhenti. Bukan, bukan karena ada yang ketinggalan. Tapi karena seorang wanita yang baru saja menapaki teras rumahnya.

"Loh, Yang, kok udah pulang? Baru mau aku susul," ujarnya.

Tidak ada jawaban. Selama puluhan detik lamanya, yang Sean dapati hanya tatapan Mira yang begitu dalam. Tatapan yang memiliki banyak arti namun tak bisa Sean mengerti. Pria itu sampai menunduk melihat penampilannya kembali dari ujung kaki. Takut ada yang aneh dari apa yang dia kenakan. Tapi tidak, ah. Dia setampan biasanya.

"Kenapa?" tanyanya kemudian saat pandangannya kembali lurus. Dan bodohnya dia baru menyadari sesuatu. "Kamu pakai jas siapa?"

"Arkana." Akhirnya satu kata keluar dari mulut Mira. Kening Sean mengernyit, lantas ia melangkah mendekat dan mengambil pakaian yang sedari tadi Mira peluk. Sejak dulu Sean memang bukan tipikal

pria yang banyak bertanya jika sesuatu itu ada di depan matanya atau bisa ia raih. Ia lebih suka memastikannya sendiri.

"Kok bisa basah?"

"Ketumpahan air."

"Ketumpahan?" tatapan Sean tertuju pada Mira, nada suaranya saat bertanya terdengar tidak percaya. Pikiran negatifnya berkelana. Takut ada seseorang dengan niat buruk yang memang sengaja menumpahkan air ke pakaian wanitanya.

"Siapa yang numpahin?"

Mira bisa mendengar jelas keposesifan dari pertanyaan itu. Bibirnya tersenyum tipis, lantas ia mendekat, mengikis jarak, menyelipkan tangannya di sisi pinggang Sean dan menempelkan kepalanya di depan dada bidang prianya itu.

"Kamu bawel banget sih."

Mira merasakan kalau Sean mulai rileks kembali. Sepasang tangan kini balas memeluknya, disertai dengan kecupan-kecupan ringan di atas kepalanya.

"Kita masuk dulu yuk, kamu kedinginan."

Mira mengangguk dan merenggangkan pelukannya. Kemudian tangan Sean beralih merangkul bahunya ddan membawanya masuk ke dalam. Sean kelihatan tenang. Mira tidak tahu saja kalau Sean sudah memiliki niat untuk mengincar siapa pelaku penyiraman itu.

"Mas gak mau tanya lagi?"

Pria itu menunduk, melihat wanita yang baru saja bicara. Aneh, tadi ditanya gak jawab, giliran udah diem malah minta ditanya. Apa coba maunya?

"Jadi siapa yang nyiram?" tanya Sean dengan sabar.

"Gak sengaja kesiram."

"Ya sama aja."

"Beda, Mas. Kalau nyiram berarti sengaja. Kalau kesiram berarti enggak."

"Ya intinya baju kamu jadi basah."

"Cuma kardigan."

Sean berhenti dan menghela napasnya. Sejak hari dipastikannya kalau ia akan menjadi seorang ayah, percayalah, kalau Sean selalu

menahan diri untuk meladeni sifat keras kepala Mira, ia lebih sering mengalah. Dan lagipula, sejak kehamilannya masuk dua bulan, Mira tidak mau kalau dirinya kalah saat berargumen dengan Sean.

"Jadi siapa yang **gak sengaja** nyiram kardigan kamu?" Sean menekankan dua kata itu. Seakan menegaskan pada Mira, *oke oke kamu menang.*

"Dewa."

Mira melihat reaksi tak bias. Mata elang Sean seakan menyiratkan kalau ia mendapati mangsanya masuk ke sarangnya dengan sukarela. Dan kalimat setelahnya yang Mira dengar, membuat ia merasa kalau ini pertanda tidak baik.

"Kamu tidur ya, udah malem."

"Mas, aku bukan anak kecil. Memangnya aku gak tau, Mas mau apa."

"Memangnya aku mau apa?" tanya Sean, berlagak bodoh yang memang itulah salah satu keahliannya.

"Mas mau nemuin Mas Dewa, kan?"

Sean mengorek telinganya yang mendadak panas. "Tolong kamu jangan sebut namanya. Gak baik buat kesehatan telinga sama hati aku."

Mira tersenyum, tangannya terangkat menarik pelan telinga Sean yang katanya mendadak gak sehat. Sean yang mendapati itu hanya tersenyum. Setelahnya mereka berjalan ke arah kamar.

"Mas, aku mau tanya." Mira membuka suara kembali ambil ia melepas jas Arkana yang dipakainya.

"Tanya apa?" Sean yang tak jadi pergi pun melepas jasnya juga, menyisakan kemeja hitam yang tetap ia biarkan melekat di tubuhnya.

"Mas kenapa sih gak suka banget sama Dewa?"

"Aku kan udah bilang alesannya."

"Karena dia suka nyakitin perempuan?"

"Ya."

"Jadi Mas takut aku disakitin juga?"

"Yaps."

"Mas harus tahu. Satu-satunya lelaki yang bisa nyakitin aku, itu cuma Mas."

Mendengar pernyataan itu, membuat Sean menatap Mira kaget sekaligus tak percaya. "Kenapa aku?"

"Karena seperti kata orang. Satu-satunya laki-laki yang paling bisa bikin perempuan sakit hati adalah laki-laki yang dia cintai."

Setelah mendengar penjelasannya, perlahan sorot matanya melembut sementara bibirnya menyunggingkan senyuman. Sean melempar jasnya yang mendarat ke sofa, lalu berjalan ke arah Mira yang sudah duduk di tepian tempat tidur.

"Kamu ngegoda aku, yah? Biar gak jadi pergi nemuin si Dewa kutu kupret itu," tukasnya sambil berkacak pinggang di depan Mira.

Wanita itu tertawa mendengar panggilan Sean ke sepupunya sendiri. Kadang-kadang, pria berusia hampir tiga puluh lima tahun ini, tingkahnya seperti anak kecil yang masih suka rebutan mainan.

"Bener kan, Mas mau nyamperin dia. Dan satu lagi, aku tadi gak ngegoda Mas. Mas aja yang baperan."

Sean mencebik, lalu duduk di sebelah Mira dan mengangkat satu kakinya untuk melepaskan sepatu. "Oke, aku gak jadi pergi. Kapan-kapan aja."

"Maaas, mau apa coba? Aku kan gak papa. Lagipula Mas Dewa gak sengaja."

"Kamu sebut namanya lagi."

Astaghfirullah. Mira sampai menggaruk keningnya. Kalian harus setuju kalau Sean ini orangnya pencemburu akut.

"Mas, jujur deh."

"Apa?"

"Alesan Mas gak suka sama... dia." Mira sungguh menghindari untuk menyebut namanya.

"Kamu gak percaya sama aku?"

Tuh kan, baperan emang si Sean.

"Enggak, bukan gitu. Okelah, jadiin itu alesan pertama. Alesan yang lainnya apa? Masa gak ada lagi?"

"Gak ada," jawabnya singkat, sambil melepas satu per satu kancing kemejanya.

Mira berdiri. Namun saat melangkah, Sean menahan tangannya. “Mau ke mana?”

“Kamar mandi.”

“Oh, tak kira mau tidur di kamar sebelah.”

Mira memutar bola matanya. Emang sih, kalau mereka ada masalah, Mira suka ngungsi ke kamar sebelah. Jadi jangan heran kalau Sean curiga. Padahal, sekalipun tidur di kamar sebelah, paginya Mira sudah ada di kamarnya ini bersama Sean. Mira curiga... jangan-jangan... dia tidur sambil berjalan, hmmm.

“Kalo Mas gak kasih jawaban lain, aku tidur di kamar sebelah.”

“Jawaban apa sih, sayang?”

Mira hanya mengedikkan bahunya dan berjalan menuju kamar mandi, membiarkan Sean merangkai kata untuk memberikan jawaban yang ingin Mira dengar. Apakah benar seperti yang Dewa ucapkan?

Extra Part 2

Ternyata, Sean masih lah Sean yang keras kepala. Sean yang gengsinya selangit dan Sean yang selalu menyembunyikan soal dirinya. Benar, semalam Sean tidak bicara apa-apa. Saat Mira keluar dari kamar mandi. Pria itu malah sudah tidur. Ralat, pura-pura tidur. Kesal-kesal akhirnya Mira tidur di kamar sebelah. Tapi kali ini lain, sepertinya semalam dia tidak berjalan saat tidur, tapi Sean yang berjalan sambil tidur karena pukul empat pagi ini, Mira mendapati dirinya ada dalam dekapan seseorang. Ya siapa lagi kalau bukan Sean.

Dengan perlahan, Mira berusaha melepas pelukan dari lengan kekar ini. Namun bukannya terbebas, ia malah makin terperangkap.

"Kamu tega banget sih, biarin aku tidur sendirian terus."

Suara serak khas bangun tidur itu memanjakan pendengaran Mira. Ia membalik posisinya menjadi menghadap Sean yang matanya masih terpejam. "Suruh siapa semalem pura-pura tidur."

"Aku emang ketiduran. Kamu kelamaan di kamar mandi."

"Masa?"

"Hmm."

"Jadi sekarang udah punya jawabannya dong."

"Jawaban apa?"

"Tuh kan!"

Sean semakin merapat, menyembunyikan wajahnya di bawah dagu Mira.

"Kamu mau denger apa sih dari aku?"

"Masalah kamu sama Mas Dewa."

"Aku gak ada masalah. Cuma enek aja sama dia."

"Bisa gitu yah?"

"Hmm."

“Berarti kamu punya penyakit hati. Masa sama saudara sendiri gak pernah akur.”

“Kalau aku gak akur sama dia namanya penyakit hati. Kalau kamu gak akur sama aku, namanya sakit hati.”

Pagi-pagi udah gombwal.

“Serius si Mas.”

“Kasih aku *morning kiss* dulu.”

Mira langsung mencium kening Sean, membuat pria itu tersenyum. “Jadi?” tagihnya.

“Emang Dewa ngomong apa sih? Kok abis ketemu dia kamu nagih aku pertanyaan gini.”

“Ya... ada lah pokoknya.”

Sean menciptakan jarak, membuka kedua matanya yang langsung bertemu tatap dengan Mira.

“Ngomong apa?”

“Kenapa jadi kamu yang nanya si Mas. Jawab dulu dong pertanyaanku.”

“Oke, *fine*. Kali pertama aku gak bolehin kamu berurusan sama dia itu karena aku takut kamu... direbut dia. Waktu itu kan kita gak ada status apa-apa.”

Ternyata benar apa yang Dewa bilang.

“Gimana bisa aku direbut dia sih. Emangnya aku mainan?”

“Gak gitu. Intinya dia nyebelin.”

“Emangnya kamu gak nyebelin?”

“Sayang, niat dia tuh pokoknya jelek kalau soal perempuan yang deket sama aku. Dia deketin, dia ambil, terus dia buang, bikin aku ngerasa kalah—aduuuh, kamu kok jambak aku sih?”

“Kalian sama ajaaa!”

“Ya gak lah.”

“Dia buang? Kalau bukan dia yang buang, berarti kamu yang buang? Apa bedanya? Dan emang perempuan buat kalian itu apa sih? *Deketin, ambil, buang*. Emangnya kita apa?” Mira sudah berapi-api. Tak menyangka kalau ternyata ada lelaki yang berpikiran seperti itu. Apalagi, ternyata lelaki ini adalah lelaki yang ia cintai. Jangan-jangan, Sean pun pernah bepikiran seperti itu tentang

dirinya. Jangan-jangan, Sean juga pernah berniat untuk membuangnya. Memikirkannya membuat *mood* Mira pagi ini mendadak buruk.

Sean gusar saat Mira menyingkirkan tangannya dari atas pinggang wanita itu. "*Honey*, sekarang aku gak kaya gitu."

Mira terduduk. Sudah malas mendengarkan lagi. Oke, itu memang masa lalu Sean. Harusnya Mira tak menghakimi. Namun, hormon kehamilannya dan cara berpikirnya yang merasa kalau ia bisa menjadi salah satu wanita yang *dibuang*, membuat Mira bersedih.

"Sayang—"

"Udah mau adzan, mending kamu mandi, pergi ke masjid."

Sean ikut terduduk dan memperhatikan Mira yang turun dari tempat tidur. "Kamu marah?"

"Enggak."

Meski begitu, Sean tetap tahu jawaban sebenarnya.

"Aku gak akan ngelakuin itu ke kamu."

"Seenggaknya kamu pernah berpikir begitu."

Kediaman Sean membuat Mira tahu kalau ternyata pemikirannya benar. Hatinya sakit. Bersyukur karena ia berdiri membelakangi pria itu, sehingga Sean tak melihat senyuman pedihnya.

"Almira."

Panggilan itu Mira dapati saat dirinya memegang gagang pintu dan membukanya. Mira berhenti sejenak hanya untuk mendengar kalimat apa lagi yang akan Sean ucapkan.

"Sekarang, kalau aku kehilangan kamu dan calon anak kita, aku jamin, aku yang akan hancur."

Wanita itu mengacungkan ibu jarinya usai ia mencicipi brownis buatan sang ibu mertua. Ya, saat ini Mira sedang ada di dapur bersama dengan Bunga, alias ibunya Sean. Pukul delapan tadi Bunga datang ke rumah, dan Mira tahu siapa yang meminta ibu mertuanya ini datang menemaninya. Tentu saja Sean. Pria itu tak kunjung berangkat bekerja sebelum Bunga datang. Mira tebak, pasti Sean

takut kalau dirinya pergi dari rumah. Kekanakan sekali. Siapa juga yang mau pergi dari rumah. Mira tidak ingin jadi istri durhaka.

"Mama hari ini gak ada kegiatan apa-apa?"

"Gak ada kok. Lagian hari ini Mama emang mau ke sini. Agak kaget sih waktu tadi pagi-pagi Sean telfon minta Mama dateng. Mama takut ada apa-apa sama kamu. Soalnya Sean gak biasanya minta tolong."

Mira mengulum bibirnya mendengar itu. Sean yang gak pernah minta tolong sampai minta tolong seperti ini. Padahal sudah Mira bilang kalau dirinya sudah tidak marah lagi. Ayolah, ucapan Sean tadi pagi memang sangat mempengaruhinya, menembus relung hati dan membuat Mira bahagia. Akhirnya, alih-alih keluar dari kamar, Mira malah berbalik dan menangis, lalu berakhir dalam pelukan Sean. Oke, Mira memang cengeng, setidaknya sejak kehamilannya ini.

"Kamu bener-bener gak dibolehin ke kantor sama Sean?"

Mira mengangguk. "Tapi untungnya masih boleh kerja, meski dari rumah."

"Kalau ke luar kota?"

"Wah, jangan ditanya, Mah. Aku pergi ke sebrang jalan aja, harus banget dia yang temenin."

Bunga tertawa mendengar itu. "Sama aja kaya papanya."

"Tapi sejak hamil, aku juga jadi males ke mana-mana. Maunya di rumah terus. Jadi kalau ada apa-apa di kantor, asisten ku yang dateng ke sini."

"Hmmm, orang hamil emang kadang kaya gitu. Kira-kira, anak kalian nanti kembar gak, yah."

Mira mengerjapkan mata. Ia jadi teringat Sean dan Seano, lalu dirinya dan Arkana. Astaga, Mira baru menyadari itu. Apakah dia juga akan memiliki anak kembar? Apakah Mira siap kalau diberi dua sekaligus?

Dewa memandang jengah seorang pria yang duduk angkuh di sofa kantornya ini. Pria itu bertingkah seakan-akan dia lah sang

pemilik ruangan. Sangat *bossy* dan angkuh. Kedua tangannya merentang di kepala sofa, sedangkan satu kakinya bertumpu pada kakinya yang lain. Dewa sendiri yang notabene pemilik ruangan itu, duduk dengan sopan di kursi kerjanya.

"Ada apa sampai repot-repot datang kemari, huh?"

"Aku ingin meminta klarifikasi soal kejadian tadi malam."

Satu alis pria tampan dengan setelan jasnya itu terangkat. Dewa sebenarnya sudah menebak kalau Sean datang untuk itu. Tapi dia akan pura-pura bodoh untuk membuat sepupunya itu kesal.

"Kejadian apa?"

"Kau sengaja menumpahkan minuman di pakaian istriku, kan?"

"Kalau ya, kenapa?"

Senyuman yang sedari tadi Sean buat-buat kini menghilang. Mata elangnya menyorot tajam seakan bisa menembus kepala Dewa.

"Apa kau masih takut padaku, Sean?"

"*Tcih*."

"Atau kau tak percaya dengan istrimu sendiri?"

Sean berdiri. Merasa tidak terima.

"Kau yang tidak bisa kupercaya."

Smirk itu menghiasi paras tampan milik Dewa. Ia berdiri, merapihkan jasnya lalu berjalan menuju sofa dan duduk di sana. "Silakan duduk," ujarnya mempersilakan, mengambil alih kembali posisinya sebagai bos di ruangan itu yang tadi berusaha Sean ambil.

Sean berdecih. Beginilah Dewa, sangat pandai memutar balikan situasi. Makanya Sean gak betah lama-lama sama dia.

"Entah apa yang kau katakan, tapi kau sudah membuat aku dan Almira salah paham."

"Oh ya? Waw, itu berarti selama ini kau tidak berkata jujur padanya."

Sean menggeram. Sial. Dia di skak lagi.

"Kau tau, aku sangat ingin memukulmu saat ini."

Dewa tersenyum. "*Dude*, aku sangat ingin memelukmu."

"Huwek."

Kali ini pria berjas abu itu tertawa pelan. “Kau masih saja kekanakan, Sean. Padahal kita hanya berbeda usia satu tahun.”

Sean mengangkat dagunya angkuh. Lebih ke, *bodo amat lah si Dewa mau ngomong apaan*.

“Istrimu wanita yang baik. Dia tidak bisa direbut. *So, calm down*!”

Kali ini Sean mendengarkan, meski agak gondok mendengar kata *tidak bisa*, karena itu berarti Dewa sudah mencoba.

“Semalam kita memang bicara. Lebih tepatnya bicara banyak tentangmu. Kau menyuruhnya menghindariku tapi tidak memberikan alasan yang jelas. Suami macam apa kau, Osean? Menyuruh istrimu memusuhi saudaramu sendiri.”

Glek.

Sean tak berkutik. Oke, dia memang kekanakan. Dan Dewa adalah orang yang serius, kalem, tapi iblis. Ngerti gak sih?! Jadi dia tuh tipikal *bad boy* yang keliatannya alim. Padahal... hadeehh, nakalnya Sean sebelum menikah mah gak ada apa-apanya kalo dibanding sama Dewa.

“*You're so bad. Do you know that*, Dewa?”

“*Huh, i know. But*, aku hanya melakukan keburukan kepada orang-orang yang buruk. *Do you understand, Osean*? *So, if your wife is'nt bad enough for me, i won't take her away.*”

Sean menautkan alisnya. Sungguh kurang mengerti maksud dari kalimat Dewa barusan.

“Kau layak mendapatkan yang terbaik dari wanita-wanitamu yang sebelumnya. *And that women is... your wife*.”

Extra Part 3

Sean memasuki rumah dengan senyuman mengembang. Baru pukul empat, tapi dia sudah menginjakkan kaki di lantai marmer rumahnya. Dan alasannya sudah berada di rumah adalah istrinya, Almira. Oh ya, perihal hasil obrolan dengan Dewa tadi pagi, akhirnya mereka menemukan titik terang. Ya, katakanlah kalau mereka sudah berdamai alias akur. Katanya, Dewa sudah lelah main kucing-kucingan sama Sean. Dan lagi pula, Sean sudah menikah, jadi tidak seru lagi. Akhirnya, Sean berpesan agar pria itu juga lekas menyusulnya, mengingat bahwa Dewa yang lebih tua satu tahun darinya.

Dewa benar. Dia adalah orang yang buruk. Jadi, jika sesuatu itu tidak cukup buruk untuk dirinya, tidak mungkin Dewa akan merebutnya. Itu artinya, apapun yang Dewa rebut darinya, termasuk wanita, sebenarnya tidak cukup baik untuk Sean. Kalau dipikir-pikir, ternyata Dewa selama ini membantunya. Hmmm... *so sweet*.

"Bi, di mana Almira?"

Sean bertanya pada asisten rumah tangganya yang ia lihat di ruang tengah. Dan seperti firasatnya benar kalau ia harus pulang lebih awal, reaksi ART nya saat ditanya dimana keberadaan Almira malah terlihat bingung. Air muka Sean yang tadi bahagia langsung berubah serius.

"Ada apa?"

"Itu Tuan... Nyonya dibawa ke rumah sakit."

Dwar.

Bagai petir di siang bolong. Jantung Sean rasanya berhenti berdetak selama seperkian detik. Segala macam pemikiran negatif kini bersarang di benaknya.

Sean berlari di koridor rumah sakit itu. Tak peduli dengan peringatan suster yang melarangnya karena suara langkahnya yang menggema dan berisik, belum lagi khawatir menabrak orang-orang di koridor. Perlahan, langkahnya mulai pelan. Dua sosok wanita yang berjalan jauh di sana nampak terkejut melihatnya. Sean berjalan dengan langkah lebar, semantara dua wanita itu ikut berjalan mendekatinya.

“Mas ngapain di sini?”

“Kamu yang ngapain? Kenapa gak bilang kalau pergi ke rumah sakit? Kamu sakit apa? Mana bibi bilangnya kamu *dibawa*. Aku khawatir. Aku kira kamu jatuh atau kenapa-napa. Aku kan udah bilang Almira. Kalau aku kehilangan kamu dan calon anak kita, aku yang—”

“Mas, semuanya baik-baik aja,” Mira tersenyum menenangkan Sean yang menggebu-gebu. Nampak jelas raut khawatir dari wajahnya itu. Yang mana membuat hati Mira menghangat.

Helaan napas panjang Sean terdengar. Bunga yang sedari tadi memperhatikan tingkah putranya kini tertawa pelan. Dia tak menyangka dan tak pernah melihat Sean sekhawatir ini pada seseorang.

“Mama ajak istri kamu buat periksa kandungan. Kamu susah banget ditelfon buat minta izin. Tapi Mira udah kirim pesan juga kok. Gak kamu baca?”

Sean diam sejenak, lalu menggaruk alisnya. Boro-boro, bahkan seharian ini dirinya tidak mengecek ponselnya karena buru-buru menyelesaikan pekerjaan agar bisa cepat pulang.

“Oke, ini salah aku.”

Mira memandangi raut kepasrahan itu. Nampak sebulir keringat mengalir di pelipisnya. Ia pun mengulurkan tangan, mengusapnya dengan lembut hingga membuat Sean membeku.

“Mas lari-lari, yah?”

“Enggak.” Masih gedein gengsi.

Mira mendengus tak percaya. “Dusta,” cibirnya.

“Kalo udah tau ngapain nanya.”

“Ekhm... kayaknya, Mama bisa pulang duluan nih.”

Tatap kedua orang itu kini tertuju pada Bunga yang memberikan senyum penuh pengertian.

"Iya, Almira nanti pulang sama aku."

"Yaudah, kalian hati-hati, yah."

"Makasih banyak ya, Mas," ucap Almira, sambil mencium punggung tangan mertuanya yang baik itu. Setelah mengucapkan salam, Bunga pun pergi lebih dulu. Sementara Sean kini mengambil posisi di sebelah sang istri, merangkulnya dan membawanya berjalan.

"Gimana hasil pemeriksaannya?"

Mira mengacungkan dua ibu jarinya. Anggaplah itu sebagai jawaban baik-baik saja.

"Dia pasti ganteng."

Mira mendongak, untuk melihat wajah percaya diri Sean. "Cantik."

Sean mengerutkan alis, menunduk dan balas menatap sang istri. "Ganteng, kaya papanya nih."

"Cantik, kaya mamanya."

Dari sorot keduanya, nampak tak ada satupun yang mau mengalah. Mereka seakan bicara lewat tatapan mata, saling mengintimidasi, menyudutkan dan siap berperang.

Tapi gak jadi.

"Oke, *you win*." Sean ngalah lagi. Mira pun tersenyum lebar. Dasar Sean bucin.

Mira duduk manis sambil menunggu suaminya keluar dari dalam minimarket, lagi beli es krim. Ngidam. Enggak, bukan Mira yang pengen. Tapi Sean. Aneh tapi lucu.

"Buset, beli berapa, Mas?" tanya Mira, kaget melihat kantung plastik besar yang Sean masukkan dalam mobil.

"Cuma dua. Tapi malu lah kalau cuma beli es krim dua. Yaudah sekalian ambil yang lain."

Mira membuka plastik itu untuk melihat isinya. Sementara Sean kembali melajukan mobilnya lagi.

Oke, bener, es krimnya dua. Ada *snack* dua bungkus. Coklat. Dan... "Mas, ngapain beli ini?" tanyanya, sambil mengangkat sebungkus bumbu racikan gambar ayam.

"Buat bibi."

Mira sampai geleng-geleng kepala. Lalu kembali mengaduk-aduk isi dalam bungkusan itu. "Beli permen satu *pack*? Serius?"

Sean menoleh sebentar. "Aku gak suka permennya."

"Terus untuk apa beliii?"

"Nanti juga tau."

Mira tidak heran. Sean emang kadang aneh.

Sampai akhirnya, setibanya di rumah, Mira tahu apa alasan permen itu dibeli.

Sekarang mereka ada di ruang tengah rumah megahnya. Mira duduk di sofa, sedangkan Sean duduk pada karpet di bawahnya. Bukannya Mira ngelunjak, tapi dia emang gak nyaman duduk di bawah. Dan lagi, emang mau Sean sendiri duduk di situ. Mira sampai mencondongkan tubuhnya untuk melihat apa kiranya yang pengusaha kondang ini lakukan dengan satu *pack* permen yang ia tumpahkan di atas karpet tepat di depannya.

"Mas, ngapain, sih?"

"Udah gak usah liat-liat, nonton tv aja!"

"Lagi nyari inspirasi masalah kerjaan, yah?"

"Hm."

Oke lah, meski gak masuk akal, Mira membiarkan Sean melakukan apa yang ia inginkan. Sementara dirinya menonton televisi.

Hingga beberapa menit kemudian.

Mira menunduk, melihat satu permen berwarna merah yang Sean letakkan di tangannya. "Apa?"

Sean tersenyum lalu menjawab, "Baca aja!"

Menuruti apa yang suaminya ucapkan, Mira melihat di bagian belakang bungkus permen itu. Di sana terdapat tulisan yang berbunyi...

Selamat malam :)

Lengkap dengan emot senyuman. Sontak saja Mira ikut tersenyum. Jadi ini yang dari tadi Sean lakukan? Mencari kata-kata dalam bungkusan permen itu? *How sweet.*

Sean memberikan dua permen yang lain. Kali ini duduknya sudah berputar, bersila menghadap ke arah Mira. Dan tulisan kali ini, bunyinya seperti ini.

Kamu cantik

I love you

Bagaimana bisa Mira tidak tersenyum coba?

Selanjutnya Mira terus menerima bungkusan-bungkusan permen itu dan ia baca isinya.

I need you

I miss you

Jadian yuk ♥

Kali ini Mira melotot ke arah Sean, tapi kemudiam tawanya berurai. Suaminya kenapa sih. Kalau dingat-ingat kembali, masa PDKT mereka gak begini, padahal kata orang, masa PDKT itu masa yang manis. Tapi Sean gak begitu. Ya memang, prianya ini kan *antimainstream*.

"Aku ditembak sama suami sendiri."

"Diterima, gak?"

"Hmmmm... kasih aku waktu, yah." Mira susah payah menahan tawa.

"Aku pasti akan tunggu kamu, *my love*."

Sambil mengusap rambut Sean, Mira tersenyum dengan cantiknya. "Kamu berubah, Sean."

"Dalam artian yang baik, atau..."

"Sangat baik. Aku suka kamu yang sekarang."

"Jadi kamu gak suka aku yang dulu?"

"Gak. Enek banget, tiap hari rasanya pengen gebugin. Pengen lempar ke Samudera."

Sean menatap Mira ngeri. Sadar atau enggak, Mira kadang sama sadisnya seperti dirinya. Cuma namanya perempuan, maunya bener terus. Jadi Sean mah apa atuh.

"Makasih, karena mau menjadi pribadi yang lebih baik."

Pria itu bangkit lalu duduk di sebelah Mira.

"Tadi pagi aku ketemu Dewa."

Ekspresi menyejukkan yang tadi Mira tunjukkan langsung berubah jadi pelototan seram. "Ngapain? Aku kan udah bilang kalau aku gak papa. Kamu gak caci maki orang kan di sana. Kalian gak berantem kan. Kenapa kamu gak bilang—"

"Sayang, aku kan udah berubah. Jadi *power rangers*, hiya hiya." Sean bergaya ala-ala power rangers yang mau berubah.

Mira ingin tertawa tapi malah jadi geplak lengan Sean. "Serius dong, Mas."

"Aku gak berantem kok. Kaya anak kecil aja."

"Terus ngapain ke sana?"

"Cuma tanya, semalem kalian ngomongin apa."

"Beneran?"

"Iya."

Mira menghela napas lega setelah tak melihat kebohongan dari sorot mata itu.

"Katanya kamu belain aku terus, yah," goda Sean, sambil mencolek-colek dagu Mira.

"Iya lah, kamu kan suami aku. Ya masa aku belain dia."

"Ciyeee ciyeee, *suami aku*."

"Ish apa sih. Badan segede gini gak pantes ngomong ciyeee ciyee."

Sean menepuk otot bisep kanan dan kirinya dengan tangan bersilang. "Heran, di mata wanita, perihal otot aja disalahkan."

Mira hanya mengedikkan bahunya.

"Terus aku udah temenan loh sama Dewa," lapor Sean, berbangga diri. Dan malah terdengar seperti seorang anak yang curhat dengan ibunya setelah dia bertengkah dengan sahabatnya di sekolah.

"Wah, alhamdulillah. Gitu dong, kan jadi enak kalau ketemu di acara, gak kucing-kucingan."

"He'em. Terus aku suruh dia nikah. Biar gak jadi *lady killer* terus."

"Terus dia mau?"

"Katanya sih enggak. Dia gak suka terikat hubungan yang serius. Tapi lihat aja nanti kalau udah ketemu jodohnya. Bisa mendadak jadi bucin."

"Kaya siapa?"

"Kaya... gak tau yah."

Mira tersenyum geli, memutar posisi duduknya menghadap Sean. "Kaya siapa, Mas?"

Sean malah memalingkan muka, pura-pura nonton tv. "Kaya orang-orang."

"Orang-orang siapa?"

"Ya orang-orang bucin."

"Contohnya siapa?"

Kali ini Mira meraih tangan Sean dan menautkan jemari mereka. Sulit sekali ternyata meruntuhkan gengsi pria ini.

"Ya ada lah."

"Coba sebutin satuuu aja."

Bagus, sekarang Sean menoleh. Mira yang memang sudah mendekat mencondongkan kepalanya untuk menyudutkan Sean kini berhadapan dengan paras tampan itu. Nyaris tak ada jarak yang tersisa sampai hidung mereka hampir bersentuhan.

"Siapa, Mas?"

"Almira."

"Heloow, kok jadi aku?"

"Iya laaah, masa aku."

Lagi, mereka saling berperang tatap. Kedua alis mereka bertaut. Nampak tak ada yang mau menyudahi peperangan tatap kali ini. Sampai akhirnya Sean merasa kalau debar jantungnya bekerja lebih cepat. Kalau sudah sedekat ini, bagaimana bisa Sean tidak salah fokus dengan bibir merah muda itu.

"*Damn*, Almira. *You win. You always win*."

Selanjutnya, Mira hanya bisa memejamkan mata saat Sean sudah tak bisa lagi menahan dirinya. Dalam hatinya Mira berteriak senang.

YESSS, SEAN BUCIN.

Dan Almira memang selalu menjadi pemenang atas permainan yang Sean buat.

TAMAT

Tentang Author

Alhamdulillah. Terima kasih banyak telah mengikuti kisah ini sampai akhir. Aku Adelia Nurahmawati, kelahiran tahun 2000, anak pertama dari tiga bersaudara. Tujuan aku menulis adalah untuk membagikan hal yang bermanfaat dan membuat kalian terhibur. Semoga kalian bahagia membaca setiap tulisanku. Sejauh ini, sudah ada beberapa cerita yang aku jadikan novel.

1. Defetro
2. Defetro; After Taken
3. Ikhwan
4. Azzam
5. The Perfect Wife For Ilyas
6. Mengejar Cinta Ashwa
7. Cinta Untuk Hanum
8. The Sweetest Secret
9. Osean Samudra

Sebagian novel di atas masih tersedia di shopee **adelianr03**. Aku juga aktif di instagram **adelia_nurrahma**. Atau kalian juga bisa memesan buku lewat whatsapp yang ada di bio instagram. Dan masih banyak cerita yang bisa kalian baca di wattpad **AdeliaaNR**. Untuk ke depannya, semoga semakin banyak cerita yang aku novelin. Aku tidak ingin berhenti berkarya, dan aku harap, kalian selalu ada bersamaku. Terima kasih banyak para PENCERA. Tanpa Allah dan kalian, mimpiku tidak akan menjadi nyata.

Love from me for you ♥

Semoga kalian selalu dilimpahkan kebahagiaan, kesehatan, rizki dan rahmat dari Allah. Aamiin ya rabbal aalamiin.